Kebangkitan Kristus Menegakkan Martabat Kemanusiaan



Mark. 16:1-8, Kis. 10:34-43

QRIS BRI

QRIS BCA

MASA PASKAH 2027

Telp. 0274 514721 - email: sekretariatlppsinode@gmail.com; info@lpps.or.id
Rek. BRI Tiro No. 0029-01-000409-30-9, Giro BCA a.n. GKI SW Jateng QQ LPP Sinode No. 6975405200
Web: www.lpps.or.id

Masa Paskah 2027: “Kebangkitan Kristus Menegakkan Martabat Kemanusiaan”

Hak Cipta © 2026, LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng

Diterbitkan oleh:
LPP SINODE GKJ & GKI SW JATENG
Komplek LPPS, Jl. Samirono Baru No. 77, Samirono, Caturtunggal,
Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
Telp.: (0274) 514721; Hp/WA: 089652520386
E-mail: sekretariatlppsinode@gmail.com; info@lpps.or.id,
Website: lpps.or.id

Ganti Ongkos cetak (belum termasuk ongkos kirim) Rp. .....

Kata Pengantar

Halo Sahabat LPP Sinode,

Syukur kepada Tuhan, Sumber kehidupan, cinta kasih, dan keselamatan. Oleh karena Dia, Lembaga Pembinaan dan Pengaderan Sinode GKJ dan GKI SW Jateng (LPP Sinode) menerbitkan bahan Masa Paskah 2027. Penyusunan bahan ini dilakukan dengan menggumulkan Alkitab di tengah realitas Indonesia dan dunia saat ini. Dari pergumulan itulah tema, "Kebangkitan Kristus Menegakkan Martabat Kemanusiaan" ditetapkan sebagai pemandu arah penghayatan iman di Masa Paskah 2027.

Penyusunan bahan ini dapat dilakukan dengan baik atas dukungan pemikiran dari Sahabat-Sahabat LPP Sinode sebagai tim penyusunan bahan. Mereka terlibat dari awal penyusunan, penulisan, dan diskusi-diskusi sepanjang masa penyusunan. Tim itu terdiri atas:

1. Pdt. Nugraha Yudhi Rumpoko – DPG GKI SW Jateng
2. Pnt. Natanael B Elia – GKI Bintaro
3. Pdt. Kristin Andini – PWG Sinode GKJ
4. Pdt. Sih Ell Mirmaningrum – PWG Sinode GKJ
5. Pdt. Yohanes Ari Wibowo – GKJ Blora
6. Pdt. Heri Purwanto – GKJ Wanareja
7. Pdt. Daniel Bimantara – GKJ Bejiharjo
8. Pdt. Sektiyono Pinto N – GKJ Pondok Gede
9. Pdt. Sukrisno Purwanto – GKJ Ngaliyan
10. Pdt. Dinah Bessdorina M – GKJ Karanganyar
11. Pdt. Petrus Bimo Sekti Cahyo P – GKI Banyuwangi
12. Pdt. Firmanda Tri Permana – GKI Sepanjang
13. Pdt. Irene Eunike Dea – GKI Gondomanan
14. Pdt. Nanang – GKI Mangga Besar
15. Pdt. Semuel Akihary – GKI Samanhudi
16. Pdt. Pdt. Theodorus Willem Noya – GKI Rungkut Asri
17. Pdt. Barmen Brevis L – GKI Purworeja Klampok

Terima kasih kami haturkan kepada Tim yang telah memberikan dukungan kasih dan kerja keras hingga bahan ini tersusun.

Supaya pelaksanaan Masa Paskah 2027 berjalan dengan hikmat, kami menyampaikan pada sahabat-sahabat bahwa penggunaan bahan-bahan ini sebaiknya disesuaikan dengan kondisi setempat. Bahan-bahan ini perlu diolah kembali agar sesuai konteksnya. Di sinilah peran gereja setempat sangat penting agar bahan menjadi hidup. Kebiasaan-kebiasaan gereja setempat diberi ruang agar dikembangkan dengan pemaknaan yang sesuai dengan pergumulan setempat.

Melalui pengantar ini, kami mengucapkan terima kasih atas dukungan kasih yang diberikan pada LPP Sinode baik dalam bentuk doa, daya dan dana. Semua dukungan itu sangat berarti bagi kehidupan lembaga ini. Bagi gereja-gereja yang telah memberikan persembahan, namun namanya belum tertera di buku ini, kami memohon kesediaannya untuk memberitahukan kepada kami.

Kami juga menyadari keterbatasan-keterbatasan kami dalam penyusunan bahan ini. Dengan gembira kami menerima masukan dari sahabat-sahabat agar dalam penyusunan bahan di masa mendatang menjadi lebih baik.

Selamat mempersiapkan pelayanan di Masa Paskah 2027. Semoga melalui penghayatan Masa Paskah ini kita semua mengingat, semakin percaya pada Dia yang bangkit dan tetap bersemangat menjadi saksi-Nya.

LPP Sinode, Penghujung Bulan Keluarga 2026
Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Pdt. Riani Josaphine Soehardja

Daftar Isi

Kata Pengantar i
Daftar Isi iii
Bahan Dasar 1

Bahan Khotbah
Khotbah Rabu Abu 17
Khotbah Minggu Pra-Paskah 1 27
Khotbah Minggu Pra-Paskah 2 39
Khotbah Minggu Pra-Paskah 3 49
Khotbah Minggu Pra-Paskah 4 63
Khotbah Minggu Pra-Paskah 5 77
Khotbah Minggu Pra-Paskah 6 87
Khotbah Kamis Putih 97
Khotbah Jumat Agung 109
Khotbah Sabtu Sunyi 125
Khotbah Minggu Paskah Pagi 135
Khotbah Minggu Paskah Sore 147
Khotbah Minggu Paskah 2 159
Khotbah Minggu Paskah 3 171
Khotbah Minggu Paskah 4 181
Khotbah Minggu Paskah 5 197

Bahan Liturgi
Liturgi Rabu Abu 205
Liturgi Minggu Pra-Paskah 1 217
Liturgi Minggu Pra-Paskah 2 227
Liturgi Minggu Pra-Paskah 3 235
Liturgi Minggu Pra-Paskah 4 245
Liturgi Minggu Pra-Paskah 5 253
Liturgi Minggu Pra-Paskah 6 261
Liturgi Kamis Putih 269
Liturgi Jumat Agung 277
Liturgi Sabtu Sunyi 287

Liturgi Minggu Paskah Pagi..... 293
Liturgi Minggu Paskah Sore 303
Liturgi Minggu Paskah 2 311
Liturgi Minggu Paskah 3.....319
Liturgi Minggu Paskah 4 327
Liturgi Minggu Paskah 5..... 339

Bahan Kategorial
Bahan Paskah Anak 347
Bahan Paskah Remaja 357
Bahan Paskah Adiyuswa 371

Bahan PA Dewasa
Bahan PA Pra-Paskah 1.....377
Bahan PA Pra-Paskah 2 383
Bahan PA Pra-Paskah 3 387
Bahan PA Pra-Paskah 4 391
Bahan PA Pra-Paskah 5 395
Bahan PA Minggu Palma 397
Bahan PA Paskah 2 403
Bahan PA Paskah 3 407
Bahan PA Paskah 4 411
Bahan PA Paskah 5 415

Bahan Persekutuan Doa
Bahan Persekutuan Doa 1.....421
Bahan Persekutuan Doa 2 425
Bahan Persekutuan Doa 3 429
Bahan Persekutuan Doa 4 435
Bahan Persekutuan Doa 5.....441
Bahan Persekutuan Doa 6 445

Bahan Sarasehan dan Alternatif Kegiatan
Sarasehan..... 449
Alternatif Kegiatan.....455

Lampiran Persembahan..... 459

BAHAN DASAR

"Kebangkitan Kristus Menegakkan Martabat Kemanusiaan"

(Mark. 16:1-8, Kis. 10:34-43)

~ Masa Paskah 2027 ~

Kebangkitan Kristus
Menegakkan Martabat Kemanusiaan
(Mark. 16:1-8, Kis. 10:34-43)

Pengantar

Warga gereja cukup akrab dengan wacana Hak Asasi Manusia (HAM)[1]. Di berbagai perjumpaan, dialog terkait dengan HAM kerap menjadi bagian dari diskusi yang hangat. Kehangatan diskusi kerap semakin kuat manakala berjumpa dengan realitas sosial, seperti: perusakan dan pemaksaan penutupan tempat ibadah, pelarangan umat beragama menjalankan ibadah, diskriminasi, dan realitas lain saat negara tidak menghormati, memenuhi, melindungi HAM. HAM memang tidak diciptakan oleh gereja. Namun bagi gereja, HAM memiliki makna penting karena HAM memiliki akar teologis yang kuat. Pertama, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej.1:27). Karena alasan itulah, maka bila HAM dilecehkan, Allah turut dilukai (Komisi Keadilan Perdamaian dan Kelestarian Ciptaan, 2005). Kedua, kehadiran gereja adalah untuk mewartakan shalom, yaitu: perdamaian, keadilan sosial terutama bagi yang miskin, tersisih, atau minoritas yang tertindas (J. Milburn Thompson, 2009). Pemahaman teologis tersebut menjadi dasar bagi gereja mewujudkan praksis keadilan, kesetaraan, dan pembelaan martabat manusia (praxis of justice and human dignity) di tengah-tengah masyarakat.

Mungkin ada yang bertanya, "Apa kaitan HAM dengan Masa Paskah?" Konsultasi Teologi World Alliance Reformerd Churches (WARC) tahun 1976 dan tahun 2004 menandaskan pentingnya gereja memperjuangkan HAM. Solidaritas orang

[1] Masa Adven Natal (MAN) tahun 2024 dengan tema "Dia Tinggal di Antara Kita" mengulas tentang Natal dan HAM. Bahan Masa Paskah 2027 kembali mengangkat tema HAM supaya refleksi umat terkait HAM semakin mendalam dan terpanggil dalam upaya mewujudkan perlindungan, penghormatan, dan pemenuhan HAM. Bahan MAN 2024 dapat dilihat di https://lpps.or.id/wp/2024/09/09/masa-adven-natal-2024/

Kristen memperjuangkan HAM berkaitan dengan Perjanjian Allah dengan umat-Nya yang digenapi pada kayu salib, kebangkitan Kristus, dan kuasa Roh Kudus yang dicurahkan atas semua orang (WARC (Diterjemahkan oleh S.H. Widyapranawa), 1999). Salib merupakan solidaritas Allah pada mereka yang tersisih dan tertindas. Melalui pengorbanan Kristus, Allah memperbarui Perjanjian-Nya dan mengembalikan martabat luhur manusia (Imago Dei) yang telah dirusak oleh dosa dan sistem kekuasaan yang sewenang-wenang. Kebangkitan Kristus memberi gereja keberanian untuk berjalan bersama Dia, Allah yang turut menderita.

Kiranya Masa Paskah 2027 ini menjadi sarana bagi gereja untuk merefleksikan panggilannya dan mewujudkan karya nyata menegakkan martabat kemanusiaan bersama Yesus yang bangkit. Merayakan Kristus yang bangkit dilakukan di dalam persekutuan umat Allah melalui peribadatan dan melakukan karya nyata di tengah masyarakat bersama mereka yang membutuhkan bela rasa Kristus. Mari kita lakukan melalui tindakan-tindakan sederhana, namun berdampak.

Martabat Kemanusiaan

Hormat terhadap hak-hak asasi merupakan perwujudan konkret dari pengakuan terhadap martabat manusia. Hak-hak tersebut bersemayam di dalam diri seseorang karena ia adalah manusia. Dengan demikian, penghormatan terhadap hak-hak itu bukan karena soal belas kasih, melainkan karena sebuah imperatif (keharusan) moral. Bila disederhanakan, kita tidak memberikan penghormatan HAM kepada seseorang karena merasa kasihan, melainkan karena hak itu memang milik mereka sejak lahir sebagai manusia (Frans Ceunfin, 2004).

Sebagai realitas, HAM dengan sendirinya menjadi tolok ukur peradaban etis. Hukum pada hak manusia pada dasarnya bukan berdasar dari pemberian penguasa sebuah negara, melainkan berasal dari sumber kehidupan, yaitu Tuhan. Tuhanlah yang merencanakan dan menciptakan kodrat manusia bersama kodrat seluruh ciptaan lainnya(Franz Magnis Suseno, 2026, p. 276). Dengan demikian, pelanggaran

HAM yang dilakukan terhadap seseorang sama saja dengan merampas martabat kemanusiaannya dan melukai Allah yang menciptakan manusia menurut gambar-Nya (Imago Dei). Sejalan dengan pemikiran tersebut, Franz Magnis Suseno menyatakan bahwa HAM adalah realitas proposisif. Menurutnya, kenyataan tersebut menjadikan kekuasaan negara curiga terhadap perjuangan HAM. Penguasa tidak suka bahwa ada kenyataan etis dengan relevansi sosial politik yang tidak dikuasainya(Franz Magnis Suseno, 2026).

Martabat manusia merupakan anugerah dari Allah yang melekat pada manusia sejak seseorang diciptakan. Dalam perspektif sejarah legal-formal, penghormatan terhadap martabat manusia atas HAM ada sejak *Magna Charta Libertatum* (1215) oleh Raja Inggris. Berdasar rumusan-rumusan tersebut ratusan tahun sesudahnya negara-negara yang menjadi anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mendeklarasikan *Universal Declaration of Human Rights* (dalam bahasa Indonesia dikenal dengan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia atau disingkat DUHAM) pada tahun 1948. Mukadimah Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) menegaskan tentang pengakuan akan martabat manusia sebagai dasar bagi hak-hak lain. Hak-Hak itu tidak dapat direnggut, selalu sudah ada bersama dengan keberadaan manusia, tidak bergantung pada persetujuan orang lain, atau negara, dan tidak dapat dicabut oleh orang atau badan mana pun *(inalienable)*.

Jenis HAM yang tercakup dalam DUHAM dan telah diterima oleh negara-negara anggotanya adalah: 1) Terlahir bebas dan mendapat perlakuan sama, 2) Hak tanpa ada diskriminasi; 3) Hak untuk Hidup; 4) Hak tanpa perbudakan; 5) Bebas dari penyiksaan dan perlakuan yang merendahkan; 6) Hak untuk pengakuan sebagai pribadi di depan hukum; 7) Hak atas kesetaraan di hadapan hukum; 8) Kebebasan dilindungi hukum; 9) Kebebasan dari penangkapan sewenang-wenang dan pengasingan; 10) Hak untuk audiensi publik; 11) Hak untuk dianggap tidak bersalah, sampai terbukti bersalah; 12) Hak privasi; 13) Hak untuk kebebasan bergerak 14) Hak untuk mencari tempat yang aman untuk hidup; 15) Hak

berkebangsaan 16) Hak menikah dan berkeluarga; 17) Hak memiliki properti; 18) Kebebasan beragama dan berpikir; 19) Kebebasan berekspresi; 20) Hak untuk majelis umum; 21) Hak untuk berdemokrasi; 22) Hak jaminan sosial; 23) Hak untuk bekerja dan sebagai pekerja; 24) Hak untuk istirahat dan bersantai; 25) Makanan dan tempat tinggal; 26) Hak atas pendidikan; 27) Hak berpartisipasi dalam kehidupan budaya masyarakat; 28) Hak atas dunia yang adil; 29) Tanggung jawab; 30) Kebebasan dari berbagai gangguan-gangguan lainnya (Aswab Nanda Pratama, 2018).

Di Indonesia, Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia memuat arti tentang HAM serta ketentuan-ketentuan supaya HAM dihormati, dipenuhi, dilindungi. Pada pasal 1 ayat 1 UU Nomor 39 Tahun 1999 ditegaskan bahwa: Hak Asasi Manusia adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara, hukum, Pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia (Rhona K.M.Smith, 2008). DUHAM dan UU 39 Tahun 1999 menandaskan bahwa secara *de-jure*, Negara Indonesia memiliki landasan yang kuat tentang jaminan terhadap HAM supaya martabat manusia benar-benar ditegakkan.

Fakta sejarah menunjukkan bahwa manusia saling menindas satu sama lain. Ada berbagai alasan dilakukan untuk menindas sesama manusia, seperti: ras, warna kulit, etnisitas, kebangsaan, gender, orientasi seksual, usia, kelas, kasta, atau agama. Keinginan mendominasi pihak lain, kemanusiaan diabaikan. Penindasan dan diskriminasi mewujud dalam berbagai bentuk, antara lain: perbudakan, pemenjaraan, kekerasan, penyiksaan, pelecehan, pembuangan, dan bentuk-bentuk kekerasan lainnya. Inti dari semua bentuk kekerasan itu adalah dehumanisasi (pengikisan/penghilangan nilai-nilai dan hakikat kemanusiaan seseorang). Di tengah masyarakat dijumpai aneka bentuk kekerasan yang dilakukan oleh negara dengan mengatasnamakan pembangunan, agama, maupun

kehendak mayoritas. Diskriminasi dan prasangka bukan hal baru.

Sekalipun telah dilakukan berbagai seruan agar segala tindak pengingkaran pada kemanusiaan dihentikan, namun pelanggaran HAM masih terus berlangsung. Pada tanggal 6 Juli 2026, Komnas HAM menyampaikan laporan tahunan Komnas HAM 2025. Inti dari laporan itu adalah sepanjang tahun 2026, kebijakan strategis pemerintah (seperti Proyek Strategis Nasional/PSN, hilirisasi industri, serta ketahanan pangan) berdampak pada capaian pembangunan, namun memicu tantangan serius terkait keadilan sosial, perlindungan kelompok rentan, dan penghormatan HAM. Persoalan HAM tidak lagi terbatas pada isu sipil dan politik, tetapi meluas ke isu kesejahteraan, tata kelola pembangunan, lingkungan hidup, serta akses terhadap keadilan. Komnas HAM menerima 3.003 pengaduan dugaan pelanggaran HAM sepanjang tahun 2025 dengan isu terbanyak pada: hak atas kesejahteraan, hak memperoleh keadilan, hak atas rasa aman (Komnas HAM RI, 2026).

Catatan serupa disampaikan juga oleh Amnesty International dalam laporan tahunannya. Amnesty International mencatat tahun 2025 sebagai tahun yang mengkhawatirkan dan berbahaya bagi HAM di Indonesia, yang mencakup kebebasan sipil, politik, serta keadilan ekonomi dan sosial (Amnesty International, 2026). Bentuk pelanggaran HAM masa kini tidak hanya berupa kekerasan fisik langsung, tetapi juga dalam bentuk kriminalisasi terhadap aktivis, mahasiswa, dan pembela HAM. Ruang digital kerap diwarnai dengan aneka kekerasan digital, peretasan, dan penyalahgunaan regulasi (seperti pasal karet UU ITE). Realitas yang disayangkan adalah adanya kekerasan oleh aparat keamanan terhadap warga karena aspirasi publik kerap dianggap sebagai ancaman, bahkan pembangkangan.

Hal lain yang penting dalam melihat HAM adalah dialektika antara otonomi dan relasi. Penekanan berlebihan pada hak-hak dapat membawa orang pada individualisme. Perlu kesadaran bersama bahwa penekanan pada hak-hak asasi individual dapat membuat seseorang mengabaikan hak

sesamanya. Kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan sesamanya menjadi modal penting dalam merajut kehidupan bersama yang setara. Dalam konteks apa pun dan di mana pun, manusia adalah makhluk relasional yang saling terhubung satu sama lain.

HAM tidak melulu soal tuntutan terhadap pemenuhan hak dengan aneka tuntutan pada pihak lain. HAM juga berkaitan erat dengan kepedulian pada sesama, mewujudkan tanggung jawab, kerelaan untuk saling menghormati satu sama lain dan dalam kesediaan untuk memandang manusia dalam kesederajatan. Relasi ketersalingan dan timbal balik dengan saling solider, toleran dilakukan bukan hanya dengan yang sebangsa, seagama, satu etnis, melainkan dengan seluruh manusia. Tuntutan HAM berkaitan dengan keluhuran martabat manusia individu, dengan kebaikan bersama masyarakat, dengan kesatuan umat manusia sebagai satu keluarga besar dan dengan kelangsungan hidup umat manusia secara keseluruhan (Frans Ceunfin, 2004, p. xxiii). Pemikiran ini kiranya menjadi bagian penting untuk mewujudkan keseimbangan antara hak dan kewajiban.

Kebangkitan Kristus dan Martabat Kemanusiaan

Teolog Dennis Solon menuturkan bahwa keterlibatan Kristen dalam HAM adalah kelanjutan dari mandat alkitabiah untuk menjaga "Jalan Tuhan", yaitu jalan kebenaran (*tsidaqah*) dan keadilan (*mishpat*). Konsep ini mewajibkan umat beriman untuk membela kaum yang lemah dan tertindas. Solon menekankan bahwa ketidakadilan bukan hanya merusak korban, tetapi juga merusak martabat pelaku karena mereka kehilangan kemanusiaan yang seharusnya mencerminkan kemuliaan Allah. Dalam Perjanjian Baru, Yohanes Pembaptis dan Yesus mengartikan pertobatan sebagai tindakan nyata keadilan sosial, seperti berbagi kebutuhan pokok dan menghentikan eksploitasi (Solon, 2022).

Senada dengan Solon, Friedrich Lohmann yang menyoroti tentang bagaimana Yesus melakukan karya penyelamatan menunjukkan cara Yesus menghargai martabat kemanusiaan.. Yesus meruntuhkan batasan sosial (etnis,

gender, dan status) dengan memperlakukan semua orang sebagai makhluk yang setara, seperti dalam kisahnya dengan perempuan Samaria. Lohmann menawarkan perspektif baru bahwa martabat manusia tidak hanya bersumber dari *imago Dei* (gambar Allah) sebagai status ontologis, tetapi dari gagasan penciptaan secara umum. Ia berargumen bahwa segala sesuatu diciptakan dengan tujuan oleh Allah. Atas dasar itu, kehidupan manusia memiliki nilai intrinsik yang tidak dapat dipisahkan dari martabat seluruh ciptaan (Friedrich Lohmann, 2022).

Gustavo Gutiérrez, seorang teolog pembebasan menyatakan bahwa kehadiran Yesus adalah untuk menyatakan pembebasan. Bentuk pembebasan ini diwujudkan Yesus dengan secara tegas berpihak, mengidentifikasikan diri, dan solider dengan mereka yang miskin serta tertindas. Warta Kerajaan Allah yang diusung-Nya—sebagaimana terungkap dalam Lukas 4:16-30—berintikan ajaran tentang cinta, persaudaraan, pembebasan, dan keadilan. Kehadiran-Nya memulihkan martabat luhur kemanusiaan, sehingga baik laki-laki maupun perempuan memiliki kedudukan yang setara sebagai anak-anak Allah dan sesama saudara. Warta Pemerintahan Allah yang dibawakan-Nya memicu kegemparan dan kemarahan para pemilik kekuasaan, hingga akhirnya membawa Yesus pada jalan salib. Melalui pengurbanan dan kebangkitan-Nya, Yesus membuktikan bahwa pembelaan terhadap martabat manusia dan orang miskin adalah kehendak mutlak Allah yang tidak dapat dipadamkan oleh kuasa apa pun (Wahono, 2000).

Gereja, jemaat-jemaat Kristen dan organisasi-organisasi oikumenis Kristen dipanggil untuk turut serta memperjuangkan penghormatan, pemenuhan, perlindungan HAM. Jurgen Moltmann menyampaikan dasar teologis panggilan tersebut atas dasar kesaksian-kesaksian Alkitab, menyangkut tindakan dan sikap Allah terhadap umat manusia dalam sejarah (Jurgen Moltmann, 1999). Moltmann menyatakan bahwa dalam Perjanjian Lama, Allah membebaskan Israel dari perbudakan di Mesir dengan Perjanjian Pembebasan. Dalam perjanjian tersebut dinyatakan hak dan kewajiban yang mengikat. Hak dan kewajiban tersebut

mempunyai kuasa yang menentukan dan mengarahkan kehidupan Israel (dan orang Kristen masa kini). Hak-hak manusia atas kebebasan, atas persekutuan, atas pemerintahan, dan atas masa depan, tidaklah terlepas dari tuntutan-tuntutan Allah terhadap seluruh ciptaan-Nya. Hak-hak dan kewajiban itu membentuk martabat yang tak terasingkan dari manusia yang hidup dalam perjanjian dengan Allah (Jurgen Moltmann, 1999, p. 16).

Selanjutnya, Moltmann menyampaikan pesan Perjanjian Baru terkait HAM dengan menyebutkan cerminan teologi Kristen dengan pembebasan manusia dari dosa, hukum, dan kematian melalui kedatangan, kurban, dan kebangkitan Yesus Kristus. Lingkaran kejahatan akibat dosa dipatahkan melalui pemerintahan Anak Manusia di kayu salib. Pembebasan melalui kematian Kristus sebagai pengganti manusia dilakukan-Nya melalui perjanjian baru di dalam darah-Nya dan melalui hak-hak dan kewajiban yang baru dalam persekutuan yang baru (bdk. Gal.3:28). Persekutuan dengan Dia merobohkan perseteruan akibat perbedaan latar belakang apa pun. Melalui kedatangan-Nya, pengurbanan di salib, kebangkitan-Nya, Kristus merupakan "gambar kelihatan dari Allah yang tidak kelihatan", maka manusia dalam persekutuan bersama Kristus menjadi "saudara-saudara", pria dan wanita. Selanjutnya mereka berjalan bersama menjadi gambar Allah di dunia. Di sinilah terletak kemurahan Allah dan keagungan martabat manusia dalam perspektif Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian baru (Jurgen Moltmann, 1999, pp. 16–17).

Penegasan Moltmann mengenai panggilan menegakkan martabat kemanusiaan yang didasarkan pada Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tersebut akan direfleksikan bersama pada Masa Paskah 2027. Bacaan-bacaan leksionari mengarahkan umat untuk menegakkan martabat kemanusiaan melalui Ibadah Minggu, Pemahaman Alkitab, Persekutuan Doa, Sarasehan, dan kegiatan-kegiatan selama Masa Paskah, seperti: puasa, doa, dan berderma bagi sesama.

Rabu Abu mengajak umat menghayati Yesaya 58:1-12 dan Mazmur 51:3-19 dengan menghayati setiap ibadah dan

kesalehan sejati diwujudkan dengan mematahkan kelaliman, membebaskan orang teraniaya, serta memenuhi hak dasar sesama atas pangan, pakaian, dan tempat tinggal. Matius 6:1-6, 16-21 mengajak umat menolak kesalehan dengan pamer. Puasa menjadi wujud solidaritas, menjaga martabat manusia melalui ibadah dalam ketulusan dan hubungan sesama manusia tanpa perlu mencari pujian.

Minggu Prapaskah Pertama, bacaan Kejadian 9:8-17 meneguhkan Perjanjian Allah dengan seluruh ciptaan. Ia menjamin hak atas keberlangsungan hidup dan kelestarian lingkungan tempat manusia tinggal. Teks Markus 1:9-15 mencatat tiga momentum krusial yang mengawali pelayanan Yesus di dunia: Pembaptisan Yesus, Pencobaan di Padang Gurun, dan Proklamasi Pemerintahan Allah. Penolakan Yesus terhadap keinginan Iblis menunjukkan kesetiaan-Nya pada Pemerintahan Allah. Ia tidak mau mengorbankan kehidupan demi ambisi jahat Iblis.

Minggu Prapaskah Kedua, Kejadian 17:1-7 berisi perjanjian yang tidak membedakan suku atau kelompok, melainkan membuka ruang inklusif bagi keberlanjutan masa depan manusia. Roma 4:13-25 menunjukkan inklusivitas keselamatan dari Allah. Perjanjian keselamatan tidak berdasar keturunan Abraham, namun karunia Allah. Markus 8:31-38 berisi penegasan Yesus pada penderitaan-Nya. Ia mengikuti jalan derita demi membebaskan manusia dari jerat dosa.

Minggu Prapaskah Ketiga, Keluaran 20:1-17 memberitakan tentang diberikannya Sepuluh Hukum sebagai tatanan untuk melindungi hak milik, hak atas kebenaran (tidak bersaksi dusta), dan perlindungan integritas hidup sesama. Injil Yohanes 2:13-22 menyampaikan karya Yesus membersihkan Bait Allah dari praktik komersialisasi agama yang memeras rakyat miskin. Ia tidak menghendaki bait Allah menjadi ajang untuk monopoli kejahatan.

Minggu Prapaskah Keempat, Bilangan 21:4-9 menunjukkan belarasa Allah pada umat-Nya. Ia memulihkan hak kehidupan. Efesus 2:1-10 menyatakan tentang anugerah Allah bagi manusia yang berujung pada panggilan melakukan kebaikan. Yohanes 3:14-21 berbicara tentang terang Allah yang

masuk ke dalam dunia, namun manusia cenderung memilih kegelapan.

Minggu Prapaskah Kelima, Yeremia 31:31-34 menyampaikan makna Perjanjian Baru: Hukum yang termaktub dalam batin. Hal tersebut menyampaikan makna keadilan substantif yang melampaui hukum legal-formal. Ibrani 5:5-10 menyampaikan bahwa Kristus tidak memuliakan diri-Nya sendiri untuk menjadi Imam Besar. Dalam hidup-Nya, Ia mempersembahkan doa dan permohonan dengan ratap tangis dan air mata, belajar taat dari apa yang telah diderita-Nya, dan menjadi pokok keselamatan abadi. Dalam Yohanes 12:20-33 Yesus menegaskan bahwa saat Ia ditinggikan (disalibkan), Ia akan menarik semua orang kepada-Nya.

Minggu Prapaskah Keenam (Palmarum), Yesaya 50:4-9a nyanyian Hamba TUHAN yang diberi "lidah seorang murid" untuk memberi semangat kepada orang yang letih lesu. Hamba ini mengalami kekerasan fisik (punggung dipukul, pipi ditarik janggutnya, diludahi), namun ia tidak mundur karena yakin Allah membela kebenarannya. Filipi 2:5-11 menjelaskan kenosis Kristus. Kristus yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan. Ia mengosongkan diri-Nya, mengambil rupa seorang hamba, taat sampai mati di kayu salib, sehingga Allah sangat meninggikan Dia. Yohanes 12:12-16 - Yesus memasuki Yerusalem disambut dengan daun-daun palma dan seruan "Hosana". Namun, Yesus datang bukan sebagai raja perang penunggang kuda gagah, melainkan dengan menunggangi seekor keledai muda.

Kamis Putih, Keluaran 12:1-14 menyampaikan petunjuk tentang ketetapan Paskah dan Kurban Domba Paskah saat bangsa Israel bersiap keluar dari tanah Mesir, melepaskan diri dari cengkeraman Firaun. 1 Korintus 11:23-26 - Konteks Jemaat Korintus adalah adanya diskriminasi sosial antara kaum kaya dan kaum miskin saat perjamuan. Pembagian roti dan anggur yang sama melambangkan kesetaraan derajat seluruh manusia di hadapan Allah. Tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Yohanes 13:1-17, 31b-35, Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya, sebuah pekerjaan yang dalam budaya

zaman itu hanya dilakukan oleh hamba/budak terendah. Yesus kemudian memberikan Perintah Baru, "Supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu."

Jumat Agung, Yesaya 52:13—53:12 - Nubuat tentang Hamba TUHAN yang dianiaya, dihina, dihukum tanpa keadilan, namun menanggung kesengsaraan demi keselamatan banyak orang. Ibrani 4:14-16; 5:7-9 - Kristus sebagai Imam Besar yang tidak melayang tinggi di atas penderitaan, melainkan dapat merasai kelemahan-kelemahan kita karena Ia sendiri telah dicobai dan melintasi penderitaan dengan ratap tangis. Yohanes 18:1—19:42, penyaliban Yesus merupakan Kritik keras atas kekerasan aparat, kriminalisasi, serta manipulasi hukum demi stabilitas kekuasaan.

Sabtu Sunyi, Ratapan 3:1-9, 19-24 mengungkapkan isi hati penulis. Di tengah keputusasaan itu, ia mengingat kembali kasih setia TUHAN yang tidak pernah berkesudahan dan selalu baru setiap pagi. Matius 27:57-66 - Yusuf dari Arimatea meminta mayat Yesus untuk dikuburkan secara layak. Sementara itu, imam-imam kepala dan orang Farisi meminta Pilatus menjaga dan menyegel kubur Yesus dengan prajurit karena takut murid-murid-Nya mencuri mayat-Nya dan menyatakan Ia telah bangkit.

Minggu Paskah Pagi, Yesaya 25:6-9 menyampaikan pesan bahwa Paskah sebagai Perjamuan Sukacita dan penghapusan air mata korban. Kisah Para Rasul 10:34-43 menuturkan tentang Petrus memahami bahwa Allah tidak membedakan. Petrus memberitakan kehidupan, kematian di kayu salib, dan kebangkitan Yesus pada hari ketiga sebagai dasar pengampunan dan pembebasan bagi setiap orang yang percaya. Markus 16:1-8 menyampaikan pesan bahwa saksi kebangkitan adalah perempuan yang ditolak di tengah masyarakat. Injil juga berpesan tentang Paskah memproklamasikan bahwa kebenaran dan keadilan tidak bisa dikurung atau disegel selamanya. Terbukanya batu penyegel sebagai tanda bahwa kekerasan tentara tidak berdaya berhadapan dengan kasih. Kebangkitan Kristus benar-benar menegakkan martabat kemanusiaan yang koyak akibat dosa dan struktur sosial yang menindas.

Minggu Paskah Sore, Yesaya 25:6-9 menyampaikan bahwa Allah menghapus air mata dan membuang aib bangsa-Nya adalah bentuk pemulihan nama baik dan hak atas pemulihan trauma bagi masyarakat yang menjadi korban kejahatan kemanusiaan. Lukas 24:13-49 menuturkan bahwa perjumpaan di meja makan menegaskan bahwa martabat kemanusiaan dipulihkan melalui persekutuan yang inklusif dan setara, di mana tidak ada yang disingkirkan.

Minggu Paskah Kedua, Kisah Para Rasul 4:32-35 menuturkan komunitas yang berbagi sebagai komunitas yang saling memperhatikan dan adanya keseimbangan hak dan kewajiban. 1 Yohanes 1:1—2:2 menegaskan bahwa "Allah adalah terang" dan mengimbau agar umat tidak hidup dalam kegelapan atau menyangkal dosa/kejahatan mereka, sebab Kristus adalah pendamai bagi seluruh dunia. Yohanes 20:19-31: Yesus yang bangkit hadir di tengah murid-murid yang berkumpul dengan pintu-pintu terkunci karena takut kepada penguasa (orang-orang Yahudi). Yesus memberikan salam: "Damai sejahtera bagi kamu!" dan memperlihatkan luka-luka-Nya. Yesus juga menyapa Tomas yang meragukan kesaksian kebangkitan-Nya. Salam dari Yesus adalah pemulihan hak manusia dari rasa takut.

Minggu Paskah Ketiga, Kisah Para Rasul 3:12-19 menyampaikan bahwa seruan pertobatan (ay.19) menuntut adanya pengakuan atas kejahatan masa lalu, pemutusan rantai impunitas, serta pemulihan nama baik (rehabilitasi) korban kekerasan dan penindasan. Lukas 24:36b-48, Yesus berkata, "Kamu adalah saksi dari semuanya ini." Umat beriman dipanggil untuk tidak menjadi penonton pasif, melainkan menjadi saksi yang berani menyuarakan kebenaran dan membela hak-hak mereka yang dilanggar.

Minggu Paskah Keempat, Kisah Para Rasul 4:5-12 Petrus dan Yohanes diinterogasi oleh Mahkamah Agama (pembesar, tua-tua, ahli Taurat, dan Imam Besar) karena menyembuhkan orang lumpuh. Dengan berani, Petrus menyatakan bahwa penyembuhan itu terjadi dalam nama Yesus—Batu yang dibuang oleh para tukang bangunan tetapi telah menjadi batu penjuru. Kebenaran membuat mereka

berani melawan tirani penguasa. 1 Yohanes 3:16-24, kasih harus konkret. Yohanes 10:11-18 menyampaikan bahwa Yesus membedakan diri-Nya sebagai Gembala yang Baik yang memberikan nyawanya bagi domba-dombanya, dengan orang upahan yang lari ketika serigala datang karena ia tidak memedulikan domba-domba itu.

Minggu Paskah Kelima, secara teologis, seluruh perikop ini memperlihatkan tema inklusivitas, penghancuran sekat diskriminasi, landasan etis kasih sebagai aksi hukum/sosial sebagai buah dari kehidupan yang melekat pada Allah, Sang Pokok kehidupan (Kisah Para Rasul 8:26-40, Mazmur 22:26-32, 1 Yohanes 4:7-21, dan Yohanes 15:1-8).

Peristiwa Kristus yang dihayati pada masa Paskah menegaskan bahwa kebangkitan Kristus adalah pendorong utama penegakan martabat kemanusiaan. Penyaliban Yesus menelanjangi realitas pelanggaran HAM, mulai dari peradilan sesat, kekerasan para tentara Romawi, hingga kriminalisasi orang benar. Namun, kematian-Nya memperlihatkan solidaritas Allah dengan orang-orang yang tertindas dan tersisih.

Melalui kebangkitan Kristus, kuasa penindasan dan kematian itu dirobohkan. Batu kubur yang terguling memproklamasikan bahwa kejahatan dan kesewenang-wenangan tidak memiliki daya sejati. Kebangkitan mengembalikan Imago Dei—martabat luhur manusia serta membebaskan umat dari belenggu ketakutan.

Penutup

Tema Masa Paskah 2027 mengajak umat menghayati kehidupan sebagai anugerah Allah yang tidak boleh dirusak oleh siapa pun. Hak asasi adalah anugerah Allah, karenanya martabat kemanusiaan harus ditegakkan. Di sisi lain, hak tidak boleh menjadi tuntutan yang berwatak egosentris. Di sinilah muncul kewajiban. Antara hak dan kewajiban harus seimbang. Pemaparan tentang hak pada bahan ini sangat banyak. Di mana kewajiban dibahas? Bahan ini tidak banyak mengulasnya. Ulasan terkait kewajiban perlu diwujudkan melalui praktik beriman di Masa Paskah. Kiranya setiap

rangkaian kegiatan di Masa Paskah ini menjadi sarana bagi umat mengungkapkan syukurnya pada Allah melalui praktik melakukan kewajiban hidupnya bagi Allah dan bagi sesama ciptaan-Nya.

(WSN)

Pustaka

Amnesty International. (2026). *Laporan Tahunan Amnesty International 2025/26*. https://www.amnesty.id/kabar-terbaru/siaran-pers/laporan-tahunan-amnesty-international-2025-meski-menjadi-tahun-paling-berbahaya-bagi-ham-gerakan-sipil-global-semakin-melawan/04/2026/

Aswab Nanda Pratama, B. G. (2018). *Ini 30 Macam Hak Asasi Manusia Menurut PBB*. Kompas.Com. https://internasional.kompas.com/read/2018/12/10/17055301/ini-30-macam-hak-asasi-manusia-menurut-pbb?page=all

Frans Ceunfin. (2004). Memahami HAM dari Perspektif Teori Nilai-Nilai. In Frans Ceunfin (Ed.), *Hak-Hak Asasi Manusia Pendasaran dalam Filsafat Hukum dan Filsafat Politik* (1st ed., p. xxi). Ledalero.

Franz Magnis Suseno. (2026). *Filsafat, Kebudayaan, Politik Butir-Butir Pemikiran Kritis* (3rd ed.). Gramedia Pustaka Utama.

Friedrich Lohmann. (2022). Human Rights and the Biblical Narrative. In S. D. Peter Prove, Jochen Motte & and A. Parlindungan (Eds.), *Strengthening Christian Perspectives on Human Dignity and Human Rights* (1st ed., p. 166). WCC Publications & Globethics.net. https://doi.org/DOI: 10.58863/20.500.12424/4192464

J. Milburn Thompson. (2009). *Keadilan dan Perdamaian* (1st ed.). BPK Gunung Mulia.

Jurgen Moltmann. (1999). Deklarasi Kristen Mengenai Hak-Hak Manusia. In *Dasar Teologis Untuk Hak-hak Asasi Manusia* (p. 15). Duta Wacana University Press.

Komisi Keadilan Perdamaian dan Kelestarian Ciptaan, S. (2005). *Menabur Kehidupan dan Pengharapan: Spiritualitas Hak Asasi Manusia*. Ledalero.

Komnas HAM RI. (2026). *Laporan Tahunan Komnas HAM 2025*. https://www.komnasham.go.id/keterangan-pers-nomor-025-hm-00-vii-2026-laporan-tahunan-komnas-ham-2025

Rhona K.M.Smith. (2008). *Hukum Hak Asasi Manusia* (E. R. Knut D. Asplund, Suparman Marzuki (ed.); 1st ed.). PUSHAM UII.

Solon, D. (2022). The "Way of the Lord": Biblical Roots of Engagements for Human Rights and Human Dignity. In S. D. Peter Prove, Jochen Motte & and A. Parlindungan (Eds.), *Strengthening Christian Perspectives on Human Dignity and Human Rights* (1st ed., p. 154). WCC Publications & Globethics.net. https://doi.org/DOI: 10.58863/20.500.12424/4192464

Wahono, F. (2000). *Teologi Pembebasan Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya*. LKiS.

WARC (Diterjemahkan oleh S.H. Widyapranawa). (1999). *Dasar Teologis untuk Hak-Hak Asasi Manusia*. Duta Wacana University Press.

Masa Paskah 2027

“BAHAN KHOTBAH”

Bahan yang tersaji dalam buku ini
dapat diolah disesuaikan dengan kondisi
dan kebutuhan gereja atau jemaat setempat

KHOTBAH
Rabu Abu
Rabu, 10 Februari 2027

Bacaan 1: Yesaya 58:1-12
Tanggapan: Mazmur 51:3-19
Bacaan 2: 2 Korintus 5:20b—6:10
Injil: Matius 6:1-6, 16-21

Kesalehan Sosial

DASAR PEMIKIRAN

Kesalehan kerap kali dimaknai hanya berhubungan dengan ritual ibadah, seperti berdoa, berpuasa, dan bersedekah. Namun, kesalehan juga berkaitan dengan kehidupan sosial. Kata "saleh" sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu *shalih*, dari akar kata *shaluha* yang secara harfiah berarti 'baik', 'benar', 'bagus', 'bermanfaat'. Jadi, kesalehan bukan hanya soal sesuatu yang baik, bagus, dan benar dalam peribadatan atau ritual semata, namun juga harus bermanfaat, yang dinyatakan dengan kehidupan sosial atau biasa disebut sebagai kesalehan sosial.

Seperti itu jugalah seharusnya memaknai kesalehan dan di masa Prapaskah. Ibadah bukan hanya ritual, tetapi juga sosial. Ibadah bukan untuk dipamerkan, melainkan untuk menyatukan pengurbanan umat dengan pengurbanan Kristus. Simbol abu pada Rabu Abu, awal masa Prapaskah ini, mengingatkan kita bahwa manusia bukanlah siapa-siapa. Abu mengajak umat untuk bertobat dari segala kesombongan, keangkuhan, dan kehendak untuk memamerkan kesalehan ritual. Pada momen Rabu Abu, yang menjadi pembuka masa Prapaskah, firman Tuhan melalui bacaan leksionari, mengajak umat untuk tidak memamerkan kesalehan-kesalehan ritual sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang munafik, tetapi menghidupi kesalehan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Firman Tuhan juga mengajak umat mengalami pertobatan dari jiwa yang remuk dan hati yang patah penuh penyesalan, serta sikap hati yang terarah kepada Allah.

Karena itu, dalam memasuki masa Prapaskah, umat diajak untuk tidak hanya berdoa dan berpuasa, tetapi juga bertobat dan menyangkal diri, dengan ibadah yang tidak hanya ritual semata, tetapi juga ibadah sosial, menjadi ibadah menyeluruh dalam hidup sehari-hari. Bukan memamerkan kesalehan ritual terbatas di ruang-ruang ibadah semata, melainkan kesalehan sosial yang bermanfaat.

TAFSIR LEKSIONARIS

Yesaya 58:1-12

Bagian awal Yesaya 58 menggambarkan betapa kesalnya umat terhadap Allah, karena Ia tidak merespons puasa mereka. Latar belakangnya kemungkinan adalah periode puasa yang terjadi setelah pembuangan (bdk. Za. 8:19). Selama tujuh puluh tahun, Israel berpuasa setidaknya dua kali setahun untuk memperingati kehilangan rumah dan tanah mereka, sekaligus memohon jawaban atas masalah dan pergumulan mereka.

Namun demikian, umat merasa jengkel karena puasa mereka tidak diperhatikan Allah. Dari seruan mereka, sebenarnya terlihat motivasi puasa mereka. Puasa umat itu munafik, karena mereka ingin mendapat perhatian dari Allah. Mereka menunjukkan puasa itu untuk mencari perhatian dan perkenanan Allah, tetapi dilakukan sambil mencari keuntungan dengan menindas hamba dan pekerja mereka. Lebih jauh daripada itu, mereka berpuasa sambil berbantah, berkelahi, dan bertindak dengan kekerasan. Allah tidak memperhatikan puasa mereka, sebab ada ketidaksesuaian antara ibadah yang dikehendaki Allah dan ibadah yang dipersembahkan umat.

Melalui Nabi Yesaya, Allah mengecam orang-orang yang menjalankan puasanya sebagai ritual keagamaan semata, tetapi sambil menjajah dan menindas orang lemah. Mereka berpuasa dan berseru kepada Tuhan, tetapi memeras orang lain demi kepentingan sendiri. Puasa di sini terlihat menjadi sebuah kompensasi atas penindasan dan pemerasan yang mereka lakukan terhadap sesamanya. Orang-orang tetap

memeras buruhnya, mencari keuntungan dengan cara curang, lalu mengadakan hari yang berkenan kepada Tuhan dan berpuasa (ay. 3b-5).

Allah menegur mereka dengan mengatakan bahwa puasa yang Ia kehendaki adalah membuka belenggu kelaliman, melepaskan tali kuk, memerdekakan yang teraniaya, memecah roti bagi yang lapar, memberi tumpangan bagi yang miskin, dan memberikan pakaian kepada yang telanjang (ay. 7). Puasa yang sejati bukan sekadar mengurangi konsumsi pribadi, tetapi membuka ruang untuk berbagi kepada orang lain. Puasa ritual itu tidak ada gunanya jika kehidupan umat masih menindas dan memeras. Puasa, tidak peduli seberapa "baik" kelihatannya, jika kesalehan diarahkan untuk mencari keuntungan pribadi, membenarkan diri di hadapan Tuhan dan tidak disertai dengan perlakuan adil terhadap orang lain, adalah sia-sia.

Mazmur 51:3-19

Mazmur ini adalah permohonan pertobatan Raja Daud, setelah Ia ditegur oleh Nabi Natan akibat berzina dengan Batsyeba dan membunuh Uria, suaminya. Teguran Nabi Natan itu menyadarkan Daud akan kesalahannya. Daud lalu berdoa kepada Allah memohon pengampunan, dengan penyesalan dan hati yang hancur. Daud datang memohon pengampunan karena ia tahu bawah Allah penuh Rahmat dan berbelas kasih. Namun, ia juga menyadari bahwa ia sendiri harus benar-benar bertobat, bukan dengan ritual kurban, sebagaimana yang sering dilakukan orang Israel. Sebab, Allah tidak berkenan pada kurban sembelihan semata. Kurban yang dikehendaki Allah adalah jiwa yang hancur dan hati yang remuk redam serta penuh penyesalan (ay. 19).

Ini bukan berarti kurban persembahan kepada Allah itu tidak penting, melainkan Allah tidak berkenan pada ritual yang dilakukan tanpa pertobatan sejati. Sebab, persembahan kadang menjadi formalitas kosong, tanpa disertai hati yang menyesal dan benar-benar bertobat. Melalui mazmur ini, Daud juga ingin mengajarkan kepada umat bahwa ritual yang

lahiriah tidaklah berguna, apabila tidak didasari pada sikap hati yang terarah kepada Allah.

2 Korintus 5:20b—6:10

Dalam suratnya yang kedua kepada jemaat di Korintus, Rasul Paulus mengajak umat untuk berdamai dengan Allah. Menurut Paulus, sekarang adalah waktu yang diperkenan Allah dan hari penyelamatan. Dalam suratnya, Paulus menggunakan kata *kairos* —dan bukan *khronos*— untuk menggambarkan 'waktu', yang menunjuk pada masa atau kesempatan khusus yang disediakan Allah. Ia juga menggunakan kata *hemera* untuk menyatakan 'hari', yang dapat dimaknai sebagai momen penentuan ketika Allah secara aktif melawat dan menolong umat-Nya. Melalui kedua kata ini, Paulus hendak menekankan urgensi agar jemaat tidak menunda-nunda respons mereka terhadap anugerah Allah.

Mengapa urgensi ini penting bagi Paulus? Paulus saat itu sedang menghadapi situasi krisis di Korintus, yakni iman umat sedang terancam dan pelayanan kerasulannya sedang digugat. Jemaat Korintus sedang dipengaruhi oleh rasul-rasul palsu yang memutarbalikkan Injil. Karena itu, Paulus harus bertindak cepat sebelum jemaat menerima Injil yang lain dan tersesat.

Otoritas kerasulan Paulus pun saat itu sedang diragukan oleh sebagian anggota jemaat akibat fitnah. Karena itu, melalui bagian surat ini, Paulus memaparkan penderitaan dan ketulusan hatinya. Ia menggambarkan pelayanannya dengan berbagai penderitaan dan kesulitan yang dialami. Namun, semua itu dijalani dengan ketulusan dan kesetiaan kepada Allah. Bukan berarti dengan ini Paulus memamerkan pelayanannya kepada jemaat, tetapi melalui teladan Paulus, umat diingatkan bahwa kehidupan iman bukanlah soal yang kelihatan, melainkan kesediaan hidup setia di hadapan Allah, bahkan ketika tidak ada pujian atau penghargaan dari manusia.

Matius 6:1-6, 16-21

Yesus mengkritik orang Farisi karena ibadah yang mereka lakukan adalah kesalehan palsu. Mereka berdoa, berpuasa, dan memberi sedekah sesuai ajaran agama, tetapi mereka memeras orang miskin, merampas hak para janda, dan suka menghakimi orang-orang yang mereka anggap tidak saleh. Ibadah ritual mereka jalankan dengan ketat, tetapi mereka tidak punya kepedulian sosial terhadap sesamanya. Karena itu, Yesus mengkritik mereka atas tiga laku ibadah yang sering dijalankan, yakni bersedekah, berdoa, dan berpuasa.

Pertama, bersedekah. Orang Farisi senang memberi sedekah kepada orang miskin supaya dianggap sebagai orang-orang yang dermawan. Mereka punya kebiasaan mengumpulkan orang-orang miskin di jalan-jalan atau di tempat ibadat dan kemudian membagi-bagikan sedekah kepada mereka di hadapan banyak orang. Yesus berkata, "janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu" (ay. 4). Yang penting bukan sedekahnya, tetapi niat untuk memberi dan berbagi. Bukan untuk pamer, tetapi karena kepedulian.

Kedua, berdoa. Orang-orang Farisi biasanya berdoa di rumah-rumah ibadat dengan suara nyaring supaya didengar dan dilihat orang. Ketika jauh dari rumah ibadah, mereka sengaja berdoa di pinggir jalan, terutama di perempatan jalan, supaya banyak orang melihat dan berkata mereka orang saleh. Yesus mengecamnya dengan berkata, "masuklah ke kamarmu, tutuplah pintu, dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi" (ay. 6). Doa adalah komunikasi dengan Allah, jadi tidak perlu diucapkan dengan suara nyaring supaya didengar orang. Jadi, masalahnya bukanlah berdoa di ruang ibadah atau di tempat umum. Yang menjadi masalah adalah berdoa untuk cari muka.

Ketiga, berpuasa. Orang Farisi juga suka menunjukkan saat mereka sedang berpuasa, dengan membuat diri mereka terlihat sangat menderita atau terlihat lemas. Matanya dibuat hitam seperti orang kelaparan, supaya orang tahu bahwa mereka sedang berpuasa. Yesus juga mengecam ini dengan berkata, "minyakilah kepalamu dan cucilah mukamu" (ay. 17).

Berpuasa harus dilakukan dengan wajah yang segar. Jangan dipamerkan jika sedang puasa. Bukan berarti tidak boleh puasa, tetapi jangan dengan motivasi pamer kesalehan.

Mereka menjalankan ibadah ritual dengan taat, tetapi ibadahnya sosialnya ditinggalkan. Hidup mereka dipenuhi kesalehan yang semu, ketaatan yang palsu. Sebab, ketaatan akan firman Tuhan untuk peduli kepada sesama, memperjuangkan hak para janda dan anak yatim, serta memperhatikan mereka yang miskin dan lapar, tidak mereka lakukan.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Masa Prapaskah yang diawali Rabu Abu merupakan momen bagi umat untuk menyangkal diri dan hidup dalam pertobatan. Rabu Abu mengajar umat untuk menjalani ibadah yang tidak hanya ritual, tetapi juga sosial. Artinya, ibadah tidak hanya untuk mengembangkan kesalehan pribadi, yakni relasi personal dengan Allah, tetapi juga membangun kesalehan sosial, yakni relasi dengan sesama. Selain itu, Masa Prapaskah juga mengingatkan untuk menjalankan ibadah bukan dengan kemunafikan yang menonjolkan kesalehan pribadi yang semu, melainkan untuk menegakkan martabat kemanusiaan.

KHOTBAH JANGKEP

"Kesalehan Sosial"

Kebanyakan orang menganggap bahwa kesalehan adalah hanya soal ibadah ritual, seperti berdoa, berpuasa, dan memberi persembahan. Namun, jika kita masih membenci saudara, *ngomongin* tetangga, memfitnah rekan kerja, atau menghakimi teman sepelayanan, kesalehan ritual itu menjadi kesalehan palsu. Yesus mengkritik orang Farisi karena ibadah yang mereka lakukan adalah kesalehan palsu. Mereka berdoa, berpuasa, dan memberi sedekah sesuai ajaran agama, tetapi mereka memeras orang miskin, merampas hak para janda, dan suka menghakimi

orang-orang yang mereka anggap tidak saleh. Ibadah ritual mereka jalankan dengan ketat, tetapi mereka tidak punya kepedulian sosial terhadap sesamanya.

Nabi Yesaya juga mengecam orang yang menjalankan puasanya, tetapi sambil menjajah dan menindas orang lemah. Mereka berpuasa dan berseru kepada Tuhan, tetapi memeras buruh dan hambanya demi kepentingan sendiri. Tidak ada bedanya dengan orang Farisi yang menjalan ritual mereka. Karena itu, Yesus mengkritik orang-orang Farisi atas tiga ritual yang sering mereka jalankan, yakni memberi sedekah, berdoa, dan berpuasa.

Pertama sedekah. Orang Farisi senang memberi sedekah kepada orang miskin supaya dianggap sebagai orang-orang yang dermawan. Mereka punya kebiasaan mengumpulkan orang-orang miskin di jalan-jalan atau di tempat ibadat dan kemudian membagi-bagikan sedekah kepada mereka di hadapan banyak orang. Karena itu Yesus, berkata, "Janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu." Bagi Yesus, yang penting bukan sedekahnya, tetapi niat untuk memberi dan berbagi. Bukan untuk pamer, tetapi karena peduli kepada orang miskin.

Berikutnya berdoa. Biasanya orang-orang Farisi berdoa di rumah-rumah ibadat dengan suara nyaring supaya didengar dan dilihat orang. Ketika berada jauh dari rumah ibadah, mereka sengaja berdoa di pasar atau pinggir jalan, terutama di perempatan jalan, supaya banyak orang melihat dan menganggap mereka orang saleh. Yesus mengecamnya dengan berkata, "Masuklah ke kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah." Doa adalah komunikasi dengan Allah, jadi tidak perlu diucapkan dengan suara nyaring supaya didengar orang. Jadi bukan masalah kita berdoa di ruang ibadah, atau di tempat umum, misalnya di kantor, sekolah, rumah sakit. Sebab, doa pasti kita lakukan di berbagi tempat, *kan*. Yang jadi masalah adalah kalau berdoa untuk "cari muka"; berdoa di tempat umum supaya dilihat orang.

Lalu puasa. Orang Farisi juga suka menunjukkan kalau mereka sedang puasa dengan membuat diri mereka terlihat sangat menderita atau terlihat lemas dan loyo. Matanya dibuat

hitam seperti orang kelaparan, supaya orang tahu kalau mereka sedang berpuasa. Yesus juga mengecam ini dengan berkata, "Cucilah mukamu, minyakilah kepalamu." Puasa *sih* puasa, tapi harus tetap segar mukanya. Jangan dipamerkan kalau kita sedang puasa. Bukan berarti tidak boleh puasa, tetapi jangan dengan motivasi pamer kesalehan. Nabi Yesaya juga mengkritik puasa yang dilakukan umat, karena dilakukan sebagai kompensasi atas penindasan dan pemerasan yang mereka lakukan. Orang-orang tetap memeras buruhnya, mencari keuntungan dengan cara curang, lalu mengadakan hari yang berkenan kepada Tuhan dan berpuasa. Tuhan menegur mereka melalui Nabi Yesaya dengan berkata bahwa puasa yang Tuhan kehendaki adalah melepaskan tali kuk, memerdekakan yang teraniaya, memecah roti bagi yang lapar, memberi tumpangan bagi yang miskin, dan memberikan pakaian kepada yang telanjang. Puasa ritual itu tidak ada gunanya jika kehidupan umat masih menindas dan memeras.

Bukan hanya berpuasa, semua ibadah ritual seharusnya juga sejalan dengan ibadah sosial. Doa bukan hanya soal berkomunikasi dengan Allah, tetapi juga relasi dengan sesama. Karena itu, doa yang sejati bukan soal menutup mata dan melipat tangan, tetapi juga membuka mata dan mengulurkan tangan. Membuka mata untuk melihat realitas di sekitar kita serta mengulurkan tangan untuk menolong sesama kita. Doa juga berkaitan dengan memberi sedekah, artinya kepedulian untuk membatu orang lain. Kita mungkin sering mendoakan orang lain. Kita mendoakan orang sakit, tetapi apakah kita juga mengunjungi, menghibur, dan memperhatikan mereka? Kita mendoakan korban, penyintas, dan pengungsi bencana banjir dan gempa bumi, tetapi apakah kita juga mengulurkan tangan untuk menyalurkan bantuan bagi para penyintas dan pengungsi? Kita selalu mendoakan bangsa dan negara, berdoa bagi pemberantasan korupsi, tetapi apakah kita juga sudah berkontribusi untuk kebaikan bangsa, menghindari tindakan korupsi, bahkan di lingkup terkecil?

Begitu juga dengan puasa dan pantang yang sering kita lakukan pada masa Prapaskah. Puasa dan pantang tidaklah sekadar menahan diri untuk tidak makan dan minum atau

berbelanja dan bermain, tetapi juga mengurangi jatah makan atau *shopping* kita, sehingga ada yang dapat kita bagikan dengan sesama. Maka, puasa juga selalu berkaitan dengan memberi sedekah, membantu orang lain yang membutuhkan perbuatan baik kita. Karena itu selama masa Prapaskah ini, kita juga diajak untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik bagi sesama kita, misalnya mengumpulkan sembako untuk diberikan ke panti asuhan atau pesantren, sambil berbuka puasa bersama dengan mereka yang berbeda agama (disesuaikan dengan Alternatif Kegiatan). Dari situ juga kita saling belajar mengenal mereka yang berbeda, belajar peduli, dan bertindak untuk kebaikan bersama.

Pada Masa Prapaskah, kita diajak untuk menjalankan ibadah yang bukan hanya ritual, tetapi juga sosial. Artinya, ibadah tidak hanya mengembangkan spiritualitas pribadi dan relasi dengan Tuhan, tetapi juga membangun relasi antara kita dengan sesama. Pada Rabu Abu, simbol abu yang dioleskan ke dahi kita mengingatkan kita bahwa kita ini bukan siapa-siapa. Simbol abu mengajak kita untuk bertobat dari segala keangkuhan kita dan ketidakpedulian kita. Pertobatan yang bukan hanya seremonial, melainkan pertobatan dari jiwa yang remuk dan hati yang patah penuh penyesalan, serta sikap hati yang terarah kepada Allah, seperti yang diteladankan pemazmur. Marilah kita memasuki Prapaskah dengan penyangkalan diri, dengan ibadah kita yang tidak hanya ritual semata, tetapi ibadah yang menyeluruh dalam hidup kita sehari-hari. Bukan kesalehan yang semu, melainkan kesalehan yang sejati, yakni kesalehan ritual yang diimbangi kesalehan sosial. Amin.

(ThN)

KHOTBAH
Minggu Prapaskah 1
Minggu, 14 Februari 2027

Bacaan 1:	Kejadian 9 : 8 – 17
Tanggapan:	Mazmur 25 : 1 – 10
Bacaan 2:	1 Petrus 3 : 18 – 22
Injil:	Markus 1 : 9 – 15

Janji Allah Akan Pemulihan Martabat Manusia

DASAR PEMIKIRAN

Menurut KBBI, martabat adalah tingkat harkat kemanusiaan; harga diri. Kata ini secara sederhana menunjuk pada nilai, kehormatan, dan keluhuran yang melekat pada diri seseorang sebagai manusia. Dalam konteks iman Kristen, martabat manusia dipahami sebagai nilai dan kehormatan yang diberikan oleh Allah kepada manusia, karena diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya (Kejadian 1:26–27). Martabat manusia menjadi dasar atas hak asasi yang dimiliki setiap orang. Karena itu, setiap manusia sejatinya memiliki nilai dan kehormatan yang luhur, yang menjadi dasar bagi penghormatan terhadap hak asasi manusia.

Kejatuhan manusia ke dalam dosa tidak hanya berdampak dalam hubungan manusia dengan Allah saja, namun juga terhadap sesamanya dan alam lingkungannya. Dosa telah mengakibatkan rusaknya martabat kemanusiaan. Manusia yang seharusnya mencerminkan kemuliaan Allah, karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, justru hidup dalam dosa, penindasan, ketidakadilan, serta berbagai bentuk perendahan terhadap sesamanya dan alam.

Namun demikian, oleh karena kasih-Nya maka Allah berkenan mengangkat dan memulihkan martabat manusia yang telah rusak akibat dosa, melalui Yesus Kristus (bdk. Yoh.3:16). Dalam kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya, Yesus Kristus mendamaikan manusia dengan Allah serta

memperbarui manusia agar kembali hidup sesuai dengan gambar dan rupa Allah yang sejati. Menurut Yohanes Calvin, pangkal memperoleh kembali keselamatan manusia terletak pada pembaruan yang diperoleh melalui Kristus, Kristus yang dari sebab itu dinamakan juga Adam yang kedua, karena manusia dikembalikan-Nya pada keutuhan yang benar dan sempurna. Maksud kelahiran kembali ialah supaya Kristus membentuk manusia kembali sesuai dengan gambar Allah.[2] Selain itu, Menurut Karl Barth, gambaran Allah satu-satunya adalah Kristus, manusia umumnya hanya dapat menjadi segambar dan serupa dengan Allah di dalam dan melalui Dia. Karl Barth menekankan juga bahwa manusia mempunyai persamaan dengan Allah, yaitu bahwa dia seperti Allah hidup dalam relasi sosial. Manusia yang terisolasi, manusia yang individualistis, bukanlah manusia. Manusia menjadi gambar Allah melalui hubungan dengan sesama manusia.[3]

Dengan demikian, pemulihan martabat kemanusiaan bukan sekedar pemulihan status sosial atau hak-hak manusia, melainkan pemulihan seluruh kehidupan manusia dalam relasi yang benar dengan Allah, sesama, dan dunia ciptaan Allah.

TAFSIR LEKSIONARIS

Kejadian 9:8 – 17

Bacaan Kejadian 9:8–17 menceritakan tentang janji Allah kepada Nuh pasca peristiwa air bah yang telah memusnahkan hampir seluruh isi bumi. Untuk memahami makna janji Allah ini, tampaknya kita perlu menengok kembali ke belakang dari peristiwa penciptaan sampai dengan air bah. Diceritakan bahwa pada mulanya Allah menciptakan alam semesta beserta segala isinya. Bahkan, Kejadian 1:31 menyatakan bahwa “Allah melihat segala yang dijadikan-Nya

---

[2] Yohanes Calvin, Institutio ; Pengajaran Agama Kristen, Terj. Winarsih, J.S. Aritonang, dan Van den End (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2005) hlm. 45

[3] Pendapat Karl Barth yang dikutip oleh Dieter Becker dalam Dieter Becker, Pedoman Dogmatika; Suatu Kompendium Singkat (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000) hlm. 89 – 90

itu sungguh amat baik". Terkhusus manusia, dalam Kejadian 1:26-27 diceritakan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Namun, kisah dalam Kejadian 3 menceritakan kejatuhan manusia ke dalam dosa, yang mengakibatkan rusaknya gambar dan rupa Allah dalam diri manusia. Hal ini ternyata juga turut berdampak dalam relasi manusia dengan sesamanya (Kej. 3:12) dan juga alam yang menjadi lingkungan sekitarnya (Kej. 3:17-19). Selanjutnya, dalam Kejadian pasal 4 – 6 tercatat betapa banyaknya kejahatan manusia akibat dari telah rusaknya gambar dan rupa Allah dalam diri manusia. Puncaknya, dikatakan dalam Kejadian 6:6–7, bahwa Allah menyesal karena telah menjadikan manusia di bumi dan Ia berencana akan menghapuskan manusia dari muka bumi dengan menurunkan air bah. Menjadi bukti penguat selanjutnya bahwa – tidak hanya manusia itu sendiri – alam pun turut merasakan dampak daripada kejatuhan manusia ke dalam dosa, tatkala hewan, tumbuhan, serta tanah (bumi) merasakan dampak daripada air bah. Dengan demikian, tampak bahwa peristiwa air bah (yang memusnahkan hampir seluruh isi bumi) menjadi akibat dari rusaknya martabat manusia, yang adalah gambar dan rupa Allah, karena dosa.

Dalam kisah selanjutnya, Kejadian 7 mencatat bahwa belas kasih Allah dinyatakan-Nya kepada Nuh sekeluarga dan sebagian dari hewan serta tumbuhan, yang turut dibawa masuk ke dalam bahtera. Pasca surutnya air bah, Allah kemudian berinisiatif mengikat perjanjian dengan Nuh, keturunannya, dan seluruh makhluk hidup sebagaimana dalam bacaan Kejadian 9:8–7, bahwa Ia tidak akan memusnahkan segala makhluk hidup di bumi. Dengan mengacu pada latar belakang sedemikian ini, maka janji Allah tidak hanya mengandung makna akan jaminan tiadanya pemusnahan di muka bumi lagi. Namun, juga bermakna akan jaminan kelestarian kehidupan. Yang juga bisa diartikan bahwa Allah menjamin dan memberikan kesempatan bagi kehidupan untuk pulih, kembali pada hakikatnya sebagaimana Allah sedarinya menciptakan.

Mazmur 25:1–10

Mazmur ini merupakan doa Daud yang tampak seperti sedang meratap. Tampaknya, Mazmur ini ditulis oleh Daud di masa tuanya ketika ia merasakan kesusahan hati, di mana kerajaan dan pemerintahannya tengah diserang, baik karena kudeta dari kalangan internal pemerintahan dan keluarga kerajaan maupun dari pihak eksternal. Dalam kegundahan hatinya, Daud merasakan kebimbangan, sehingga ia memohon kepada Tuhan supaya menunjukkan jalan kepadanya. Daud tentu sudah berulang kali merasakan keselamatan ketika ia berjalan di dalam jalan kebenaran Allah, sehingga hal inilah yang menjadi kerinduan tatkala ia merasakan kegundahan hati. Namun, di sisi lain, Daud pun juga sadar akan dosa-dosa yang telah ia lakukan pada masa mudanya. Oleh karena itu, ia memohon supaya Tuhan berbelas kasih dengan mengingat segala rahmat dan kasih setia yang telah dinyatakan-Nya kepada Daud, bukan mengingat akan dosa-dosa Daud di masa mudanya.

Dari Mazmur ini, tampak bahwa Daud menjalin relasi yang cukup intim dengan Allah. Ia tidak hanya meyakini Allah yang penuh dengan kasih dan ampunan, namun juga Allah yang senantiasa memelihara dan membimbing umat-Nya – yang rendah hati – ke jalan yang benar.

1 Petrus 3:18–22

Surat Petrus yang pertama sebagaimana tercatat dalam pasal 1, ditujukan untuk orang-orang pendatang yang tersebar di Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil dan Bitinia. Mengacu pada 1 Petrus 1:2 – 5, tampaknya orang-orang yang dimaksudkan adalah orang-orang Kristen yang hidup di beberapa wilayah tersebut, yang telah "dilahirkan kembali dalam suatu pengharapan yang hidup dan tak dapat dipadamkan oleh penderitaan, juga dalam pengharapan akan keselamatan mulia yang didasarkan pada kebangkitan Yesus Kristus dari kematian". Hal ini kemudian diikuti dengan serangkaian anjuran-anjuran, yang notabenenya sebagai konsekuensi dari "dilahirkan kembali" tersebut. Tidak hanya kekudusan hidup, namun juga terkait bagaimana orang Kristen

berperilaku di tengah kehidupan dunia pada saat itu. Cara hidup demikian mungkin akan membawa kepada penderitaan (1 Pet. 3 : 13 - 17), namun penderitaan ini dapat ditanggung (1 Pet. 3:18-22) bila mengingat Kristus dan jalan yang diambil-Nya ("perendahan-Nya" dalam penderitaan dan kematian-Nya bagi dosa-dosa). Selanjutnya, dalam 1 Petrus 4:1–6 tampak bahwa orang-orang, di mana surat ini dimaksudkan, dituntut untuk dapat menolak terhadap cara hidup yang lama (rupa-rupa hawa nafsu, keinginan, kemabukan, pesta pora, perjamuan minum, dan penyembahan berhala), yang mungkin akan membuat banyak orang heran melihat mereka.

Dalam kerangka berpikir demikian, ada dua kemungkinan "setting in life" daripada surat Petrus yang pertama ini. Yang pertama, amanat yang ditujukan kepada orang-orang Kristen di perantauan, yang baru saja dibaptis. Atau, yang kedua, peringatan akan peristiwa pembaptisan. Alhasil, dapat diterima/dipahami kiranya ketika Petrus menghubungkan karya Kristus dengan kisah Nuh dan air bah (1 Pet. 3:18–22). Jika air bah menjadi sarana "pembersihan" dunia dari segala dosa dan kejahatan manusia, maka baptisan menjadi sarana "pembersihan" hati. Jika air bah menjadi sarana penyelamatan bagi Nuh sekeluarga, maka baptisan menjadi tanda keselamatan yang dinyatakan oleh Kristus, yang telah bangkit. Dalam hal inilah, Petrus menegaskan bahwa Kristus "yang benar" telah menderita bagi "orang-orang yang tidak benar", untuk membawa mereka kepada Allah. Kematian dan kebangkitan Kristus menjadi dasar keselamatan bagi orang percaya.

Markus 1:9-15

Bacaan Injil ini memuat tiga peristiwa penting :

1. Baptisan Yesus, di mana peristiwa ini tidak hanya menegaskan hakikat diri Yesus, sebagai Anak Allah, namun juga menjadi solidaritas Yesus terhadap manusia yang berdosa. Ia yang tidak berdosa, melalui baptisan telah "menyamakan" diri-Nya dengan manusia berdosa, yang memerlukan baptisan, sehingga nantinya dalam diri Yesus, pemulihan akan kemuliaan martabat manusia terjadi.

2. Pencobaan di padang gurun, menjadi bukti penegasan akan diri Yesus. Ia tidak hanya berkuasa melawan dan menolak segala godaan iblis, namun Ia juga menyatakan kehidupan kudus sebagai Anak Allah dalam diri-Nya. Hal yang menarik lainnya adalah bagaimana suasana di padang gurun tersebut. Ketika bagi orang pada umumnya, padang gurun menjadi tempat yang berbahaya, namun tidak bagi Yesus. Dari sini kita bisa melihat bagaimana "harmoni" kehidupan bersama dengan alam dan makhluk lainnya terjadi di dalam diri Yesus. Dan inilah salah satu hasil nyata daripada pemulihan martabat kehidupan, ketika makhluk ciptaan Tuhan hidup harmoni dalam damai sejahtera, satu dengan yang lainnya.
3. Pemberitaan Injil Kerajaan Allah, menjadi undangan Yesus bagi setiap orang yang merindukan Kerajaan Allah. Namun, undangan ini bukan berarti tidak ada syarat, karena ketika orang mau keluar dan bebas dari kuasa dosa, untuk menuju kehidupan baru sebagai warga Kerajaan Allah, maka haruslah melalui pertobatan. Pertobatan menjadi pintu bagi umat Tuhan untuk mengalami pemulihan martabat, di dalam kasih karunia Allah dalam diri Yesus.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Pada mulanya, martabat manusia adalah diciptakan menurut rupa dan gambar Allah. Namun, dosa telah merusak martabat manusia, yang berdampak pada hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan alam ciptaan. Allah, melalui perjanjian-Nya, tuntunan-Nya, karya penebusan Yesus Kristus, dan pemberitaan Injil Kerajaan Allah, terus berkarya mengundang dan memulihkan manusia agar kembali hidup sesuai martabatnya, sebagai rupa dan gambar Allah, yang memuliakan-Nya.

KHOTBAH JANGKEP

"Janji Allah Akan Pemulihan Martabat Manusia"

Saudara-saudari yang dikasihi dan mengasihi Tuhan Yesus Kristus.

Apa yang Saudara lakukan ketika barang atau sesuatu milik Saudara tiba-tiba rusak? (Pengkhotbah bisa juga membawa alat peraga untuk ditunjukkan kepada umat) Pada umumnya, kita tentu akan melihat apakah barang tersebut bisa diperbaiki atau tidak, biaya untuk perbaikan kira-kira mahal atau terjangkau, lalu bagaimana kondisi dan fungsi setelah perbaikan. Itu pun jika kita merasa masih bisa diperbaiki. Namun, bagaimana jika tidak bisa diperbaiki? Dibuangkah? Atau mungkin justru kita simpan, karena menyimpan suatu kenangan tersendiri?

Saudara-saudari yang dikasihi dan mengasihi Tuhan Yesus Kristus.

Pada mulanya, Allah menciptakan manusia menurut rupa dan gambar-Nya. Inilah sejatinya martabat manusia. Namun, martabat yang mulia ini rusak oleh karena manusia jatuh ke dalam dosa. Dampak selanjutnya, rusaknya martabat manusia juga turut membuat rusaknya relasi manusia dengan Allah, sesama, dan alam ciptaan. Dalam kitab Kejadian, diceritakan bahwa bumi pernah dipenuhi dengan berbagai macam kejahatan manusia, yang membuat Allah sempat merasa menyesal telah menciptakan manusia. Oleh karena itulah, Allah hendak memusnahkan manusia dari muka bumi dengan air bah, yang tentunya tidak hanya manusia saja yang terkena dampaknya, namun juga berbagai hewan dan alam (gambaran bahwa dosa manusia juga berdampak pada hewan dan alam).

Saudara-saudari yang dikasihi dan mengasihi Tuhan Yesus Kristus.

Seandainya sesuatu milik Saudara tadi bisa diperbaiki, namun suatu waktu kembali rusak. Diperbaiki dan

rusak lagi, begitu seterusnya. Apakah Saudara akan tetap memperbaiki terus ataukah menyerah? Membuang atau menyimpannya, lalu kemudian beli baru? Begitulah mungkin kita pada umumnya. Berbeda dengan Allah. Air bah memang menunjukkan betapa seriusnya dosa dan rusaknya martabat manusia. Namun, ada sesuatu yang lebih besar daripada itu, yakni kasih Allah. Memang sekilas pada awalnya Allah tampak menyerah dengan manusia, sehingga berniat memusnahkannya. Namun, Allah berkenan memberikan secercah harapan kepada manusia melalui Nuh dan keluarganya, yang diselamatkan Allah dari air bah. Bahkan lebih daripada itu, setelah air bah surut, Allah berkenan mengikat janji-Nya dengan Nuh. Bahwa Allah tidak akan memusnahkan segala makhluk hidup yang ada di bumi, dengan tanda pelangi. Suatu janji yang tidak hanya berarti bahwa tidak akan ada lagi bencana yang memusnahkan segala makhluk hidup, namun juga mengartikan suatu jaminan akan kelestarian kehidupan. Hal ini juga berarti bahwa Allah memberikan jaminan serta kesempatan bagi kehidupan untuk kembali pulih, sebagaimana sedarinya diciptakan oleh Allah. Melalui bacaan ini pula, kita juga bisa melihat bahwa martabat manusia dipulihkan bukan karena manusia menjadi sempurna, namun karena kasih setia Allah kepada ciptaan-Nya.

Saudara-saudari yang dikasihi dan mengasihi Tuhan Yesus Kristus.

Pemulihan martabat juga terjadi dalam diri Daud. Melalui bacaan Mazmur tadi, kita bisa melihat bahwa sedarinya Daud merasa gundah hati, karena kesusahan di hari tuanya. Bahkan, ancaman pun juga datang dari para musuhnya, entah itu yang berasal dari internal kerajaan yang hendak mengkudeta dia atau pun yang berasal dari eksternal kerajaan. Saking terpuruknya, Daud merasa bimbang dalam melangkah. Namun, dalam situasi yang demikian, ia masih mengingat Allah. Dalam kerendahan hati, ia memohon supaya Allah berkenan memberikan petunjuk-Nya, sehingga Daud bisa melangkah ke dalam jalan kebenaran Allah yang

menyelamatkannya. Kendati demikian, Daud juga menyadari akan dosa-dosa yang telah ia lakukan di masa mudanya. Ia memohon supaya sekiranya Allah berkenan mengingat kasih setia-Nya daripada dosa dan kesalahan yang telah Daud lakukan.

Dari Mazmur Daud kita bisa belajar, bahwa pemulihan martabat tidak akan terjadi tanpa diawali dengan pertobatan. Allah membuka jalan bagi setiap orang yang mau merendahkan diri dan belajar kembali berjalan bersama-Nya. Dengan demikian, tampak bahwa martabat manusia sejatinya bukan hanya soal kehormatan sosial, tetapi terutama tentang hidup dalam relasi yang benar dengan Allah.

Saudara-saudari yang dikasihi dan mengasihi Tuhan Yesus Kristus.

Syukur kepada Allah yang telah berkenan menyatakan karya pemulihan di dalam diri Yesus Kristus. Melalui bacaan 1 Petrus, kita bisa mengerti betapa Yesus Kristus menderita bagi orang-orang berdosa, untuk membawa mereka kembali pada Allah. Jika air bah menjadi sarana "pembersihan" dunia dari segala dosa dan kejahatan manusia, maka baptisan menjadi sarana "pembersihan" hati. Jika air bah menjadi sarana penyelamatan bagi Nuh sekeluarga, maka baptisan menjadi tanda keselamatan yang dinyatakan oleh Kristus, yang telah bangkit. Dengan kata lain, pemulihan martabat manusia tidak terjadi karena usaha manusia memperbaiki dirinya sendiri, melainkan karena anugerah Allah di dalam diri Yesus Kristus. Anugerah ini pun juga sebenarnya tampak dalam peristiwa baptisan Yesus, di mana Ia menyatakan solidaritas dengan "menyamakan" diri-Nya seperti halnya orang berdosa, yang memerlukan baptisan. Ia yang adalah Anak Allah, berkenan untuk merendahkan diri, menjadikan diri-Nya seperti orang berdosa, untuk mengangkat setiap orang percaya mengalami pemulihan martabat di dalam Dia. Dalam kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya, Yesus Kristus mendamaikan manusia dengan Allah serta memperbarui manusia agar kembali hidup sesuai dengan gambar dan rupa Allah yang sejati.

Menurut Yohanes Calvin, pangkal memperoleh kembali keselamatan manusia terletak pada pembaruan yang diperoleh melalui Kristus, Kristus yang dari sebab itu dinamakan juga Adam yang kedua, karena manusia dikembalikan-Nya pada keutuhan yang benar dan sempurna. Maksud kelahiran kembali ialah supaya Kristus membentuk manusia kembali sesuai dengan gambar Allah. Selain itu, Menurut seorang teolog bernama Karl Barth, gambaran Allah satu-satunya adalah Kristus, manusia umumnya hanya dapat menjadi segambar dan serupa dengan Allah di dalam dan melalui Dia. Karl Barth menekankan juga bahwa manusia mempunyai persamaan dengan Allah, yaitu bahwa dia seperti Allah hidup dalam relasi sosial. Manusia yang terisolasi, manusia yang individualistis, bukanlah manusia. Manusia menjadi gambar Allah melalui hubungan dengan sesama manusia.

Saudara-saudari yang dikasihi dan mengasihi Tuhan Yesus Kristus.

Sejatinya, Allah senantiasa rindu merengkuh kita kembali dalam kasih dan damai sejahtera-Nya. Sebagaimana suasana kehidupan yang tampak dalam peristiwa Yesus ketika berada di padang gurun. Bagaimana Ia memperlihatkan kehidupan kudus sebagai Anak Allah dengan melawan kuasa dan goda iblis, juga bagaimana Ia menjalani kehidupan yang harmoni dengan alam dan makhluk lainnya. Padahal, padang gurun umumnya menjadi tempat yang berbahaya, namun ternyata hal itu tidak berlaku bagi Yesus. Karena itulah, melalui Yesus Kristus, yang memberitakan Injil Kerajaan Allah, Ia hendak mengundang dan memulihkan manusia agar kembali hidup sesuai martabatnya, sebagai rupa dan gambar Allah, yang memuliakan-Nya. Pertobatan menjadi pintu masuk ke dalam anugerah keselamatan, yang membawa pada pemulihan martabat.

Masa Prapaskah menjadi sebuah perjalanan iman kita untuk merenungkan realitas dosa sekaligus kasih karunia Allah yang menyelamatkan. Di tengah berbagai persoalan hidup, manusia memang sering kehilangan martabatnya, entah

karena dosa, kegagalan, ketidakadilan, keserakahan, bahkan juga karena caranya memperlakukan sesamanya manusia. Namun demikian, kabar baik bagi kita dari keempat bacaan hari ini adalah bahwa Allah tidak pernah menyerah terhadap manusia. Di tengah dunia yang sering merendahkan martabat manusia, Allah justru menyatakan bahwa setiap manusia berharga di hadapan-Nya. Di dalam Kristus, gambar dan rupa Allah yang telah rusak itu diperbarui, sehingga manusia dapat kembali hidup dalam persekutuan yang benar dengan Allah dan menjalankan panggilannya di dunia. Maka dari itu, marilah setiap kita juga turut berkarya menyatakan pemulihan martabat dari Allah, dengan menghargai sesama sebagai gambar dan rupa Allah, turut menegakkan hak asasi manusia, menyebarkan sukacita, pengharapan, dan damai sejahtera di tengah kehidupan bersama dengan sesama dan alam ciptaan Tuhan. Tuhan memberkati. Amin.

(YAW)

KHOTBAH
Minggu Prapaskah 2
Minggu, 21 Februari 2027

Bacaan 1:	Kejadian 17:1-7, 15-16
Tanggapan:	Mazmur 22:24-32
Bacaan 2:	Roma 4:13-25
Injil:	Markus 8:31-38

Akulah Allahmu dan Allah Keturunanmu

ꕥ

DASAR PEMIKIRAN

Dalam Kejadian 17:1-7, 15-16 Allah menyatakan diri sebagai Allah Yang Mahakuasa dan mengikat perjanjian dengan Abraham serta keturunannya secara turun-temurun. Perjanjian tersebut menunjukkan kesetiaan Allah untuk menyertai, memberkati, dan menjadikan Abraham sebagai bapa bagi segala bangsa. Pernyataan "Aku akan menjadi Allahmu dan Allah keturunanmu" menegaskan bahwa hubungan Allah dengan umat-Nya bukanlah hubungan yang bersifat sementara, melainkan sebuah ikatan yang terus berlangsung lintas generasi. Perjanjian ini sekaligus mengandung panggilan agar umat hidup di hadapan Allah dengan setia dan menaati kehendak-Nya.

Pemahaman tersebut diteguhkan dalam Roma 4:13-25 yang menempatkan iman sebagai dasar penerimaan janji Allah. Abraham menjadi teladan bahwa janji Allah diterima bukan karena kekuatan manusia atau ketaatan terhadap hukum Taurat semata, melainkan melalui iman kepada Allah yang mampu menghidupkan yang mati dan menjadikan sesuatu yang tidak ada menjadi ada. Dengan demikian, umat percaya dipanggil untuk mempercayakan hidup kepada Allah serta mewujudkan iman dalam kehidupan nyata.

Iman kepada Allah tidak berarti hidup tanpa tanggung jawab terhadap penderitaan dan ketidakadilan. Yesus menyatakan bahwa mengikuti-Nya berarti menyangkal diri, memikul salib, dan mengambil bagian dalam jalan

keselamatan yang Ia kerjakan. Karena itu, umat tidak dipanggil menjadi penonton karya keselamatan Allah, tetapi terlibat secara aktif di dalamnya. Kepedulian terhadap mereka yang menderita, tertindas, dan mengalami ketidakadilan menjadi wujud nyata iman dan ketaatan kepada Allah. Tema "Akulah Allahmu dan Allah Keturunanmu" mengajak umat menyadari bahwa Allah yang mengikat perjanjian adalah Allah yang hadir bagi manusia dan memanggil umat-Nya untuk menghadirkan kasih, keadilan, pembebasan, dan keselamatan bagi sesama dari generasi ke generasi.

TAFSIR LEKSIONARIS

Kejadian 17:1-7, 15-16

Kejadian 17:1-7, 15-16 memperlihatkan bahwa perjanjian Allah dengan Abraham bukan hanya berbicara tentang keturunan dan berkat, tetapi juga tentang martabat, identitas, dan keberlangsungan hidup manusia. Allah mengubah nama Abram menjadi Abraham dan Sarai menjadi Sara, serta menempatkan keduanya sebagai pribadi yang memiliki peran penting dalam rencana-Nya bagi segala bangsa; bahkan Sara secara khusus ditegaskan sebagai ibu bangsa-bangsa (Kej. 17:15-16).

Perubahan nama ini dapat dimaknai sebagai penegasan bahwa manusia memiliki identitas dan nilai di hadapan Allah, bukan sekadar sebagai objek atau alat bagi kepentingan pihak lain. Teks ini mengingatkan bahwa setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki martabat yang harus dihormati dan dilindungi. Pengakuan Allah terhadap Sara menjadi penting di tengah berbagai persoalan yang terjadi saat ini, seperti diskriminasi terhadap perempuan, kekerasan berbasis gender, marginalisasi kelompok rentan, serta perlakuan yang merendahkan martabat manusia.

Perjanjian Allah yang bersifat turun-temurun juga menunjukkan bahwa berkat dan kehidupan bukanlah hak eksklusif kelompok tertentu, melainkan hak semua bangsa. Karena itu, iman kepada Allah semestinya mendorong umat

untuk membangun kehidupan sosial yang menghargai kesetaraan, kebebasan, keadilan, dan hak setiap manusia.

Dengan demikian, Kejadian 17:1-7, 15-16 dapat dibaca sebagai panggilan teologis agar gereja dan orang percaya tidak hanya berbicara tentang hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga terlibat dalam perjuangan melindungi martabat manusia dan penegakan HAM, terutama bagi mereka yang mengalami diskriminasi, kekerasan, dan ketidakadilan.

Mazmur 22:24-32

Mazmur 22:24-32 merupakan bagian penutup dari mazmur ratapan yang bergerak dari pengalaman penderitaan menuju pujian dan pengharapan. Pemazmur menegaskan bahwa Allah tidak memandang hina orang yang tertindas, tidak berpaling dari penderitaannya, dan mendengar ketika ia berseru meminta pertolongan (ay. 25). Allah tidak mengabaikan suara mereka. Karena itu, umat dipanggil untuk tidak menutup mata terhadap berbagai bentuk pelanggaran HAM seperti kekerasan, diskriminasi, kemiskinan, persekusi, serta pembungkaman kebebasan berekspresi.

Karena itu, Mazmur 22:24-32 tidak hanya mengajak umat untuk memuji Allah yang mendengar jeritan orang tertindas, tetapi juga mendorong umat untuk menjadi suara bagi mereka yang dibungkam, membela martabat mereka yang direndahkan, dan membangun kehidupan bersama yang adil serta menghormati hak setiap manusia. Pujian kepada Allah menjadi hidup ketika umat tidak hanya menyatakan bahwa Allah peduli kepada orang tertindas, tetapi juga menghadirkan kepedulian itu melalui tindakan nyata memperjuangkan keadilan dan HAM.

Roma 4:13-25

Roma 4:13-25 menegaskan bahwa janji Allah kepada Abraham dan keturunannya tidak diberikan berdasarkan ketaatan terhadap hukum Taurat, melainkan berdasarkan iman dan kasih karunia Allah. Abraham dipilih Allah menjadi “Bapa banyak bangsa” bukan hanya bagi bangsa tertentu saja. Melalui Surat kepada Jemaat di Roma, Paulus

menekankan bahwa Abraham tetap berharap sekalipun secara manusiawi tidak ada alasan untuk berharap, dan iman tersebut diperhitungkan sebagai kebenaran, yang kemudian dikaitkan dengan iman kepada Allah yang membangkitkan Yesus dari kematian.

Dalam kaitannya dengan hak asasi manusia (HAM), teks ini mengandung pesan penting bahwa penerimaan dan martabat manusia di hadapan Allah tidak ditentukan oleh identitas kelompok, status sosial, latar belakang, ataupun kemampuan seseorang memenuhi standar tertentu. Sebab, janji Allah diperuntukkan bagi semua orang yang berani hidup di dalam iman kepada-Nya. Hal ini menjadi relevan dengan berbagai persoalan HAM masa kini, terutama diskriminasi, intoleransi, marginalisasi kelompok minoritas, serta perlakuan tidak setara terhadap orang yang berbeda agama, etnis, budaya, gender, atau kondisi sosial.

Iman Abraham yang melampaui batas-batas identitas kelompok mengajak umat untuk tidak menjadikan perbedaan sebagai alasan untuk merendahkan atau mengabaikan sesama. Maka, Roma 4:13-25 dapat ditafsirkan sebagai panggilan kepada umat untuk membangun kehidupan bersama yang mengakui kesetaraan martabat setiap manusia, memperjuangkan keadilan bagi mereka yang terpinggirkan, serta menolak segala bentuk diskriminasi dan kekerasan terhadap manusia. Iman kepada Allah yang "menghidupkan orang mati" seharusnya diwujudkan dalam keberpihakan pada kehidupan, harapan, dan pemulihan martabat mereka yang hak-haknya dirampas.

Markus 8:31-38

Markus 8:31-38 menegaskan bahwa mengikuti Yesus bukanlah jalan menuju kenyamanan atau kekuasaan, melainkan keberanian untuk menyangkal diri, memikul salib, dan hidup dalam kebenaran Allah meskipun harus menghadapi penderitaan. Yesus menunjukkan bahwa jalan keselamatan ditempuh dengan menghadapi penolakan dan kekerasan dari pihak yang berkuasa. Dalam kaitannya dengan isu hak asasi manusia (HAM) saat ini, pesan ini mengajak umat

untuk tidak hanya memikirkan keselamatan dan kepentingan diri sendiri, tetapi berani berdiri bersama mereka yang mengalami diskriminasi, kekerasan, ketidakadilan, dan perampasan hak. "Memikul salib" berarti bersedia menanggung risiko demi membela martabat manusia dan memperjuangkan keadilan. Mendapatkan segala sesuatu yang ada di dunia tidaklah berarti jika umat kehilangan nilai kemanusiaannya (Mrk. 8:36).

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Bacaan-bacaan kita hari ini memperlihatkan bahwa Allah adalah Allah yang setia pada perjanjian-Nya. Dalam Kejadian 17, Allah mengikat perjanjian dengan Abram dan menjadikannya Abraham, "bapa bangsa-bangsa". Allah berjanji menjadi Allah bagi Abraham dan keturunannya. Perjanjian itu bukan sekadar janji sepihak, tetapi mengandung panggilan agar Abraham hidup di hadapan Allah dengan setia. Karena itu, umat diajak untuk hidup berdasarkan kehendak Tuhan. Roma 4 kemudian menjelaskan bahwa Abraham menerima janji bukan karena kekuatan atau segala yang telah ia lakukan, melainkan karena iman. Ia percaya kepada Allah sekalipun keadaan yang dihadapinya tampak mustahil. Iman seperti inilah yang seharusnya menjadi dasar kehidupan umat, yaitu percaya kepada Allah, berpegang pada janji-Nya, dan menjalani hidup dalam ketaatan.

Mazmur 22 mengingatkan bahwa Allah tidak jauh dari umat-Nya. Ia hadir di tengah orang yang menderita dan menjadi sumber pengharapan bagi mereka yang berseru kepada-Nya. Puncak kehadiran Allah dalam perjanjian itu kita lihat dalam Yesus Kristus. Dalam Markus 8:31-38, Yesus menjelaskan bahwa jalan Mesias adalah jalan penderitaan, penolakan, kematian, dan kebangkitan. Karena itu, mengikuti Kristus berarti menyangkal diri, memikul salib, dan setia kepada-Nya. Perjanjian Allah tidak menjanjikan bahwa umat-Nya akan terbebas dari penderitaan, tetapi menjamin bahwa Allah menyertai umat dalam penderitaan dan membawa mereka kepada keselamatan. Roma 4 menegaskan hal ini

melalui iman kepada Allah yang membangkitkan Yesus dari kematian. Keselamatan bukan hasil kekuatan manusia, melainkan karya kasih karunia Allah yang diterima dalam iman.

Dalam kehidupan kita sekarang, pesan ini menjadi sangat penting ketika hak asasi manusia dipertanyakan dan martabat manusia terancam. Berbagai persoalan seperti diskriminasi, kekerasan, pembatasan kebebasan beragama, serta ancaman terhadap kebebasan berbicara menunjukkan bahwa manusia masih dapat diperlakukan tidak adil. Karya Allah melalui perjanjian-Nya hadir ketika umat berani menjadi tanda kasih, keadilan, dan keselamatan Allah di tengah dunia. Allah yang berjanji menjadi Allah bagi umat-Nya menghendaki umat-Nya untuk pembawa kehidupan bagi sesama. Karena itu, ketaatan kepada Allah tidak boleh dipahami hanya sebagai menjalankan ibadah secara pribadi, tetapi juga sebagai keberanian membela mereka yang lemah, menghormati setiap manusia sebagai ciptaan Allah, menolak diskriminasi, serta memperjuangkan kehidupan yang adil dan bermartabat.

Umat dipanggil untuk tidak mencari keuntungan, kekuasaan, atau kenyamanan dengan mengorbankan martabat manusia. Justru melalui kehidupan umat yang setia, Allah menghadirkan kembali tanda perjanjian-Nya. Ia adalah Tuhan yang menyelamatkan, membebaskan, dan memulihkan kehidupan. Karena itu, marilah kita hidup sebagai umat perjanjian, yaitu umat yang percaya kepada Allah, taat kepada kehendak-Nya, setia mengikuti Kristus, dan menjadi saksi bahwa setiap manusia berharga di hadapan Allah. Dengan demikian, iman kita tidak berhenti pada pengakuan di mulut, tetapi menjadi tindakan nyata yang menghadirkan kasih, keadilan, perdamaian, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia di tengah kehidupan bersama.

KHOTBAH JANGKEP

"Akulah Allahmu dan Allah Keturunanmu"

Bapak, Ibu dan Saudara yang dikasihi oleh Tuhan Yesus Kristus.

Ada satu kalimat sederhana, tetapi memiliki makna yang sangat dalam: "Akulah Allahmu dan Allah keturunanmu." Kalimat sederhana yang menjadi tema perenungan kita pada hari ini berbicara tentang relasi Allah dan manusia, juga sebaliknya. Allah tidak memperkenalkan diri-Nya hanya sebagai Allah yang jauh di langit, tetapi sebagai Allah yang dekat dan mengikat diri-Nya dengan manusia, dengan keluarga, dengan umat, dan bahkan dengan generasi-generasi yang akan datang.

Hari ini kita diajak untuk memahami, apa artinya menjadi umat perjanjian. Ketika Allah berkata kepada Abraham, *"Aku akan menetapkan perjanjian antara Aku dan engkau serta keturunanmu turun-temurun menjadi perjanjian yang kekal, supaya Aku menjadi Allahmu dan Allah keturunanmu."* Allah sedang menyatakan bahwa kehidupan manusia tidak berjalan tanpa arah. Ada Allah yang hadir, ada Allah yang memanggil, ada Allah yang menyertai, dan ada Allah yang menghendaki manusia hidup dalam hubungan yang benar dengan-Nya dan dengan sesamanya.

Namun, Bapak, Ibu dan Saudara yang dikasihi oleh Tuhan Yesus Kristus, setiap kita juga diajak untuk menyadari, bahwa kehidupan bermasyarakat kita saat ini, sedang tidak baik-baik saja. Kita hidup di tengah masyarakat yang sering kali membuat orang kecil merasa tidak berdaya. Ada masyarakat adat yang harus memperjuangkan hak atas wilayah yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka turun-temurun. Ada pekerja yang memperjuangkan hak dan kesejahteraannya. Ada kelompok masyarakat yang mengalami diskriminasi. Ada orang yang mengalami kekerasan karena identitas, keyakinan, atau pilihan hidupnya. Ada pula orang-orang yang ketika menyampaikan suara atau memperjuangkan haknya justru berhadapan dengan ancaman kriminalisasi dan kekerasan.

Ini bukan sekadar kesan bahwa keadaan kita sedang buruk. Data dan perhatian lembaga-lembaga HAM juga

memperlihatkan bahwa persoalan tersebut nyata. Dalam dokumen Kementerian HAM, isu yang ditangani sepanjang 2025 mencakup konflik agraria, penggusuran, kebebasan beragama, hak pekerja, perlindungan kelompok rentan, aksi massa, dan persoalan bisnis serta HAM. Bahkan pada Agustus 2026, Komnas HAM masih secara khusus mendorong penyelesaian konflik agraria berbasis HAM karena konflik tersebut berdampak pada hak atas kesejahteraan dan terutama kelompok rentan, termasuk masyarakat adat.

Karena itu, ketika kita berbicara tentang hak asasi manusia, kita tidak sedang membicarakan sesuatu yang jauh dari kehidupan iman. Kita sedang berbicara tentang manusia yang diciptakan Allah. Kita sedang berbicara tentang manusia yang memiliki martabat, manusia yang diciptakan oleh Allah.

Lalu, di tengah dunia yang penuh dengan ketidakadilan ini, kita bertanya, "Di manakah Allah?". Apakah perjanjian Allah dengan Abraham masih berlaku pada saat ini? Apakah tema yang kita renungkan pada hari ini, "Akulah Allahmu dan Allah Keturunanmu" masih relevan untuk kita gumuli pada saat ini?

Melalui bacaan leksionaris pada hari ini kita diajak untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Allah tetap hadir melalui perjanjian-Nya. Kehadiran Allah memanggil umat-Nya untuk hidup dalam iman, ketaatan, keberanian, dan berjuang demi kehidupan yang baik dan adil.

Dalam Kejadian 17 kita membaca bahwa Abram telah berjalan bersama Allah. Namun ketika Allah datang kepadanya, Allah berkata: *"Akulah Allah Yang Mahakuasa, hiduplah di hadapan-Ku dengan tidak bercela."* Kemudian Allah mengadakan perjanjian dengan Abram dan mengubah Namanya menjadi Abraham.

Perubahan nama ini bukan sekadar pergantian identitas. Nama baru itu hendak menunjukkan kepada kita bahwa Allah sedang memberikan arah baru bagi kehidupannya. Abraham dipanggil bukan hanya untuk menerima berkat, tetapi untuk menjadi bagian dari karya Allah bagi banyak bangsa.

Allah berkata: *"Aku akan menetapkan perjanjian antara Aku dan engkau serta keturunanmu turun-temurun..."* lalu, *"Aku akan menjadi Allahmu dan Allah keturunanmu."* Di

sinilah inti perjanjian tersebut, bahwa Allah telah lebih dahulu menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang setia. Perjanjian di sini bukanlah sekadar transaksi untung-rugi, "Jika manusia melakukan ini, maka Allah akan melakukan itu." Perjanjian tersebut adalah pernyataan Allah yang berkenan mengikatkan diri-Nya dengan umat-Nya.

Konsekuensi dari perjanjian itu adalah Abraham dan seluruh keturunannya dipanggil untuk hidup di hadapan Allah dengan tidak bercela. Hal ini berarti menerima Allah sebagai Tuhan dan memberi diri hidup di dalam kehendak-Nya.

Melalui suratnya kepada jemaat di Roma, Rasul Paulus mengatakan bahwa Abraham adalah umat yang percaya kepada Allah. Abraham menerima janji Allah bukan karena dia hebat, bukan karena ia sempurna, melainkan karena ia percaya kepada Allah.

Inilah iman Abraham, ia percaya ketika keadaan tampaknya tidak mungkin. Ia melihat keterbatasan dirinya dan Sara, tetapi tidak menjadikan keterbatasan itu sebagai alasan untuk berhenti percaya. Hal ini penting bagi kita, sebab ketika kita melihat ketidakadilan terjadi di sekitar kita, kita bisa saja berkata: percuma, tidak akan berubah, orang kecil tidak mungkin bisa menang, jangan ikut campur yang penting kita sudah aman, dan lain sebagainya.

Tetapi iman Abraham mengajarkan jangan mengukur kuasa Allah dengan keterbatasan diri kita yang tidak mampu melakukan ini dan itu. Allah mampu menghadirkan keadilan, harapan dan kehidupan bagi setiap orang yang berani berjuang. Iman kepada Allah memberanikan kita untuk terus berjuang.

Melalui Mazmur 22, kita diajak untuk melihat Allah yang peduli kepada umat-Nya: Allah yang melihat orang tertindas, Allah yang mendengar seruan minta pertolongan, Allah yang hadir dalam kehidupan umat. Maka ketika kita melihat orang yang menjadi korban ketidakadilan di sekitar kita, seharusnya kita tidak bertanya, "mengapa ia mengalami itu?" melainkan "Apa yang sejatinya Allah kehendaki untuk saya lakukan dalam situasi ini".

Mazmur 22 telah menunjukkan kepada kita bahwa Allah tidak pernah menutup mata terhadap penderitaan umat,

oleh sebab itu kita pun diajak untuk peduli dengan berbagai situasi dan peristiwa yang terjadi di sekitar kita.

Ketika kita menyadari bahwa Allah adalah Tuhan yang tidak menutup mata pada penderitaan umat, kita justru sering kali menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah. Kita membiarkan Allah menyelesaikan seluruh persoalan untuk kita, sementara kita tidak mau ikut dan terlibat dalam berbagai persoalan-persoalan itu. Apalagi jika persoalan-persoalan itu membuat hidup kita tidak nyaman.

Melalui bacaan Injil Markus kita diajak untuk melihat sikap egois manusia. Ketika Tuhan Yesus mengatakan kepada para murid-Nya, bahwa Mesias harus menanggung banyak penderitaan, lalu dibunuh dan kemudian dibangkitkan pada hari yang ketiga; Petrus menegur Yesus. Yesus berpaling kepada murid-murid-Nya dan menegur Petrus dengan keras.

Dalam pemikiran manusia tentu seorang Mesias harus menang, Ia tidak boleh kalah apalagi mati. Namun Yesus ingin mengatakan kepada para murid bahwa setiap orang yang mengikut Dia harus berani menanggung salib. Ini berarti, Yesus hendak mengatakan bahwa hidup tidak bisa baik-baik saja. Ketika terjadi persoalan dan ketidakadilan di sekitar kita, kita harus melakukan sesuatu.

Bapak, Ibu dan Saudara yang dikasihi oleh Tuhan Yesus Kristus. Allah berkata kepada kita, “Akulah Allahmu.” Itu artinya Ia sedang mengatakan kepada kita untuk tidak takut, kita tidak sendirian, Aku menyertai ketika terjadi ketidakadilan. Lalu ketika Allah mengatakan kepada kita, “Akulah Allah keturunanmu.” Itu berarti Ia hendak mengatakan kepada kita bahwa segala sesuatu yang kita kerjakan akan menjadi warisan bagi generasi yang akan datang. Jika kita menebar kebencian, generasi berikut akan menuai kebencian. Jika kita membenarkan ketidakadilan, maka generasi berikutnya akan berpikir bahwa ketidakadilan adalah hal yang normal. Namun, jika kita menanam iman, kasih, keadilan serta rasa hormat kepada martabat manusia, maka generasi berikutnya akan menuai kehidupan.

(PBSCP)

KHOTBAH
Minggu Prapaskah 3
28 Februari 2027

Bacaan 1:	Keluaran 20:1-17
Tanggapan:	Mazmur 19
Bacaan 2:	1 Korintus 1:18-25
Injil:	Yohanes 2:13-22

Menghormati Martabat Sesama, Menolak Segala Bentuk Eksploitasi

ꕥ

DASAR PEMIKIRAN

Martabat manusia mudah direndahkan ketika manusia dinilai terutama berdasarkan apa yang dimilikinya, apa yang dapat dihasilkan, jabatan yang disandang, kekuatan yang dimiliki, atau keuntungan yang dapat diberikan kepada orang lain. Dalam keadaan demikian, manusia tidak lagi dipandang sebagai pribadi yang memiliki nilai pada dirinya sendiri, melainkan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Seseorang dihargai karena uangnya, pekerjaan, pengaruh, keterampilan, atau manfaat yang dapat diberikan. Sebaliknya, mereka yang dianggap lemah, tidak produktif, miskin, tidak memiliki kekuasaan, atau tidak memberikan keuntungan mudah disisihkan. Cara pandang seperti ini dapat berkembang dalam keluarga, dunia kerja, masyarakat, bahkan kehidupan bergereja.

Francis Fukuyama, dalam pembahasannya mengenai identitas dan *thymos*, menunjukkan bahwa manusia memiliki kebutuhan mendalam untuk diakui dan dihargai. Manusia tidak hanya membutuhkan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga pengakuan bahwa dirinya memiliki nilai dan kehormatan. Karena itu, ketika seseorang diperlakukan hanya sebagai objek, angka, tenaga kerja, konsumen, atau sumber keuntungan, yang terluka bukan hanya kepentingan ekonominya, tetapi juga identitas dan kemanusiaannya.

Iman Kristen memberikan dasar yang lebih dalam bagi penghargaan terhadap manusia. Nilai manusia tidak ditentukan

oleh pasar, jabatan, kekayaan, kekuasaan, maupun pengakuan sosial, melainkan oleh Allah yang menciptakan, mengasihi, membebaskan, dan menyelamatkan manusia. Keluaran 20 menunjukkan bahwa hukum Allah diberikan kepada Israel setelah mereka dibebaskan dari perbudakan Mesir. Karena itu, hukum bukan sarana untuk memperoleh kebebasan, melainkan tata kehidupan bagi manusia yang telah dibebaskan. Mereka yang telah mengalami pembebasan tidak dipanggil untuk menciptakan kembali pola kehidupan yang menindas.

Dalam terang ini, larangan membunuh, mencuri, berdusta, berzina, dan mengingini milik sesama bukan sekadar aturan moral pribadi. Semuanya membentuk kehidupan bersama yang menghormati manusia, melindungi hak, menjaga kepercayaan, dan mencegah manusia menjadikan sesamanya sebagai objek kepentingan. Prapaskah mengajak gereja memeriksa kembali cara hidupnya: apakah kehadiran kita (gereja) membuat sesama semakin dihargai sebagai manusia, atau justru semakin dimanfaatkan demi kepentingan tertentu.

TAFSIR LEKSIONARIS

Keluaran 20:1–17

Keluaran 20:1–17 memuat Sepuluh Firman yang diberikan Allah kepada Israel di Gunung Sinai. Perikop ini harus dibaca dalam konteks pembebasan Israel dari Mesir. Sebelum memberikan perintah, Allah memperkenalkan diri dengan mengatakan, “Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan.” Identitas Allah sebagai pembebas menjadi dasar bagi kehidupan Israel. Dengan demikian, hukum tidak diberikan sebagai syarat agar Israel memperoleh keselamatan, melainkan sebagai tata kehidupan bagi umat yang telah lebih dahulu dibebaskan.

Perintah pertama sampai ketiga mengatur relasi umat dengan Allah: tidak ada allah lain, tidak membuat patung, dan tidak menyebut nama Tuhan dengan sembarangan. Setelah itu, perintah-perintah berikutnya mengatur kehidupan bersama. Perintah menghormati ayah dan ibu berkaitan dengan

keberlangsungan kehidupan keluarga dan komunitas. Larangan membunuh menjaga kehidupan manusia. Larangan berzina menjaga kesetiaan dalam relasi. Larangan mencuri melindungi hak dan kepemilikan sesama. Larangan memberikan kesaksian dusta menjaga kebenaran dalam kehidupan sosial dan proses keadilan. Larangan mengingini milik sesama membawa perhatian pada keinginan batin yang dapat menjadi sumber tindakan yang merugikan orang lain.

Khususnya, larangan membunuh dan mencuri memperlihatkan bahwa kehidupan dan hak sesama berada dalam perhatian Allah. Manusia tidak memiliki kebebasan mutlak untuk memperlakukan kehidupan orang lain menurut kepentingannya sendiri. Demikian pula larangan mengingini menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap sesama tidak selalu dimulai dari tindakan yang tampak, tetapi dapat berawal dari keinginan untuk memiliki apa yang menjadi milik orang lain. Sepuluh Firman dengan demikian tidak hanya merupakan kumpulan aturan moral individual. Hukum tersebut membentuk tata kehidupan umat yang telah mengalami pembebasan. Israel yang dibebaskan dari Mesir tidak boleh membangun kembali pola kehidupan yang menindas. Kebebasan yang diberikan Allah mempunyai konsekuensi dalam cara umat memperlakukan kehidupan, keluarga, hak, kepemilikan, kebenaran, dan relasi dengan sesama.

Mazmur 19

Mazmur 19 memiliki struktur yang menarik. Pada bagian ayat 1-7, pemazmur berbicara tentang langit yang menceritakan kemuliaan Allah dan cakrawala yang memberitakan pekerjaan tangan-Nya. Kemudian perhatian beralih kepada Taurat Tuhan ayat 7-15. Ciptaan menyatakan kemuliaan Allah, sedangkan Taurat menyatakan kehendak Allah bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, manusia tidak hanya mengenal Allah melalui karya ciptaan, tetapi juga melalui firman yang mengarahkan kehidupannya.

Penyebutan bahwa hukum Tuhan “menyegarkan jiwa” menunjukkan fungsi pemulihan. Firman membawa manusia kembali kepada jalan yang benar. Sebutan “memberikan

hikmat kepada orang yang tak berpengalaman" menunjukkan bahwa hikmat dalam konteks ini bukan sekadar kemampuan intelektual, melainkan kemampuan menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak Allah. Firman juga disebut "menyukakan hati" dan "membuat mata bercahaya". Bahasa ini menggambarkan bahwa ketaatan kepada Allah tidak dimaksudkan untuk menghasilkan kehidupan yang tertekan, tetapi kehidupan yang memiliki arah dan kejernihan.

Hukum Tuhan memberikan kemampuan untuk melihat kehidupan secara benar dan membedakan jalan yang sesuai dengan kehendak Allah. Ayat 11 kemudian menyatakan bahwa hukum Tuhan lebih berharga daripada emas dan lebih manis daripada madu. Pernyataan ini menunjukkan nilai yang sangat tinggi dari firman Allah. Nilainya tidak terutama terletak pada manfaat material, tetapi pada kemampuannya membentuk kehidupan yang benar di hadapan Allah.

1 Korintus 1:18-25

1 Korintus 1:18–25 berada dalam konteks persoalan perpecahan di jemaat Korintus. Jemaat memiliki kecenderungan mengidentifikasi diri berdasarkan tokoh-tokoh tertentu dan membanggakan ukuran hikmat yang berlaku dalam masyarakat mereka. Paulus kemudian mengarahkan perhatian jemaat kepada salib Kristus sebagai pusat pemberitaan Injil. Paulus menyatakan bahwa pemberitaan tentang salib merupakan kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi mereka yang diselamatkan merupakan kekuatan Allah. Pernyataan ini menunjukkan adanya pertentangan antara penilaian manusia dan cara Allah menyatakan diri. Salib yang menurut ukuran dunia merupakan simbol kehinaan justru menjadi tempat penyataan kuasa Allah.

Dalam dunia Yunani-Romawi, penyaliban merupakan bentuk hukuman yang sangat memalukan. Karena itu, gagasan tentang Mesias yang disalibkan bertentangan dengan harapan manusia mengenai sosok yang kuat dan menang. Paulus justru menjadikan salib sebagai pusat pemberitaan. Ia mengutip gagasan bahwa Allah akan menggagalkan hikmat orang-orang

berhikmat dan meniadakan pengertian orang-orang yang menganggap dirinya memiliki pengetahuan.

Ayat 22–24 memperlihatkan perbedaan respons manusia terhadap Kristus. Orang Yahudi mencari tanda, sedangkan orang Yunani mencari hikmat. Namun Paulus memberitakan Kristus yang disalibkan. Bagi sebagian orang, berita tersebut menjadi batu sandungan dan kebodohan, tetapi bagi mereka yang dipanggil, Kristus merupakan kekuatan dan hikmat Allah. Salib dengan demikian menjadi pembalikan terhadap ukuran manusia mengenai kekuatan dan kehormatan. Apa yang tampak lemah justru menjadi tempat penyataan kekuatan Allah. Apa yang tampak bodoh justru menyatakan hikmat Allah. Ayat 25 menegaskan hal tersebut melalui pernyataan bahwa "yang bodoh dari Allah lebih besar hikmatnya dari pada manusia dan yang lemah dari Allah lebih kuat dari pada manusia." Paulus tidak sedang menyatakan bahwa Allah sungguh-sungguh bodoh atau lemah, melainkan menggunakan bahasa paradoks untuk menunjukkan keterbatasan ukuran manusia ketika berhadapan dengan tindakan Allah.

Yohanes 2:13–22

Yohanes 2:13–22 menceritakan tindakan Yesus di Bait Allah ketika hari raya Paskah orang Yahudi sudah dekat. Yesus mendapati para penjual lembu, kambing domba, burung merpati, dan para penukar uang. Keberadaan mereka perlu dipahami dalam konteks praktik ibadah Yahudi. Hewan diperlukan untuk persembahan, sementara penukaran uang berkaitan dengan kebutuhan pembayaran dalam lingkungan Bait Allah. Karena itu, persoalan perikop ini tidak dapat direduksi menjadi larangan terhadap semua bentuk perdagangan di tempat ibadah.

Yang menjadi perhatian utama adalah tindakan Yesus terhadap sistem yang berkembang di sekitar Bait Allah. Yesus membuat cambuk dari tali dan mengusir mereka dari Bait Allah, membalikkan meja-meja penukar uang, serta menyuruh para penjual burung merpati pergi. Tindakan tersebut bukan sekadar usaha membersihkan tempat yang kotor atau

menertibkan aktivitas perdagangan. Tindakan Yesus merupakan tindakan *profetis*, yaitu tindakan simbolis yang menyampaikan kritik Allah terhadap keadaan kehidupan keagamaan umat-Nya.

Dalam tradisi para nabi Israel, tindakan simbolis sering digunakan untuk menyampaikan pesan Allah secara konkret. Dengan demikian, tindakan Yesus perlu dibaca sebagai tanda yang menunjuk pada persoalan yang lebih mendalam daripada aktivitas jual beli. Bait Allah adalah tempat yang berkaitan dengan kehadiran Allah dan ibadah umat. Ketika ruang tersebut dikuasai oleh kepentingan transaksi, fungsi dasarnya mengalami pergeseran. Karena itu, perkataan Yesus, "Jangan kamu membuat rumah Bapa-Ku menjadi tempat berjualan," dalam bahasa Yunani digunakan ungkapan ***oikon emporiou* (οἶκον ἐμπορίου),** yang menunjuk pada rumah perdagangan atau tempat transaksi, hal ini merupakan teguran terhadap perubahan orientasi kehidupan keagamaan.

Para murid kemudian mengingat perkataan dalam Kitab Suci, "Cinta untuk rumah-Mu menghanguskan Aku." Hal ini menunjukkan bahwa tindakan Yesus dipahami dalam kerangka kesetiaan-Nya terhadap Allah. Ia tidak bertindak karena kemarahan pribadi, melainkan karena perhatian terhadap kekudusan rumah Bapa dan pemulihan tujuan Bait Allah.

Ketika orang-orang Yahudi meminta tanda atas tindakan Yesus, Ia menjawab, "Rombak Bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikannya kembali." Yohanes memberikan penafsiran bahwa yang dimaksud Yesus adalah tubuh-Nya sendiri. Dengan demikian, tindakan *profetis* di Bait Allah sekaligus menjadi tanda yang menunjuk kepada diri dan karya Yesus. Bait Allah yang selama ini menjadi pusat simbolis kehadiran Allah kini diarahkan kepada tubuh Kristus sebagai tempat penyataan Allah.

Penyataan tersebut juga mengandung nubuat mengenai kematian dan kebangkitan Yesus. Tubuh-Nya akan "diruntuhkan" melalui penderitaan dan kematian, tetapi akan "didirikan kembali" dalam kebangkitan. Karena itu, tindakan

Yesus di Bait Allah tidak dapat dipisahkan dari perjalanan-Nya menuju salib. Yohanes menempatkan peristiwa ini pada awal pelayanan Yesus sebagai sebuah tanda yang sejak awal mengarahkan pembaca kepada misteri kematian dan kebangkitan. Tindakan *profetis* Yesus terhadap Bait Allah sekaligus menyatakan bahwa kehadiran Allah tidak dapat dipisahkan dari pribadi Kristus. Tubuh-Nya menjadi pusat pewahyuan Allah dan menjadi tanda kehidupan baru yang dinyatakan melalui kebangkitan.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Allah yang membebaskan Israel dari perbudakan memanggil umat-Nya untuk membangun kehidupan yang tidak memperbudak dan mengeksploitasi sesama. Sepuluh Hukum menunjukkan bahwa kebebasan harus berjalan bersama penghormatan terhadap kehidupan, hak, kebenaran, dan milik orang lain. Mazmur 19 menegaskan bahwa firman Tuhan menjadi terang yang menuntun manusia kepada kehidupan yang benar. Dalam Injil Yohanes, Yesus menolak ketika kehidupan beragama berubah menjadi ruang transaksi dan eksploitasi. Ia mengingatkan bahwa manusia yang datang mencari Allah tidak boleh diperlakukan sebagai sumber keuntungan.

Karena itu, gereja dipanggil menjadi komunitas yang menghormati martabat setiap manusia. Sesama bukan alat untuk mencapai kepentingan kita, bukan komoditas yang dapat digunakan ketika menguntungkan, dan bukan objek yang boleh dimanfaatkan karena kelemahannya. Menghormati martabat sesama berarti menjaga kehidupan, menghormati hak, berkata benar, menggunakan kekuasaan untuk melayani, serta menolak setiap bentuk tindakan yang merendahkan manusia. Dalam terang Prapaskah, jemaat diajak bercermin: jangan sampai kita menghayati penderitaan Kristus, tetapi pada saat yang sama masih menjadi bagian dari pola kehidupan yang membuat orang lain menderita.

KHOTBAH JANGKEP

"Menghormati Martabat Sesama, Menolak Segala Bentuk Eksploitasi"

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan,

Kita hidup dalam dunia yang sering kali menilai manusia berdasarkan apa yang dimiliki, apa yang dapat dihasilkan, atau seberapa besar manfaatnya bagi orang lain. Tidak jarang seseorang dihargai ketika ia memiliki jabatan, uang, kemampuan, pengaruh, atau sesuatu yang dapat memberikan keuntungan. Sebaliknya, ketika seseorang tidak lagi dianggap berguna, tidak sedikit yang kemudian diabaikan. Dalam keadaan seperti ini, manusia dengan mudah tidak lagi dipandang sebagai pribadi yang memiliki nilai, melainkan sebagai sarana untuk mencapai kepentingan tertentu. Sesama dapat diperalat, dimanfaatkan, bahkan dieksploitasi demi keuntungan pribadi atau kelompok. Karena itu, pada Minggu Prapaskah Ketiga ini kita diajak melihat kembali bagaimana iman kepada Allah seharusnya membentuk cara kita memperlakukan manusia.

Menarik bahwa bacaan dari Keluaran 20:1–17 tentang Sepuluh Hukum dimulai bukan dengan larangan, melainkan dengan pengingat tentang siapa Allah dan apa yang telah dilakukan-Nya, "Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan." Kalimat ini sangat penting. Sebelum Allah memberikan hukum, Allah terlebih dahulu membebaskan umat-Nya. Israel adalah umat yang pernah mengalami bagaimana rasanya hidup sebagai budak, ketika manusia diperlakukan bukan sebagai pribadi yang memiliki martabat, melainkan sebagai tenaga yang dapat digunakan untuk kepentingan penguasa. Karena itu, hukum yang diberikan Allah kepada Israel bukanlah aturan yang dimaksudkan untuk membatasi kebebasan, melainkan tata kehidupan supaya umat yang telah dibebaskan tidak kembali menciptakan kehidupan seperti Mesir di antara mereka sendiri.

Sepuluh Hukum kemudian mengatur hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya. Jangan membunuh berarti kehidupan manusia harus dihormati. Jangan mencuri berarti milik dan hak sesama tidak boleh dirampas. Jangan bersaksi dusta berarti kebenaran tidak boleh diputarbalikkan untuk mencelakakan orang lain. Bahkan larangan mengingini milik sesama menunjukkan bahwa Allah tidak hanya memperhatikan tindakan yang terlihat, tetapi juga keinginan hati yang dapat menjadi awal dari tindakan merampas dan mengeksploitasi. Dengan demikian, hukum Allah membangun sebuah kehidupan bersama di mana manusia tidak boleh menjadikan sesamanya sebagai objek untuk memenuhi keinginannya. Kebebasan yang diberikan Allah harus menghasilkan kehidupan yang menghormati kebebasan dan martabat orang lain.

Hal yang sama kita temukan dalam Mazmur 19:8–11. Pemazmur menggambarkan Taurat Tuhan sebagai sesuatu yang menyegarkan jiwa, memberikan hikmat, menyukakan hati, dan menerangi mata. Firman Tuhan bukanlah beban yang menindas manusia, melainkan terang yang menolong manusia melihat kehidupan dengan benar. Ketika hati manusia diterangi oleh firman Tuhan, ia belajar membedakan mana yang benar dan mana yang merusak kehidupan. Karena itu, menghormati sesama bukan sekadar tuntutan etika sosial, tetapi merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah. Kita tidak dapat mengatakan bahwa kita mengasihi Allah sementara pada saat yang sama kita memperlakukan manusia lain sebagai alat untuk mendapatkan keuntungan.

Gambaran yang sangat kuat mengenai hal ini terlihat dalam Yohanes 2:13–22. Yesus datang ke Bait Allah menjelang Paskah dan mendapati para pedagang serta penukar uang berada di dalam lingkungan Bait Allah. Kita perlu berhati-hati membaca bagian ini. Persoalannya bukan semata-mata bahwa ada kegiatan jual beli, karena hewan korban dan penukaran uang memang berkaitan dengan kebutuhan ibadah pada masa itu. Yang menjadi persoalan adalah ketika ruang yang seharusnya menjadi tempat perjumpaan manusia dengan Allah berubah menjadi ruang yang dikuasai oleh kepentingan

ekonomi. Yesus berkata, "Jangan kamu membuat rumah Bapa-Ku menjadi tempat berjualan." Dalam bahasa Yunani digunakan ungkapan ***oikon emporiou* (οἶκον ἐμπορίου)**, yang menunjuk pada rumah perdagangan atau tempat transaksi. Tindakan Yesus menunjukkan bahwa ketika agama kehilangan orientasi kepada Allah dan manusia, lalu dikuasai oleh kepentingan keuntungan, sesuatu yang kudus telah diselewengkan.

Tindakan Yesus merupakan tindakan *profetis*, yaitu tindakan simbolis yang menyampaikan kritik Allah terhadap keadaan kehidupan keagamaan umat-Nya. Tindakan Yesus membersihkan Bait Allah dengan demikian bukan sekadar kemarahan terhadap aktivitas perdagangan. Yesus sedang menegaskan bahwa relasi dengan Allah tidak boleh dijadikan komoditas. Ibadah tidak boleh menjadi alat untuk mengambil keuntungan dari mereka yang membutuhkan Allah. Agama tidak boleh digunakan untuk memeras, menipu, atau memperalat manusia. Ketika orang datang kepada Allah dengan membawa pergumulan, kemiskinan, ketakutan, dan harapan, mereka seharusnya menemukan ruang yang menghadirkan kasih dan pemulihan, bukan sistem yang membuat mereka semakin terbebani. Di sinilah tindakan Yesus mempunyai hubungan dengan martabat manusia. Manusia tidak boleh diperlakukan sebagai konsumen dalam kehidupan beragama, apalagi sebagai sumber keuntungan.

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan,

Persoalan memperlakukan manusia sebagai alat sesungguhnya menyentuh kebutuhan manusia yang sangat mendasar, yaitu kebutuhan untuk dihargai dan diakui keberadaannya. Manusia tidak hanya membutuhkan makanan, pekerjaan, dan keamanan, tetapi juga membutuhkan pengalaman bahwa dirinya dipandang sebagai pribadi yang bernilai. Dalam pemikiran Francis Fukuyama, kebutuhan tersebut dibahas melalui konsep *thymos*, yaitu dorongan manusia untuk memperoleh pengakuan atas nilai dan kehormatannya. Ketika seseorang diperlakukan hanya sebagai alat, ketika pendapatnya tidak dianggap, ketika tenaganya

dimanfaatkan tetapi keberadaannya tidak dihargai, yang terluka bukan hanya kepentingan ekonominya, tetapi juga rasa dirinya sebagai manusia. Karena itu, eksploitasi selalu mempunyai dimensi yang lebih dalam daripada sekadar persoalan keuntungan atau kerugian: eksploitasi dapat merendahkan manusia karena membuat seseorang merasa bahwa dirinya hanya bernilai sejauh ia berguna bagi orang lain. Namun iman Kristen membawa kita lebih jauh daripada sekadar kebutuhan akan pengakuan manusia. Nilai manusia tidak pertama-tama ditentukan oleh seberapa besar ia diakui masyarakat, melainkan oleh Allah yang menciptakan, mengasihi, dan memandang manusia berharga. Karena itu, menghormati sesama berarti belajar melihat mereka bukan dari manfaat yang dapat mereka berikan kepada kita, tetapi dari nilai mereka sebagai ciptaan Allah.

Menariknya, setelah tindakan itu Yesus berbicara tentang Bait Allah dan berkata, “Rombak Bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikannya kembali.” Yohanes memberikan penafsiran bahwa yang dimaksud Yesus adalah tubuh-Nya sendiri. Dengan demikian, tindakan *profetis* di Bait Allah sekaligus menjadi tanda yang menunjuk kepada diri dan karya Yesus. Bait Allah yang selama ini menjadi pusat simbolis kehadiran Allah kini diarahkan kepada tubuh Kristus sebagai tempat penyataan Allah.

Penyataan tersebut juga mengandung nubuat mengenai kematian dan kebangkitan Yesus. Tubuh-Nya akan “diruntuhkan” melalui penderitaan dan kematian, tetapi akan “didirikan kembali” dalam kebangkitan. Karena itu, tindakan Yesus di Bait Allah tidak dapat dipisahkan dari perjalanan-Nya menuju salib. Yohanes menempatkan peristiwa ini pada awal pelayanan Yesus sebagai sebuah tanda yang sejak awal mengarahkan pembaca kepada misteri kematian dan kebangkitan. Tindakan *profetis* Yesus terhadap Bait Allah sekaligus menyatakan bahwa kehadiran Allah tidak dapat dipisahkan dari pribadi Kristus. Tubuh-Nya menjadi pusat pewahyuan Allah dan menjadi tanda kehidupan baru yang dinyatakan melalui kebangkitan. Dengan demikian, kehidupan dan karya Yesus menunjukkan bahwa Allah tidak tinggal diam

ketika kehidupan manusia dirusak oleh berbagai bentuk kuasa yang merendahkan. Kebangkitan Kristus menjadi pengharapan bahwa kehidupan tidak berakhir pada penghancuran dan bahwa manusia tidak boleh dipandang hanya berdasarkan nilai ekonominya. Di dalam Kristus, kehidupan manusia memperoleh kembali makna dan martabatnya di hadapan Allah.

Hal ini juga dapat kita hubungkan dengan 1 Korintus 1:18–25. Paulus mengatakan bahwa pemberitaan tentang salib tampak sebagai kebodohan bagi dunia, tetapi bagi mereka yang diselamatkan merupakan kekuatan Allah. Salib memperlihatkan bahwa ukuran dunia tentang kekuatan, keberhasilan, dan kehormatan tidak selalu sama dengan ukuran Allah. Dunia dapat menghormati manusia karena kekayaan, kekuasaan, jabatan, atau pengaruhnya, tetapi Allah menyatakan kasih-Nya melalui Kristus yang rela merendahkan diri dan memberikan hidup-Nya. Karena itu, nilai manusia tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan apa yang dapat ia berikan kepada dunia.

Saudara-saudara, pesan firman Tuhan hari ini menjadi sangat dekat dengan kehidupan kita. Eksploitasi tidak selalu hadir dalam bentuk yang besar dan terang-terangan. Ia dapat muncul ketika orang yang lebih kuat memanfaatkan kelemahan orang lain, ketika pekerjaan seseorang dihargai tidak layak, ketika orang miskin dipandang hanya sebagai objek bantuan, ketika jabatan digunakan untuk kepentingan pribadi, ketika agama dipakai untuk mencari keuntungan, atau ketika seseorang dimanfaatkan karena dianggap tidak mampu berkata tidak. Bahkan dalam keluarga dan gereja pun kita perlu bertanya: apakah kita sungguh menghormati sesama, atau kita hanya menghargai mereka ketika mereka berguna bagi kepentingan kita?

Karena itu, Prapaskah menjadi kesempatan untuk memeriksa kembali cara kita memperlakukan sesama. Kristus mengajar kita bahwa manusia tidak boleh menjadi komoditas. Kita dipanggil untuk membangun keluarga, gereja, dan masyarakat yang tidak mengukur manusia berdasarkan manfaat, kekayaan, jabatan, atau kekuasaannya. Kita dipanggil

untuk menolak segala bentuk tindakan yang mengambil keuntungan dengan merendahkan kehidupan orang lain. Ketika kita menghormati sesama, memperjuangkan keadilan, berkata benar, tidak merampas hak orang lain, dan menggunakan kekuasaan untuk melayani, kita sedang menghadirkan kehendak Allah dalam kehidupan bersama.

Pada akhirnya, kitab Keluaran mengingatkan bahwa orang yang telah dibebaskan Allah dipanggil untuk tidak memperbudak sesamanya. Yohanes menunjukkan bahwa Kristus tidak membiarkan kehidupan beragama berubah menjadi ruang eksploitasi. Paulus mengingatkan bahwa salib membalikkan ukuran dunia tentang kehormatan dan kekuatan. Semuanya mengarahkan kita kepada pengharapan Paskah: kehidupan yang dirusak tidak dibiarkan berakhir dalam kehancuran. Karena itu, marilah kita menjalani masa Prapaskah ini dengan satu pertanyaan sederhana: **apakah kehadiran kita membuat sesama semakin dihargai atau justru semakin dimanfaatkan?** Kiranya melalui kehidupan kita, orang lain mengalami bahwa dirinya bukan alat, bukan komoditas, dan bukan sekadar sarana bagi kepentingan kita, melainkan pribadi yang berharga di hadapan Allah. Sebab menghormati martabat sesama dan menolak eksploitasi adalah salah satu cara nyata kita menghidupi kasih Kristus yang membawa kehidupan. Amin.

(HP)

KHOTBAH
Minggu Prapaskah 4
7 Maret 2027

Bacaan 1:	Bilangan 21:4-9
Tanggapan:	Mazmur 107:1-3, 17-22
Bacaan 2:	Efesus 2:1-10
Injil:	Yohanes 3:14-21

Memandang Kristus

DASAR PEMIKIRAN

Allah adalah Allah yang berpihak pada kehidupan. Dalam kasih-Nya, Ia menyelamatkan dan menghidupkan umat manusia yang berada dalam kuasa dosa dan maut melalui pengorbanan Kristus. Karena itu, memandang kepada Kristus berarti belajar melihat kehidupan sebagaimana Allah melihatnya: berharga, layak dipulihkan, dan perlu dijaga.

Anugerah kehidupan yang kita terima di dalam Kristus sekaligus menjadi panggilan untuk menghadirkan kehidupan bagi sesama. Memandang Kristus tidak berhenti pada iman pribadi. Memandang Kristus mengubah cara kita memperlakukan orang lain: meninggalkan 'kegelapan' yang merusak kehidupan dan memilih untuk melakukan kebaikan, menghormati martabat manusia, serta memperjuangkan kehidupan yang utuh bagi sesama.

Minggu Prapaskah Keempat mengajak kita memandang kehidupan manusia dalam terang kasih dan karya keselamatan Allah. Dalam konteks pembahasan mengenai Hak Asasi Manusia, kehidupan merupakan hak yang mendasar. Setiap manusia memiliki martabat dan hak untuk hidup, diperlakukan secara manusiawi, serta mengalami kehidupan yang utuh. Namun realitas

kehidupan menunjukkan bahwa hak tersebut tidak selalu dihormati. Manusia dapat mengalami penderitaan, kekerasan, diskriminasi, ketidakadilan, bahkan kehilangan hak hidup. Karena itu, pembicaraan mengenai hak asasi manusia tidak dapat dilepaskan dari pertanyaan: bagaimana Allah memandang kehidupan manusia, khususnya ketika kehidupan itu berada dalam ancaman?

PENJELASAN TEKS

Bilangan 21:4-9

Bilangan 21:4-9 memperlihatkan umat Israel yang sedang berada dalam perjalanan di padang gurun. Mereka mengalami kelelahan dan frustrasi sehingga bersungut-sungut kepada Allah dan Musa. Dalam keadaan tersebut, mereka kemudian dipagut ular dan banyak yang mati. Kisah ini memperlihatkan kenyataan rapuhnya kehidupan manusia. Namun, di tengah situasi yang mengancam kehidupan itu, Allah tidak membiarkan umat-Nya begitu saja. Ketika Musa berdoa bagi umat, Allah menyediakan jalan pemulihan melalui ular tembaga yang ditinggikan. Mereka yang dipagut dan memandangnya tetap hidup. Kehidupan yang terancam kematian dipulihkan oleh Allah.

Mazmur 107:1-3, 17-22

Mazmur 107:1-3, 17-22 memperluas kesaksian tentang Allah yang memulihkan kehidupan. Mazmur ini diawali dengan ajakan, *"Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya."* Ajakan tersebut kemudian diikuti kesaksian tentang orang-orang yang mengalami berbagai kesesakan dan pertolongan Tuhan. Dalam bagian yang kita baca, mereka digambarkan sebagai orang-orang yang

menjadi sakit karena kelakuan mereka sendiri. Mereka berada dalam keadaan yang begitu buruk sehingga kehilangan selera makan dan mendekati pintu gerbang maut (ay. 17-18). Namun, ketika mereka berseru kepada Tuhan dalam kesesakan, Tuhan menyelamatkan mereka.

Menariknya, keselamatan dalam Mazmur ini digambarkan melalui firman Allah, *"Disampaikan-Nya firman-Nya dan disembuhkan-Nya mereka"* (ay. 20). Kehidupan dan pemulihan datang karena Allah bertindak. Karena itu, keselamatan bukan semata-mata hasil kemampuan manusia untuk keluar dari kesulitannya sendiri. Sama seperti dalam Bilangan 21, kehidupan yang terancam dipulihkan karena Allah menyediakan jalan kehidupan. Namun, Mazmur menambahkan satu tambahan penting bahwa orang yang mengalami pemulihan dipanggil untuk bersyukur dan menceritakan perbuatan Tuhan. Keselamatan yang diterima tidak berhenti sebagai pengalaman pribadi, tetapi menjadi kesaksian tentang kasih setia Allah. Kisah ini menjadi semakin bermakna ketika dibaca bersama Yohanes 3:14-21.

Efesus 2:1-10

Nas ini memberikan dasar yang lebih dalam mengenai kasih karunia Allah yang menghidupkan. Manusia digambarkan sebagai mereka yang dahulu "mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosa", tetapi Allah yang kaya dengan rahmat menghidupkan manusia bersama-sama dengan Kristus. Keselamatan ini merupakan anugerah Allah, bukan hasil usaha manusia. "Karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu" (ay. 8). Namun anugerah tersebut tidak membuat manusia berhenti pada pengalaman menerima keselamatan. Mereka yang telah dihidupkan

oleh Allah justru diciptakan dalam Kristus "untuk melakukan pekerjaan baik" (ay. 10).

Yohanes 3:14-21

Yesus menggunakan peristiwa ular tembaga sebagaimana dicatat Bilangan 21:4-9 untuk menjelaskan kasih setia Allah dalam karya keselamatan, "Sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan" (ay. 14). Ada kesinambungan sekaligus penggenapan janji Allah. Jika dahulu umat yang dipagut harus memandang ular tembaga yang ditinggikan dan tetap hidup, kini manusia dipanggil untuk memandang kepada Kristus yang ditinggikan dan memperoleh hidup kekal. Dengan demikian, pusat perhatian dan sumber keselamatan, baik dalam Bilangan maupun Yohanes adalah kasih Allah yang memberikan kehidupan dan mengaruniakan anak-Nya bagi keselamatan dunia.

Yohanes 3:16-17 menegaskan bahwa kasih Allah kepada dunia menjadi alasan pengutusan Anak-Nya. Allah tidak menghendaki dunia binasa, melainkan supaya dunia diselamatkan melalui-Nya. Allah tidak tinggal jauh dari dunia yang terluka, Ia masuk ke dalam dunia itu dan menghadirkan keselamatan.

Tidak berhenti sampai di situ, Yohanes sekaligus memperlihatkan persoalan manusia. Terang telah datang ke dalam dunia, tetapi manusia lebih menyukai kegelapan daripada terang karena perbuatan-perbuatan mereka jahat (ay. 19-20). Dengan demikian, persoalan kehidupan manusia bukan hanya ancaman dari luar, tetapi juga pilihan manusia sendiri untuk hidup dalam kegelapan. Ketika manusia memilih kegelapan, kehidupan sesama dapat dirusak melalui dosa, ketidakadilan, kekerasan, keserakahan, dan berbagai tindakan yang merendahkan martabat manusia. Karena itu, memperjuangkan

kehidupan tidak cukup hanya dengan mengakui bahwa setiap manusia memiliki hak untuk hidup; kita juga dipanggil untuk meninggalkan kegelapan yang membuat kehidupan sesama terancam.

Secara leksionaris, keempat bacaan di minggu Prapaskah IV ini membawa kita pada satu gerakan yang utuh: Allah melihat umat manusia yang berada dalam ancaman kehidupan, berbelarasa, menyelamatkan dan menghidupkan; kita yang menerima anugerah itu kemudian dipanggil untuk memilih terang dan menghadirkan kehidupan bagi sesamanya. Hak untuk hidup, dalam perspektif iman Kristen, bukan hanya sesuatu yang kita tuntut untuk diri sendiri, tetapi juga kehidupan yang kita hormati, lindungi, dan perjuangkan bagi orang lain.

Karena itu, tema "Memandang Kristus" dapat dibaca sebagai sebuah undangan untuk mengarahkan pandangan kepada Kristus, Sang Terang dan sumber kehidupan. Memandang Kristus berarti membiarkan diri kita melihat kehidupan sebagaimana Allah melihatnya: kehidupan yang berharga, kehidupan yang perlu dipulihkan, dan kehidupan yang perlu dijaga. Dari sana, kita tidak hanya menerima kehidupan sebagai anugerah, tetapi juga dipanggil untuk menjadi bagian dari karya Allah dalam menghadirkan kehidupan, kebaikan, dan pemulihan bagi sesama.

BERITA YANG INGIN DISAMPAIKAN

Dalam Minggu Prapaskah Keempat ini, umat diajak untuk menyadari dan menghayati bahwa setiap kehidupan berharga di hadapan Allah serta mengalami dorongan untuk memandang dan memperlakukan sesama sebagaimana Allah memandang mereka: dengan

kasih, penghormatan, dan kepedulian, serta menghadirkan kebaikan yang memulihkan kehidupan.

KHOTBAH JANGKEP

"Memandang Kristus"

Saudara-saudari, pernahkah mengalami keadaan di mana rasanya hidup tidak baik-baik saja? Ketika semuanya berjalan lancar, biasanya kita bisa melihat banyak hal dengan jernih. Kita bisa peduli pada orang lain, memperhatikan keadaan sekitar, bahkan memikirkan hal-hal yang lebih besar daripada diri kita sendiri.

Tetapi ketika kita sedang terluka, keadaan bisa berbeda. Ketika kita kecewa, kehilangan sesuatu yang sangat berarti, mengalami konflik, sakit hati, gagal dalam sesuatu yang kita perjuangkan, atau sedang menghadapi persoalan yang tidak kunjung selesai, pandangan kita sering kali berubah.

Pandangan kita menjadi sempit. Yang kita lihat hanya masalah dan luka kita, maka muncullah pertanyaan "Mengapa ini terjadi pada saya? Kenapa Tuhan membiarkan ini? Siapa yang salah?" Dan tanpa sadar, karena terlalu lama memandang luka, kita kehilangan kemampuan untuk melihat hal-hal lain yang sebenarnya masih ada: pertolongan Tuhan, orang-orang yang hadir mendampingi kita, bahkan kemungkinan bahwa masih ada jalan kehidupan yang Tuhan sedang bukakan.

Bangsa Israel dalam Bilangan 21 mengalami sesuatu yang tidak jauh berbeda. Mereka sedang berjalan menuju tanah yang dijanjikan Tuhan. Tetapi perjalanan itu panjang. Mereka lelah, tidak sabar, bahkan mulai

bersungut-sungut. Bangsa Israel berkata kepada Musa, "Untuk apa kamu memimpin kami keluar dari Mesir? Supaya kami mati di padang gurun ini?" Bahkan mereka berkata tentang makanan yang Tuhan berikan: "Tidak ada roti dan tidak ada air, dan kami telah muak dengan makanan hambar ini." Mereka sedang berada dalam perjalanan, dan pengharapan semakin hilang sebab mereka tidak mampu melihat tujuan. Mereka hanya melihat kesulitan dan penderitaan.

Kemudian keadaan menjadi semakin buruk. Ular-ular tedung datang dan memagut mereka. Banyak orang Israel mati. Menarik sekali bahwa ketika mereka berada dalam keadaan seperti itu, mereka akhirnya datang kepada Musa dan berkata, "Kami telah berdosa, sebab kami berkata-kata melawan TUHAN dan engkau. Berdoalah kepada TUHAN, supaya dijauhkan-Nya ular-ular ini dari pada kami."

Akhirnya Musa berdoa dan Allah memberikan jalan keselamatan. Allah menyuruh Musa membuat ular tedung dari tembaga dan menaruhnya pada sebuah tiang. "Setiap orang yang terpagut, jika ia melihatnya, akan tetap hidup."

Hal yang sangat menarik di sini adalah mereka yang terluka justru diminta memandang sesuatu yang mengingatkan mereka pada luka mereka. Bayangkan seseorang yang baru saja dipagut ular, lalu ia diminta melihat ular yang ditinggikan. Mengapa? Bukankah lebih mudah kalau Allah berkata, "Jangan lihat ularnya. Lupakan saja. Anggap tidak pernah terjadi"? Seperti umumnya orang memperlakukan luka, dianggap hilang dan tidak ada saja, dan tidak perlu untuk dibahas.

Tetapi Tuhan tidak demikian. Allah justru memakai gambaran dari sesuatu yang menjadi sumber ketakutan dan kematian itu sebagai tanda menuju

kehidupan. Bukan karena ular tembaga itu mempunyai kuasa. Tetapi karena kehidupan tetap berasal dari Allah.

Ular tembaga itu menjadi tanda yang mengarahkan pandangan umat kepada jalan keselamatan yang Allah sediakan. Maka ada sesuatu yang penting di sini: Allah tidak meminta umat berpura-pura bahwa mereka tidak terluka. Lukanya nyata, ular-ular itu benar-benar ada, kematian juga sungguh-sungguh terjadi. Tetapi di dalam Tuhan, luka bukan akhir dari cerita. Di tengah luka itu justru Allah membuka jalan menuju kehidupan.

Saudara-saudara, bukankah ini juga yang kita dengarkan dalam Mazmur 107? "Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya." Mazmur ini berbicara tentang orang-orang yang mengalami kesesakan. Mereka bahkan digambarkan hampir sampai pada pintu gerbang maut. Tetapi mereka berseru kepada Tuhan. Dan Tuhan menyelamatkan mereka. Ayat 20 mengatakan, "Disampaikan-Nya firman-Nya dan disembuhkan-Nya mereka." Lalu apa yang dilakukan orang-orang yang telah mengalami pertolongan itu? Mereka diajak bersyukur. Mereka diajak menceritakan perbuatan Tuhan. Artinya, ketika Allah memulihkan kehidupan, kehidupan itu tidak berhenti pada "saya sudah ditolong Tuhan". Ada perubahan cara melihat. Orang yang tadinya hanya melihat penderitaannya, sekarang dapat melihat kasih setia Tuhan. Orang yang tadinya hanya melihat pintu kematian, sekarang dapat melihat jalan kehidupan. Dan orang yang telah mengalami kehidupan itu kemudian dipanggil untuk bersaksi tentang kebaikan Tuhan.

Tidak kebetulan kemudian Injil Yohanes membawa kita kembali kepada kisah ular tembaga. Tuhan Yesus berkata, "Sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus

ditinggikan." Tuhan Yesus mengambil kisah itu dan memberikan makna yang lebih dalam. Dahulu, orang Israel yang dipagut ular memandang ular yang ditinggikan dan tetap hidup. Sekarang, manusia dipanggil untuk memandang kepada Kristus yang ditinggikan dan memperoleh hidup.

Dan kemudian kita sampai pada ayat yang mungkin paling sering kita dengar, "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal."

Tuhan Yesus mengatakan bahwa: Allah mengasihi dunia. Bukan hanya orang-orang yang kita sukai. Bukan hanya orang-orang yang sama dengan kita. Bukan hanya orang-orang yang menurut kita layak dikasihi. Dengan sengaja Yesus mengatakan dunia. Termasuk dunia yang terluka, yang penuh dosa, penuh konflik, yang di dalamnya manusia saling menyakiti. Ke dalam dunia seperti itulah Allah mengutus Anak-Nya. Ayat 17 bahkan mengatakan bahwa Allah mengutus Anak-Nya bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya. Ini berarti ketika kita berbicara tentang Allah, kita sedang berbicara tentang Allah yang berpihak pada kehidupan. Allah melihat manusia yang terluka, yang dihina, yang martabatnya direndahkan, dan Allah mendekat bahkan masuk ke dalam dunia untuk menghadirkan keselamatan.

Allah kita adalah Allah yang berpihak pada mereka yang ditindas dan direndahkan, mereka yang dihina dan terluka. Itu juga kiranya menjadi spirit gereja dalam menghadirkan Kerajaan Allah di dunia. Gereja yang berpihak pada mereka yang ditindas dan direndahkan, mereka yang dihina dan terluka.

Gereja berpihak pada upaya penegakkan keadilan dan kesetaraan hak asasi manusia. Hak untuk hidup, hak untuk diperlakukan secara manusiawi, hak untuk tidak mengalami kekerasan dan perlakuan yang merendahkan, hak untuk mengalami kehidupan yang utuh. Sebab tidak dapat dipungkiri bahwa ada orang yang kehidupannya terancam karena kekerasan. Ada yang hidup dalam kemiskinan dan tidak memiliki akses yang layak terhadap kebutuhan dasar. Ada orang yang mengalami diskriminasi karena identitasnya. Ada yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Ada anak-anak yang kehilangan masa depan karena keadaan yang tidak mereka pilih. Ada orang lanjut usia yang hidup sendirian dan tidak lagi diperhatikan. Ada pula mereka yang berada begitu dekat dengan kita, tetapi penderitaannya tidak pernah kita lihat karena kita terlalu sibuk dengan kehidupan kita sendiri.

Di sinilah pertanyaan dari Bilangan 21 menemukan resonansinya dalam kehidupan kita sehari-hari, yaitu: Apa yang kita lihat? Ketika kita melihat orang yang terluka, apakah kita sungguh melihatnya sebagai manusia yang berharga di hadapan Allah? Atau kita hanya melihatnya sebagai masalah? Ketika kita melihat orang miskin, apakah kita melihat seorang manusia yang memiliki martabat? Atau kita hanya melihat "orang miskin"? Ketika kita melihat seseorang yang berbeda dari kita, apakah kita melihat seorang sesama yang dikasihi Allah? Atau kita hanya melihat perbedaannya?

Sebab terkadang masalah keadilan dimulai dari cara kita memandang. Kita bisa begitu terbiasa melihat penderitaan sehingga penderitaan itu tidak lagi mengusik kita. Kita bisa begitu terbiasa melihat ketidakadilan sehingga kita menganggapnya sebagai sesuatu yang normal. Kita bisa begitu terbiasa melihat orang lain menderita sehingga kita memilih untuk tidak lagi melihat.

Dan mungkin inilah salah satu bentuk “kegelapan” yang dibicarakan Yohanes. “Terang telah datang ke dalam dunia, tetapi manusia lebih menyukai kegelapan daripada terang.”

Kegelapan bukan hanya sesuatu yang mengerikan dan besar. Kadang-kadang kegelapan hadir dalam pilihan-pilihan kecil: ketika kita memilih diam karena tidak mau repot, ketika kita membiarkan orang lain diperlakukan tidak adil, ketika kita merendahkan seseorang karena statusnya, ketika kita menyebarkan perkataan yang melukai, ketika kita hanya peduli pada hak kita sendiri tetapi lupa bahwa orang lain juga memiliki martabat.

Paulus berkata bahwa kita dahulu, “mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosa kita.” Tetapi kemudian ada dua kata yang sangat penting: “Tetapi Allah…”. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa karena kasih karunia Allah, manusia beroleh kehidupan. Firman Allah menyatakan, “Allah yang kaya dengan rahmat, oleh karena kasih-Nya yang besar, yang dilimpahkan-Nya kepada kita, telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus.” Kita hidup bukan karena kita berhasil menyelamatkan diri.

Kita hidup karena Allah berbelaskasihan. Kita hidup karena anugerah. “Karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu.” Ayat 10 mengatakan, “Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik.” Artinya, Allah menghidupkan kita bukan supaya kita hanya menikmati kehidupan itu sendiri. Allah menghidupkan kita supaya kehidupan kita menjadi berkat. Kita menerima kasih karunia, lalu kita dipanggil mengerjakan kebaikan, menghadirkan kehidupan dan belajar berbelas kasih kepada sesama.

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan,

Mungkin selama ini kita memahami "memandang kepada Kristus" terutama sebagai tindakan iman pribadi. Kita percaya itu benar. Tetapi bacaan hari ini mengajak kita merenungkan lebih jauh. Memandang Kristus berarti belajar melihat seperti Kristus melihat. Kristus melihat manusia yang terluka. Kristus melihat mereka yang membutuhkan pertolongan. Dan yang terpenting, Kristus melihat manusia bukan berdasarkan status, kekayaan, keberhasilan, atau kegagalannya. Ia melihat manusia sebagai ciptaan Allah yang berharga.

Maka mari kita berefleksi dan mengevaluasi diri, bagaimana pandangan saya terhadap orang lain? Apakah saya menjadi lebih peka terhadap mereka yang kehidupannya sedang terancam? Apakah saya lebih berhati-hati dalam memperlakukan orang lain? Apakah saya berani bersuara ketika martabat seseorang direndahkan? Apakah saya mau hadir ketika seseorang sedang terluka? Atau jangan-jangan kita rajin memandang Kristus dalam ibadah, tetapi ketika keluar dari gereja, kita kembali memandang sesama dengan kacamata kita sendiri?

Prapaskah adalah perjalanan menuju salib. Dan salib adalah tempat kita melihat kasih Allah dengan sangat jelas. Kristus yang ditinggikan menjadi tanda bahwa kasih Allah bahkan hadir di tengah tempat yang paling gelap. Karena itu, memandang Kristus bukan berarti menutup mata terhadap luka dunia.

Justru sebaliknya. Semakin kita memandang Kristus, semakin kita belajar membuka mata terhadap kehidupan. Kita melihat mereka yang selama ini tidak terlihat. Kita mendengar suara mereka yang selama ini tidak didengar. Kita memperhatikan mereka yang kehidupannya sedang terancam. Dan sebisa kita, dengan apa yang Tuhan percayakan kepada kita, ikut

menghadirkan kehidupan. Mungkin kita tidak bisa mengubah dunia sekaligus. Tetapi kita bisa mulai dari lingkungan terdekat. Di rumah: memilih perkataan yang membangun daripada merendahkan. Di tempat kerja: memperlakukan rekan dengan adil. Di tengah masyarakat: tidak ikut menyebarkan kebencian dan diskriminasi. Di gereja: memastikan bahwa setiap orang, termasuk mereka yang berbeda dan yang mungkin sering tidak diperhatikan, mengalami penerimaan dan penghargaan. Dan ketika kita menemukan seseorang yang sedang terluka, mungkin kita tidak selalu punya jawaban, kita bisa hadir, mendengar, menolong, dan menyatakan bahwa "kamu tidak sendirian." Kadang-kadang itulah cara sederhana kita ikut menghadirkan kehidupan.

Umat yang dikasihi Tuhan, kiranya pada masa Prapaskah ini, kita tidak hanya memandang Kristus dengan mata iman yang dangkal atau sempit, tetapi juga belajar melihat dunia dengan mata Kristus. Melihat kehidupan yang berharga, melihat mereka yang terluka, melihat mereka yang tidak terlihat, melihat ketidakadilan yang selama ini mungkin kita anggap biasa. Sembari bertanya "apa yang dapat saya lakukan agar kehidupan menjadi sedikit lebih baik karena saya hadir di sana?" Sebab kita telah menerima kehidupan sebagai anugerah. Sekarang, kita dipanggil untuk menghadirkan kehidupan, dan kita mewujudkan hal berikut:

Memandang Kristus, dan belajar melihat seperti Kristus.
Menerima kehidupan, dan menghadirkan kehidupan. Amin.

(IED)

KHOTBAH
Minggu Prapaskah 5
Minggu, 14 Maret 2027

Bacaan 1:	Yeremia 31:31-34
Tanggapan:	Mazmur 119:9-16
Bacaan 2:	Ibrani 5:5-10
Injil:	Yohanes 12:20-33

Tetap Jadi Berkat Walau Sukar

DASAR PEMIKIRAN

Seorang biarawati bernama Agnes Gonxha Bojaxhiu, yang kita kenal sebagai Bunda Teresa memutuskan untuk meninggalkan kenyamanan tembok biaranya. Langkah ini bukan karena ia melepaskan panggilan sebagai biarawati, melainkan karena panggilan khusus untuk hidup dan berkarya langsung di tengah orang-orang yang paling membutuhkan. Bunda Teresa memulai pelayanannya dengan merangkul orang-orang miskin, sakit, dan tak berdaya di pinggir jalan, menolong mereka dalam kesederhanaan yang tulus. Tanpa pernah mengejar kehormatan dunia, pada tahun 1979 beliau dianugerahi Hadiah Nobel Perdamaian. Wujud kerendahan hatinya tampak jelas ketika beliau meminta jamuan pesta nobel ditiadakan agar dananya dapat disalurkan sepenuhnya untuk kaum miskin di India. Melalui keteladanannya, Bunda Teresa membuktikan bahwa kita tetap bisa menjadi berkat walau berada di jalan yang sukar. Ia memancarkan teladan Kristus di abad ini dan menginspirasi kita melalui prinsip hidupnya: 'Sebarkanlah kasih ke mana pun kamu pergi.'

Minggu Prapaskah kelima ini mengajak umat menghidupi panggilan menjadi berkat di tengah jalan yang sukar. Melalui perikop Leksionaris, kita diingatkan bahwa komitmen melayani bermula dari kesadaran akan berkat dan pengampunan Allah (Yeremia 31:31-34), yang senantiasa dipelihara melalui ketekunan merenungkan Firman-Nya

sebagai benteng integritas hidup (Mazmur 119:9-16). Dalam Ibrani 5:5-10 dan Yohanes 12:20-33, Kristus meneladankan ketaatan melalui penderitaan serta prinsip biji gandum yang harus jatuh dan mati untuk menghasilkan buah kehidupan. Seperti keteladanan Bunda Teresa yang memancar dari pengalaman dikasihi Tuhan, kita dibekali kelimpahan rahmat-Nya agar tidak berjuang dengan kekuatan sendiri. Pengalaman dipulihkan dan disapa oleh Allah inilah yang menjadi modal serta daya dorong utama bagi kita untuk berani melepaskan keakuan, bertahan dalam iman, dan terus memancarkan kasih serta menjadi saluran berkat bagi sesama, bahkan di tengah situasi yang paling sulit sekalipun.

TAFSIR LEKSIONARIS

Yeremia 31:31-34

Israel mengalami masa sulit di zaman Nabi Yeremia. Allah menghukum Israel, karena bangsa pilihan Allah ini melanggar perjanjian antara Allah dengan mereka. Selain itu Israel juga melakukan penyembahan berhala, mengabaikan peringatan para nabi, serta hidup dalam ketidaksetiaan dan kemerosotan moral. Di masa sulit inilah Yeremia hadir sebagai Nabi Allah. Ia datang sebagai penyambung lidah Allah untuk pemulihan bangsa ini. Di ayat 31-34 Tuhan berjanji:

Pertama, internalisasi Hukum Allah (Ayat 33a). Berbeda dengan Taurat lama yang tertulis pada lembaran batu, Allah berjanji menaruh Taurat-Nya dalam batin dan menuliskaannya dalam hati mereka. Pemulihan tidak lagi bersifat lahiriah semata, melainkan transformasi hati dan budi secara mendalam.

Kedua, pemulihan relasi perjanjian (Ayat 33b). Allah berfirman, "Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku." Pernyataan ini menunjukkan bahwa Allah menegaskan kembali ikatan relasi yang intim dan pribadi dengan umat-Nya sebagai fondasi pemulihan di masa sukar.

Ketiga, pengenalan akan Allah yang sejati (Ayat 34a). Pengenalan akan Tuhan tidak lagi sekadar wacana pengajaran

eksternal, melainkan pengalaman iman pribadi bagi setiap orang, dari yang kecil sampai yang besar.

Keempat, Allah menyatakan pengampunan dosa (Ayat 34b). Anugerah pengampunan penuh dinyatakan Allah. Ia tidak lagi mengingat-ingat kesalahan umat-Nya. Allah tetap memberikan pengharapan dan pemulihan pada bangsa yang telah jatuh dalam dosa. Semua dilakukan-Nya karena Ia mau agar mereka menjadi berkat sekalipun mereka masih dalam pembuangan.

Mazmur 119:9-16

Mazmur 119:9-16 mengingatkan umat Tuhan bagaimana seseorang, khususnya kaum muda dapat mempertahankan kemurnian hidup di tengah aneka godaan. Upaya menjaga diri dari aneka godaan adalah: *pertama,* menjaga diri agar kelakuan hidup bersih (Ayat 9–11). Firman Allah merupakan sumber kekuatan dalam menjaga diri (ay. 9). Kelakuan bersih tidak didapat melalui kekuatan atau niat manusiawi, melainkan dengan bergantung pada Allah melalui firman-Nya. Pemazmur menyatakan agar setiap orang mencari Tuhan (ay. 10). Buah dari pencarian Allah yang sungguh-sungguh adalah kehidupan yang tidak menyimpang dari perintah-Nya. Agar daya firman tidak menguap dengan sia-sia, umat perlu menyimpan (ay.11). Firman harus dibatinkan supaya menjadi benteng kehidupan yang kuat. *Kedua,* bertekun dalam mempelajari Taurat Tuhan. Pemazmur menggambarkan dirinya seperti seorang murid yang haus akan pembelajaran (ay.12). Ketekunan berproses menjadi murid memampukan pemazmur menceritakan segala hukum yang diucapkan Allah.

Ketekunan mempertahankan kemurnian hidup dengan landasan firman Tuhan mendatangkan sukacita (ay.14). Kesukacitaan itu membuat ketetapan-ketetapan Tuhan tidak dirasa sebagai beban melainkan sebagai berkat. Karena itulah di bagian akhir (ay.14) pemazmur menyatakan bahwa firman Tuhan tidak akan dilupakan.

Ibrani 5:5-10

Surat Ibrani menguatkan jemaat Kristen-Yahudi yang goyah akibat penganiayaan dengan menegaskan keunggulan Kristus sebagai Imam Besar Agung yang ditetapkan langsung oleh Allah menurut peraturan Melkisedek. Kepada mereka yang imannya sedang goyah disampaikan pesan tentang perbedaan imam-imam dalam Perjanjian Lama dan Kristus yang adalah imam sejati. Imam Harun dan iman-imam dalam Perjanjian Lama penuh kelemahan, sebaliknya Kristus adalah Imam yang sempurna. Kesempurnaan-Nya diuji ketika Ia memilih merasakan penderitaan manusia melalui doa dan ratap tangis yang taat kepada Bapa (ayat 7–8). Melalui penderitaan di kayu salib, Kristus "belajar taat" dan disempurnakan menjadi sumber keselamatan kekal bagi semua orang yang percaya (ayat 9–10). Kristus meneladankan bahwa kesukaran dan penderitaan bukanlah tanda penolakan Allah, melainkan sebagai sarana pembentukan ketaatan. Ketaatan Kristus di tengah jalan derita itulah yang menjadikan-Nya menjadi saluran berkat keselamatan terbesar bagi dunia, sekaligus memanggil kita untuk tetap taat dan menjadi berkat walau di tengah situasi yang sulit.

Yohanes 12:20-33

Untuk dapat menemukan pesan dari perikop ini, adalah baik bila membaca perikop-perikop sebelumnya. Di perikop sebelumnya diceritakan tentang perarakan Yesus masuk ke Yerusalem (Yoh.12:12-19). Sekalipun saat Yesus masuk ke Yerusalem dielu-elukan sebagai raja, namun sorakan-sorakan itu tidak berdasar pada keyakinan sejati sebab mereka tidak memahami makna kerajaan Yesus. Karena itu, sejatinya mereka tidak mencari Yesus, melainkan hanya ingin melihat mukjizat-mukjizat Yesus yang mengagumkan.

Yohanes 12:20-33 diawali dengan adanya orang-orang Yunani yang ingin melihat Yesus. mereka datang beribadat di Yerusalem dan memohon kepada Filipus, "Tuan, kami ingin bertemu dengan Yesus" (ay. 20–21). Yesus merespons kedatangan mereka. Kepada murid-murid-Nya, Yesus mengatakan bahwa saatnya telah tiba untuk menyatakan

bahwa Anak Manusia akan dimuliakan melalui kayu salib (ay. 23).

Kedatangan orang Yunani menandai bahwa misi keselamatan Kristus tidak lagi terbatas bagi bangsa Israel semata. Ia datang untuk merangkul seluruh bangsa. Pada peristiwa ini Yesus menjelaskan hakikat kemuliaan-Nya melalui tiga prinsip utama, yaitu:

1. Melalui perumpamaan biji gandum (Ayat 24). Biji gandum yang disimpan tidak akan menghasilkan buah, ia tetap satu biji saja. Namun, jika ia jatuh ke tanah dan mati justru akan menghasilkan banyak buah. Kematian Kristus di kayu salib merupakan pengurbanan yang agung. Ia bukan sebagai pihak yang gagal. Kematian-Nya menjadi pangkal kehidupan baru dan keselamatan bagi dunia.
2. Panggilan menyangkal diri dan mengikut Kristus (Ayat 25–26). Kepada orang-orang di sekitarnya, Yesus menegaskan bahwa barangsiapa mencintai nyawanya (hidup dalam mementingkan diri, kejayaan duniawi, dan kenyamanan), ia akan kehilangannya. Sebaliknya, barangsiapa melepaskan keakuan dan setia melayani Kristus, ia akan memperoleh hidup kekal dan dihormati oleh Bapa.
3. Yesus ditinggikan melalui jalan penderitaan-Nya (Ayat 31–33). Ketika Yesus "ditinggikan" dari bumi (diangkat di atas kayu salib), penguasa dunia ini dihancurkan dan Yesus menarik semua orang datang kepada-Nya. Relevansi dan Hubungan dengan Tema Khotbah:

Yohanes 12:20-33 menegaskan bahwa Yesus sengaja memilih jalan yang sukar, jalan pengurbanan dan penyangkalan diri agar semua orang ditarik untuk datang kepada-Nya. Kematian biji gandum menjadi metafora bagi pengikut Kristus untuk berani melepaskan kenyamanan diri agar hidup kita berdampak dan memancarkan kasih-Nya bagi sesama di tengah situasi hidup yang paling sulit sekalipun.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Minggu Prapaskah kelima ini mengajak kita sebagai pengikut Yesus untuk tidak menjauhkan diri dari jalan yang Dia lalui. Dia yang tidak mementingkan diri-Nya sendiri dan tetap melalui jalan derita, jalan yang sukar, demi menyelamatkan dunia. Dia memanggil kita untuk berani melangkah di jalan itu dan tetap menjadi berkat walau saat berada dalam situasi sukar.

Dia membekali kita dengan berkat-berkat-Nya berupa: di Yeremia 31, Dia memberkati kita dengan menjadikan kita milik-Nya. Dia juga mengampuni kita dan menaruh firman-Nya dalam hati kita. Di Mazmur 119, Dia mengundang kita untuk mencintai firman Tuhan sebagai bagian dalam keseharian kita. Karena dengan itulah Tuhan membentengi kita terhadap pikiran dan tindakan dosa. Di Ibrani 5, Yesus sebagai Imam Besar yang sempurna tanpa dosa, Dialah yang berperan sebagai pengantara Allah dan manusia yang dapat kita andalkan. Di Yohanes 12, Dia menunjukkan kemenangan-Nya melalui jalan kematian dan pengurbanan. Melalui perumpamaan biji gandum, Yesus menunjukkan bahwa kemenangan dan buah kehidupan yang sejati lahir dari keberanian melepaskan keakuan dan setia melayani hingga akhir.

Melalui ayat-ayat di atas kita tahu bahwa Tuhan membekali kita dengan banyak berkat sehingga berkat itulah yang mengiring kita dalam perjalanan hidup yang sukar ini untuk juga menjadi berkat buat dunia.

KHOTBAH JANGKEP

“Tetap Jadi Berkat Walau Sukar”

Agnes Gonxha Bojaxhiu adalah seorang wanita yang sangat sederhana. Ia melayani sebagai seorang biarawati dan menghidupi kaul kesederhanaan. Ketika ia menerima panggilan khusus untuk meninggalkan kenyamanan tembok biaranya, langkah pertama yang ia lakukan adalah

menghampiri orang-orang miskin, sakit, telantar, dan sekarat di jalanan Kolkata, lalu merawat mereka dengan penuh kasih. Sama sekali tidak pernah terlintas dalam benaknya untuk menjadi orang terkenal melalui kepeduliannya tersebut. Namun pada tahun 1979, ia dianugerahi Hadiah Nobel Perdamaian atas karya kemanusiaannya. Wujud kerendahan hatinya tampak nyata ketika ia konsisten meminta agar acara makan malam kehormatan ditiadakan, dan seluruh biayanya dialokasikan bagi kaum miskin di India.

Kini dunia mengenalnya dengan sebutan Bunda Teresa. Beliau tidak hanya memberi dampak nyata bagi orang-orang kecil yang tersisih, tetapi juga terus menginspirasi dunia hingga hari ini. Kehidupannya menjadi cerminan kasih Kristus di abad modern. Dua pesan terkenal yang kerap bagikannya adalah: "Sebarkanlah kasih ke mana pun Anda pergi" dan "Kedamaian dimulai dengan senyuman." Kalimat-kalimat tersebut menguatkan begitu banyak orang. Ketika ditanya apa yang menjadi sumber kekuatan dan inspirasinya, Bunda Teresa menjawab tegas bahwa Yesus Kristus adalah segalanya, sumber kekuatan utama dalam hidup dan pelayanannya. Ia melihat wajah Yesus dalam diri setiap orang miskin dan menderita yang ia layani.

Bunda Teresa sanggup bertahan dalam pelayanan yang penuh kesukaran karena ia senantiasa memandang wajah Tuhan di setiap langkahnya. Memandang wajah Allah adalah kunci utama pelayanannya. Seperti Bunda Teresa, kita pun membutuhkan kunci tersebut agar sanggup bertahan di tengah pergumulan hidup yang sukar. Kesukaran yang kita hadapi tentu berbeda dengan yang dialami Bunda Teresa. Di tengah situasi politik, sosial, dan ekonomi bangsa yang kerap tak menentu, pergumulan mengenai masa depan, kestabilan ekonomi keluarga, hingga pendidikan anak-anak dapat menjadi beban berat. Atau mungkin, ada di antara kita yang mengalami kesukaran untuk tetap setia melayani Tuhan di tengah himpitan kesibukan pekerjaan, studi, maupun urusan rumah tangga. Lantas, bagaimana kita dapat menjalani kesukaran masing-masing dan tetap menjadi saluran berkat sebagaimana teladan Kristus?

Dalam bacaan Yeremia 31, bangsa Israel pun berada dalam situasi yang sangat sukar. Akibat ketidaksetiaan, pelanggaran Perjanjian Sinai, penyembahan berhala, dan kemerosotan moral, mereka harus mengalami hukuman pembuangan ke Babel. Kesukaran demi kesukaran menimpa mereka. Namun justru di masa kelam itulah, Tuhan menghadirkan Nabi Yeremia untuk menyuarakan janji Perjanjian Baru. Allah berjanji bahwa Ia tidak membuang mereka selamanya; Israel tetap menjadi milik kepunyaan-Nya. Tuhan memulihkan mereka, mengampuni dosa-dosa mereka, dan menaruh Taurat-Nya langsung di dalam batin serta mengukirnya dalam hati mereka. Ini membuktikan bahwa kasih karunia Allah tidak pernah meninggalkan kita, sekalipun manusia sering kali menjauh dari-Nya. Melalui pembekalan janji dan pemulihan inilah, umat dipulihkan agar dapat kembali menjadi saksi dan saluran berkat bagi bangsa-bangsa.

Saudaraku, kita pun sanggup tetap menjadi berkat di tengah kesukaran apabila kita teguh meyakini bahwa kita adalah milik kepunyaan Allah. Ia telah mengampuni kita dan menaruh Firman-Nya di dalam batin kita sebagai benteng yang menjaga iman kita dari keputusasaan.

Dietrich Bonhoeffer, seorang pendeta Lutheran, teolog, dan akademisi asal Jerman, harus menghadapi eksekusi di tiang gantungan kamp konsentrasi Flossenbürg pada 9 April 1945. Ia teguh mempertahankan iman dan integritas kristianinya di tengah tekanan rezim kejam Nazi. Seorang dokter penjara yang menyaksikan detik-detik terakhir hidup Bonhoeffer mencatat bahwa sesaat sebelum dieksekusi, teolog ini berlutut di lantai selnya dan berdoa dengan sangat sungguh-sungguh. Bonhoeffer mengalami kesukaran yang luar biasa untuk mempertahankan imannya, namun kesaksian kesetiaannya menguatkan iman Gereja sepanjang masa. Ada kalanya, Tuhan tidak mengubah situasi sulit sesuai keinginan kita. Namun ketika kita bertahan dalam ketekunan iman seperti Bonhoeffer yang setia pada Kristus hingga akhir hayatnya, kesetiaan itu sendiri menjelma menjadi berkat. Bonhoeffer tetap menjadi berkat sampai akhir hidupnya.

Dalam Mazmur 119:9-16, Pemazmur juga menguatkan umat Tuhan, khususnya kaum muda, di tengah sukarnya menjaga kekudusan hidup. Dengan memosisikan diri sebagai seorang murid yang rindu diajar oleh Allah, Pemazmur mengajak kita untuk mencintai dan merenungkan Firman Tuhan. Menyimpan dan membatin Firman di dalam hati adalah harta yang sangat berharga (ayat 14) agar kita tidak menyimpang ke dalam dosa. Dengan menjaga kelakuan kita tetap bersih di hadapan Tuhan, hidup kita siap dipakai oleh-Nya sebagai saluran berkat.

Berapa banyak orang yang sanggup menjaga kelakuan tetap bersih dan berintegritas di dunia pemerintahan, gereja, politik, tempat kerja, atau lingkungan kampus? Orang-orang yang tekun menjaga integritasnya mungkin tidak selalu populer atau disanjung oleh dunia. Namun, kesaksian hidup mereka menjadi berkat yang sangat menguatkan bagi sesama pengikut Kristus yang sedang berjuang melakukan hal yang sama. Keberanian mereka untuk hidup bersih di tengah iklim kompromi menjadi kesaksian yang indah bagi kemuliaan Tuhan.

Selanjutnya dalam Ibrani 5 dan Yohanes 12, Kristus hadir sebagai teladan sempurna bagi kita. Dalam Ibrani 5:5-10, Yesus ditahbiskan sebagai Imam Besar Agung menurut peraturan Melkisedek. Sekalipun Ia adalah Anak Allah, Ia mau merasakan derita manusia dan "belajar taat" dari apa yang telah diderita-Nya hingga tuntas di kayu salib.

Lalu dalam Yohanes 12:20-33, ketika beberapa orang Yunani datang mencari-Nya, Yesus menegaskan bahwa saat bagi-Nya untuk dimuliakan telah tiba. Melalui perumpamaan biji gandum yang harus jatuh ke tanah dan mati untuk menghasilkan banyak buah, Yesus menunjukkan bahwa pengorbanan dan penyangkalan diri-Nya bukanlah kegagalan, melainkan sarana kemenangan atas dosa dan maut. Yesus memilih jalan yang sukar—jalan salib—demi menjadi sumber keselamatan dan berkat terbesar bagi seluruh dunia.

Di Minggu Pra Paskah kelima ini, kita diingatkan bahwa kesukaran bukanlah akhir dari cerita kita. Tuhan hadir di tengah kesulitan, penderitaan, dan pergumulan yang kita

alami. Ia menganugerahkan pembekalan rohani agar kita tidak berjuang sendirian. Berkat Tuhan hadir dalam bentuk kepastian bahwa kita adalah milik Kristus yang tidak pernah ditinggalkan. Berkat Tuhan hadir melalui Janji dan Firman-Nya yang menjadi benteng serta penuntun langkah kita. Berkat Tuhan juga hadir melalui teladan Kristus yang taat menjalani jalan sukar demi kehidupan dunia.

Oleh karena itu, bertahannlah, Saudaraku! Kisah kebertahanan iman Anda di tengah penderitaan adalah kesaksian yang menguatkan sesama yang sedang berjuang. Dalam buku "Manusia-manusia Kuat" yang diterbitkan oleh Paguyuban Pelangi di GKI Pondok Indah, Jakarta, tercatat banyak kisah nyata dari saudara-saudari kita yang berjuang melawan kanker. Sebagian dari mereka telah dipanggil pulang ke rumah Bapa di surga, sementara sebagian lagi dianugerahi kesembuhan hingga hari ini. Hal yang sangat menyentuh adalah bahwa mereka yang akhirnya dipanggil pulang pun tetap bertahan setia pada Kristus sampai akhir hayat mereka. Walau di jalan yang sangat sukar, hidup mereka tetap menjadi berkat. Bagaimana dengan kita? Mari kita terus melangkah dan berjuang di tengah kesukaran apa pun, untuk tetap menjadi saluran berkat bagi dunia. Amin.

(RJS)

KHOTBAH
Minggu Prapaskah VI
(Minggu Palma)
Minggu, 21 Maret 2027

Bacaan 1:	Yesaya 50:4-9a
Tanggapan:	Mazmur 118:1,2;19-29
Bacaan 2:	Filipi 2:5-11
Injil:	Yohanes 12:12-16

Menyambut Raja yang Menyelamatkan

DASAR PEMIKIRAN

Manusia membutuhkan rasa aman. Dalam kehidupan sehari-hari, kita berusaha memastikan bahwa diri kita, keluarga kita, dan masa depan kita berada dalam keadaan yang aman. Kita menabung untuk menghadapi masa depan, mengusahakan pekerjaan yang stabil, berupaya membangun tempat tinggal, menjaga kesehatan, memilih orang yang dapat dipercaya, dan mencari lingkungan tempat kita merasa diterima. Banyak penelitian menunjukkan bahwa rasa aman dan relasi yang baik dengan orang lain berpengaruh terhadap kemampuan manusia menjalani kehidupannya. Dengan demikian, rasa aman bukan sekadar kenyamanan, ia berkaitan dengan kebutuhan manusia untuk bertahan, terlindungi, dan dapat menjalani kehidupan dengan baik.

Kebutuhan akan rasa aman memperlihatkan sesuatu yang lebih mendasar dalam diri manusia, yaitu suatu dambaan akan kehidupan yang terlindungi, utuh, dan terbebas dari ancaman yang merusakkan kehidupan. Tak mengherankan, manusia – kita – terus berusaha mencari dan membangun keadaan yang memungkinkan dirinya dapat hidup dengan baik. Namun, persoalannya adalah cara manusia melakukannya. Dambaan untuk merasa aman dapat mendorong orang membangun kekuatan, mempertahankan kekuasaan, bahkan menyingkirkan mereka yang dianggap mengancam. Rasa aman bagi diri sendiri akhirnya dapat dibangun dengan

mengorbankan kehidupan orang lain. Maka pertanyaannya adalah, apakah cara yang ditempuh manusia untuk memperoleh rasa aman selalu sejalan dengan karya keselamatan yang dikerjakan Allah?

Minggu Palmarum mengajak kita melihat bahwa Allah menghadirkan keselamatan dengan cara yang berbeda. Yesus datang sebagai Raja yang menyelamatkan, tetapi bukan melalui kekerasan, penyingkiran, atau penguasaan. Ia menghadirkan keselamatan melalui kesetiaan, kerendahan hati, kasih, perdamaian, dan pemberian diri. Itulah cara Allah menghadirkan keselamatan yang membawa kehidupan, rasa aman, dan damai sejahtera. Oleh sebab itu, ketika kita dipanggil menyambut Raja yang menyelamatkan, kita tidak hanya dipanggil menerima keselamatan yang Ia bawa, tetapi juga belajar menghayati cara-Nya menyelamatkan dan menjadikannya cara hidup kita.

TAFSIR LEKSIONARIS

Yesaya 50:4-9a

Yesaya 50:4–9a berada dalam konteks Yesaya 40–55 yang umumnya dikaitkan dengan pengalaman umat Yehuda dalam pembuangan Babel. Umat hidup dalam kelelahan, kehilangan tanah, identitas, dan harapan. Dalam situasi itu muncul figur "Hamba TUHAN" yang menerima "lidah seorang murid", yakni lidah seorang yang terlebih dahulu belajar dan mendengar dari Tuhan. Setiap pagi telinganya dibangunkan untuk mendengarkan, supaya ia dapat memberi semangat kepada orang yang letih. Maka panggilannya tidak dimulai dari kepandaiannya sendiri, melainkan dari kesediaannya mendengarkan Allah, sehingga ia mampu menyampaikan penguatan kepada orang yang letih.

Namun, kesetiaan kepada panggilan itu ternyata membawa penderitaan. Ia mengalami pukulan, pencabutan janggut, penghinaan, bahkan diludahi. Ini menunjukkan bahwa yang dialaminya bukan sekadar penderitaan pribadi, melainkan juga penghinaan terhadap martabatnya. Tetapi ia tidak mundur dan tidak membalas kekerasan yang dialaminya

dengan kekerasan. Kalimat "Aku meneguhkan hatiku seperti gunung batu" menunjukkan keteguhan untuk tetap menjalankan panggilan Tuhan. Maka sesungguhnya teks ini tidak sedang menunjukkan bahwa penderitaan itu baik atau bahwa manusia harus pasrah saja terhadap kekerasan. Penekanannya ialah kesetiaan melakukan hal benar seturut kehendak Tuhan dalam segala keadaan. Ia tetap setia dalam karyanya dan tidak membiarkan kekerasan menentukan siapa dirinya.

Mazmur 118:1,2; 19-29

Mazmur 118 termasuk kelompok Hallel (Mazmur 113–118) yang biasa digunakan dalam perayaan-perayaan besar Israel seperti Paskah misalnya. Oleh karena itu, Mazmur ini memiliki suasana liturgis. "Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia baik!" menjadi dasar pujian umat. Setelah melewati ancaman dan kesesakan, mereka datang ke "pintu gerbang TUHAN" dan merayakan bahwa Tuhan telah mendengar serta menyelamatkan mereka. Puncaknya adalah pengakuan, "Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru." Sesuatu yang dianggap tidak berguna justru dipakai Allah. Ini menunjukkan bahwa karya keselamatan Allah tidak selalu berjalan menurut ukuran dan perkiraan manusia. Apa yang dianggap gagal, kecil, atau tidak berguna dapat dipakai Allah untuk mengerjakan keselamatan.

Ayat 25 membawa kita pada seruan, "Ya TUHAN, berilah kiranya keselamatan!" (*hosyi'ah na*). Dari ungkapan inilah kemudian dikenal kata *hosana*. Dalam konteks Mazmur, *hosyi'ah na* bukan sekadar sorakan kemenangan, tetapi permohonan "Tolonglah kami sekarang!" Di dalam pujian masih ada permohonan, di dalam sukacita masih ada kesadaran bahwa manusia selalu membutuhkan pertolongan Tuhan. Dalam pembacaan Perjanjian Baru, seruan ini dikenakan kepada Yesus yang memasuki Yerusalem. Namun dalam konteks awal Mazmur, *hosyi'ah na* pertama-tama adalah seruan umat yang membutuhkan keselamatan, dan Tuhan berkuasa menyatakan keselamatan itu meski dengan cara yang berbeda dari pikiran manusia.

Filipi 2:5-11

Dalam Filipi 2:5–11 Paulus mengajak jemaat memiliki "pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus". Kristus yang memiliki keberadaan ilahi tidak menggenggam kedudukan-Nya demi kepentingan diri sendiri, tetapi "mengosongkan diri-Nya" (*ekenōsen heauton*) dan mengambil rupa seorang hamba. Ia memilih jalan turun menjadi manusia, menjadi hamba, dan merendahkan diri sampai mati di kayu salib. Jalan Yesus membalik cara manusia pada umumnya memahami kedudukan dan kekuasaan, bahwa yang tinggi justru memilih merendahkan diri dan menjadi hamba.

Teks ini tidak semata-mata menunjukkan tentang kerendahan hati Yesus, tetapi bahwa kerendahan hati itu mengarah pada pemberian diri demi kehidupan orang lain. Kuasa Kristus tidak digunakan untuk mendominasi, tetapi untuk melayani. Allah kemudian meninggikan Dia, menunjukkan bahwa jalan salib yang tampaknya merupakan kekalahan justru dibenarkan oleh Allah. Atas dasar ini, penghayatan akan Kristus harus menjadi etika kehidupan bersama. Jabatan, senioritas, pendidikan, kekayaan, dan pengaruh tidak selayaknya menjadi alat untuk meninggikan diri. Dalam Kristus, memberikan diri bukan berarti kehilangan martabat. Justru martabat manusia dipulihkan ketika kekuasaan digunakan untuk memberi diri melayani, bukan mendominasi.

Yohanes 12:12-16

Kisah Yesus menuju Yerusalem sesungguhnya tidak sesederhana dikerumuni orang dan disambut sorak-sorai. Pada akhir pasal 11, para pemimpin orang Yahudi telah bersekongkol untuk menangkap dan menyingkirkan nyawa Yesus. Secara politis, mereka merasa terancam. Pasalnya, mereka bekerja sama dengan pemerintah Romawi selama kedudukan dan kekuasaan mereka tetap aman. Popularitas Yesus mereka perhitungkan sebagai kemungkinan ancaman, sebab jika gerakan-Nya berkembang menjadi pemberontakan, mereka dapat dipecat oleh pemerintah Romawi, alias kehilangan

jabatan dan berbagai kenikmatan yang menyertainya. Secara teologis pun mereka merasa terancam. Lazarus yang dibangkitkan mengguncang keyakinan yang selama ini mereka ajarkan dan dapat meruntuhkan dasar kuasa, reputasi, serta pengaruh mereka. Oleh karena itu, bukan hanya Yesus, Lazarus pun terancam nyawanya. Di sini kita dapat melihat bahwa manusia yang tak mampu mengendalikan dirinya dapat menggunakan kekuasaan yang ada padanya menjadi ancaman bagi sesamanya. Martabat manusia seakan tak lebih berharga daripada kenikmatan akan kekuasaan. Dalam situasi ancaman nyata terhadap nyawa-Nya, Yesus berjalan memasuki Yerusalem.

Di sisi lain, Yohanes menyebut "orang banyak" menyambut Yesus. Sebagian mungkin hanya ingin melihat orang yang dikabarkan membangkitkan Lazarus, tetapi sebagian lainnya menyongsong dengan daun palem dan berseru, "Hosana! Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan, Raja Israel!" Telah kita lihat dalam Mazmur 118, *hosana* berarti "Selamatkanlah sekarang" atau "Tuhan, tolonglah". Seruan ini agaknya juga berkait erat dengan pengalaman kemenangan nasional Israel pada masa lampau. Oleh karena itu, sangat mungkin mereka membawa harapan akan pembebasan politis dan menyambut Yesus sebagai Mesias juga pembebas, bahkan seperti seorang penakluk yang tinggal menunggu saatnya saja untuk mengangkat senjata. Justru hal inilah yang ditolak oleh Yesus.

Yesus merespons dengan menaiki seekor keledai, sebagaimana dinyatakan dalam Zakharia 9:9 "Lihat, rajamu datang kepadamu; ia adil dan jaya. Ia lemah lembut dan mengendarai seekor keledai." Dalam budaya Timur, keledai merupakan tunggangan yang dikenal dalam gambaran raja yang datang dalam suasana damai, sedangkan kuda lebih lekat dengan peperangan. Dengan demikian, Yesus sebenarnya sedang menyatakan diri sebagai Mesias dan Raja, tetapi sekaligus menunjukkan Mesias macam apa diri-Nya. Bukan pasukan, senjata, atau hasrat penaklukan yang dibawa-Nya, melainkan perdamaian, Ia adalah Raja Damai. Namun orang-orang bahkan para murid-Nya, sendiri belum melihat-Nya

demikian. Mereka memahami Mesias berdasarkan bayangan mereka sendiri dan memaksakan kehendak serta ekspektasi mereka kepada-Nya. Keselamatan yang mereka harapkan masih berada dalam lingkaran kekerasan (perang) yang sesungguhnya melukai martabat manusia.

Kini kita mendapati, para penguasa bersekongkol menyingkirkan nyawa-Nya dan orang banyak memaksakan kehendak mereka kepada-Nya. Namun, Yesus tetap berjalan menuju Yerusalem. Di situlah tampak keberanian sekaligus kesetiaan-Nya. Yesus melawan kekerasan dan kekuasaan yang melukai martabat manusia bukan dengan kekerasan pula, melainkan melalui kasih, kerendahan hati, dan pemberian diri demi pemulihan martabat manusia dan perdamaian bagi semua.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Yesus adalah Raja yang menyelamatkan. Ia memilih jalan kesetiaan, kerendahan hati, kasih, perdamaian, dan pemberian diri. Oleh sebab itu, menyambut-Nya berarti bersedia berjalan di jalan yang sama. Kita dipanggil bukan hanya untuk mengakui dan menghayati Yesus sebagai Raja yang menyelamatkan, tetapi juga membiarkan cara hidup-Nya membentuk cara kita memperlakukan sesama. Dengan demikian, kita sungguh menyambut Raja yang menyelamatkan tersebut dengan mengikuti jalan-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

KHOTBAH JANGKEP

"Menyambut Raja yang Menyelamatkan"

Kita semua ingin hidup dalam rasa aman. Kita bekerja supaya kebutuhan tercukupi, berinvestasi, menjaga kesehatan, memilih lingkungan yang dapat dipercaya, berusaha memiliki pekerjaan atau penghasilan yang stabil, dll. Namun, bagaimana ketika rasa aman tersebut terancam, apa yang biasanya kita

lakukan? Kita bisa menjadi lebih protektif, lebih keras, lebih ingin mengontrol semuanya, dan bukan tidak mungkin melihat orang lain sebagai ancaman yang harus dijauhkan. Semua ini bisa terjadi di keluarga, sekolah, pekerjaan, termasuk dalam kekuasaan politik. Muncullah ironi, rasa aman diri sendiri dipertahankan tetapi dapat membuat orang lain dalam ancaman. Seakan-akan "*biar saya sendiri saja yang selamat, orang lain ya urusannya mereka sendiri*." Apakah demikian yang dikehendaki oleh Allah?

Mazmur 118 memperlihatkan umat yang berada dalam kesesakan dan berseru, "hosyi'ah na" (Indonesia: selamatkanlah sekarang!) seraya percaya bahwa Allah terus berkuasa menyelamatkan. Kalimat batu yang dibuang justru menjadi batu penjuru menandai karya-Nya tetap dapat dinyatakan meski berbeda dari yang manusia pikirkan. Yesaya 50 memperlihatkan Hamba Tuhan yang tetap setia menjalankan panggilan meskipun mengalami pukulan, penghinaan, dan penderitaan. Ia tidak membalas kekerasan dengan kekerasan, tetapi tetap teguh pada jalan Tuhan. Kemudian dalam Filipi 2, kita melihat Kristus yang tidak mempertahankan kedudukan-Nya demi diri sendiri, melainkan mengosongkan diri, mengambil rupa seorang hamba, dan memberikan diri-Nya. Ketiga teks tersebut memberi kita gambaran tentang cara Allah menghadirkan keselamatan. Kini Yohanes memperlihatkan cara itu secara konkret dalam diri Yesus ketika Ia memasuki Yerusalem.

Kisah Yesus menuju Yerusalem sesungguhnya tidak sesederhana dikerumuni orang dan disambut sorak-sorai. Pada akhir pasal 11, para pemimpin orang Yahudi telah bersekongkol untuk menangkap dan menyingkirkan nyawa Yesus. Secara politis, mereka merasa terancam karena popularitas Yesus dapat mengganggu kedudukan dan kekuasaan mereka di bawah pemerintah Romawi. Mereka mempertahankan rasa aman dengan menyingkirkan yang dianggap sebagai ancaman. Di sisi lain, orang banyak juga salah memahami Yesus. Mereka menyambut-Nya dengan daun palem dan berseru, "Hosana! Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan, Raja Israel!" *Hosana* berarti "Selamatkanlah sekarang" atau "Tuhan, tolonglah". Seruan ini sangat mungkin bernuansa harapan akan

pembebasan politis. Mereka melihat bahkan memaksakan ekspektasi mereka akan Yesus sebagai Mesias dan pembebas, bahkan sebagai seorang penakluk yang tinggal menunggu saatnya untuk mengangkat senjata. Padahal justru hal inilah yang ditolak oleh Yesus. Di tengah ancaman terhadap nyawa-Nya dan kesalahpahaman orang yang dipaksakan kepada-Nya, apa yang Yesus lakukan?

Dalam kesetiaan, Ia tetap berjalan memasuki Yerusalem karena memang hal itulah harus dilakukan-Nya. Pilihan-Nya untuk menaiki seekor keledai sebagaimana tertulis dalam Zakharia 9:9 sebenarnya sekaligus menjadi jawaban bahwa Ia benar-benar adalah Mesias dan Raja. Dalam budaya Timur, keledai merupakan tunggangan yang dikenal dalam gambaran raja yang datang dalam suasana damai, sedangkan kuda lebih lekat dengan peperangan. Dengan demikian Yesus menyatakan bahwa Ia bukan Raja yang datang dengan peperangan, kekerasan, dan penaklukan. Ia adalah Raja Damai. Jalan yang ditempuh-Nya untuk menghadirkan keselamatan bukanlah dengan mengalahkan dan menyingkirkan yang lain, melainkan melalui kesetiaan, perdamaian, dan pemberian diri. Tepat di sini kita menyaksikan wujud kasih tiada banding sekaligus keberanian menentang kekerasan dan penyalahgunaan kekuasaan yang melukai martabat manusia.

Dari bacaan hari ini kita melihat bahwa Allah menyelamatkan tidak melalui kekerasan, perebutan kekuasaan, atau pengorbanan pihak lain, melainkan dengan menghadirkan kehidupan melalui kesetiaan, kerendahan hati, kasih, perdamaian, dan pemberian diri. Cara Allah menyelamatkan itu nyata di dalam Yesus yang memasuki Yerusalem. Ia datang sebagai Raja yang menyelamatkan tanpa menghancurkan martabat manusia. Oleh sebab itu, Minggu Palmarum saat ini mengajak kita untuk “Menyambut Raja yang Menyelamatkan”, yaitu kesediaan menerima karya keselamatan-Nya, sekaligus belajar mengenali dan menapaki jalan yang ditempuh-Nya. Lalu bagaimana kita menyambut Raja yang menyelamatkan itu dalam kehidupan kita?

Menyambut Raja yang menyelamatkan berarti bersedia terus belajar. Orang banyak menyambut Yesus

berdasarkan gambaran mereka sendiri tentang Mesias. Bahkan para murid pun belum segera memahami apa yang sedang dilakukan Yesus. Yohanes mencatat bahwa mereka baru mengerti kemudian. Dari sini kita belajar bahwa mengikuti Tuhan berarti menyadari bahwa pengertian kita tidak selalu lengkap. Kita dipanggil untuk mau mendengar, bertanya, berdialog, memahami, dan membuka diri terhadap kemungkinan bahwa cara pandang kita perlu diperbarui. Ada kalanya kesetiaan kepada Tuhan justru menuntut kita berani memperbarui pemahaman yang selama ini kita pegang, ketika kita menemukan bahwa pemahaman itu ternyata tidak lagi memadai. Pengalaman pada masa pandemi Covid-19 dapat menjadi contoh sederhana yang nyata. Selama ini kita memahami ibadah terutama melalui kehadiran bersama di gedung gereja. Namun pandemi membuat kita tidak dapat beribadah di gedung gereja, kita dituntut belajar bahwa beribadah dan bersekutu dengan Tuhan tidak berhenti hanya karena kita tidak berada di dalam gedung gereja. Kita belajar mencari bentuk baru, menggunakan teknologi, dan menemukan bahwa kehidupan bergereja dapat tetap berlangsung dalam keadaan yang berbeda. Iman bukan sekadar mempertahankan apa yang sudah kita ketahui, melainkan kesediaan untuk terus dibentuk oleh Tuhan. Mengikuti Kristus berarti memiliki kerendahan hati untuk terus belajar.

Di sisi lain, menyambut Raja yang menyelamatkan berarti belajar menggunakan apa yang dipercayakan kepada kita dengan cara yang turut menghadirkan rasa aman bagi orang lain. Para pemimpin Yahudi dalam bacaan kita berusaha mempertahankan rasa aman dan kekuasaan mereka dengan menyingkirkan orang lain yang dianggap ancaman. Kita mungkin tidak melakukan hal seperti itu, tetapi godaan untuk menggunakan apa yang kita miliki demi kepentingan sendiri selalu ada. Ketika kita memiliki kewenangan dalam mengambil keputusan misalnya, apakah kita hanya memastikan kepentingan kita terlindungi, atau juga memikirkan agar orang lain tak dirugikan? Ketika kita memiliki kemampuan, kekuasaan, atau pengaruh, apakah semua itu hanya agar hidup kita semata-mata lebih enak, atau juga membuat kehidupan

orang lain lebih baik? Menyambut Yesus, berarti menggunakan yang kita miliki tidak menjadi alat untuk dominasi dan eksploitasi, tetapi menjadi sarana agar semakin banyak orang dapat merasa aman, dihargai, dan hidup dengan bermartabat.

Tuhan telah menghadirkan keselamatan dan rasa aman melalui kesetiaan, kerendahan hati, kasih, perdamaian, dan pemberian diri. Maka mari bertanya kepada diri kita sendiri "*sudahkah saya sungguh-sungguh menyambut Raja yang menyelamatkan itu dengan menempuh jalan yang sama dengan-Nya dalam kehidupan sehari-hari?"* Amin.

(DB)

KHOTBAH
Kamis Putih
Kamis, 25 Maret 2027

Bacaan 1:	Keluaran 12:1-14
Tanggapan:	Mazmur 116:1-2, 12-19
Bacaan 2:	1 Korintus 11:23-26
Injil:	Yohanes 13:1-17, 31b-35

Kasih dari Bejana Pembasuhan

DASAR PEMIKIRAN

Kamis Putih mengajak gereja memasuki kembali malam terakhir Yesus bersama murid-murid-Nya, ketika kasih-Nya dinyatakan bukan hanya melalui perkataan, namun melalui tindakan yang nyata. Keluaran 12:1-14 mengingatkan umat pada kasih Allah yang menyelamatkan dan membebaskan melalui peristiwa Paskah. Mazmur 116 memperlihatkan respons manusia yang telah mengalami pertolongan Tuhan. Umat yang diselamatkan mendorongnya bertanya, "Apa yang akan kuberikan kepada TUHAN untuk segala kebajikan-Nya kepadaku?" Berdasar 1 Korintus 11:23-26, gereja diajak terus mengingat dan memberitakan kasih Kristus melalui Perjamuan Malam. Dengan demikian, kasih Allah yang menyelamatkan tidak berhenti pada sebuah peristiwa yang dikenang, tetapi menuntut respons dari kehidupan umat.

Puncak pesan tentang kasih Allah terlihat dalam Yohanes 13:1-17, 31b-35. Pada malam ketika Yesus akan diserahkan, Ia justru mengambil kain linen, menuangkan air ke dalam bejana, dan membasuh kaki murid-murid-Nya. Sang Guru mengambil posisi seorang hamba. Tindakan sederhana itu menjadi gambaran yang sangat dalam tentang kasih Kristus: kasih yang merendahkan diri, bersedia menyentuh kehidupan manusia, melayani tanpa mencari kedudukan, bahkan memberikan diri bagi mereka yang dikasihi. Bejana pembasuhan menjadi simbol bahwa kasih Kristus bukan kasih

yang jauh dan abstrak, melainkan kasih yang turun, menyentuh, membersihkan, dan memulihkan.

Tema khotbah hari ini "KASIH DARI BEJANA PEMBASUHAN" mengajak jemaat menyadari bahwa menerima kasih Kristus berarti sekaligus dipanggil untuk menghadirkan kasih itu dalam kehidupan bersama. Yesus berkata, "Sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu." Kasih yang telah diterima dari Kristus harus mengalir menjadi kasih yang dilakukan: dalam kerendahan hati, kesediaan melayani, pengampunan, kepedulian, dan keberanian mengutamakan sesama. Di tengah kehidupan gereja yang mudah terjebak pada status, kepentingan, dan perbedaan, bejana pembasuhan mengingatkan bahwa jalan Kristus adalah jalan kasih yang rela merendahkan diri. Dari bejana itulah gereja belajar bahwa kasih sejati bukan sekadar sesuatu yang diucapkan, melainkan sesuatu yang dilakukan.

TAFSIR LEKSIONARIS

Keluaran 12:1-14

Bacaan Perjanjian Lama mengingatkan kita pada kasih Allah yang menyelamatkan dan membebaskan melalui peristiwa Paskah. Paskah menjadi tanda bahwa Allah hadir dan bertindak untuk membebaskan umat-Nya dari perbudakan Mesir.

Ayat 2 memiliki makna penting. Allah menetapkan bulan Paskah sebagai bulan pertama dalam kehidupan Israel. Ini bukan sekadar perubahan penanggalan. Allah sedang menegaskan bahwa pembebasan menjadi awal dari kehidupan yang baru. Sejak saat itu, kehidupan Israel tidak lagi ditentukan oleh perbudakan di Mesir, melainkan oleh karya keselamatan Allah. Paskah menjadi titik awal bagi umat untuk menjalani kehidupan yang baru bersama Allah.

Ayat 3-4 berbicara tentang anak domba Paskah. Setiap keluarga diperintahkan mengambil seekor anak domba. Jika sebuah keluarga terlalu kecil untuk menghabiskan seekor anak domba, mereka harus bergabung dengan keluarga lain. Hal ini

menunjukkan bahwa tidak boleh ada bagian dari kurban Paskah yang disia-siakan. Pada saat yang sama, setiap orang diperhitungkan dan mengambil bagian dalam peristiwa keselamatan yang Allah kerjakan.

Pada ayat 14, Paskah ditetapkan sebagai hari peringatan yang harus terus dirayakan oleh umat. Darah anak domba pada ambang pintu menjadi tanda perlindungan Allah di tengah penghakiman yang sedang berlangsung di Mesir. Karena itu, Paskah bukan sekadar ritual, tetapi peristiwa keselamatan. Allah membebaskan umat-Nya dari perbudakan dan membawa mereka memasuki kehidupan yang baru.

Dalam terang Perjanjian Baru, peristiwa Paskah ini kemudian dipahami sebagai gambaran yang menunjuk kepada keselamatan yang digenapi dalam Kristus. Kasih Allah adalah kasih yang menyelamatkan dan membebaskan.

Mazmur 116:1-2, 12-19

Mazmur 116 merupakan ungkapan syukur seseorang yang telah mengalami pertolongan dan keselamatan Tuhan.

Pemazmur berkata, **"Aku mengasihi TUHAN, sebab Ia mendengarkan suaraku."** Kasih pemazmur kepada Tuhan bukanlah usaha untuk mendapatkan pertolongan. Sebaliknya, ia mengasihi Tuhan karena telah lebih dahulu mengalami kasih dan pertolongan-Nya. Kasih manusia kepada Allah merupakan jawaban atas kasih Allah yang lebih dahulu hadir.

Pemazmur kemudian bertanya, **"Bagaimana akan kubalas kepada TUHAN segala kebajikan-Nya kepadaku?"** Pertanyaan ini memperlihatkan kesadarannya bahwa keselamatan dan kebaikan Tuhan tidak mungkin dibayar kembali. Karena itu, respons yang dapat diberikan adalah ucapan syukur, penyembahan, kesaksian, dan kehidupan yang dipersembahkan kepada Tuhan.

Ayat 15, **"Berharga di mata TUHAN kematian semua orang yang dikasihi-Nya,"** sering digunakan dalam ibadah kematian. Namun, dalam konteks Mazmur 116, pemazmur sebenarnya sedang bersyukur karena Tuhan telah menyelamatkannya dari ancaman kematian. Ia mengalami

bahwa hidupnya berharga di hadapan Tuhan dan Tuhan tidak membiarkannya binasa.

Pada akhirnya pemazmur berkata, **"Ya TUHAN, aku hamba-Mu."** Setelah mengalami keselamatan, ia menyadari identitasnya sebagai hamba Tuhan. Keselamatan yang diterimanya menghasilkan kehidupan yang bersedia mengabdi.

Di sini kita menemukan hubungan yang kuat dengan Yohanes 13. Pemazmur menyebut dirinya hamba, sedangkan Yesus, Sang Guru dan Tuhan, justru mengambil posisi seorang hamba. Keselamatan yang diterima kemudian diwujudkan dalam kehidupan yang bersedia melayani.

1 Korintus 11:23-26

Bacaan 1 Korintus sangat penting untuk memahami makna Kamis Putih. Paulus tidak hanya menceritakan kembali Perjamuan Terakhir. Ia mengingatkan jemaat bahwa Perjamuan Kudus merupakan peringatan akan kasih Kristus yang memberikan diri-Nya bagi manusia.

Paulus mengatakan bahwa apa yang ia terima telah diteruskannya kepada jemaat. Artinya, berita tentang Perjamuan Tuhan bukanlah gagasan Paulus sendiri, tetapi bagian dari tradisi iman yang diterima dan diwariskan kepada jemaat.

Malam itu Yudas menyerahkan Yesus. Namun pada malam yang sama, Yesus juga menyerahkan diri-Nya bagi manusia. Ia tetap memberikan diri-Nya meskipun mengetahui bahwa Ia akan dikhianati. Di sinilah terlihat kedalaman kasih Kristus. Ia tidak mengasihi karena manusia terlebih dahulu layak menerima kasih-Nya. Ia mengasihi karena kasih merupakan bagian dari diri-Nya.

Ketika Yesus berkata, **"Perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku,"** peringatan tersebut bukan sekadar mengingat sebuah peristiwa masa lalu. Perjamuan Kudus membawa umat kembali kepada pusat iman: Kristus yang memberikan tubuh dan darah-Nya bagi keselamatan manusia.

Karena itu, Perjamuan Kudus juga memiliki dimensi kesaksian. Setiap kali umat mengambil bagian di dalamnya,

umat "memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang." Kasih yang diterima dari Kristus tidak boleh berhenti di meja perjamuan, tetapi harus diteruskan melalui kehidupan umat.

Yohanes 13:1-17, 31b-35

Yohanes 13 menjadi jantung dari tema **"Kasih dari Bejana Pembasuhan."** Jika Keluaran 12 berbicara tentang kasih Allah yang menyelamatkan, Mazmur 116 tentang respons syukur orang yang telah diselamatkan, dan 1 Korintus 11 tentang Kristus yang memberikan diri-Nya, maka Yohanes 13 memperlihatkan bagaimana kasih itu diwujudkan dalam tindakan melayani.

Yohanes tidak memulai kisah ini dengan bejana, air, atau pembasuhan kaki. Ia memulainya dengan kasih: **"Ia mengasihi murid-murid-Nya sampai kesudahannya."** Artinya, pembasuhan kaki berakar pada kasih Yesus kepada murid-murid-Nya.

Kemudian terjadi sesuatu yang sangat mengejutkan. Yesus, Sang Guru dan Tuhan, bangkit dari meja, menanggalkan jubah-Nya, mengambil kain linen, menuangkan air ke dalam bejana, lalu membasuh kaki murid-murid-Nya.

Pada zaman itu, membasuh kaki merupakan pekerjaan seorang hamba. Pekerjaan ini mudah dianggap rendah dan tidak bergengsi. Namun Yesus justru mengambil pekerjaan tersebut. Ia tidak kehilangan martabat karena melayani. Sebaliknya, Ia menunjukkan bahwa kebesaran tidak ditentukan oleh kedudukan yang membuat seseorang dilayani.

Di sinilah kita dapat melihat bahwa Yesus juga memulihkan martabat seorang hamba. Pekerjaan yang dianggap rendah justru dilakukan oleh Sang Guru. Dengan demikian, Yesus memberikan makna baru kepada pelayanan. Tidak ada pelayanan yang hina ketika dilakukan dalam kasih. Kerendahan hati bukan tanda rendahnya seseorang, melainkan wujud kasih yang nyata.

Bejana pembasuhan juga menjadi simbol kasih yang konkret. Kasih bukan hanya perasaan atau kata-kata yang indah. Kasih bersedia mendekati, menyentuh, dan melayani kehidupan orang lain, bahkan ketika kehidupan itu kotor, sulit,

dan tidak menyenangkan. Yesus tidak hanya berbicara tentang kasih. Ia mengambil air dan menyentuh kaki murid-murid-Nya.

Namun, sebelum mengajarkan murid-murid untuk melayani, Yesus mengajarkan mereka untuk menerima kasih. Ketika Petrus menolak kakinya dibasuh, Yesus berkata, **"Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak mendapat bagian dalam Aku."** Pembasuhan bukan semata-mata persoalan kebersihan kaki. Yesus sedang mengajarkan bahwa hubungan dengan-Nya dimulai dari kesediaan menerima kasih dan anugerah-Nya.

Karena itu, manusia tidak dapat melayani dengan benar jika tidak terlebih dahulu belajar menerima kasih Kristus. Kita melayani bukan untuk mendapatkan kasih Tuhan. Kita melayani karena telah lebih dahulu dikasihi.

Setelah membasuh kaki para murid, Yesus berkata, **"Kamu pun wajib saling membasuh kaki."** Para murid tidak dipanggil hanya untuk mengagumi tindakan Yesus. Mereka dipanggil untuk meneladaninya. Pembasuhan kaki menjadi gambaran tentang kehidupan komunitas yang saling melayani, saling memperhatikan, dan bersedia merendahkan hati.

Kemudian Yesus memberikan ukuran kasih yang sangat jelas: **"Supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu."** Ukuran kasih bukan sekadar bagaimana kita ingin diperlakukan oleh orang lain. Ukurannya adalah bagaimana Kristus telah mengasihi kita.

Ia mengasihi dengan melayani, merendahkan diri, dan memberikan diri. Ia tetap mengasihi bahkan ketika mengetahui bahwa Yudas akan mengkhianati-Nya dan Petrus akan menyangkal-Nya.

Karena itu, mengasihi seperti Yesus berarti belajar mengasihi bukan hanya mereka yang mudah dikasihi, tetapi juga mereka yang mengecewakan, melukai, bahkan tidak membalas kasih kita.

Pada akhirnya, keempat bacaan ini membawa kita pada satu berita: **kasih Allah adalah kasih yang menyelamatkan, kasih Kristus adalah kasih yang**

memberikan diri, dan kasih yang telah kita terima itu dipanggil untuk menjadi kasih yang kita lakukan.

Inilah **kasih dari bejana pembasuhan**: kasih yang turun dari meja untuk melayani, kasih yang merendahkan diri, dan kasih yang hadir secara nyata dalam kehidupan sesama.

Kasih Kristus bukan hanya untuk dikenang, tetapi untuk dilakukan.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Kasih Kristus adalah kasih yang terlebih dahulu kita terima, kemudian kita teruskan kepada sesama. Kasih itu bukan sekadar perasaan atau kata-kata, tetapi kasih yang bersedia turun dari "meja", merendahkan diri, dan melayani. Karena itu, mengasihi seperti Yesus berarti belajar mengasihi bukan hanya mereka yang mudah dikasihi, tetapi juga mereka yang mengecewakan, melukai, bahkan tidak membalas kasih kita.

Melalui bejana pembasuhan, Yesus menunjukkan bahwa kebesaran bukan terletak pada seberapa banyak seseorang dilayani, melainkan pada kesediaannya untuk melayani. Sang Guru mengambil posisi seorang hamba dan menjadikan pelayanan sebagai wujud kasih. Karena itu, kasih Kristus bukan hanya untuk dikenang dalam Perjamuan Kudus atau dirayakan pada Kamis Putih, tetapi untuk dihidupi dalam relasi dan pelayanan kita sehari-hari. **Kita telah menerima kasih dari Kristus; karena itu, marilah kita menjadi orang-orang yang menghadirkan kasih itu melalui kerelaan untuk melayani.**

KHOTBAH JANGKEP

"Kasih dari Bejana Pembasuhan"

Saudara-saudara, seandainya malam ini Tuhan Yesus ada di depan kita membawa sebuah bejana lalu

memberikannya pada kita sambil berkata, “Nak, tunjukkan kepada-Ku kaki siapa yang ingin kamu basuh”. Kira-kira kaki siapa yang akan kita tunjuk? Mungkin kaki ibu atau ayah kita, kaki pasangan, anak, kaki sahabat, atau mungkin kaki orang yang baik kepada kita. Lalu bagaimana dengan kaki orang yang pernah menyakiti kita, pernah membuat hati kita terluka, kaki orang yang hingga kini masih susah kita ampuni? Akankah kita bawa bejana kita untuk membasuh kaki mereka?

Membasuh kaki orang yang kita kasihi bukan hal yang sulit, tetapi membasuh kaki mereka yang *nggak banget,* merupakan hal yang berbeda. Namun itulah yang Yesus lakukan dan ajarkan kepada kita malam ini. Dia membasuh kaki Petrus (murid yang akan segera menyangkal-Nya), membasuh kaki Yudas (dia yang akan mengkhianati-Nya) dan kaki-kaki mereka yang akan segera berlari menjauh dari-Nya. Dan malam ini kita akan belajar dari bejana Yesus itu.

Kamis putih adalah malam sebelum Yesus menjalani jalan penderitaan-Nya. Injil Yohanes tidak memulai kisah itu dengan pengkhianatan Yudas atau penyangkalan Petrus, namun justru memulainya dengan sebuah kalimat yang sangat indah, “Sama seperti Ia senantiasa mengasihi murid-murid-Nya demikianlah sekarang Ia mengasihi mereka sampai kesudahannya.”

Yesus sadar bahwa penderitaan dan kematian sudah ada di depan mata namun Ia memilih untuk mengasihi. Dan kasih-Nya tidak hanya diucapkan, tetapi dilakukan-Nya melalui sebuah bejana, air, kain linen, dan kaki para murid. Di situlah kita menemukan kasih dari bejana pembasuhan.

Bacaan pertama, Keluaran 12 membawa kita kembali kepada peristiwa Paskah pertama. Bangsa Israel berada dalam perbudakan di Mesir. Mereka tidak memiliki kekuatan untuk membebaskan diri tetapi Allah bertindak untuk menyelamatkan mereka. Dia memerintahkan setiap keluarga mengambil seekor anak domba dan menggunakan darahnya sebagai tanda pada ambang pintu. Darah itu menjadi tanda perlindungan ketika tulah menimpa Mesir.

Hal yang menarik adalah bahwa Allah berkata, “Bulan inilah akan menjadi permulaan segala bulan bagimu.” Paskah

menjadi titik awal yang baru bagi Israel. Kehidupan mereka tidak lagi ditentukan oleh perbudakan di Mesir tetapi Allah membawa mereka keluar dari kehidupan lama menuju kehidupan yang baru. Dengan demikian, keselamatan bukan hanya berarti terhindar dari bahaya melainkan menerima kesempatan untuk memulai kehidupan yang baru bersama Allah.

Peristiwa Paskah dalam Keluaran kemudian menemukan penggenapannya dalam Kristus. Jika pada Paskah pertama darah anak domba menjadi tanda keselamatan Israel, maka dalam Perjanjian Baru kita mengenal Kristus sebagai Dia yang memberikan diri-Nya bagi keselamatan manusia.

Mazmur 116 memperlihatkan bagaimana seseorang merespons keselamatan yang telah diterimanya. Pemazmur berkata, "Aku mengasihi TUHAN, sebab Ia mendengarkan suaraku." Dia tidak berkata bahwa ia mengasihi Tuhan supaya Tuhan menolongnya sebaliknya, ia mengasihi Tuhan karena ia telah mengalami pertolongan Tuhan. Di sinilah kita belajar bahwa kasih kita kepada Allah merupakan jawaban atas kasih Allah yang lebih dahulu kita terima.

Kemudian pemazmur bertanya, "Bagaimana akan kubalas kepada TUHAN segala kebajikan-Nya kepadaku?" Ia menyadari bahwa keselamatan dan pertolongan Tuhan tidak mungkin dibayar kembali. Karena itu, yang dapat dilakukan adalah mengucap syukur, memuji Tuhan, bersaksi, dan mempersembahkan hidup kepada-Nya. Dia bahkan berkata, "Ya TUHAN, aku hamba-Mu." Orang yang telah mengalami keselamatan tidak lagi hidup hanya untuk dirinya sendiri tetapi menempatkan dirinya sebagai hamba Tuhan.

Di sinilah Mazmur 116 bertemu dengan Yohanes 13. Jika pemamzur berkata, "Aku hamba-Mu." Yesus, Sang Guru dan Tuhan, justru mengambil posisi seorang hamba.

Yohanes 13 menggambarkan sesuatu yang sangat mengejutkan. Yesus bangkit dari meja. Ia menanggalkan jubah-Nya, mengambil kain linen, menuangkan air ke dalam bejana kemudian mulai membasuh kaki murid-murid-Nya.

Pada zaman itu, membasuh kaki merupakan pekerjaan hamba. Para tamu yang datang dari perjalanan

menggunakan sandal di jalan yang berdebu kaki mereka perlu dibasuh. Pekerjaan tersebut bukan pekerjaan yang dianggap terhormat. Biasanya pekerjaan itu dilakukan oleh seorang hamba tetapi malam itu Sang Guru melakukan-Nya. Apa yang dilakukan Yesus itu tidak membuat-Nya kehilangan martabat, karena justru melalui tindakan itu Dia sedang memulihkan martabat seorang hamba.

Yesus memberikan makna baru bagi pekerjaan seorang hamba. Seorang hamba tidak menjadi hina ketika ia melayani dengan kasih. Dan Bejana pembasuhan menjadi simbol kasih yang sangat kuat. Yesus tidak hanya mengatakan, "Aku mengasihi kamu." Ia mengambil air dan membasuh kaki mereka. Kasih yang dilakukan Yesus dapat dilihat dan dirasakan.

Kita sering mudah mengatakan: aku mengasihimu, namun tidak benar-benar hadir menemani. Kasih yang Yesus ajarkan berbeda. Dia mengasihi para murid, dan Dia hadir membasuh kaki mereka. Karena itu, kasih dari bejana pembasuhan mengingatkan kita bahwa kasih bukan hanya perasaan yang baik. Kasih adalah kesediaan untuk hadir, merendahkan diri, dan melayani.

Ketika tiba giliran Yesus membasuh kaki Petrus, ia menolak. Petrus merasa tidak pantas. Tetapi Yesus berkata kepadanya, "Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak mendapat bagian dalam Aku." Pernyataan ini menunjukkan bahwa sebelum berbicara tentang pelayanan, Dia terlebih dahulu berbicara tentang menerima kasih. Petrus harus belajar bahwa hubungan dengan Kristus tidak dimulai dari apa yang dapat ia lakukan bagi Yesus tetapi dimulai dari kesediaannya menerima apa yang Yesus lakukan baginya.

Ini juga penting bagi kita. Kadang-kadang kita begitu sibuk melayani sehingga lupa bahwa kita sendiri membutuhkan kasih dan anugerah Tuhan. Kita merasa harus selalu kuat, mampu menolong orang lain, dan harus selalu menjadi orang yang memberi. Padahal sebagai murid Kristus, kita juga harus belajar menerima. Menerima pengampunan, kasih, pertolongan, anugerah Tuhan. Baru setelah itu kita belajar melayani. Kasih yang kita bagikan kepada orang lain

bukan kasih yang berasal dari kekuatan kita sendiri tetapi kasih yang kita terima dari Kristus.

Yesus tidak berhenti pada tindakan membasuh kaki, Ia lalu berkata, “Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kaki.” Yesus tidak meminta murid-murid hanya mengagumi tindakan-Nya, mereka dipanggil untuk meneladaninya.

Membasuh kaki menjadi gambaran tentang kehidupan komunitas yang saling melayani. Tidak ada yang terlalu tinggi untuk melayani. Tidak ada pekerjaan yang terlalu rendah jika dilakukan demi kasih. Karena itu, gereja dipanggil menjadi komunitas yang tidak hanya berbicara tentang kasih, tetapi menghadirkan kasih dalam tindakan. Kasih itu dapat terlihat dalam kesediaan mendengarkan orang lain, menolong, mengampuni, hadir bagi mereka yang sedang mengalami kesulitan, bahkan dalam kesediaan melakukan pekerjaan-pekerjaan sederhana yang mungkin tidak dilihat dan tidak dipuji oleh banyak orang.

Kemudian Yesus memberikan perintah yang menjadi puncak bacaan kita, “Supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu.” Ukuran kasih orang Kristen bukan sekadar, “Kasihilah orang lain seperti kamu ingin dikasihi.” tetapi lebih dalam, “Seperti Aku telah mengasihi kamu.” Seperti Yesus mengasihi. Dia mengasihi dengan melayani, merendahkan diri, memberikan diri, bahkan untuk mereka yang akan mengkhianati-Nya dan menyangkal-Nya.

Karena itu, mengasihi seperti Yesus berarti belajar mengasihi bukan hanya orang-orang yang mudah kita kasihi. Kita juga dipanggil untuk belajar mengasihi mereka yang mengecewakan, melukai, bahkan tidak membalas kasih kita. Kasih seperti inilah yang jauh lebih sulit, tetapi sekaligus jauh lebih menyerupai kasih Kristus.

Dalam 1 Korintus 11, kita belajar tentang Kasih yang dirayakan harus menjadi kasih yang dilakukan. Rasul Paulus mengingatkan jemaat tentang Perjamuan Tuhan. Pada malam ketika Yesus akan disalibkan, Ia mengambil roti dan berkata,

"Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu." Malam itu Yudas menyerahkan Yesus. Tetapi pada malam yang sama, Yesus menyerahkan diri-Nya. Ada perbedaan besar di antara keduanya. Yudas menyerahkan Yesus karena pengkhianatan tetapi Yesus menyerahkan diri-Nya karena kasih.

Karena itu, setiap kali kita merayakan Perjamuan Kudus, kita tidak hanya mengingat sebuah peristiwa. Kita kembali kepada kasih Kristus yang memberikan diri-Nya bagi kita. Dan Paulus berkata bahwa setiap kali kita makan roti dan minum dari cawan, kita memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang. Artinya, kasih yang kita terima di meja Perjamuan Kudus harus terlihat nyata dalam kehidupan kita. Kita tidak boleh berhenti pada mengenang kasih Kristus saja, tetapi dipanggil untuk melakukannya.

Saudara-saudara, kita sudah menerima kasih Yesus, kita sudah dibasuh-Nya, dan sekarang maukah kita mengambil bejana pembasuhan itu dan membasuh kaki sesama kita yang lain sebagai wujud terima kasih kita. Mungkin kita tidak selalu dapat melakukan sesuatu yang besar. Tetapi kita dapat mulai dari hal-hal sederhana: bersedia mendengar, bersedia menolong, bersedia mengampuni, bersedia hadir, dan bersedia melayani. Sebab dari bejana pembasuhan kita belajar bahwa kebesaran bukanlah tentang siapa yang paling banyak dilayani, melainkan siapa yang bersedia melayani. Kasih Kristus bukan hanya untuk dikenang, tetapi untuk dilakukan.

"Malam ini Yesus tidak bertanya kepada kita, 'Siapa yang akan membasuh kakimu?" tetapi Ia bertanya, "Kaki siapa yang Tuhan minta engkau basuh?" Tuhan Yesus mengasihimu. Amin.

(SEM)

KHOTBAH
Jumat Agung
Jumat, 26 Maret 2027

Bacaan 1:	Yesaya 52:13-53:12
Tanggapan:	Mazmur 22
Bacaan 2:	Ibrani 4:14-15; 5:7-9
Injil:	Yohanes 18:1-19:42

Lihatlah Manusia Itu

DASAR PEMIKIRAN

Andai telinga dan mata kita peka, pasti kita dapat mendengar jeritan anak manusia seperti yang terungkap dalam Mazmur 22. Jeritan seseorang yang merasa dirinya tidak lagi berharga. Kehilangan hak, identitas, martabat, dan harga dirinya. Di tengah kehidupan masyarakat Indonesia harus kita akui masih banyak kasus-kasus kekerasan, persekusi, diskriminasi, ketidakadilan, eksploitasi, perundungan, intoleransi, serta berbagai praktik dehumanisasi yang merendahkan bahkan menghilangkan martabat manusia.

Apakah gereja puas dengan situasi yang ada? Apakah gereja berdiam diri lantaran masih bisa menikmati ibadah dengan tenang dan menutup diri dari realitas yang sedang berlangsung? Puas dengan doktrin dan ritual bahwa pengurbanan Yesus di kayu salib telah membebaskannya dari hukum dosa dan maut? Mestinya tidak! Sebagaimana peran hamba Tuhan yang menderita yang terekam kuat dalam Yesaya 52:13-53:12. Hamba Tuhan ini rela menderita untuk membawa pemulihan bagi bangsanya. Hamba Tuhan ini masuk dalam pusaran inti penderitaan dan kehinaan manusia demi mengembalikan asa dan martabat manusia. Bukankah gereja, yang di dalamnya adalah orang-orang percaya adalah hamba-hamba Tuhan juga? Mestinya gelisah melihat potret manusia yang tercabik?

Wajah Hamba Tuhan yang menderita adalah wajah yang sama dengan Imam Besar Agung. Ia adalah sosok yang

tidak hanya memandang dari kejauhan, tetapi turut merasakan kelemahan dan penderitaan manusia. Puncaknya, kita dapat menyimak dalam narasi Yohanes 18-19, yang memperlihatkan paradoks wajah Kristus: Wajah yang dipermalukan, dihina, ditelanjangi dirampas martabatnya. Wajah yang sama adalah sosok yang menuntaskan karya kasih Allah. Allah tidak jauh dari manusia yang terluka, melainkan masuk ke dalam luka itu untuk membuka jalan pemulihan. Karena itu salib menjadi panggilan bagi gereja untuk menghadirkan kehidupan yang menghormati, melindungi, dan memulihkan martabat manusia.

Dalam peristiwa salib, diperlihatkan juga wajah manusia yang dimuliakan. Jasad Yesus yang telah mati itu tetap dirawat, dikafani dan dikuburkan dengan layak. Narasi Injil mengukuhkan bahwa manusia tetap berharga meski kematian telah merenggutnya.

Pada kayu salib, Allah melihat manusia yang terluka. Pada kayu salib Ia masuk ke dalam pusaran penderitaan, dan memulihkan martabatnya. Karena itu, gereja terpanggil untuk melihat manusia sebagaimana Kristus melihatnya: bukan berdasarkan label, status, kekuasaan, atau kelemahannya, tetapi sebagai manusia yang berharga di hadapan Allah!

TAFSIR LEKSIONARIS

Yesaya 52:13-53:12

Pertanyaan serius dalam bacaan pertama mengarah pada siapa "Hamba TUHAN" dan mengapa ia menderita? Tentu saja pertanyaan ini harus dijawab dalam bingkai konteks Israel pada zaman Yesaya. Mengapa? Sederhana, firman itu harus menjawab realita yang sedang terjadi pada umat TUHAN waktu itu.

Waktu itu, Israel telah hancur. Bait Allah telah runtuh, sebagian besar orang Israel menjadi tawanan dan diangkut ke Babel. Mereka kehilangan tanah, kehancuran Bait Allah sebagai pusat ibadah, runtuhnya struktur politik, dan kandasnya rasa percaya diri bahkan kehilangan martabat sebagai manusia! Karena itu persoalan Israel bukan hanya

persoalan politik. Ada krisis identitas dan martabat. Mereka bertanya, "Apakah kita masih umat Allah? Apakah Allah masih mengakui kita? Mengapa kita mengalami kehancuran seperti ini? Dalam konteks seperti inilah berita Yesaya 40-55 menjadi berita penghiburan. Pesan utama bagian ini adalah: Allah tidak meninggalkan umat-Nya. Melalui peran Hamba-Nya, Allah menyertai, memberi pengharapan, bahkan memulihkan martabat mereka.

Siapa Hamba TUHAN? Dalam kitab Yesaya, istilah "Hamba-Ku" (עַבְדִּי /avdi) dapat menunjuk kepada Israel. Misalnya dalam Yesaya 41:8; 44:1-2, dan Yesaya 49:3 secara eksplisit mengatakan, *"Engkau adalah hamba-Ku, Israel..."*Jadi, secara historis, Israel sendiri sebagai bangsa memiliki identitas sebagai Hamba TUHAN.

Namun, ada kompleksitas penting dalam beberapa bagian, Hamba ini tampaknya dibedakan dari Israel secara keseluruhan. Karena itu para penafsir melihat beberapa kemungkinan bahwa yang dimaksud Hamba Tuhan ini dapat menggambarkan: Israel sebagai umat, kelompok tertentu dari umat Tuhan yang masih setia, atau seorang figur representatif yang mewakili Israel.

Untuk bacaan pertama (Yesaya 52:13-53:12), pendekatan yang sangat produktif adalah melihat Hamba sebagai figur representatif Israel yang menderita. Melalui penderitaannya memiliki misi bagi bangsa-bangsa untuk memulihkan martabat manusia.

Yesaya 53:3 mengatakan, "*Ia dihina dan dihindari orang, seorang yang penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan."* Ini sangat relevan dengan pengalaman Israel dalam pembuangan. Bangsa-bangsa di sekitar Israel dapat berkata: "Lihat bangsa yang dikalahkan, Allah mereka tidak mampu menyelamatkan mereka, Allah mereka telah meninggalkan mereka, mereka ditolak Allah!"

Israel menjadi bangsa yang dipermalukan, bahan tertawaan baik secara politik, sosial, dan religius. Maka gambaran Hamba yang dihina dapat dibaca sebagai gambaran bangsa Israel yang menjadi korban dalam sejarah kekuasaan imperium.

Dalam sudut pandang Yesaya, ternyata anggapan bangsa-bangsa yang melihat penderitaan Israel adalah keliru. Yesaya 53:4 menegaskan, *"Tetapi mereka mengira dia kena tulah, dipukul dan ditindas Allah."* Di sini Yesaya membawa sudut pandang baru. Orang-orang yang melihat Hamba yang menderita menyimpulkan, *"Dia dihukum Allah*", Yesaya melihatnya, *"Sesungguhnya penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya*". Ini merupakan pembalikan pemahaman atau logika berpikir bangsa-bangsa lain yang melihat penderitaan Israel. Penderitaan Hamba bukan berarti bahwa ia terkutuk dan tidak bernilai. Justru melalui penderitaan itu Allah sedang mengerjakan sesuatu.

Dalam konteks Israel, ini berarti penderitaan umat yang selama ini dipandang sebagai kehinaan dan kegagalan, ternyata tidak menjadi kata akhir dari identitas Israel. Yesaya menyadari dan mengakui bahwa Israel berdosa. Padanannya seperti domba yang masing-masing mengambil maunya sendiri (Yes.53:6). Sebelumnya Yesaya telah berulang kali memperingatkan dan mengecam ketidakadilan, penindasan, penyembahan berhala, kesombongan, pengabaian terhadap orang miskin, dan ketidak-setiaan terhadap Allah. Karena itu pembuangan tidak boleh dibaca sekadar Israel yang korban dari sejarah ketidakadilan. Israel juga harus mengakui "Kami berdosa!" Israel adalah umat yang terluka dan sekaligus berdosa. Manusia tidak boleh direduksi menjadi "korban" atau "pelaku" saja. Realitasnya manusia jauh lebih kompleks.

"Seperti domba yang dibawa ke pembantaian…" Dalam konteks dunia kuno, ini sangat relevan jika dibaca dalam bayang-bayang kekuasaan imperium. Israel mengalami kekerasan imperium Babel. Mereka ditaklukkan, dihancurkan, kehilangan tanah, kehilangan kebebasan, dan kehilangan identitas serta martabat. Namun, Yesaya mengatakan bahwa sejarah Hamba tidak berhenti pada kekalahan.

Bagian paling mengejutkan dalam narasi Yesaya ini terdapat dalam 53:10-12. Hamba yang mengalami kehinaan akhirnya, *"akan melihat keturunannya, umurnya akan lanjut …"* dan *"Sesudah kesusahan jiwanya ia akan melihat terang*

dan menjadi puas." Ini merupakan pembalikan keadaan. Awalnya, dihina, ditolak, menderita, mati. Tetapi kemudian dibenarkan, ditinggikan, melihat terang, menjadi sumber pembenaran bagi banyak orang. Ini adalah pola teologi Yesaya: Allah mampu mengubah kehinaan menjadi kemuliaan dan penderitaan menjadi jalan kehidupan. Maka, pemulihan yang dimaksudkan Yesaya bukan hanya "Israel akan pulang" tetapi lebih dalam "Israel akan menemukan kembali siapa dirinya di hadapan Allah." Allah mengambil manusia yang dianggap hina, mengangkatnya kembali dan menjadikannya bagian dari karya keselamatan-Nya.

Di sini kita perlu membedakan makna historis narasi Yesaya dan terang pembacaan kristologis. Secara historis, bacaan pertama ini harus didengar dalam dunia Israel yang mengalami krisis identitas dan martabat, lalu mengalami pemulihan. Tetapi selang beberapa ratus tahun kemudian gereja membaca kehidupan dan kematian Yesus melalui narasi ini. Contoh, Kisah Para Rasul 8:32-35 secara eksplisit menghubungkan Yesaya 53 dengan Yesus. Ini bukan berarti: Yesaya pada abad k3-6 SM sudah menulis biografi tentang Yesus (baca: Hamba TUHAN yang menderita). Adalah lebih tepat mengatakan: Pengalaman Hamba TUHAN yang menderita dalam Yesaya menjadi pola teologis yang kemudian dikenal oleh gereja dalam refleksi penderitaan, kematian, dan kebangkitan Yesus.

Mazmur 22

Mazmur ini menggambarkan seseorang yang berada pada titik nadir kehancuran, ia berteriak, *"Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku?"* (Ay.2). Ia tidak hanya mengalami sakit. Ia mengalami kesendirian, penghinaan, dan kehilangan harga diri. Percis seperti situasi yang dialami Israel dalam bacaan pertama.

Kondisi ini dipertegas dalam Mazmur 22:7-8, *"Tetapi aku ini ulat dan bukan manusia, cela bagi manusia, dihina oleh orang banyak."* Ini metafor manusia yang bukan hanya menderita, tetapi diposisikan seolah-olah bukan manusia lagi; kehilangan martabat kemanusiaannya. Dehumanisasi! Tidak

hanya berhenti di sini, pakaian si empunya narasi dilucuti. Pakaian manusia dilepaskan. Martabat manusia dihancurkan. Tubuh manusia dipertontonkan dalam kehinaan. Sadis!

Namun, Allah tidak memandang hina manusia yang terluka. Ketika manusia melihat kehinaan, Allah melihat manusia yang tetap berharga. Penderitaan, kehinaan, atau yang kita sebut dehumanisasi tidak menghalangi cara pandang Allah terhadap manusia yang diciptakan menurut rupa dan gambar-Nya. Allah tidak tinggal diam, Ia tidak menyembunyikan wajah-Nya terhadap orang yang menderita. Ia mendengar ketika orang itu berteriak kepada-Nya (ay. 25).

Mazmur 22 memberikan bahasa ratapan yang nyaris sempurna dari penderitaan manusia. Namun, pemazmur tidak melihatnya hanya berhenti sebagai penghukuman atau nasib sial. Melainkan, dengan tepat melukiskan Allah yang peduli, mendengar dan menolong, "*... Ia tidak menyembunyikan wajah-Nya kepada orang itu, dan Ia mendengar ketika orang itu berteriak minta tolong kepada-Nya.*" (Mzm. 22:25b)

Pada bagian akhir suasana berubah, "*Aku akan memasyurkan nama-Mu kepada saudara-saudara-Ku...*" (Mazmur 22:23) dan akhirnya "*Segala ujung bumi akan mengingat dan berbalik kepada TUHAN (Mazmur 22:28)*. Ini pertanda bahwa perendahan dan penghancuran martabat manusia bukan akhir dan bukan juga perkara yang diinginkan Allah. Allah menghendaki keadilan berlaku di seluruh muka bumi.

Ibrani 4:14-15; 5:7-9

Surat Ibrani ditujukan pada komunitas Kristen yang sedang berada dalam tekanan dan pergumulan iman yang berat. Surat pastoral ini mengajak mereka untuk tetap setia dan beriman kepada Kristus. Mengapa? Yesus Kristus adalah Imam Besar Agung yang telah melintasi semua langit! (Ibrani 14:14). Imam Besar itu juga yang tidak jauh dari penderitaan manusia.

Dalam tradisi Israel, imam besar adalah orang yang berdiri di antara Allah dan manusia. Ia masuk ke ruang maha kudus untuk mewakili umat di hadapan Allah. Penulis Ibrani mengatakan bahwa Yesus bukan sekadar Imam Besar menurut

tradisi imamat Yahudi. Ia adalah "Imam Besar Agung". Ini berarti bahwa Yesus adalah Imam Besar yang sempurna, sebab tidak hanya mewakili, menjadi perantara antara Allah dan manusia, tetapi juga datang dari Allah kepada manusia.

Imam Besar itu telah melintasi semua langit, yaitu Yesus, Anak Allah. Ini menegaskan keilahian dan kemenangan Yesus. Yesus bukan sekedar Imam Besar yang melakukan tugas ritual, lebih jauh dari itu, Ia mengalami kelemahan-kelemahan manusia. Yesus turut merasakan kelemahan-kelemahan manusia. Bahasa Yunani yang digunakan adalah συμπαθῆσαι (sympathēsai), dari *sympatheō*. Maknanya lebih jauh dari sekadar merasa kasihan. Maknanya adalah: merasakan bersama, turut mengalami, berempati secara mendalam. Jadi, Imam Besar, Yesus Kristus bukan sekadar mengetahui penderitaan manusia, tetapi Yesus Kristus dapat merasakan penderitaan manusia dari dalam pengalaman manusia. Ia tahu apa artinya menjadi manusia yang lemah bahkan kehilangan martabatnya sebagai manusia!

Kelemahan-kelemahan itu bukan hanya penyakit. Kata Yunani yang digunakan: ἀσθενείαις (astheneiais) yang berarti "kelemahan" atau "keadaan tidak berdaya". Dalam konteks Surat Ibrani, ini mencakup kondisi manusia yang rapuh di hadapan pencobaan, penderitaan, tekanan, penindasan, dan kematian. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Kristus mengerti dan tahu persis ketakutan manusia, penderitaan, kesendirian, pencobaan, tekanan, penghinaan, penolakan, bahkan kematian yang dihadapi manusia. Mengapa? Sebab, Ia sendiri telah mengalaminya!

Yesus telah mengalami semua pencobaan yang dihadapi manusia. Ibrani menggambarkan Yesus bukan manusia "super" yang tidak pernah merasakan tekanan kehidupan. Ia mengalami pencobaan sebagaimana layaknya manusia. Namun, yang membedakan dari manusia lain adalah, bahwa Ia tidak berdosa. Artinya, Yesus solider dengan penderitaan manusia namun tidak berarti Ia ikut jatuh dalam dosa. Justru karena Ia tidak berdosa, Ia dapat menjadi Imam Besar yang sempurna!

Yohanes 18:1-19:42

Kisah penyaliban Yesus dalam Injil Yohanes memiliki kekhasan yang mencolok dibandingkan Injil Sinoptik. Perbedaan itu bukan berarti Yohanes "mengubah" fakta penyaliban, tetapi ia melihat perspektif salib dengan sudut pandang yang berbeda. Bagi penulis Injil Yohanes, Yesus yang dipermalukan di mata manusia tetap tampil sebagai Raja yang berdaulat, dan salib menjadi tempat pemuliaan-Nya.

Yohanes menampilkan Yesus sebagai Pribadi yang berdaulat penuh. Dalam Injil Sinoptik, pembaca disajikan menu penderitaan dan kesendirian Yesus dengan porsi besar dan memilukan. Sedangkan dalam Injil Yohanes, Yesus tampak sangat sadar mengendalikan "panggung" sehingga narasi Allah yang menjadi manusia dan menyelamatkan itu begitu kentara. Tidak ada peluh yang menetes seperti darah di Getsemani atau teriakan "*Eloi, Eloi lama sabkhtani!*"

Dalam Narasi Yohanes, Yesus tampil sebagai Raja yang dengan sadar menyerahkan diri. Kekerasan manusia tidak dapat merenggut identitas Yesus. Dalam Injil Yohanes, salib adalah jalan pemuliaan-Nya. Yesus sebelumnya telah berkata, *"Telah tiba saatnya Anak Manusia dimuliakan*" (Yohanes 12:23). Tak pelak lagi, salib adalah takhta Kristus!

Bila salib adalah takhta Kristus, maka mahkota duri adalah mahkota Raja. Orang-orang yang mengejek dan mengolok-olok Yesus dilihat oleh Yohanes sebagai sebuah konser yang sebenarnya sedang menegaskan kebenaran yang sesungguhnya. Jadi, orang-orang yang bermaksud mempermalukan Yesus justru secara tidak menyadarinya mereka mengungkap identitas Yesus yang sebenarnya.

"Lihatlah manusia itu!" (Yohanes 19:5). Tidak ada kalimat ini dalam bentuk yang sama dalam kisah penyaliban Injil Sinoptik. Secara ironis, Yohanes mengajak pembacanya melihat dan mempertanyakan, "Apa yang terjadi kepada manusia ketika martabat manusia dirampas?" Namun, ada paradoks dalam *"Lihatlah manusia itu!*" Paradoks itu, ajakan manusia melihat identitas sejati dari kemanusiaan "Lihatlah manusia yang justru adalah Anak Allah!" Jadi, Yesus menjadi semacam cermin kemanusiaan.

Yohanes sangat menekankan bahwa Yesus tidak bersalah. Pilatus berkali-kali mengatakan, *"Aku tidak menemukan kesalahan apa pun pada-Nya"* (Yoh. 18:38; 19:4;19:6). Dengan demikian, salib semakin jelas sebagai: Ketidakadilan terhadap manusia yang tidak bersalah! Yesus mewakili manusia yang menjadi korban dari kekuasaan, tekanan massa, ketakutan politik, dan manipulasi. Maka salib juga merupakan kritik terhadap segala sistem yang mengorbankan manusia demi kepentingan kekuasaan.

Injil Sinoptik menampilkan Yesus seperti domba yang kelu menuju pembantaian. Namun, Yohanes menampilkan Yesus yang tidak diam. Ketika Pilatus menunjukkan arogansi kuasanya bahwa ia dapat membebaskan Yesus. Yesus menjawab, *"Engkau tidak punya kuasa apa pun terhadap Aku, jikalau kuasa itu tidak diberikan kepadamu dari atas*" (Yoh.19:11).

Di hadapan manusia, Pilatus tampaknya berkuasa, dan Yesus sebagai seorang pesakitan tampak tidak berdaya. Tetapi bagi penulis Injil Yohanes, Pilatus tidak berdaulat, Yesus tetap memegang kendali dan berada dalam kehendak Bapa.

Di ujung penyaliban, Yohanes mencatat, *"Ia menundukkan kepala-Nya dan menyerahkan nyawa-Nya."* (Yoh. 19:30). Ada nuansa berbeda dengan Injil Sinoptik. Markus dan Matius menampilkan Yesus berseru dan kemudian meninggal. Lukas mencatat, *"Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku."* Yohanes secara khusus menampilkan, *"Ia menyerahkan nyawa-Nya*." Dengan demikian, kematian Kristus digambarkan sebagai tindakan sadar, sukarela dan berdaulat.

Gambaran umum Injil Sinoptik dalam peristiwa salib, menekankan tentang kedalaman penderitaan dan keterasingan. Namun, Yohanes memperlihatkan Allah yang peduli memulihkan martabat manusia. Ini bukan berarti Yohanes menyangkal penderitaan Yesus, tetapi Yohanes ingin pembacanya melihat bahwa penderitaan itu tidak menggagalkan misi Allah.

Yohanes tidak menampilkan ejekan di kayu salib dengan intensitas yang sama seperti Injil Sinoptik. Lukas menyajikan ejekan dan percakapan dengan kedua penjahat. Yohanes memilih fokus pada tulisan di atas kayu salib, pembagian pakaian, perhatian terhadap ibu-Nya, murid yang dikasihi, menyerahkan roh, serta darah dan air yang mengalir pada saat ajal-Nya. Yohanes mengajak kita fokus dari Yesus yang diejek menuju Yesus yang sedang menyelesaikan mandat dari Bapa-Nya, itulah jalan kemuliaan!

Jika Injil Sinoptik lebih kuat menampilkan penderitaan Yesus dalam peristiwa salib. Maka, Yohanes fokus pada kemuliaan dan kedaulatan Yesus dalam penderitaan dan salib. Dalam Injil Yohanes, salib bukan tempat di mana martabat Yesus akhirnya dihancurkan. Salib justru menjadi tempat di mana identitas dan kemuliaan-Nya dinyatakan dengan jelas. Manusia melihat seorang pesakitan yang sedang dilucuti, ditelanjangi martabat kemanusiaannya. Namun, Yohanes mengajak pembacanya melihat Raja yang menyerahkan diri. Jika manusia melihat kekalahan; Yohanes melihat penggenapan karya kasih Allah. Manusia melihat kematian; Yohanes melihat kehidupan yang sedang dibukakan.

Narasi salib menurut Yohanes dapat kita lihat bahwa Allah mengubah tempat penghinaan menjadi tempat pemuliaan; Tempat manusia merampas, melucuti, menelanjangi, melakukan dehumanisasi menjadi tempat Allah mengembalikan mahkota, martabat manusia!

Jika diringkas, maka ada tiga "wajah" manusia dalam narasi kisah penyaliban Yesus menurut Injil Yohanes 18 – 19. Pertama, Wajah manusia yang direndahkan. Yesus ditangkap, dipersekusi, dipukul, diadili dengan peradilan rekayasa, dicambuk, ditelanjangi, dipermalukan, disalibkan dan dibunuh. "*Lihatlah manusia itu!*" Di sini diperlihatkan bahwa bagaimana manusia dapat merampas martabat manusia lain.

Kedua, Wajah manusia yang dipulihkan. Yesus menyerahkan diri-Nya dan menyelesaikan karya keselamatan. *Tetelestai!* Sudah selesai. Di sini Allah mengambil kehinaan manusia ke dalam karya penebusan-Nya.

Ketiga, Wajah manusia yang kembali dimuliakan. Jasad Yesus dirawat dan dimakamkan. Narasi Injil mengukuhkan bahwa tubuh manusia tetap berharga bahkan setelah kematian yang mengerikan itu!

Penyaliban Yesus adalah cara Allah memulihkan martabat manusia, karena dalam salib itu Allah memasuki tempat terdalam dari kehinaan manusia, menanggung kesengsaraan dan keterasingan manusia, tetapi sekaligus mengubah salib dari simbol penghinaan menjadi tanda kasih, pemulihan, dan kehidupan.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Pesan yang mau disampaikan pada Jumat Agung kali ini adalah tentang pemulihan martabat manusia. Bahwa kematian Yesus Kristus adalah jalan penebusan bagi dosa manusia adalah pakem iman yang tidak dapat ditawar lagi. Namun, apa yang bisa kita gali lebih dalam lagi dari peristiwa agung ini? Tentu, sangat kaya khususnya bagi pemulihan martabat manusia.

Dari rangkaian bacaan dalam liturgi Jumat Agung kali ini dapat kita pertimbangkan pesan-pesan inti yang terjalin kuat:

Mazmur 22 menggambarkan dengan detail dan akurat tentang suara atau wajah manusia yang martabatnya hancur: terasing, ditelanjangi, dipermalukan.

Yesaya 52:13-53:12, memotret bangsa yang kehilangan identitas dan martabatnya. Di sini Hamba TUHAN memasuki panggung kehinaan manusia untuk memulihkan martabat manusia.

Ibrani 4:14-15, 5:7-9 Imam Besar Agung yang merangkum dengan tepat pengalaman penderitaan manusia. Ia sungguh memahami kelemahan manusia dan Ia menjadi pengantara yang tepat karena Ia bebas dari dosa, sekaligus memahami dan mengalami penderitaan manusia.

Narasi dalam Injil Yohanes 18:1-19:42 menjadi puncak. Kristus menjalani kehinaan, pelecehan martabat

manusia. Ia menjalaninya sampai mati disalibkan. Tetapi justru di sanalah kemuliaan-Nya dinyatakan!

KHOTBAH JANGKEP

"Lihatlah Manusia Itu"

Sebuah keluarga besar yang terkenal kaya raya mengadakan pesta perayaan. Semua orang duduk bersama. Ada meja panjang besar. Makanan tersedia, semua berbicara dan tertawa.

Di sudut ruangan ada seorang lelaki yang sudah lanjut usia duduk seorang diri. Tidak ada yang bertanya kepadanya. Tidak ada yang menyapa dan mengajaknya berbicara. Ketika makanan datang, orang-orang sibuk mengambil makanan untuk dirinya sendiri. Dia hanya diam!

Kakek ini larut dalam kesepian di tengah keramaian pesta. Seorang anak kecil menghampirinya, "Kakek duduk sendirian?" Kakek itu menjawab, "Tidak apa-apa." Anak itu bertanya lagi, "Kakek tidak makan?" Kakek itu tersenyum, "Biar, nanti saja."

Anak kecil itu berjalan sejenak, mengambil kursi lalu duduk di sebelah kakek itu, "Bolehkah saya duduk dan menemani kakek di sini?"

Tidak ada khotbah, tidak ada ceramah, tidak ada mukjizat. Hanya ada satu kursi yang pindah. Namun, tindakan sederhana tersebut mau mengatakan, "Kakek masih dilihat. Kakek masih penting. Kakek masih manusia yang layak untuk ditemani!"

Saudara-saudara, terkadang memulihkan martabat manusia dimulai dengan hal sederhana. Dengan melihatnya! Bukan menghakimi, bukan memberi label, bukan mengasihani dari jauh.

"Lihatlah manusia itu!" Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan. Kalimat pendek ini meluncur dari mulut Pilatus ketika Yesus keluar setelah mengalami penyiksaan (Yoh. 19:5). Tubuh-Nya sudah dicambuk, kepala-Nya memakai mahkota duri.

Jubah ungu dikenakan kepada-Nya sebagai ejekan. Wajah-Nya penuh luka!

Pilatus menghardik orang banyak, "Lihatlah manusia itu!" Mungkin Pilatus bermaksud mengatakan, "Lihatlah, ini orang yang kalian tuduh. Tidakkah kalian puas melihat keadaan-Nya?" Namun, Yohanes menempatkan kalimat itu lebih dalam.
Lihatlah, manusia itu!
Lihatlah manusia yang dipukuli!
Lihatlah manusia yang dipermalukan!
Lihatlah manusia yang ditolak!
Lihatlah manusia yang diperlakukan tidak adil!
Lihatlah manusia yang tubuh dan martabatnya dirampas!

Tetapi lebih dari itu:
"Lihatlah manusia itu – karena di dalam Dia, Allah sedang memperlihatkan kepada kita wajah manusia yang terluka dan sekaligus wajah kasih Allah kepada manusia."

Ketika kita melihat Yesus di Golgota, kita tidak sedang melihat Allah yang jauh dari penderitaan. Ibrani 4:15 berkata, "*Sebab kita bukan mempunyai imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan kita."* Ini luar biasa! Kristus tidak hanya mengetahui penderitaan manusia. Ia turut merasakannya! Ia tahu dan mengalami apa itu penolakan, pengkhianatan, kesendirian, penghinaan, ketidakadilan, rasa sakit, dan kematian!

Oleh sebab itu, ketika seseorang berkata, "Tidak ada seorang pun yang mau mengerti saya!"

Injil menjawab, "Kristus mengerti!"

Ketika seorang berkata, "Aku dipermalukan!"

Kristus berkata, "Aku tahu rasanya."

Ketika seorang berkata, "Aku ditolak!"

Kristus berkata, “Aku pernah berada di posisi itu.”

Ketika seorang berkata, “Aku terluka!”

Kristus tidak berdiri jauh. Ia masuk ke dalam luka itu!

Allah tidak berkata, “Manusia sedang menderita, tetapi Aku tetap di surga.” Tidak! Allah tidak menyelamatkan manusia dari kejauhan. Di dalam Kristus, Allah masuk dalam penderitaan. Bahkan di pusat pusaran penderitaan itu. Ia masuk ke dalam kehinaan manusia, ke dalam luka manusia. Ia masuk ke dalam kematian manusia. Maka salib adalah pernyataan, “Allah tidak memalingkan wajah dari manusia yang terluka dan menderita.”

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan. Sesuatu yang menarik diperlihatkan dalam narasi sengsara Yesus menurut Injil Yohanes. Walaupun Yesus dihina, Ia tidak kehilangan martabat-Nya. Ketika para tentara datang menangkap-Nya, Yesus bertanya, “Siapa yang kamu cari?” Mereka menjawab, “Yesus dari Nazaret.” Yesus menjawab tegas, “Akulah Dia!” Mereka mundur dan jatuh ke tanah. Yesus kemudian berkata, “Jika Aku yang kamu cari, biarkan mereka pergi!” Yesus masih memikirkan murid-murid-Nya.

Kemudian, ketika Petrus menggunakan pedang, Yesus berkata, “Sarungkan pedangmu itu!” Yesus tidak mempertahankan martabat dengan kekerasan. Yesus tidak berkata, “Kalian menghina Aku, maka Aku akan menghancurkan kalian.” Tidak! Yesus memilih jalan kasih. Ini penting: Martabat tidak dipulihkan dengan merampas martabat orang lain. Kita tidak menjadi orang yang bermartabat dengan menghina orang lain. Kita tidak menjadi tinggi dengan merendahkan orang lain.

“Lihatlah manusia itu!” Saya ingin mengajak kita berhenti sejenak pada kalimat itu. Lihat, bayangkan Yesus berdiri di sana. Tubuh-Nya terluka, kepala-Nya berdarah, jubah-Nya menempel pada tubuh-Nya. Orang banyak melihat sebagai orang yang kalah. Tetapi Allah mau memperlihatkan: Di dalam tubuh yang terluka itu ada kasih Allah. Di dalam wajah yang

sedang dipermalukan itu ada kemuliaan Allah. Di dalam Manusia yang disalibkan itu ada keselamatan!

Saudara-saudara, mari lihat dalam kehidupan kita. Kita hidup di tengah masyarakat yang sangat beragam. Namun, keragaman tidak selalu membuat manusia saling menghormati. Terkadang menjadi alasan untuk mencurigai, merendahkan, mengucilkan, menyebarkan kebencian, dan memperlakukan orang lain seolah-olah nilainya lebih rendah.

Kita juga hidup dalam dunia di mana media sosial dapat membuat penghinaan, menyebar dalam hitungan detik. Seseorang dapat dipermalukan di depan layar ribuan orang hanya karena satu unggahan. Orang dapat hancur bukan dengan cambuk seperti Yesus dicambuk, tetapi dengan kata-kata. Dan, luka dengan kata-kata sering kali tidak terlihat.

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan, dalam Jumat Agung ini kita diperhadapkan pada pertanyaan: Ketika kita melihat orang lain, apa yang kita lihat? Apakah kita melihat orang miskin atau manusia yang bermartabat? Apakah kita melihat orang yang berbeda? Atau sesama ciptaan Allah? Ketika kita melihat orang yang gagal, apa yang kita lihat? Apakah kita melihat orang yang hancur karena kegagalannya atau manusia yang masih memiliki kesempatan untuk bangkit? Apakah kita melihat orang yang memusuhi sebagai lawan atau manusia yang juga membutuhkan kasih karunia?

Saudara-saudara yang dikasih Tuhan, Jumat Agung bukan hanya pertanyaan, "Apakah kita percaya bahwa Yesus mati untuk menebus dosa kita?" Tetapi juga kita harus bertanya lebih dalam, "Apakah karena Yesus mati untuk kita, kita belajar melihat manusia lain sebagaimana Yesus Kristus melihatnya?" Salib seharusnya mengubah kita untuk dapat melihat bukan label, tetapi manusia; bukan status tetapi martabat; bukan kelemahan tetapi pribadi yang dikasihi Allah; bukan kesalahan masa lalu tetapi kemungkinan masa depan.

Saudara-saudara, kalau kita sebagai orang percaya, kalau gereja sungguh-sungguh menghayati peristiwa salib, maka gereja harus menjadi tempat di mana manusia dapat berkata:

"Di sini saya tidak dipermalukan."

“Di sini saya didengar.”
“Di sini saya diterima.”
“Di sini saya boleh menangis.”
“Di sini saya boleh bangkit lagi.”
“Di sini saya boleh diingatkan bahwa saya adalah manusia yang berharga di hadapan Allah.

Gereja dipanggil menjadi komunitas yang memulihkan martabat. Gereja bukan dan tidak boleh menambah luka. Yesus mengajak kita untuk, “Lihatlah manusia itu!” Lihatlah manusia yang dikasihi Allah. Dan, setiap kali kita melihat manusia yang terluka, biarlah kita mengingat Golgota: Kristus telah hadir di sana. Maka, jangan memalingkan wajah. Lihatlah manusia itu dan pulihkanlah martabatnya dengan kasih Kristus. Amin!

(Nanang)

KHOTBAH
Sabtu Sunyi
Sabtu, 27 Maret 2027

Bacaan 1:	Ratapan 3:1-9, 19-24
Tanggapan:	Mazmur 31:2-6, 17-18
Bacaan 2:	1 Petrus 4:1-8
Injil:	Matius 27:57-66

Harapan Di Tengah Keheningan

DASAR PEMIKIRAN

Keheningan sering kali menjadi pengalaman yang paling sulit dijalani oleh manusia. Penderitaan memang menyakitkan, tetapi penderitaan yang disertai keheningan terasa jauh lebih berat. Seseorang mungkin masih mampu bertahan ketika ada jawaban, pertolongan, atau secercah kepastian. Namun ketika doa-doa seolah tidak memperoleh respons, ketika keadilan tak kunjung ditegakkan, ketika kehilangan meninggalkan ruang kosong yang tidak terisi, dan ketika Allah seakan diam, pada saat itulah iman mengalami ujian yang sesungguhnya.

Realitas semacam ini tidak asing dalam kehidupan. Ada keluarga yang harus menerima kepergian orang yang di kasihi tanpa sempat mengucapkan salam perpisahan. Ada mereka yang berjuang menghadapi penyakit yang tak kunjung menunjukkan tanda pemulihan. Ada korban ketidakadilan, kekerasan, diskriminasi, atau fitnah yang menantikan keadilan, tetapi waktu terus berlalu tanpa kepastian. Bahkan tidak sedikit orang percaya yang dengan setia berdoa, namun merasa seolah-olah langit tertutup rapat. Keheningan sering kali melahirkan pertanyaan yang lebih menyakitkan daripada penderitaan itu sendiri: *Apakah Allah masih bekerja?*

Sabtu Sunyi mengajak gereja memasuki ruang pengalaman tersebut. Berbeda dengan Jumat Agung yang dipenuhi jeritan salib dan Minggu Paskah yang dipenuhi

sukacita kebangkitan, Sabtu Sunyi adalah hari tanpa suara. Tidak ada mukjizat yang dicatat, tidak ada pewartaan, tidak ada tindakan Yesus yang dapat disaksikan. Tubuh-Nya telah dimakamkan dan para murid hidup dalam kebingungan serta ketakutan. Segala sesuatu tampak berhenti. Namun, justru di dalam keheningan itulah iman diajak bertumbuh. Keheningan bukan selalu tanda ketidakhadiran Allah. Ada saat-saat ketika Allah memilih bekerja tanpa dapat segera dikenali oleh mata manusia.

Bacaan-bacaan Sabtu Sunyi mengingatkan bahwa harapan tidak selalu lahir setelah persoalan selesai, melainkan ketika umat tetap memercayai kasih setia Allah di tengah kenyataan yang belum berubah. Keheningan bukan akhir dari karya Allah, melainkan ruang di mana pengharapan dimurnikan dan iman dibentuk. Melalui ibadah ini, umat mengalami bahwa keheningan Allah bukanlah tanda ketidakhadiran-Nya, melainkan ruang di mana Allah tetap berkarya menggenapi karya keselamatan-Nya. Dari sanalah umat terdorong untuk tetap hidup dalam pengharapan, penyerahan diri, dan kasih kepada sesama di tengah situasi yang belum berubah, sebagai respons iman kepada Allah yang setia.

TAFSIRAN TEKS

Ratapan 3:1-9, 19-24

Sabtu Sunyi merupakan hari yang unik dalam rangkaian kisah sengsara dan kebangkitan Kristus. Jika Jumat Agung adalah tentang jerit derita penderitaan dan Minggu Paskah bernuansa penuh kemenangan, Sabtu Sunyi justru ditandai oleh keheningan. Ada saat ketika Allah berkarya dalam diam.

Nuansa tersebut telah lebih dahulu disuarakan dalam Kitab Ratapan. Secara tradisi kitab ini dikaitkan dengan Nabi Yeremia, meskipun teksnya sendiri tidak menyebutkan nama penulis. Yang lebih penting daripada identitas penulis ialah konteks lahirnya kitab ini, yakni kehancuran Yerusalem oleh tentara Babel pada tahun 586 SM. Peristiwa itu bukan sekadar

kekalahan militer, melainkan tragedi teologis bagi bangsa Yehuda. Kota suci dihancurkan, Bait Allah dibakar, tembok kota diruntuhkan, dan sebagian besar penduduk diangkut ke pembuangan. Bangsa yang selama ini memahami Yerusalem sebagai pusat kehadiran Allah kini harus menghadapi kenyataan bahwa segala simbol pengharapan mereka telah runtuh.

Ratapan 3 menempati posisi sentral dalam kitab ini. Berbeda dengan pasal-pasal lain yang lebih banyak memakai suara komunal, pasal ini menggunakan suara seorang pribadi, *"Akulah orang yang telah melihat sengsara..."* (Rat. 3:1). Namun, suara pribadi itu sesungguhnya mewakili pengalaman seluruh bangsa. Penulis menggambarkan dirinya berjalan dalam kegelapan, merasa terkurung, bahkan doanya seolah-olah tidak dapat menembus kepada Allah (Rat. 3:2-9). Gambaran tersebut menunjukkan bahwa penderitaan terbesar bukan hanya kehilangan kota atau tanah air, melainkan munculnya kesan bahwa Allah sendiri telah berdiam diri.

Meskipun demikian, titik balik kitab ini justru muncul ketika keadaan belum berubah sama sekali. Penulis berkata, *"Tetapi hal-hal inilah yang kuperhatikan, oleh sebab itu aku akan berharap"* (Rat. 3:21). Perubahan tidak terjadi pada situasi, melainkan pada arah ingatan. Ia memilih mengingat kembali kesetiaan Allah. Kalimat berikutnya menjadi salah satu pengakuan iman yang paling terkenal dalam Perjanjian Lama, *"Tak berkesudahan kasih setia TUHAN, tak habis-habisnya rahmat-Nya."* Istilah "kasih setia" menerjemahkan kata Ibrani ***ḥesed***, yaitu kasih Allah yang setia memelihara perjanjian-Nya. *Ḥesed* tidak menunjuk pada belas kasihan yang sesaat, melainkan pada kesetiaan Allah yang tetap bertahan sekalipun umat-Nya berkali-kali tidak setia. Oleh sebab itu, dasar pengharapan Israel bukanlah perubahan keadaan, melainkan kesetiaan Allah yang tidak berubah.

Mazmur 31:2-6, 17-18

Pengakuan tentang iman pada Allah menemukan resonansinya dalam Mazmur 31. Pemazmur sedang berada dalam tekanan. Ia dikejar musuh dan menghadapi ancaman

yang nyata. Namun, ia tidak membangun pengharapannya di atas kekuatan sendiri, melainkan menyerahkan hidupnya sepenuhnya kepada Allah, *"Ke dalam tangan-Mu kuserahkan nyawaku"* (Mzm. 31:6). Penyerahan ini bukanlah sikap pasrah tanpa harapan, melainkan tindakan iman yang mengakui bahwa hidup manusia tetap berada di dalam pemeliharaan Allah, sekalipun masa depan belum dapat dipastikan. Tidak mengherankan apabila kalimat yang sama kemudian diucapkan Yesus menjelang kematian-Nya (*lih*. Luk. 23:46). Dengan demikian, Mazmur 31 menjadi jembatan yang menghubungkan pengalaman iman Israel dengan penderitaan Kristus.

Latar pengharapan yang dibangun oleh Ratapan 3 dan Mazmur 31 mencapai puncaknya dalam Matius 27:57–66. Perikop ini sering kali dipandang hanya sebagai jembatan antara penyaliban dan kebangkitan. Padahal, Matius justru memberikan perhatian yang cukup besar terhadap proses penguburan Yesus. Penguburan itu bukan sekadar penutup kisah sengsara, melainkan bagian penting dari karya keselamatan yang sedang berlangsung.

1 Petrus 4:1-8

Pemahaman bahwa kematian Kristus bukanlah sebuah kegagalan ditegaskan oleh penulis 1 Petrus kepada jemaat yang sedang menghadapi berbagai penderitaan. Berangkat dari penderitaan Kristus, Petrus mengajak jemaat mempersenjatai diri dengan cara berpikir yang sejalan dengan Kristus (1Ptr. 4:1). Penderitaan Kristus bukan dipahami sebagai kegagalan, melainkan sebagai jalan menuju kemenangan Allah. Karena itu, penderitaan orang percaya juga tidak boleh dimaknai sebagai tanda ditinggalkan oleh Allah. Sebaliknya, penderitaan menjadi kesempatan untuk hidup semakin sesuai dengan kehendak-Nya.

Respons yang dikehendaki bukanlah keputusasaan, melainkan kehidupan yang ditandai oleh penguasaan diri, kewaspadaan dalam doa, dan kasih yang sungguh-sungguh kepada sesama (1Ptr. 4:7-8). Harapan yang lahir dari karya Kristus tidak membuat gereja menarik diri dari dunia, tetapi

justru membentuk kehidupan yang semakin mencerminkan karakter Allah.

Matius 27:57-66

Matius mencatat bahwa Yusuf dari Arimatea, seorang kaya yang juga menjadi murid Yesus, datang kepada Pilatus untuk meminta jenazah Yesus (Mat. 27:57-58). Tindakan Yusuf memiliki makna teologis yang mendalam. Dalam tradisi Yahudi, pemakaman yang layak merupakan bentuk penghormatan terhadap martabat manusia, bahkan setelah kematian seseorang. Dengan berani mengambil tanggung jawab menguburkan Yesus, Yusuf memelihara martabat Sang Mesias yang sebelumnya direndahkan melalui penghinaan, penyiksaan, sampai penyaliban. Di tengah situasi ketika banyak murid memilih bersembunyi karena ketakutan, Yusuf justru tampil sebagai saksi yang berani menunjukkan kesetiaannya.

Matius kemudian menuturkan bahwa Yusuf membaringkan tubuh Yesus di dalam kuburnya yang baru, lalu "menggulingkan" sebuah batu besar ke pintu kubur (ay. 60). Batu besar itu menjadi lambang bahwa kematian telah benar-benar menutup perjalanan Yesus. Tidak ada lagi jalan masuk ataupun jalan keluar; TAMAT!

Matius tidak berhenti pada kisah tentang penguburan Yesus. Ia melanjutkan kisah dengan mencatat pertemuan para imam kepala dan orang-orang Farisi dengan Pilatus. Mereka mengingat perkataan Yesus bahwa pada hari ketiga Ia akan bangkit (Mat. 27:63). Ironisnya, mereka yang menolak Yesus justru lebih mengingat nubuat-Nya dibandingkan para murid yang telah kehilangan pengharapan. Karena itu mereka meminta agar kubur dijaga dan disegel sampai hari ketiga. Dalam dunia Romawi, segel resmi pada sebuah kubur merupakan tanda otoritas negara. Siapa pun yang merusaknya dianggap melawan kekuasaan pemerintah. Dengan demikian, kubur Yesus bukan hanya ditutup oleh batu, tetapi juga oleh kuasa politik dan militer.

Bagi pembaca Injil Matius, suasana ini membangun ketegangan cerita yang sangat kuat. Dari sudut pandang

manusia, tidak ada lagi kemungkinan bagi Yesus untuk keluar dari kubur. Batu besar telah menutup jalan masuk, segel Romawi mengikatnya dengan kekuatan hukum, dan para prajurit berjaga untuk memastikan tidak seorang pun dapat mengganggu kubur itu. Semua usaha manusia dikerahkan untuk memastikan bahwa kematian memiliki kata terakhir.

Di sinilah pesan teologis Sabtu Sunyi menemukan tempatnya. Keheningan bukanlah kekalahan Allah. Allah memang tidak melakukan tindakan apa pun yang dapat disaksikan manusia pada hari itu, tetapi bukan berarti karya-Nya berhenti. Sebaliknya, Allah sedang mempersiapkan tindakan penyelamatan yang akan dinyatakan pada pagi Paskah (kebangkitan). Batu yang digulingkan manusia untuk menutup kubur tidak pernah mampu menutup kuasa Allah. Segel yang dipasang pemerintah tidak pernah mampu membatasi karya keselamatan-Nya. Sabtu Sunyi mengajarkan bahwa Allah tetap berkarya bahkan ketika seluruh tanda lahiriah menunjukkan sebaliknya.

PESAN YANG MAU DISAMPAIKAN

Keempat bacaan Sabtu Sunyi memperlihatkan satu benang merah yang utuh. Ratapan mengajarkan bahwa harapan tetap mungkin bertumbuh di tengah reruntuhan. Mazmur mengajarkan keberanian untuk menyerahkan hidup ke dalam tangan Allah ketika masa depan belum terlihat. Matius memperlihatkan bahwa Allah tetap bekerja ketika kubur masih tertutup rapat. Sementara itu, 1 Petrus menegaskan bahwa pengharapan tersebut harus diwujudkan dalam kehidupan yang kudus, penuh kasih, dan tekun berdoa.

Dengan demikian, Sabtu Sunyi bukan sekadar hari penantian antara salib dan kebangkitan. Sabtu Sunyi adalah hari ketika gereja belajar memercayai Allah yang tetap bekerja dalam keheningan. Ketika dunia hanya melihat kubur yang tertutup, iman melihat Allah yang sedang menggenapi janji-Nya. Harapan sejati tidak lahir karena manusia telah melihat akhirnya, melainkan karena umat mengenal Allah yang tetap setia berkarya, bahkan ketika segala sesuatu tampak sunyi.

KHTOBAH JANGKEP

“Harapan di Tengah Keheningan”

Ada masa-masa dalam hidup ketika hal yang paling menyakitkan bukanlah penderitaan itu sendiri, melainkan keheningan. Kita mungkin masih sanggup bertahan selama jalan keluar masih terlihat, dan kita tetap kuat berjalan saat ada secercah harapan di depan mata. Namun, bagaimana jika doa-doa yang kita panjatkan seolah berlalu tanpa jawaban? Bagaimana jika penyakit tak kunjung sembuh, persoalan keluarga belum jua reda, pekerjaan tidak membaik, atau kehilangan orang yang dikasihi meninggalkan luka yang enggan pulih? Pada saat-saat seperti itulah, dari kedalaman hati kita mulai bertanya, "Tuhan, di manakah Engkau?"

Sabtu Sunyi mengajak kita masuk ke dalam pengalaman itu. Hari ini tidak sekelam Jumat Agung, tetapi juga belum secerah Minggu Paskah. Hari ini adalah hari ketika kubur Yesus tertutup rapat. Tidak ada mukjizat. Tidak ada malaikat. Tidak ada suara dari surga. Yang ada hanyalah keheningan.

Boleh jadi, sebagian dari kita sedang menjalani "Sabtu Sunyi" dalam kehidupan. Kita tetap beribadah, tetap berdoa, tetapi jawaban Tuhan belum juga datang. Kita percaya kepada-Nya, tetapi keadaan belum berubah. Keheningan seperti itu sering kali membuat kita bertanya-tanya: apakah Tuhan masih bekerja?

Firman Tuhan hari ini justru lahir dari pengalaman-pengalaman seperti itu. Penulis Kitab Ratapan mengetahui betul bagaimana rasanya hidup ketika harapan seolah lenyap. Yerusalem telah dihancurkan. Bait Allah dibakar. Bangsa itu kehilangan tanah air dan masa depannya. Penulis bahkan berkata, "Akulah orang yang telah melihat sengsara." Ia tidak menutupi luka yang dialaminya. Ia berani mengakui bahwa hidup terasa gelap dan jalan seolah tertutup. Namun, yang menarik, di tengah ratapan itu muncul sebuah pengakuan iman yang indah, "Tak berkesudahan kasih setia TUHAN, tak habis-habisnya rahmat-Nya." Perhatikan, pengakuan itu lahir bukan

karena keadaan sudah membaik. Yerusalem belum dipulihkan. Pembuangan belum berakhir. Yang berubah bukan situasinya, melainkan cara memandang Allah. Penulis memilih mengingat bahwa kasih setia Tuhan lebih besar daripada penderitaannya.

Mazmur 31 menggemakan nada yang sama. Pemazmur tidak menyangkal ketakutan dan ancaman yang dihadapinya. Namun ia berkata, "Ke dalam tangan-Mu kuserahkan nyawaku." Kalimat ini bukanlah ungkapan putus asa, melainkan penyerahan diri yang penuh iman. Hidupnya tetap berada di tangan Allah, sekalipun ia belum mengetahui bagaimana akhir dari pergumulannya.

Kedua bacaan ini mempersiapkan kita untuk memahami peristiwa Sabtu Sunyi.

Injil Matius menceritakan bahwa tubuh Yesus telah diturunkan dari salib. Yusuf dari Arimatea menguburkan-Nya di sebuah kubur yang baru. Sebuah batu besar digulingkan menutup pintu kubur. Para imam kepala dan orang-orang Farisi bahkan meminta Pilatus menyegel kubur itu dan menempatkan para prajurit untuk menjaganya.

Bayangkan suasana hari itu.

Bagi para murid, semuanya telah berakhir. Guru yang mereka ikuti telah mati. Harapan tentang Kerajaan Allah seolah ikut dikuburkan bersama tubuh Yesus. Kubur yang tertutup batu besar menjadi lambang bahwa semua pintu telah tertutup. Tidak ada lagi yang dapat dilakukan.

Menariknya, Matius tidak mencatat adanya mukjizat pada hari itu. Allah tidak berbicara. Tidak ada malaikat yang turun. Tidak ada tanda bahwa sesuatu sedang terjadi. Sabtu Sunyi adalah hari yang sunyi.

Namun justru di situlah letak pesannya.

Diamnya Allah bukan berarti Allah berhenti bekerja.

Manusia hanya melihat batu yang menutup kubur. Allah melihat kehidupan baru yang sedang dipersiapkan. Manusia melihat kematian sebagai akhir. Allah sedang menyiapkan kemenangan atas maut. Apa yang tampak sebagai akhir di mata manusia ternyata hanyalah bagian dari karya Allah yang belum selesai.

Sering kali kita ingin Tuhan segera membuka "batu" yang menutup kehidupan kita. Kita ingin persoalan segera selesai, doa segera dijawab, dan penderitaan segera berakhir. Namun Sabtu Sunyi mengajarkan bahwa ada kalanya Allah tidak langsung menggulingkan batu itu. Ia mengajak kita belajar percaya kepada-Nya, bahkan ketika kita belum melihat jawaban-Nya.

Iman bukan hanya percaya ketika kubur sudah terbuka. Iman juga berarti tetap berharap ketika batu itu masih menutup kubur.

Inilah pelajaran yang kemudian ditegaskan oleh Rasul Petrus. Ia mengingatkan jemaat bahwa penderitaan Kristus bukan alasan untuk kehilangan pengharapan. Sebaliknya, penderitaan itu menjadi dasar untuk hidup menurut kehendak Allah. Karena itu Petrus mengajak jemaat untuk tetap menguasai diri, tekun berdoa, dan terutama saling mengasihi.

Perhatikan, Petrus tidak mengajak jemaat menunggu secara pasif. Pengharapan selalu melahirkan tindakan. Orang yang berharap kepada Allah tetap berdoa meskipun belum melihat jawaban. Tetap mengasihi meskipun dunia dipenuhi kebencian. Tetap berbuat baik meskipun kebaikannya tidak dihargai. Pengharapan Kristen bukanlah sikap menunggu dengan tangan terlipat, melainkan kesetiaan berjalan bersama Tuhan di tengah ketidakpastian.

Saudara-saudara, mungkin hari ini kita sedang berada di “Sabtu Sunyi” kehidupan. Kita masih bergumul dengan sakit yang belum sembuh. Kita masih menunggu pemulihan keluarga yang belum terjadi. Kita masih berjuang menghadapi persoalan ekonomi, pekerjaan, atau pelayanan yang terasa berat. Kita berdoa, tetapi keadaan belum berubah.

Firman Tuhan hari ini mengingatkan kita untuk tidak terburu-buru menyimpulkan bahwa Allah telah meninggalkan kita. Keheningan bukanlah tanda ketidakhadiran Allah. Bisa jadi, justru di dalam keheningan itu Allah sedang mengerjakan sesuatu yang belum sanggup kita lihat.

Karena itu, jangan kehilangan pengharapan. Tetaplah mempercayakan hidup ke dalam tangan Tuhan. Tetaplah berdoa. Tetaplah mengasihi. Tetaplah setia menjalani

panggilan yang Tuhan berikan. Sebab kasih setia-Nya tidak pernah berhenti bekerja. Ketika kita hanya melihat kubur yang tertutup, Allah sedang mempersiapkan fajar yang baru.

Mungkin hari ini masih Sabtu Sunyi. Namun kita percaya, Allah tidak pernah berhenti berkarya. Dan bagi mereka yang tetap berharap kepada-Nya, keheningan bukanlah akhir cerita. Di tangan Tuhan, keheningan justru menjadi ruang di mana pengharapan dipelihara sampai tiba waktunya Ia menyatakan karya-Nya. Amin.

(FTP)

KHOTBAH
Minggu Paskah (Pagi)
Minggu, 28 Maret 2027

Bacaan 1:	Yesaya 25:6-9
Tanggapan:	Mazmur 118: 1-2, 14-24
Bacaan 2:	Kisah Para Rasul 10:34-43
Injil:	Markus 16:1-8

Kebangkitan Kristus Menegakkan Martabat Kemanusiaan

ꕥ

DASAR PEMIKIRAN

Peristiwa kebangkitan Kristus bukan sekadar peristiwa sejarah yang berlalu begitu saja, peristiwa itu membawa dampak yang nyata bagi kehidupan umat manusia hingga saat ini. Melalui kebangkitan-Nya, Kristus mewujudkan pembebasan yang mampu menegakkan kembali martabat kemanusiaan. Gustavo Gutierrez berpendapat bahwa keselamatan tidak bisa dipisahkan dari pembebasan manusia secara menyeluruh: dari struktur yang menindas, dehumaisasi, dan juga dari dosa yang merusak martabat kehidupan. Dengan bangkit dari maut, Kristus mewujudkan karya pembebasan yang menegakkan kembali martabat luhur kemanusiaan yang sudah ada sejak awal mula penciptaan.

Gutierrez melihat ada 3 level yang saling berkaitan tentang pembebasan. Pertama pembebasan mengekspresikan aspirasi dari rakyat dan kelas sosial yang tertindas. Berfokus tentang konflik yang terjadi dari proses sosial, ekonomi, dan politik. Kedua pada level yang lebih dalam, pembebasan dapat diterapkan pada pemahaman tentang sejarah. Manusia dipandang memikul tanggung jawab dan kesadaran akan jalan hidupnya. Manusia perlu memiliki pemahaman tentang apa saja yang membentuk dirinya, sehingga pada akhirnya menjadi manusia yang baru yang lebih bermartabat. Ketiga, pada level terdalam, pembebasan menyasar pada wilayah teologis. Kristus Sang Pembebas, membebaskan manusia dari segala dosa yang merupakan akar dari segala kerusakan perilaku,

ketidakadilan, dan penindasan, semua yang ada di dua level sebelumnya. Dengan demikian, Kristus membuat kita benar-benar mengalami pembebasan sehingga martabat kemanusiaan tegak kembali.

Puncak pembebasan yang dikerjakan Allah melalui Yesus Kristus adalah peristiwa Paskah, di mana IA menang atas maut sehingga pemulihan relasi antara manusia dengan Allah dapat terwujud. Oleh karena itu bagi setiap orang percaya, peristiwa Paskah dimaknai sebagai peristiwa saat Allah menegakkan martabat manusia yang koyak oleh dosa yang membuahkan kerusakan perilaku dalam diri manusia.

TAFSIR LEKSIONARIS

Yesaya 25:6-9

Bagian ini merupakan nubuat eskatologis tentang perjamuan di gunung Tuhan, bukan hanya bagi Israel, melainkan bagi segala bangsa (ay.6). Pada bagian sebelumnya (ay.1-5), berisi puji-pujian syukur karena Tuhan telah menolong dan menjadi tempat pengungsian bagi orang lemah dan miskin. Daya kuasa orang-orang bengis telah dikalahkan. Kemudian ayat 6-9 ini berbicara mengenai Tuhan yang menang atas segala yang jahat dan menjanjikan berkat serta keselamatan bagi segala bangsa. Jadi boleh kita bayangkan suasana pasal 25 ini merupakan suasana pasca peperangan yang dimenangkan oleh TUHAN, dan umat manusia yang selama ini menjadi tawanan yang miskin dan lemah, kini telah menerima pembebasan dari TUHAN.

Hal pertama yang dilakukan TUHAN kepada manusia adalah dengan mengadakan perjamuan pesta bagi segala bangsa dengan masakan yang terbaik (ay.6). Pesta perjamuan ini menggambarkan perayaan kemenangan setelah peperangan berakhir. Bagi orang tawanan yang miskin dan lemah, perayaan pesta dengan hidangan terbaik merupakan momen yang sangat bertolak belakang dengan situasi yang mereka hadapi sebelumnya yang penuh dengan keterbatasan.

TUHAN juga mengoyak kain perkabungan (ay.7) yang diselubungkan kepada segala bangsa. Kain kabung adalah

simbol duka, perkabungan, dan kesedihan. Maut yang merupakan puncak ketidakberdayaan manusia akan ditelan seterusnya (ay.8), ini menegaskan bahwa kuasa-Nya melampaui maut. Tuhan juga akan menghapus air mata dari semua muka (ay.8). Ada begitu banyak hal yang membuat seseorang bersedih dan mengeluarkan air mata; sakit penyakit, bencana, masalah finansial, frustrasi, rumah tangga yang tidak berjalan baik, pengkhianatan, dan tak terhitung banyaknya hal lain yang memicu tangis. Tapi TUHAN berjanji akan menghapus air mata dari semua muka, itu artinya tidak akan ada lagi yang merasakan kesedihan itu. Demikian pula aib umat-Nya akan dijauhkan-Nya dari seluruh bumi.

Di saat pembebasan sejati itu dapat terwujud, maka semua orang akan berseru dan berkata "Sesungguhnya, inilah Allah kita. Kita menanti-nantikan Dia, dan Ia telah menyelamatkan kita. Inilah TUHAN yang kita nanti-nantikan; marilah kita bersorak-sorai dan bersukacita atas pertolongan-Nya!"

Mazmur 118:1-2, 14-24

Ungkapan-ungkapan dalam Mazmur ini secara keseluruhan menggambarkan perayaan pembebasan umat. Salah satu bagian yang menarik untuk dilihat adalah di ayat 22 yang menyebut "batu yang dibuang oleh tukang bangunan telah menjadi batu penjuru". Kata "membuang" di sini dalam bahasa Ibrani adalah *ma'as* yang merupakan tindakan yang disengaja dan menghina, bukan suatu kelalaian atau ketidaksengajaan. Pada awalnya ungkapan ini kemungkinan besar merujuk kepada Bangsa Israel yang sering kali dipandang rendah oleh bangsa lain. Namun Yesus juga mengutip ungkapan ini untuk merujuk pada diri-Nya sendiri (Markus 12: 10-11), dan Petrus mengulanginya di hadapan Sanhedrin (Kisah Para Rasul 4:11).

Melalui ayat ini kita bisa memegang sebuah pola sentral sesuai dengan tema kita tentang menegakkan martabat kemanusiaan dari peristiwa Paskah. Yesus Kristus adalah batu penjuru yang awalnya dibuang oleh sistem atau oleh mereka yang merasa lebih berkuasa. Demikian juga Bangsa Israel yang

disepelekan dan dibuang, ternyata menjadi batu penjuru melalui perjanjian dengan Allah yang membuat mereka sebagai umat pilihan. Perhatikan bagaimana gerak dari yang dibuang, kemudian menjadi batu penjuru. Itulah gerak karya Ilahi, apa yang dibuang dan disepelekan dunia, justru menjadi batu penjuru seturut kehendak Allah. Dengan perspektif itu kita bisa mulai merenung tentang kelompok masyarakat yang kerap kali "terbuang" oleh sistem dan kekuasaan.

Kisah Para Rasul 10:34-43

Perikop ini merupakan bagian puncak dari narasi penting tentang keluasan karya pekabaran Injil bagi orang di luar bangsa Yahudi. Luke Timothy Johnson menyebut perikop ini sebagai titik balik teologis dari Kisah Para Rasul, bukan sekadar insiden personal. Perikop ini begitu penting karena menjadi penegasan naratif bahwa pekabaran Injil kepada bangsa lain berasal dari inisiatif Allah sendiri, bukan dari strategi manusia. Johnson mencatat bahwa seluruh pasal 10 ini dibangun dengan rangkaian penglihatan Ilahi yang menuntun Kornelius dan juga Petrus hingga akhirnya mereka berdua berjumpa. Senada dengan Johnson, kita juga perlu melihat narasi ini sebagai bagian dari rencana dan kehendak Allah, bukan sekadar kreativitas atau improvisasi manusiawi.

Salah satu kata kunci dalam pasal 10 ini adalah *prosopolemptes* (ay.34), berasal dari *prosopon* (wajah/muka) dan *lambano* (menerima/mengambil). Secara harafiah berarti orang yang menerima berdasarkan wajah, kemudian diterjemahkan dengan memandang bulu atau berat sebelah. Menariknya, kata ini hanya muncul satu kali dalam seluruh Perjanjian Baru. Ungkapan ini menolong umat untuk memahami kehendak Tuhan, yaitu bahwa Tuhan tidak memandang rupa. Martabat kemanusiaan bukan ditentukan oleh wajah dan asal-usul kebangsaannya, melainkan apakah ia takut akan Tuhan.

Secara khusus perikop di ayat 34-43 ini merupakan perkataan Petrus yang memberikan pengajaran secara ringkas namun menyeluruh. Bahkan bisa dilihat sebagai *kerygma* (pewartaan inti) yang paling tua dalam Perjanjian Baru.

Diawali dengan kesadaran bahwa Allah tidak membeda-bedakan orang, kemudian Petrus menceritakan apa yang dikerjakan Tuhan Yesus semasa hidup-Nya, kematian hingga kebangkitan-Nya, dan akhirnya ditutup dengan tugas pengutusan yang diberikan Tuhan Yesus kepada para murid untuk mengabarkan berita Injil. Sejumlah ahli menduga bahwa pola ini merupakan cerminan bentuk pewartaan lisan gereja mula-mula yang lebih tua dari penulisan Kitab Kisah Para Rasul sendiri. Johnson menggarisbawahi tentang bagaimana narasi ini sengaja meruntuhkan polarisasi tahir dan najis yang sebelumnya memisahkan antara bangsa Yahudi dengan bangsa lain, hal itu tampak jelas pada ayat 9-16 yang berbicara tentang binatang najis.

Berkait dengan tema tentang HAM dan tegaknya martabat kemanusiaan, perikop ini menjadi dasar biblis yang paling eksplisit: penerimaan Allah tidak bergantung pada identitas etnis, kewarganegaraan, maupun afiliasi kekuasaan (Kornelisus adalah bagian dari aparat penjajah Romawi), melainkan pada sikap takut akan Allah dan mengamalkan kebenaran (ayat 35). Perikop ini menyadarkan kita semua yang masih sering kali menilai orang berdasarkan identitas kemanusiaannya.

Markus 16:1-8

Markus mencatat peristiwa kebangkitan Kristus dengan lugas namun tetap mengharukan. Para perempuan datang di hari ketiga untuk meminyaki Yesus, artinya sebenarnya dari perspektif para perempuan ketika itu sudah tidak ada lagi yang bisa mereka ubah maupun perbaiki. Namun justru inilah wujud nyata cinta kasih yang mereka lakukan justru ketika tampaknya sudah tidak ada gunanya lagi. Mereka berupaya mempertahankan martabat seseorang yang sudah dihina dan disiksa habis-habisan melalui hukuman salib. Ketika para perempuan terkejut, kata yang dipakai adalah *exethambethesan (to throw into terror or amazement)*. Menariknya kata ini juga dipakai Markus untuk menggambarkan kegentaran Yesus di Getsemani (Markus

14:33), di mana keterkejutan itu bukanlah sekadar kaget biasa, melainkan guncangan yang menggetarkan seluruh diri.

Dari perikop ini kita bisa fokus pada pesan tentang bagaimana Allah menegakkan kembali martabat kemanusiaan. *Pertama*, kabar paling penting dalam sejarah iman Kristen ini pertama kali dipercayakan kepada perempuan, di mana dalam sistem hukum Yahudi abad pertama, kesaksian perempuan umumnya tidak dianggap sah secara legal. Pilihan naratif Markus ini sendiri sudah menjadi pernyataan teologis: Allah mempercayakan kabar kebangkitan-Nya justru kepada suara yang oleh sistem manusia dianggap tidak layak didengar. Meski awalnya merasa kegentaran yang luar biasa, tapi pada akhirnya para perempuan mampu bersaksi sehingga berita kebangkitan Kristus bisa tersebar luas.

Kedua, Ada hal yang sungguh menarik di ayat 7. Bukankah Petrus juga termasuk bagian dari murid-murid? Mengapa Markus mencatat *"Katakanlah kepada murid-murid-Nya dan kepada Petrus"?* Apa kepentingan Markus yang secara khusus menyebut nama Petrus? Bisa jadi ini merupakan pesan implisit untuk menegakkan kembali martabat Petrus yang baru saja menyangkal Yesus 3 kali, yang pastinya sedang menanggung rasa gagal serta malu yang begitu besar. Petrus yang gagal, disebut namanya secara khusus, seolah mau ditegaskan kepadanya bahwa meskipun Petrus gagal tapi Tuhan masih mau melibatkannya dalam karya berikutnya. Cerita masih berlanjut, belum berakhir.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

- Paskah adalah peristiwa yang menegaskan kehendak Allah untuk menegakkan kembali martabat kemanusiaan. Allah membebaskan manusia dari akar segala persoalan kehidupan manusia, yaitu dosa.
- Mereka yang ada di sekitar peristiwa Paskah, ditegakkan kembali martabat kemanusiaannya. Mereka yang tidak didengar suaranya, mereka yang gagal, justru berperan penting dalam pewartaan keselamatan.

- Gereja dan orang percaya perlu turut serta dalam gerak pekerjaan Allah untuk menegakkan martabat kemanusiaan dengan cara peduli dan terlibat dalam upaya penegakkan HAM di Indonesia.

KHOTBAH JANGKEP

"Kebangkitan Kristus Menegakkan Martabat Kemanusiaan"

Saudara-saudari yang dikasihi oleh Tuhan Yesus Kristus, pernahkah saudara melihat sebuah vas bunga berbahan keramik yang indah tiba-tiba jatuh ke lantai dan pecah berkeping-keping? Reaksi kebanyakan orang adalah mengumpulkan pecahan-pecahan itu lalu membuangnya ke tempat sampah. Bagi banyak orang, sesuatu yang sudah retak, hancur, atau tidak utuh lagi dianggap sudah kehilangan nilainya. Tidak bernilai, tidak berguna, dan pantas dibuang.

Namun, di Jepang ada sebuah seni kuno yang sangat terkenal bernama *Kintsugi*. Alih-alih membuang keramik yang pecah, para pengrajin *Kintsugi* menyambungkan kembali potongan-potongan retak itu menggunakan perekat khusus yang dicampur dengan serbuk emas murni. Hasilnya sungguh menakjubkan: keramik itu tidak disembunyikan bekas lukanya. Garis-garis retakannya justru memancarkan kilau emas yang indah. Benda yang tadinya dianggap hancur dan tak berharga, justru diangkat kembali martabatnya dan nilainya jauh lebih berharga daripada saat ia masih utuh.

Secara tidak sadar, sering kali dunia bertindak seperti orang yang membuang keramik pecah. Manusia yang gagal, mereka yang miskin, terpinggirkan, atau yang suaranya tidak perlu terdengar, kerap dianggap tak berharga dan direndahkan martabatnya oleh sistem dunia. Tetapi peristiwa Paskah yang kita rayakan pagi ini menunjukkan cara kerja Allah yang membalik pemikiran dunia. Melalui kebangkitan-Nya, Kristus tidak membuang manusia yang rusak oleh dosa dan ketidakadilan. Sebaliknya, Ia menyapa retakan-retakan hidup

kita dan merengkuh martabat kemanusiaan yang koyak itu untuk ditegakkan kembali secara utuh.

Pembebasan dan pemulihan martabat inilah yang juga digumuli oleh seorang teolog pembebasan asal Peru, Gustavo Gutiérrez. Pembebasan, dalam pemikiran Gutiérrez, bukan sekadar pembebasan rohani yang tertutup dari realitas sosial. Gutiérrez menegaskan bahwa kehadiran Yesus adalah untuk mewartakan pembebasan, sebuah pembebasan yang diwujudkan-Nya dengan secara tegas berpihak, mengidentifikasikan diri, dan solider dengan mereka yang miskin serta tertindas, sebagaimana tampak dalam Warta Kerajaan Allah yang diusung-Nya.

Bagi Gutiérrez, keselamatan tidak bisa dipisahkan dari pembebasan manusia secara menyeluruh dari struktur yang menindas, dari dehumanisasi, dan dari dosa yang merusak martabat. Kehadiran Kristus memulihkan martabat luhur kemanusiaan, dan itu semua dilandasi dari pembebasan manusia dari belenggu dosa.

Mari kita cermati bagaimana keempat bacaan leksionari hari ini membawa pesan pembebasan dan penegakkan martabat kemanusiaan.

Yesaya 25:6-9 menyatakan bagaimana Tuhan mengadakan pesta besar untuk segala bangsa. IA berjanji hendak menghapus air mata, menelan maut, dan juga menghapus aib umat-Nya. Semua janji yang dinyatakan melalui Yesaya itu merupakan wujud nyata dari karya pembebasan. Tuhan berjanji hendak membebaskan umat manusia dari segala hal yang menekan manusia. Artinya, Tuhan hendak menegakkan kembali martabat manusia setelah sebelumnya mengalami penindasan, perkabungan, dan aib.

Mazmur 118:1-2, 14-24 punya satu ayat yang terkenal, "Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan, telah menjadi batu penjuru." Bayangkan sebuah batu yang dianggap tidak berguna, dibuang begitu saja tapi ternyata batu itulah yang justru dipakai jadi fondasi utama bangunan. Perkataan ini dikutip oleh Tuhan Yesus untuk merujuk pada diri-Nya sendiri yang ditolak, namun sejatinya menjadi sumber keselamatan. Namun ungkapan ini juga menjadi gambaran

pembalikan nilai: yang dianggap tidak berharga oleh manusia, ternyata sangat berharga di mata Tuhan.

Kisah Para Rasul 10:34-43 menceritakan bagaimana Petrus yang oleh tuntunan Roh Kudus datang ke rumah Kornelius seorang perwira Romawi yang hendak menjadi pengikut Kristus. Perlu digarisbawahi bahwa Kornelius bukanlah orang Yahudi, bahkan sebaliknya ia juga jadi bagian dari bangsa yang menjajah orang Yahudi, tapi ia takut akan Allah dan mengamalkan kebenaran (ayat 35). Setelah diberi petunjuk oleh Roh Kudus untuk tetap menemui Kornelius di rumahnya, Petrus baru menyadari, "Sesungguhnya aku telah mengerti bahwa Allah tidak membedakan orang". Kalimat ini menjadi kesadaran penting yang meruntuhkan sekat di antara para pengikut Kristus saat itu, dan itu semua terjadi bukan atas ide dan inisiatif Petrus, melainkan oleh tuntunan Roh Kudus kepada Petrus dan Kornelius. Berkait dengan tema tentang HAM dan tegaknya martabat kemanusiaan, perikop ini menjadi dasar biblis yang paling eksplisit: penerimaan Allah tidak bergantung pada identitas etnis, kewarganegaraan, maupun afiliasi kekuasaan (Kornelisus adalah bagian dari aparat penjajah Romawi), melainkan pada sikap takut akan Allah dan mengamalkan kebenaran (ayat 35).

Markus 16:1-8 menceritakan peristiwa kebangkitan Kristus ketika Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus, dan Salome pergi ke kubur Yesus pagi-pagi benar, membawa rempah untuk meminyaki jenazah-Nya. Meski tampak sudah tidak ada gunanya lagi, karena Yesus sudah tiga hari dikuburkan namun mereka tetap pergi ke kubur Yesus karena kasih kepada Yesus. Mereka berupaya mempertahankan martabat seseorang yang sudah dihina dan disiksa habis-habisan melalui hukuman salib. Ketika mereka sampai di dalam kubur, ada seorang muda berjubah putih yang memberitahukan bahwa Yesus sudah bangkit seperti yang sudah pernah diberitahukan-Nya kepada para murid. Lalu para perempuan diminta pergi menyampaikan kepada murid-murid-Nya, dan kepada Petrus. Perhatikanlah, mengapa Petrus disebut secara khusus? Jika kita mundur pada peristiwa

sebelum Yesus ditangkap, kita mengingat bahwa Petrus menyangkal Yesus tiga kali. Tiga hari berlalu bisa jadi Petrus dikuasai rasa malu karena kegagalannya. Tapi di hari kebangkitan-Nya, nama Petrus justru disebut secara khusus, tanda bahwa Paskah membawa pemulihan yang menjangkau orang yang merasa sudah gagal dan merasa tidak layak.

Lalu perempuan-perempuan itu lari, gemetar, dan takut, tidak berani bicara pada siapa pun (ay. 8). Tapi seperti kita tahu, ketakutan itu bukan akhir cerita, pesan itu akhirnya tetap tersampaikan, dan kabar keselamatan terus diberitakan sampai hari ini, sampai kepada kita. Yang menarik juga: kenapa Tuhan memilih perempuan sebagai saksi pertama kebangkitan? Padahal waktu itu, kesaksian perempuan bahkan tidak dianggap sah secara hukum. Tapi Tuhan justru memilih suara yang dianggap dunia tidak layak didengar, untuk membawa kabar paling penting sepanjang sejarah.

Saudara-saudari yang terkasih, jika kita renungkan keempat bacaan leksionari di Minggu Paskah Pagi ini, kita bisa menemukan satu benang merah yaitu bahwa Tuhan berkehendak untuk menegakkan martabat kemanusiaan. Dalam bacaan Yesaya, Tuhan menjanjikan penghapusan kesedihan dan aib umat-Nya. Mazmur menyanyikan batu yang dibuang akan jadi batu penjuru. Petrus dalam Kisah Para Rasul mendapat kesadaran baru bahwa Allah tidak membedakan orang, artinya martabat kemanusiaan bukan lagi dilihat hanya berdasarkan identitas kebangsaannya. Markus menunjukkan bahwa kabar kebangkitan Kristus pertama-tama justru dipercayakan kepada mereka yang dianggap remeh: para perempuan dan seorang murid yang baru saja mengalami kegagalan.

Saudara-saudara, sekarang marilah kita merefleksikan pesan ini dalam realitas kehidupan kita di Indonesia terkait dengan HAM. Kalau kita mau jujur, persoalan HAM di negeri kita ini masih banyak yang harus diselesaikan. Laporan Komnas HAM yang baru dirilis awal tahun 2026 mencatat hampir 2.800 aduan dugaan pelanggaran HAM sepanjang 2025. Tiga isu paling banyak diadukan adalah: sikap aparat penegak hukum yang tidak

profesional, konflik agraria atau sengketa tanah, dan pengabaian hak kelompok rentan serta terpinggirkan.[4] Komnas HAM sendiri mencatat indeks HAM Indonesia justru menurun tiga tahun berturut-turut, dan kebebasan berekspresi menjadi salah satu tantangan utama yang belum terselesaikan.

Pertanyaan perenungan bagi kita adalah bagaimana kita membawa semangat Paskah yang menegakkan martabat kemanusiaan itu di dalam berbagai persoalan terkait dengan HAM di negara kita? Gereja dan orang percaya tidak boleh diam ketika melihat berbagai ketidakadilan dan pelanggaran HAM. Gereja dan orang percaya dipanggil untuk berdiri di sisi yang lemah dan tak punya banyak pilihan, bukan hanya berdiam diri karena merasa itu "bukan urusan gereja". Padahal, keempat bacaan leksionari kita di Minggu Paskah ini dengan jelas menyatakan bahwa Allah berkehendak untuk menegakkan martabat kemanusiaan, bukan sekadar berwacana melainkan dengan tindakan yang konkret.

Gereja bisa menjadi persekutuan yang turut memperhatikan dan mendengarkan mereka yang menjadi korban kekerasan, korban ketidakadilan sistem hukum, atau kelompok rentan yang haknya diabaikan. Kita perlu merengkuh mereka dan menegakkan martabatnya, bukan malah menambah kecurigaan atau kecaman terhadap mereka. Ingat, saksi pertama kebangkitan adalah perempuan-perempuan yang suaranya waktu itu bahkan tidak dianggap sah secara hukum. Kalau Allah sudah mempercayakan kabar kebangkitan Kristus kepada mereka yang suaranya diragukan dunia, mengapa kita masih ragu mendengarkan suara para korban ketidakadilan di sekitar kita hari ini?

Saudara-saudara, Paskah bukan sekadar perayaan rohani yang berhenti di dalam gedung gereja. Paskah adalah undangan untuk ikut merengkuh mereka yang sedang berjuang

---

4 https://databoks.katadata.co.id/en/education/statistics/6968546212e66/most-reported-issues-to-the-indonesian-human-rights-commission-in-2025 (Diakses 28 Agustus 2026).

dan direndahkan martabatnya. Baik itu melalui doa, keberanian bersuara, atau langkah nyata membela yang lemah. Sebab kita perlu menghayati bahwa kebangkitan Kristus bukan hanya soal kubur yang kosong, tetapi juga tentang bagaimana martabat yang ditegakkan kembali di negeri yang masih terus berjuang mewujudkan keadilan bagi semua warganya. Kita tentu tidak akan bisa menyelesaikan semuanya sekaligus. Tapi paling tidak mari kita bawa pulang satu pertanyaan: siapa orang-orang di sekitar saya yang martabatnya sedang direndahkan sehingga perlu saya rengkuh?

Kubur itu kosong, Saudara-saudara. Bukan supaya kita hanya terdiam di sana, tapi supaya kita pergi seperti perempuan-perempuan itu untuk memberitakan kabar pembebasan kepada dunia. Mari kita pergi membawa getaran pembebasan itu ke setiap sudut yang masih dibungkam oleh ketidakadilan, sehingga martabat manusia kembali ditegakkan seturut dengan kehendak Allah.

Selamat Paskah. Tuhan memberkati kita semua. Amin.

(SPN)

KHOTBAH
Minggu Paskah (Sore)
Minggu, 28 Maret 2027

Bacaan 1:	Yesaya 25:6-9
Tanggapan:	Mazmur 114
Bacaan 2:	1 Korintus 5:6b-8
Injil:	Lukas 24:13-49

Kristus Bangkit, Martabat Manusia dipulihkan

DASAR PEMIKIRAN

Martabat manusia bukanlah sesuatu yang baru diberikan setelah kebangkitan Kristus. Martabat telah bersemayam dan melekat secara lahiriah di dalam diri seseorang karena ia adalah manusia. Setiap manusia memiliki harga diri yang membuatnya patut dihormati oleh orang lain. Dalam perspektif Alkitab, martabat itu telah dimiliki manusia sejak diciptakan menurut gambar Allah. Martabat manusia itu melekat dan memiliki nilai yang luhur karena Allah sendiri yang memberikannya sejak momen pertama keberadaannya di dunia. Namun akhir-akhir ini kita melihat eskalasi nyata dari perampasan martabat tersebut yang ditandai oleh diskriminasi, intimidasi, pelecehan, perampasan, dan pembedaan perlakuan di hadapan hukum. Secara langsung eskalasi tersebut menambah kecemasan dan ketakutan publik.

Pada ibadah Paskah Sore ini kita diajak untuk percaya bahwa kebangkitan Kristus adalah kemenangan atas kematian, sekaligus penegasan bahwa dosa, kebencian, kekerasan bukanlah akhir dari kehidupan. Melalui kebangkitan Kristus umat diajak untuk melihat serta merasakan pemulihan yang utuh, ada pengharapan, serta keberpihakan Allah kepada mereka yang martabatnya direndahkan.

TAFSIR LEKSIONARIS

Yesaya 25:6-9

Yesaya pasal 24-25 berbicara tentang penderitaan-penderitaan yang dialami oleh orang lemah dan tertindas. Mereka menderita akibat penindasan bangsa lain. Namun akar dari penderitaan itu bukan sekadar karena penindasan yang dilakukan bangsa lain, tetapi karena ketidaksetiaan umat kepada Tuhan. Umat mendapat hukuman karena mereka melanggar hukum-hukum Allah (Yesaya 24:5). Di tengah penderitaan itu umat sadar bahwa hanya Tuhan adalah sumber hidup aman, tempat pengungsian bagi yang lemah.

Meskipun penderitaan itu berlangsung lama dan umat akan dihukum karena melalaikan hukum tersebut, semua itu bukanlah akhir dari cerita. Pada ayat 6–9, terdapat nubuat pengharapan bahwa Allah akan memulihkan umat-Nya, menyediakan perjamuan, menghapus air mata, dan menjauhkan mereka dari aib. Perjamuan pada ayat 6 merupakan bentuk perayaan atas diterimanya kembali umat oleh Allah. Hidangan masakan berlemak dan anggur tua melambangkan sukacita serta berkat terbaik dari-Nya. Sama seperti anggur tua yang kualitas rasanya terjaga dalam waktu lama, berkat yang Allah janjikan setelah penderitaan panjang ini tidak akan pernah berubah dan memberikan sukacita sejati bagi umat yang setia (Mazmur 104:14-15).

Kemenangan yang dijanjikan bukan sekadar terbebas dari peperangan, melainkan juga dari maut—hal yang paling menakutkan bagi manusia. Di sinilah letak penekanannya: Allah tidak hanya memulihkan umat dari penderitaan duniawi, tetapi juga memberikan kemenangan atas kuasa kematian. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rasul Paulus dalam 1 Korintus 15:54 yang mengutip Yesaya 25:7, "Maut telah ditelan dalam kemenangan." Kebangkitan Kristus menjadi bukti kemenangan sekaligus pemulihan yang utuh bagi umat, di mana dosa diampuni, air mata dihapuskan, aib disingkirkan, maut dikalahkan, dan martabat manusia dipulihkan kembali.

Mazmur 114

Mazmur ini sangat singkat-delapan ayat. Namun menceritakan sesuatu yang sangat besar yaitu sejarah pembebasan Israel. Keluarnya Israel dari Mesir dan perjalanan menuju tanah yang dijanjikan dikisahkan dengan bahasa puitis dan metaforis tentang alam. Pembebasan itu bukan karena kekuatan umat Israel, melainkan karena Tuhan yang berkenan membawa mereka keluar dari tanah Mesir (Kel.12:51). Tuhan menolong mereka memasuki Kanaan setelah mengembara melalui padang gurun selama empat puluh tahun. Waktu yang sangat lama itu bukan tanpa alasan. Perjalanan panjang itu adalah hukuman (Bil.32:13) sekaligus pembentukan karakter rendah hati, menyadarkan akan keterbatasan mereka (Ul.8:2). Perjalanan itu bertujuan untuk mendidik Israel agar menyadari kebesaran Tuhan, dan oleh karena itu hidup mereka bergantung kepada Tuhan. Israel sedang dibentuk agar mereka menyadari identitas mereka yang baru, bukan lagi budak Mesir, melainkan umat Tuhan yang telah dipulihkan martabatnya. Pernyataan, "Yehuda menjadi tempat kudus-Nya," adalah penegasan identitas baru itu. Yehuda bukan sekadar tempat yang baru. Yehuda adalah "tempat kudus" karena Bait Allah (rumah Allah) ada di sana. Tetapi hal itu bukan berarti hanya Yehuda tempat yang kudus. Yehuda bukan hanya wilayah melainkan sebagai umat Tuhan. Mereka bukan lagi sekadar bangsa yang dibebaskan sebagai budak, melainkan sebagai umat Allah-tempat Allah berkenan hadir.

Selanjutnya diceritakan tentang perbuatan-perbuatan ajaib Tuhan bagi Israel. Ungkapan, "Laut melarikan diri" mengingatkan pada terbelahnya laut Teberau (Kel.14:21). Perbuatan ajaib itu bukan sekadar cerita penyelamatan, melainkan sebagai pengingat kuasa Tuhan agar mereka percaya kepada Tuhan. Ketika mereka hendak menyeberangi sungai Yordan untuk memasuki tanah perjanjian, air sungai berhenti mengalir sehingga mereka dapat menyeberangi sungai tersebut (Yos. 3:15-17). Kekuatan sungai atau laut yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia tidak menjadi penghalang bagi Tuhan untuk menolong umat-Nya. Kedua

sejarah itu mengingatkan umat agar tetap percaya bahwa Allah yang hidup ada di tengah-tengah mereka.

Demikian juga dengan ayat 4, yang dengan sangat puitis digambarkan bahwa gunung-gunung melompat seperti domba jantan dan bukit-bukit seperti anak domba. Ayat ini mengingatkan pada kisah hadirnya Allah di gunung Sinai yang membuat gunung tersebut gemetar dengan hebat (Kel.19:18). Gunung yang kuat tidak mampu melampaui kuasa Allah. Kehadiran Allah sanggup membuat gunung kokoh itu gemetar.

Dari semua kekuatan yang digambarkan secara puitis di atas bukan dimaksud untuk menggambarkan kekuatan alam semata, melainkan kehadiran Allah yang sanggup menjadikan sesuatu yang ada di semesta ini untuk menunjukkan siapa Allah. Allah akan membuka jalan ketika umat-Nya berhadapan dengan penghalang atau kekuatan yang sulit bahkan mustahil dilewati. Allah akan hadir dengan kekuatan-Nya yang tidak dapat ditandingi oleh semesta untuk melindungi serta memberikan jalan penyelamatan bagi umat yang ditindas martabatnya.

1 Korintus 5:6b-8

Teks kali ini diawali dengan sebuah peribahasa, “Sedikit ragi membuat seluruh adonan mengembang” . Dalam peribahasa ini, ragi melambangkan kekuatan tersembunyi yang biasanya jahat, menyebar serta merusak. Kiasan ini dipakai oleh Paulus untuk menjelaskan tentang dosa percabulan dalam jemaat (ayat 9). Terkait dengan orang yang melakukan dosa percabulan, Paulus bahkan menyampaikan agar jemaat tidak bergaul dengan orang seperti itu (ayat 9), bahkan Paulus melarang mereka bersama (ayat 11). Di ayat selanjutnya Paulus menjelaskan dampak buruk dari peragian tersebut.

Kata “Buanglah” menjadi kata pertama sebagai penekanan agar jemaat tidak terkena dampak dari peragian itu. Paulus mengaitkannya dengan dasar puasa masa Paskah oleh orang Yahudi (Kel.12:15). Dalam Keluaran 12:15 disebutkan aturan atau adat yang mengharuskan orang-orang Yahudi membuang semua ragi sebelum merayakan Paskah (kehidupan

baru setelah dibebaskan dari perbudakan). Kalau dilihat dari kisah pembebasan orang Yahudi, maka aturan itu adalah sebagai pengingat bahwa mereka dulunya adalah budak yang dibebaskan Allah dari Mesir. Dengan membuang semua ragi sebelum merayakan Paskah, orang-orang Yahudi sedang mengingat karya keselamatan Allah.

Paulus menggunakan istilah "ragi" itu untuk menggambarkan dosa. Sementara "adonan" melambangkan jemaat Kristen. Kristus sebagai Anak Domba Paskah telah disembelih (dikurbankan). Artinya, melalui pengurbanan Kristus, jemaat telah dibebaskan dan diselamatkan. Karena itu, kehidupan jemaat sudah seharusnya tidak lagi dikuasai oleh "ragi lama" yaitu percabulan dan berbagai keburukan, agar berbagai keburukan itu tidak menjalar kepada anggota-anggota jemaat yang lain.

Melalui Kristus, identitas dan martabat umat telah dibebaskan dari perbudakan dosa. Karena itu, Rasul Paulus menasihati jemaat agar tidak lagi membawa pola hidup lama yang berdosa ke dalam persekutuan. Ungkapan menarik yang digunakan Paulus untuk menggambarkan kebebasan ini adalah bahwa jemaat "memang tidak beragi." Artinya, perubahan sikap hidup jemaat dilakukan bukan untuk mendapatkan status atau identitas baru, melainkan karena Allah sudah mengampuni dan membebaskan mereka. Umat dipanggil untuk meninggalkan kehidupan lama dan hidup selaras dengan identitas baru yang telah Kristus berikan.

Lukas 24:13-49

Bacaan Injil pada sore hari Minggu Paskah menceritakan dua murid yang berjalan menuju Emaus—sebuah desa yang berjarak sekitar tujuh mil dari Yerusalem—pada hari kebangkitan Yesus. Sebelumnya, kedua murid ini sempat berkumpul bersama kesebelas rasul pada minggu pagi (ay. 9).

Sepanjang perjalanan, mereka memperbincangkan peristiwa pengadilan, penyaliban, hingga kabar kubur kosong. Informasi kubur kosong tersebut mereka dengar dari para perempuan di kelompok mereka (ay. 22) serta beberapa rekan

lain yang telah mengecek langsung ke kubur (ay. 24). Penggunaan kata "beberapa teman" pada ayat 24 memperjelas bahwa bukan hanya Petrus yang pergi memastikan kondisi kubur tersebut (ay. 12).

Di tengah percakapan itu, Yesus datang mendekat dan berjalan bersama mereka. Meski melihat-Nya secara fisik, kedua murid tersebut tidak mengenali Yesus. Mereka menduga Ia hanyalah peziarah lain yang baru pulang dari perayaan di Yerusalem. Namun, teks Alkitab pada ayat 16 menegaskan alasan utamanya, "ada sesuatu yang menghalangi mata mereka." Ungkapan ini mengajarkan bahwa pengenalan akan Tuhan tidak cukup hanya mengandalkan penglihatan mata secara alamiah. Kedua murid tersebut membutuhkan anugerah penglihatan rohani dari Allah agar dapat mengenali Yesus yang telah bangkit (ay. 30-31).

Ketika Yesus bertanya tentang apa yang sedang mereka percakapkan selama dalam perjalanan, mereka berhenti dengan muka muram. Salah satu yang bernama Kleopas menjelaskan penyebab kesedihannya. Mereka sedih karena Yesus yang mereka anggap seorang nabi telah dihukum mati dan disalib. Mereka juga sedih karena kematian Yesus membuat harapan mereka hilang (ay. 21).

Kenyataan tentang kematian Yesus telah menghancurkan harapan yang telah mereka gantungkan kepada Yesus. Mereka berharap bahwa Yesus akan menjadi pembebas mesianik dari Israel. Pernyataan, “Padahal dulu kami mengharapkan” mempertegas bahwa harapan itu telah hilang lebih dulu sebelum mereka berbicara dengan Yesus yang tidak mereka kenal. Ada pun informasi mengenai kubur yang kosong (ay.23-24) tidak menggugah hati mereka untuk percaya. Karena jelas bahwa yang mereka harapkan bukanlah kebangkitan perseorangan melainkan tatanan yang baru yaitu membebaskan bangsa Israel.

Yesus menegur mereka karena hati mereka lamban untuk mempercayai sesuatu (ay. 25). Dalam ayat ini ungkapan “hati” dianggap sebagai alat berpikir. Mereka tidak cepat menanggapi apa yang sedang terjadi. Meskipun mereka sudah mendengar perkataan dari nabi dengan pemenuhan dalam

penderitaan dan kematian Yesus yang memang harus sesuai dengan rencana Allah, mereka tidak bisa memahaminya. Yesus kemudian menjelaskannya dengan sebuah pertanyaan retoris, "bukankah Mesias harus menderita semuanya itu untuk masuk ke dalam kemuliaan-Nya?" (ay.26).

Ketika para mereka mendekati kampung yang dituju, mereka mendesak Yesus untuk tinggal bersama mereka. Alasannya adalah karena hari telah menjelang malam. Yesus bersedia tinggal bersama mereka. Ia makan bersama mereka. Saat makan itu Yesus mengambil roti, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka (ay. 30). Selama perjalanan ke Emaus para murid tidak mengenal siapa Yesus. Namun pada saat mereka makan bersama, terbukalah mata mereka dan mereka mengenal Yesus.

Momen makan bersama menjadi titik balik saat kedua murid akhirnya mengenali Yesus. Selama perjalanan ke Emaus, Yesus tidak langsung membeberkan identitas-Nya; Ia memilih untuk terlebih dahulu mendengarkan percakapan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa yang dibutuhkan para murid bukan sekadar fakta atau informasi tentang kebangkitan. Sebelum perjalanan tersebut, mereka sebenarnya sudah mendengar kabar kubur kosong dari para perempuan dan rekan-rekan mereka, tetapi mereka belum sungguh-sungguh memahami maknanya. Pengenalan dan pemahaman yang utuh baru mereka alami ketika mereka duduk dan makan bersama dengan Yesus.

Persoalan yang dialami para murid bukanlah karena mereka kekurangan informasi, tetapi karena ada sesuatu yang menghalangi mata mereka. Maka, ketika mereka makan bersama Yesus, mata mereka terbuka (mereka mengenali dan menyadari bahwa Dia adalah Yesus). Ada proses yang mereka alami sampai akhirnya Yesus membuka mata mereka. Yesus terlebih dahulu memberi pengertian dari seluruh kitab suci, lalu kemudian membawa para murid pada pengalaman bersama Yesus melalui perjamuan makan (22:19).

Seketika itu juga, Yesus menghilang dari pandangan mereka. Kedua murid tersebut teringat kembali bagaimana hati mereka terasa berkobar-kobar saat Yesus berbicara dan

menerangkan Kitab Suci sepanjang perjalanan. Setelah momen makan bersama, barulah mereka menyadari bahwa kehadiran Yesus sendirilah yang membakar semangat hati mereka. Pengalaman perjumpaan dan pengenalan yang menguatkan ini tidak mereka simpan sendiri, melainkan langsung dibagikan kepada murid-murid lainnya. Mereka bersaksi bahwa mata rohani mereka terbuka dan mengenali Yesus justru di saat Ia memecah-mecahkan roti.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Martabat manusia pada dasarnya bukan sesuatu yang baru muncul karena kebangkitan. Martabat itu telah ada sejak manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Namun dalam perjalanan hidup manusia, martabat itu terluka dan direndahkan, yang kemudian melahirkan penderitaan, rasa malu, dan kematian. Dalam Yesaya 25:6-9 disampaikan bahwa Allah berkenan memulihkan martabat umat-Nya dengan menerima manusia dan memberikan tempat dalam persekutuan-Nya. Allah menjanjikan jamuan, kain perkabungan akan dikoyakkan-Nya, maut akan ditiadakan, air mata dihapuskan, serta aib akan dijauhkan.

Penderitaan dalam berbagai bentuk kerap membuat umat kehilangan harapan. Saat martabat terus diinjak-injak, umat menjadi tak berdaya. Ketika harga diri tak lagi dihargai, motivasi untuk melanjutkan hidup pun perlahan sirna. Jalan keluar seolah tertutup rapat oleh rintangan yang teramat berat dan mustahil untuk dilalui. Namun, pemazmur mengingatkan bahwa Allah sanggup memakai segala sesuatu di alam semesta ini untuk menyatakan kuasa-Nya. Allah akan membentangkan jalan dan memberikan pertolongan, bahkan saat umat-Nya harus berhadapan dengan tembok penghalang yang paling mustahil sekalipun.

Ketika Allah berkenan memulihkan umat-Nya, umat juga harus membangun kehidupan yang ditandai dengan kemurnian, kebenaran serta penghormatan terhadap martabat manusia. Umat diajak untuk meninggalkan ragi yang lama agar tidak menyebar dan merusak umat yang lain. Paulus mengajak

umat agar hidup sesuai dengan identitas yang baru yaitu sebagai umat yang telah dipulihkan melalui kebangkitan Kristus.

Kebangkitan Kristus memulihkan manusia yang kehilangan harapan dan arah hidup, sekaligus memanggil mereka kembali untuk menjadi saksi-Nya. Hal ini terlihat pada kedua murid yang berjalan menuju Emaus dalam kondisi patah semangat. Di tengah kekecewaan itu, Kristus yang telah bangkit hadir menghampiri mereka. Ia tidak merendahkan atau menghakimi mereka, melainkan mendengarkan dengan penuh empati dan menghargai martabat mereka. Melalui perjumpaan ini, Kristus memulihkan diri mereka, membuka kembali mata rohani dan hati mereka, serta menuntun mereka untuk kembali menjadi saksi-saksi-Nya.

KHOTBAH JANGKEP

"Kristus Bangkit, Martabat Manusia Dipulihkan"

Sore ini, kita merayakan Paskah. Berita Paskah yang menjadi pusat iman Kristen adalah Kristus telah bangkit! Kebangkitan Kristus adalah berita sukacita bagi umat percaya karena melalui kebangkitan Kristus, Allah tidak membiarkan dosa, penderitaan, rasa malu, keputusasaan, bahkan kematian, menjadi penentu akhir hidup manusia. Kebangkitan Kristus adalah cara yang dipilih Allah untuk memulihkan martabat manusia.

Martabat berarti harga diri atau kehormatan yang melekat pada diri setiap orang sejak ia lahir. Nilai luhur ini menjadikan siapa saja berhak dihormati, dihargai, serta diperlakukan adil tanpa membeda-bedakan latar belakang suku, status sosial, maupun kondisi fisik yang dimilikinya.

Kenyataan hidup menunjukkan banyak orang merasa tidak berharga karena selalu direndahkan, ditolak, dipermalukan, dan diperlakukan tidak adil. Seseorang mungkin sanggup menerima kehilangan harta, pekerjaan, maupun kedudukan. Namun rasa sakit terbesar muncul ketika

ia tidak dihargai, ditolak keberadaannya, dianggap tidak bernilai, serta diabaikan suaranya.

Hari ini kita diingatkan kembali bahwa diri kita sangat berharga. Kita berharga sebab diciptakan dan dikasihi oleh Allah. Oleh karena itu, Allah yang penuh kasih selalu menghadirkan pemulihan bagi umat-Nya. Pemulihan tersebut pernah nyata dalam sejarah bangsa Israel. Kitab Yesaya bab 25 menggambarkan betapa beratnya penderitaan mereka saat menghadapi tekanan, kemiskinan, duka, air mata, cela, hingga maut. Dunia seakan tanpa harapan. Meski demikian, Allah tidak membiarkan penderitaan menjadi akhir kisah mereka. Allah menjanjikan pemulihan yang mengubah segalanya: kehancuran menjadi pesta; maut menjadi kehidupan; air mata menjadi sukacita; serta cela menjadi kehormatan.

Ketika umat harus melewati jalan yang sulit dan penuh rintangan, Tuhan juga berjanji untuk hadir menyertai. Pemazmur menyampaikan bahwa dulu umat Israel juga mengalami rintangan yang berat setelah keluar dari Mesir. Jalan yang panjang harus mereka tempuh. Laut dan sungai Yordan harus dilewati. Rasanya mustahil keluar dari Mesir. Namun Tuhan menunjukkan kuasa-Nya. Tuhan menolong dan membukakan jalan bagi mereka. Jika umat Tuhan saat ini juga sedang berjalan melewati jalan yang penuh rintangan maka Pemazmur mengajak kita untuk tetap mengingat kesetiaan Tuhan yang telah dinyatakan kepada umat Israel. Seberapa berat pun rintangan itu, kuasa Tuhan tetap lebih besar kuasanya. Dengan penuh kasih, Tuhan akan membukakan jalan bagi setiap umat hampir kehilangan harapan, yang merasa kehilangan harga diri.

Hal itulah yang disampaikan melalui kisah dua murid yang sedang berjalan menuju Emaus. Dua murid itu sedih atas semua yang terjadi pada Yesus. Mereka merasa kehilangan masa depan karena apa yang terjadi pada Yesus tidak sesuai dengan harapan mereka. Di tengah keputusasaan itulah Yesus hadir. Namun mereka tidak mengenal-Nya. Alkitab menyampaikan bahwa dua murid itu tidak mengenal Yesus karena ada sesuatu yang menutupi mata mereka. Namun Yesus tidak menolak mereka. Dengan sabar Yesus menuntun sampai

mereka mengenal-Nya. Yesus tidak menghakimi mereka. Tuhan mendengarkan segala keluhan mereka. Tuhan membimbing mereka memahami makna yang dituliskan dalam kitab suci. Tuhan mengingatkan mereka kembali melalui pengalaman yang pernah mereka lalui bersama. Setelah itu terbukalah mata mereka sehingga mereka menyadari bahwa hati mereka telah berkobar-kobar sejak dalam perjalanan. Tuhan bukan hanya memulihkan kesedihan mereka. Yesus membangkitkan kembali harapan mereka. Meskipun jalan ke depan sebagai saksi masih dipenuhi oleh tantangan, namun mereka telah dikuatkan melalui kebangkitan Yesus. Meskipun mereka tidak mengerti sepenuhnya rencana-rencana Allah melalui Yesus, namun mereka telah melihat bahwa mereka sesungguhnya tidak pernah ditinggalkan.

Saat ini mungkin ada anak-anak Tuhan yang sedang berada di tempat yang tidak nyaman. Ada anak-anak Tuhan yang sedang berkabung karena kehilangan orang terkasih. Ada air mata karena kehilangan pekerjaan, kesepian, ketidakadilan. Ada orang yang aibnya diumbar dan dipermalukan di depan umum. Ada orang yang dipermalukan karena latar belakang sosial dan ekonomi. Saat ini kita diajak untuk mengingat kembali bahwa Kristus sudah bangkit. Yesus juga menjalani kehidupan yang berat. Ia ditolak, dihina, disiksa, disalibkan, diperlakukan seolah-olah Yesus tidak punya harga diri. Namun melalui kebangkitan-Nya ditegaskan bahwa semua bentuk penderitaan itu bukan akhir dari segalanya.

Kebangkitan mempertegas bahwa Allah berpihak pada kehidupan. Yesus yang bangkit itu telah melalui serta merasakan sakitnya diperlakukan tidak adil. Karena itu, yang juga hendak disampaikan melalui kebangkitan-Nya adalah bahwa Allah telah menunjukkan bahwa kehidupan lebih kuat daripada maut. Kasih lebih besar daripada penderitaan dan kekerasan. Martabat lebih kuat daripada penghinaan. Itu artinya bahwa Allah sanggup memulihkan. Ketika manusia dianggap tidak berharga, namun bagi Tuhan manusia berharga. Semua yang membuat kita merasa tidak berharga bukanlah akhir dari hidup kita. Sebab, Kristus telah bangkit! Di

dalam Kristus ada kehidupan. Di dalam Kristus ada pemulihan. Tuhan memberkati. Amin.

(BBL)

KHOTBAH
Minggu Paskah 2
Minggu, 4 April 2027

Bacaan 1:	Kisah Para Rasul 4:32-35
Tanggapan:	Mazmur 133
Bacaan 2:	1 Yohanes 1:1-2:2
Injil:	Yohanes 20:19-31

Damai Sejahtera Menembus Sekat

DASAR PEMIKIRAN

Minggu Paskah kedua ini menjadi momen bagi umat menghayati bahwa kebangkitan Kristus benar-benar menegakkan martabat kemanusiaan. Ia yang bangkit mendobrak segala bentuk sekat perusak martabat kemanusiaan. Sekat-sekat itu hadir sebagai intimidasi penguasa melalui aneka tindakan represif, stigma kerentanan tubuh, kematian hati nurani di ruang publik, hingga ketimpangan sosial-ekonomi.

Kristus yang bangkit menyapa para murid dengan sapaan, "Damai sejahtera bagi kamu!" (Shalom Aleichem) Sapaan itu bukan sekadar basa-basi (apalagi bila sapaan shalom tidak dijawab, sang penyapa akan berkata “kurang semangat!”) Sapaan “Damai sejahtera” menyatakan gerak transformatif untuk memulihkan harkat manusia. Berdasar Injil Yohanes 20:19-31 dan leksionari Minggu Paskah kedua, salam “Shalom” bekerja melintasi empat dimensi: *Pertama*, menembus tembok ketakutan. Tekanan dari pemuka Yahudi yang menggunakan kekuatan represif memenjarakan mereka. Damai sejahtera memulihkan hak dasar manusia atas rasa aman, serta mengembalikan ketenangan batin mereka dari cengkeraman ketakutan. *Kedua*, Yesus yang menghembuskan Roh Kudus mengutus para murid untuk melanjutkan karya perdamaian. Ia mengangkat harkat mereka dari orang-orang yang ketakutan menjadi agen-agen penegakan martabat kemanusiaan. *Ketiga*, perjumpaan Tomas dan Yesus dengan

tubuh-Nya yang masih terluka membuktikan bahwa luka-Nya dapat menjembatani keraguan Tomas dan mengantar Tomas pada pengakuan, "Ya, Tuhanku dan Allahku!". *Keempat*, dalam perspektif leksionaris, kebangkitan memerdekakan umat dari kegelapan dan kepalsuan, mengundang persekutuan yang transparan, tulus, saling mengampuni, dan melepas egosentrisme.

Melalui ibadah Minggu Paskah kedua ini semoga panggilan umat Allah diteguhkan. Umat menghadirkan Shalom yang membongkar sekat-sekat pemisah. Kebangkitan Kristus memerdekakan umat dari penjara ketakutan, merangkul setiap kerentanan, dan mengutus umat Allah menjadi agen keadilan, kesetaraan, serta penegakan martabat kemanusiaan.

PENJELASAN TEKS

Kisah Para Rasul 4:32-35

Roh Kudus adalah tokoh sentral dalam Kisah Para Rasul. Semua narasi berkaitan dengan gerak-Nya dalam kehidupan manusia. Kisah Para Rasul 4:32-35 berlatar belakang pasca pemberitaan para rasul dalam peristiwa Pentakosta. Pemberitaan mereka tentang kebangkitan Tuhan Yesus berdampak luas bagi keberadaan dan komunitas murid-murid Yesus. Lukas, penulis Kisah Para Rasul menyebutkan bahwa kebangkitan itu membuat umat hidup dalam anugerah yang melimpah-limpah. Banyak orang mendengar dan menjadi percaya kepada Yesus. Mereka inilah yang membuat komunitas para murid semakin banyak dan terus berkembang.

Kebangkitan Tuhan Yesus mempersatukan kehidupan umat. Mereka menjadi persekutuan yang "sehati dan sejiwa", di mana tidak ada seorang pun yang mengklaim kepemilikan mutlak atas apa yang dimilikinya. Kesadaran baru ini membebaskan umat dari berhala keserakahan, mengakui bahwa sesama memiliki hak setara untuk hidup layak. Kesatuan umat karena kebangkitan Tuhan Yesus dibuktikan melalui kehidupan bersama yang menjunjung tinggi keadilan sosial. Jemaat menjual harta mereka dan menyerahkannya

agar dibagikan sesuai keperluan masing-masing, sehingga "tidak ada seorang pun yang berkekurangan di antara mereka." Dengan menjamin kecukupan hidup bagi semua, jemaat menghidupkan teladan pengurbanan Kristus yang mengosongkan diri demi mengangkat manusia.

Mazmur 133

Mazmur 133 dan rangkaian teks Paskah II menegaskan bahwa kerukunan adalah wujud tertinggi dari modal sosial (*social capital*) yang diberkati Allah. Kerukunan lahir dari rasa saling percaya (*social trust*) yang mengikis sekat ketakutan, dendam, dan kecurigaan antar sesama manusia.

Kiasan minyak pengurapan Harun menunjukkan bahwa relasi yang rukun adalah persembahan yang dikuduskan Allah. Minyak yang mengalir dari kepala hingga ujung jubah menegaskan bahwa tidak ada satu pun anggota persekutuan yang terabaikan (inkulsif/tidak ada yang dikecualikan). Kerukunan memulihkan harkat manusia dari objek perselisihan menjadi pribadi yang dikuduskan dan dihargai.

Kiasan embun Gunung Hermon melukiskan ekosistem sosial yang memulihkan dan menghidupkan. Sebagaimana embun memberi kelembapan bagi tanah yang kering, kerukunan menghadirkan ruang yang inklusif dan ramah bagi semua orang, khususnya mereka yang lemah dan tersingkir, agar dapat bertumbuh secara utuh.

1 Yohanes 1:1-2:2

Kita membaca 1 Yohanes 1:1–2:2 dari perspektif kebangkitan Kristus sebagai wujud penegakkan martabat kemanusiaan. Kesaksian tentang Firman hidup yang telah dilihat dan diraba menegaskan bahwa Allah menghormati keberadaan ragawi dan historisitas manusia secara utuh. Yohanes mempersaksikan tentang Kristus sebagai Firman hidup yang mentransformasi kehidupan.

Dari 1 Yohanes 1:1-2:3 terdapat tiga warta transformatif yang mengarah pada penegakan kemanusiaan. *Pertama*, persekutuan (koinonia) yang diajarkan bukanlah

tempat yang tertutup (ekslusif), melainkan ruang inklusif bagi semua orang. Di sini tidak ada seorang pun yang diasingkan. Dibukanya ruang infklusif bagi semua orang adalah supaya sukacita dalam Kristus menjadi penuh.

Kedua, berita bahwa, "Allah adalah terang". Terang itu menerangi semua kejahatan yang terselubung dan kerap merendahkan martabat sesama. Untuk mewujudkan hidup dalam terang dituntut adanya kejujuran dan pertobatan. Kesediaan umat hidup dalam pertobatan menjadikannya terbuka pada terang Allah. Setiap orang yang mau hidup dalam terang akan mempunyai persekutuan dengan orang lain, dan darah Yesus yang menyucikan dosa manusia.

Ketiga, pengurbanan Kristus sebagai pendamai memulihkan keretakan relasi antara manusia dengan Allah dan sesamanya. Pengampunan Allah tidak hanya diberikan terhadap dosa umat-Nya, melainkan juga bagi dosa seluruh dunia. Hal ini menegaskan bahwa Allah terbuka pada semua orang tanpa memandang apa latar belakangnya.

Yohanes 20:19–31

Narasi dalam Yohanes 20:19–31 mengajak kita melihat bagaimana Kristus yang bangkit menegakkan kemanusiaan yang terkoyak akibat perundungan, ancaman, diskriminasi yang melahirkan rasa takut. Yohanes mempersaksikan bahwa para murid berada di suatu tempat dengan pintu-pintu terkunci. Mereka takut pada pemuka (agama) Yahudi. Para agamawan itu bersekutu dengan kekuatan represif menekan para murid dengan aneka tekanan (mental, fisik, emosi, spiritual).

Yesus memahami benar perasaan para murid. Ia yang bangkit menjumpai para murid di ruang tertutup. Ketakutan merusak martabat kemanusiaan karena menjadi ancaman yang mematikan. Yesus hadir menembus batas ketakutan mereka dan menyapa, "Damai sejahtera bagi kamu!" Salam ini bukan sekadar basa-basi di awal pertemuan, melainkan penegasan pada pemulihan hak dasar manusia atas rasa aman. dienyahkannya rasa takut membuat kemanusiaan dipulihkan untuk berdiri tegak membawa harapan bagi dunia.

Yesus meyakinkan para murid dengan menunjukkan bekas luka-Nya. Mereka yang melihatnya bersukacita. Sukacita adalah buah pertama dari adanya damai sejahtera. Yesus menyampaikan kembali damai sejahtera-Nya, kali ini disertai pengutusan-Nya kepada mereka, "Sama seperti Bapa mengutus Aku, sekarang Aku juga mengutus kamu." Pengutusan ini disertai pemberian Roh Kudus yang disertai kuasa yang besar diterima para murid. Pemberian Roh Kudus ini selaras dengan peristiwa Allah menciptakan manusia, ketika manusia diberi nafas oleh Allah dan menjadi hidup.

Pada saat para murid berjumpa dengan Yesus, Tomas tidak ada bersama mereka. Sukacita para murid membuat mereka mempersaksikan kebangkitan Yesus pada Tomas. Kata mereka, "Kami telah melihat Tuhan". Namun Tomas menjawab, "Sebelum aku melihat bekas paku pada tangan-Nya dan sebelum menaruh tanganku ke lambung-Nya, sekali-kali aku tidak akan percaya." Pernyataan Tomas itu kerap dipandang sebagai bentuk keraguannya pada kebangkitan Yesus. Karenanya tidak sedikit pihak yang "menuduh" iman Tomas itu lemah. Mari kita melihat pernyataan Tomas itu dari perspektif yang lain.

Benarkah ia seorang peragu dan imannya lemah? Dalam perspektif lain dipahami bahwa Tomas bukan ragu-ragu. Ia menyatakan demikian karena ia sedang menuntut keautentikan tubuh. Ia ingin memastikan bahwa Yesus yang bangkit bukanlah hantu atau ilusi, melainkan benar-benar Yesus dari Nazaret yang pernah menderita dan disalibkan. Dalam perspektif teologi disabilitas, sikap Tomas ini justru memvalidasi bahwa luka-luka Yesus tidak disembunyikan atau dihilangkan. Yesus tetap membawa bekas luka-luka-Nya. Tomas mendekati dan menyentuh luka itu, menunjukkan bahwa perjumpaan dengan yang bangkit tidak menolak kerapuhan, melainkan merangkulnya.

Sikap Tomas ini meneladankan pada umat Allah (gereja) agar menjadi komunitas yang tidak *risi* atau alergi terhadap kerapuhan. Umat Allah tidak perlu menyembunyikan luka di balik moralitas kesempurnaan. Di dalam luka-luka Kristus yang ingin disentuh oleh Tomas, martabat

kemanusiaan yang paling rapuh justru ditegakkan dalam kasih Kristus. Karena itulah Yesus tidak marah pada Tomas. Ia meminta Tomas menaruh jarinya pada luka-luka Yesus dan melihat semua luka di tubuh Yesus supaya diteguhkan oleh kebangkitan-Nya.

Melihat Yesus pasca kebangkitan dengan luka-luka-Nya, Tomas menyeru, "Ya Tuhanku dan Allahku!" Luka-luka itu membuktikan bahwa Yesus yang dianiaya dengan hebat itu benar-benar bangkit. Keyakinan-Nya pada Yesus semakin kuat dan meneguhkan perkataan yang pernah disampaikannya di hadapan para murid, "Marilah kita pergi juga untuk mati bersama Dia" (Yohanes 11:16). Iman dan kasih Tomas pada Yesus sebagaimana ditulis dalam Yohanes 11:16 itu dibuktikan melalui pengakuan iman bahwa Yesus adalah Tuhan.

Kata Yesus kepada Tomas, "Karena engkau telah melihat Aku, engkau percaya. Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya" menunjukkan bagaimana realitas beriman para murid saat itu. Mereka mengalami Yesus dengan perjumpaan langsung dengan Dia. Generasi setelah itu percaya pada Yesus karena imannya. Maka dari itu pada Yohanes 20:30-31 disampaikan tentang pentingnya penulisan Alkitab. Tujuan dari semua itu adalah supaya "kamu percaya Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya karena percaya, kamu memperoleh hidup dalam nama-Nya". Di sini Yohanes memakai kata "kamu". Para pembaca saat ini bisa mengganti kata "kamu" dengan namanya masing-masing. Dengan demikian, kebangkitan Yesus mengundang setiap orang (kamu) untuk mengikut Dia yang menegakkan martabat kemanusiaan melalui kebangkitan-Nya.

PESAN YANG MAU DISAMPAIKAN

Melalui sapaan "Shalom", Kristus mengenyahkan ketakutan, merangkul kerentanan, dan mengutus umat-Nya terlibat menegakkan martabat kemanusiaan. Bekas luka-Nya yang dipersaksikan kepada Tomas membuktikan bahwa kerapuhan tubuh merupakan kemuliaan Allah yang merangkul setiap manusia apa adanya. Di dalam Roh Kudus, gereja dipanggil

membangun persekutuan yang rukun, inklusif, dan saling berbagi tanpa kepalsuan. Kebangkitan-Nya menghadirkan pengharapan nyata bahwa setiap orang—tanpa terkecuali—berharga di mata Allah dan berhak memperoleh kehidupan yang penuh damai sejahtera.

KHOTBAH JANGKEP

"Damai Sejahtera Menembus Sekat"

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan Yesus

Minggu Paskah kedua ini membawa kita pada sebuah perenungan bagaimana peristiwa kebangkitan bekerja di tengah-tengah realitas hidup zaman ini? Zaman di mana aneka tantangan kehidupan dialami secara multidimensi. Di tengah majunya teknologi digital ini, ada tantangan yang kerap membuat banyak orang berada di bawah bayang-bayang ketakutan, seperti tekanan sosial, ancaman keamanan data, disinformasi, hingga ketidakpastian ekonomi. Tak sedikit orang mengatakan, "Zaman semakin maju, namun kemajuannya diiringi dengan tantangan yang menakutkan". Apakah kita akan menghadapi tantangan itu atau memilih berdiam diri seperti "katak dalam tempurung?"

Ketika kita membaca Injil Yohanes 20:19–31, kita mendapati para murid bersembunyi di dalam ruangan dengan pintu-pintu yang terkunci rapat. Ada ketakutan luar biasa dalam hati mereka. Ketakutan yang dialami para murid bukan ketakutan personal, namun bersifat komunal. Mereka miris terhadap tekanan para pemuka agama dan penguasa represif. Ketakutan adalah penjara batin yang paling kejam. Ia merampas kedamaian, melumpuhkan langkah, dan merendahkan harkat manusia hingga seseorang merasa tak berdaya.

Di balik pintu-pintu yang terkunci rapat itulah, Kristus yang bangkit hadir. Ia tidak hadir dan menyapa mereka , "Damai sejahtera bagi kamu!" Sapaan *Shalom* dari Yesus yang bangkit bukan sekadar basa-basi atau ucapan awal

seorang MC dalam acara orang Kristen. Sapaan itu menenangkan, bukan menakutkan. Sapaan Yesus menjadi peneguhan yang bersifat transformatif karena mengatasi perasaan takut dalam diri para murid.

Kehadiran Kristus menghalau ketakutan mereka. Ia mengembalikan ketenangan batin yang terusik akibat represi pada pemilik kekuasaan. Represi yang membawa ketakutan itu sejatinya juga perusak martabat kemanusiaan. Karena tekanan represif, para murid kehilangan hak rasa aman yang mestinya mereka miliki dan alami.

Yesus yang hadir itu memperlihatkan tangan dan lambungnya. Para murid bersukacita karena mereka berjumpa lagi dengan Yesus, Guru dan Tuhannya. Kepada para murid itu, Ia menghembuskan Roh Kudus seraya berkata, "Sama seperti Bapa mengutus Aku, sekarang Aku juga mengutus kamu." Pengutusan ini mengubah total status para murid, dari bersembunyi karena ketakutan menjadi terbuka dan membawa berita sukacita.

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan,

Narasi Injil ini kemudian memperhadapkan kita pada sosok Tomas. Pada saat para murid berjumpa dengan Yesus, Tomas tidak ada bersama mereka. Sukacita para murid membuat mereka mempersaksikan kebangkitan Yesus pada Tomas. Kata mereka, ”Kami telah melihat Tuhan”. Namun Tomas menjawab, ”Sebelum aku melihat bekas paku pada tangan-Nya dan sebelum menaruh tanganku ke lambung-Nya, sekali-kali aku tidak akan percaya.” Pernyataan Tomas itu kerap dipandang sebagai bentuk keraguannya pada kebangkitan Yesus. Karenanya tidak sedikit pihak yang “menuduh” iman Tomas itu lemah. Mari kita melihat pernyataan Tomas itu dari perspektif yang lain.

Benarkah ia seorang peragu dan imannya lemah? Dalam perspektif lain dipahami bahwa Tomas bukan ragu-ragu. Ia menyatakan demikian karena ia sedang menuntut keautentikan tubuh. Ia ingin memastikan bahwa Yesus yang bangkit bukanlah hantu atau ilusi, melainkan benar-benar Yesus dari Nazaret yang pernah menderita dan disalibkan.

Dalam perspektif teologi disabilitas, sikap Tomas ini justru memvalidasi bahwa luka-luka Yesus tidak disembunyikan atau dihilangkan. Yesus tetap membawa bekas luka-luka-Nya. Tomas mendekati dan menyentuh luka itu, menunjukkan bahwa perjumpaan dengan yang bangkit tidak menolak kerapuhan, melainkan merangkulnya.

Sikap Tomas ini meneladankan pada umat Allah atau gereja agar menjadi komunitas yang tidak risi atau alergi terhadap kerapuhan. Umat Allah tidak perlu menyembunyikan luka di balik moralitas kesempurnaan. Di dalam luka-luka Kristus yang ingin disentuh oleh Tomas, martabat kemanusiaan yang paling rapuh justru ditegakkan dalam kasih Kristus. Karena itulah Yesus tidak marah pada Tomas. Ia meminta Tomas menaruh jarinya pada luka-luka Yesus dan melihat semua luka di tubuh Yesus supaya diteguhkan oleh kebangkitan-Nya.

Melihat Yesus pasca kebangkitan dengan luka-luka-Nya, Tomas menyeru, "Ya Tuhanku dan Allahku!" Luka-luka itu membuktikan bahwa Yesus yang dianiaya dengan hebat itu benar-benar bangkit. Keyakinan-Nya pada Yesus semakin kuat dan meneguhkan perkataan yang pernah disampaikannya di hadapan para murid, "Marilah kita pergi juga untuk mati bersama Dia" (Yohanes 11:16). Iman dan kasih Tomas pada Yesus sebagaimana ditulis dalam Yohanes 11:16 itu dibuktikan melalui pengakuan iman bahwa Yesus adalah Tuhan.

Kata Yesus kepada Tomas, "Karena engkau telah melihat Aku, engkau percaya. Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya" menunjukkan bagaimana realitas beriman para murid saat itu. Mereka mengalami Yesus dengan perjumpaan langsung dengan Dia. Bagi yang tidak melihat Yesus dan percaya kepada-Nya adalah orang-orang yang dikatakan sebagai orang yang berbahagia. Mereka adalah orang-orang yang hidupnya ditransformasi oleh Alkitab, sebab maksud dicatatnya Alkitab adalah supaya "kamu" percaya bahwa Yesuslah Mesias.

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan,

Kuasa kebangkitan yang memartabatkan ini mewujud secara nyata dalam persekutuan jemaat. Surat 1 Yohanes 1:1–2:2 mengingatkan kita bahwa Allah adalah terang, dan di dalam Dia tidak ada kegelapan. Hidup dalam terang berarti berani tampil jujur, meruntuhkan egoisme, dan membongkar segala kejahatan terselubung yang merendahkan sesama. Terang Kristus mengundang kita membangun persekutuan yang inklusif, transparan, dan saling mengampuni. Jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 4:32–35 menjadi teladan mewujudkan persekutuan yang inklusif, transparan, dan pengampun. Komunitas orang percaya dalam Kisah Para rasul 4:32-35 adalah komunitas yang hidup "sehati dan sejiwa". Mereka membebaskan diri dari berhala keserakahan dan egosentrisme. Harta kepunyaan tidak lagi diklaim sebagai milik pribadi yang mutlak, melainkan dikelola dan dibagikan sesuai keperluan masing-masing, sehingga semua dicukupkan dan tidak berkekurangan.

Jemaat perdana meneladankan bahwa kebangkitan Kristus dapat mewujud dalam keadilan sosial, di mana kebutuhan fisik dan martabat hidup setiap orang benar-benar dijamin dan dihargai.

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan,

Di bagian penutup Injil Yohanes, dituliskan bahwa semua tanda ini dicatat dalam Alkitab agar kamu percaya bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya oleh iman kamu memperoleh hidup dalam nama-Nya. Kata "kamu" di dalam perikop ini menyapa nama kita masing-masing hari ini. Meskipun kita tidak melihat luka-luka Yesus secara fisik, kita yang percaya disapa oleh Kristus sebagai orang-orang yang berbahagia.

Kebangkitan Kristus adalah proklamasi bahwa maut, ketakutan, stigma kerentanan, dan ketidakadilan tidak lagi memegang kendali atas hidup manusia. Marilah kita menyambut Shalom dari Kristus yang bangkit. Mari kita merobohkan tembok-tembok ketakutan kita dan melangkah menjadi bagian dari upaya menegakkan kemanusiaan di mana

pun kita berada. Mari kita belajar merangkul kerapuhan dan luka—baik luka dalam diri kita maupun luka sesama kita, tanpa rasa malu. Kita dipanggil untuk membangun persekutuan jemaat yang jujur, inklusif, dan saling berbagi solidaritas, sehingga tidak ada lagi saudara kita yang merasa terasing atau berkekurangan. Di dalam Kristus yang bangkit, martabat kemanusiaan kita telah ditegakkan dan dimuliakan untuk selama-lamanya. Di dalam Kristus tidak ada lagi sekat-sekat yang menakutkan, sebab kebangkitan-Nya menembus berbagai sekat yang memisahkan. Mari kita rayakan kebangkitan Kristus dengan kesatuan hati. Amin.

(WSN)

KHOTBAH
Minggu Paskah 3
Minggu, 11 April 2027

Bacaan 1:	Kisah Para Rasul 3:12-19
Tanggapan:	Mazmur 4
Bacaan 2:	1 Yohanes 3:1-7
Injil:	Lukas 24:36b-48

Arti Luka Dalam Terang Kebangkitan

ꕥ

DASAR PEMIKIRAN

Tema mengenai Hak Asasi Manusia kembali digaungkan secara mendalam dalam suasana Paskah kali ini. Semangat kebangkitan Kristus bergaung sangat kuat dalam setiap perjuangan serta upaya menyuarakan keadilan dan kemanusiaan. Paskah memanggil kita untuk menjadi saksi Kristus yang berani berdiri teguh bersama mereka yang tersingkirkan, terinjak, serta didiskriminasi harkat dan martabatnya. Tindakan mengangkat dan menolong sesama ini dilakukan bukan dalam kerangka superioritas atau rasa lebih tinggi, melainkan dalam semangat bela rasa yang murni—sebagaimana Kristus sendiri senantiasa membersamai manusia di tengah berbagai luka kemanusiaan mereka.

Tubuh kebangkitan Kristus tidak serta-merta menghilangkan bekas luka, melainkan menunjukkan luka-luka tersebut sebagai bukti kasih, seolah menyuarakan pesan pengharapan, “Kamu tidak berjalan sendirian.” Pengharapan akan kehadiran Kristus yang bangkit ini makin mempertegas bahwa setiap kehidupan manusia sangatlah bernilai tinggi, sebab kita semua telah dipanggil sebagai anak-anak Allah di dalam terang anugerah-Nya yang melimpah. Ketika kita menyadari betapa berharganya setiap nyawa di hadapan Sang Pencipta, muncul sebuah pertanyaan mendasar bagi kita bersama: siapakah kita sehingga merasa berhak menentukan mana kehidupan yang layak dihormati atau tidak? Kesadaran

inilah yang mendorong kita untuk terus menjaga martabat sesama tanpa terkecuali.

TAFSIR LEKSIONARIS

Kisah Para Rasul 3:12-19

Bagian ini adalah khotbah Petrus di Serambi Salomo setelah dia menyembuhkan orang yang lumpuh di dekat pintu gerbang Bait Allah. Orang banyak begitu terheran dengan mukjizat kesembuhan yang terjadi sehingga mereka mengerumuninya. Dalam kesempatan ini, Petrus memberitakan tentang kemuliaan Kristus. Dia mengatakan bahwa mukjizat yang terjadi bukan karena kemampuan atau kemuliaan dirinya sendiri, melainkan karena kuasa Kristus. Dia melanjutkan dengan sebuah fakta yang sangat keras kepada orang-orang yang berkumpul saat itu, yakni fakta bahwa Kristus adalah Perintis Kehidupan yang dibunuh oleh orang-orang ini. Mereka lebih memilih pembunuh daripada Sang Pemberi Kehidupan. Kristus Yang Kudus dan Benar diserahkan masuk dalam kondisi hina dan dibuat seperti kehilangan martabat kemanusiaan-Nya. Akan tetapi, Allah membalik keadaan tersebut dengan memuliakan Yesus yang sebelumnya mereka serahkan dan tolak. Di sini terjadi pembalikan besar: yang dianggap gagal kini dimuliakan Allah. Yang ditolak, menjadi pusat keselamatan. Dan salib sebagai simbol hukuman mati ternyata bukan akhir cerita. Petrus lalu melanjutkan dengan seruan pertobatan. Tindakan orang-orang banyak yang merasa berhak merendahkan martabat orang lain adalah perilaku yang salah dan tidak sesuai dengan kehendak Allah. Meskipun hal itu dilakukan karena hanya *ikut-ikutan* saja (ayat 17), itu tidak menjadikan maklum kesalahan tersebut.

Fokus khotbah Petrus tentang kuasa dan kemuliaan Kristus, Ia yang telah mengalami proses terinjak dan hina adalah Sang Pemulih Kehidupan. Ia yang awalnya dianggap rendah hingga masuk dalam kematian adalah Yang Berkuasa menyembuhkan hanya dengan percaya kepada-Nya. Secara tidak langsung melalui khotbahnya, Petrus menjelaskan bahwa

mukjizat yang terjadi bukan hanya tentang kesembuhan secara fisik, tetapi lebih-lebih tentang perubahan cara melihat dunia dan sesama manusia. Jangan melihat berdasarkan cara penilaian sendiri, tetapi juga mau melihat bagaimana Allah memandangnya. Karya Yesus Kristus di kayu salib adalah cara Allah menyelamatkan dunia ini secara tidak terduga, bukan dengan kekuatan yang mendominasi dan menyingkirkan tetapi dengan cara yang penuh kasih. Cara di mana Allah hadir dalam kerapuhan, keterbatasan, bahkan kecelaan dan kehinaan manusia melalui Kristus yang juga turut mengalami itu semua.

Mazmur 4

Mazmur 4 adalah mazmur yang sangat manusiawi. Pemazmur begitu jujur dalam ungkapan imannya. Bila dilihat dari ayat 1 dan 2, Pemazmur sedang berada dalam tekanan dan pergumulan hidup yang begitu berat. Terlebih ditegaskan dalam ayat 3, "berapa lama lagi kemuliaanku dinodai?". Hal ini menarik bila ditempatkan pada masa Paskah. Biasanya orang akan melihat bahwa masa setelah Paskah adalah masa yang lebih penuh sukacita daripada masa Pra Paskah. Kebangkitan Kristus menjadi simbol kemenangan dan orang yang menang adalah orang yang bisa menghadapi segala sesuatu dengan sukacita. Ternyata pergumulan pun tidak otomatis hilang setelah kemenangan. Kebangkitan tidak berarti semua persoalan langsung hilang. Ada orang yang masih mengalami malam panjang, pergumulan masih ada, dll. Tetapi di tengah semuanya itu kemudian muncul pengakuan, "Dengan tenteram aku mau membaringkan diri, lalu segera tidur, sebab hanya Engkaulah, TUHAN, yang membiarkan aku diam dengan aman."

Jadi iman Paskah bukan selalu, "aku tidak takut lagi". Kadang iman Paskah berbunyi, "Aku masih takut, tetapi aku tidak sendirian dalam ketakutanku". Di sinilah kejujuran Pemazmur sangat terlihat. Paskah memberikan kekuatan, keyakinan, dan pengharapan bahwa dalam keadaan apa pun bahkan malam kelam sekalipun, kita tidak sendirian. Dan itu sudah cukup membuat kita tenang untuk melewati malam-malam selanjutnya.

1 Yohanes 3:1-7

Surat 1 Yohanes ini memiliki latar belakang perpecahan di tengah komunitas karena ada penyangkalan akan keilahian Yesus Kristus. Yohanes khawatir akan perpecahan karena gagasan-gagasan yang dipengaruhi oleh ajaran Gnostik sehingga menyebut mereka sebagai antikristus pada perikop sebelumnya. Sehingga tujuan utama dari surat ini adalah untuk memberikan "perlawanan" terhadap ajaran-ajaran yang memecah belah tersebut dan mendorong persatuan dalam komunitas. Salah satu seruan yang kuat untuk menyatukan komunitas adalah status mereka sebagai anak-anak Allah.

Sebagai anak-anak Allah, maka seluruh anggota komunitas dipanggil untuk hidup dalam kebenaran. Harapan anak-anak Allah adalah penyatuan dengan Allah dalam rupa dan gambar-Nya. Penyatuan ini terjadi melalui Kristus. Tanpa Dia, maka tidak akan terjadi semuanya ini. Di dalam Kristus, kebenaran tersebut dinyatakan. Kebenaran yang bukan karena pemahaman atau pengetahuan diri sendiri, tetapi kebenaran dalam anugerah dan pemberian Allah. Kata kunci yang sangat kuat dalam pesan Yohanes ini adalah anugerah sebagai anak-anak Allah. Identitas pemberian Allah kepada umat-Nya melalui kesatuan dalam Yesus Kristus. Dalam semangat Paskah, ini menandakan bahwa setiap orang percaya hendaknya hidup sebagai yang telah menerima anugerah.

Lukas 24:36b-48

Kisah pasca kebangkitan ini sangat populer. Kisah ketika Tuhan Yesus menunjukkan tangan dan kaki-Nya yang penuh dengan bekas luka tusukan paku serta ajakan untuk makan bersama-sama kepada para murid. Momen ini menjadi momen yang sangat sentimental sekaligus penuh nostalgia. Setelah berpisah dalam sengsara dan kematian dengan Sang Guru, para murid mengalami pengalaman sama seperti sebelumnya namun dengan rasa dan suasana yang lebih mendalam.

Para murid yang sebelumnya ketakutan disapa dengan "Damai Sejahtera bagi kamu!". Lalu Yesus

menunjukkan tubuh yang masih membawa luka. Ternyata kebangkitan tidak menghapus sejarah penderitaan-Nya. Tubuh yang bangkit adalah tubuh yang pernah disalibkan. Bahkan Yesus meminta makanan dan makan di depan mereka. Dengan demikian, Injil Lukas sengaja mengatakan bahwa pengalaman murid-murid ini bukan sekadar ide. Bukan sekadar roh-Nya saja. Bukan juga hanya kenangan tentang Yesus. Ia sungguh hadir.

Dan setelah itu Yesus membuka pikiran mereka untuk memahami Kitab Suci. Kemudian datanglah kalimat yang sangat penting: "Kamu adalah saksi dari semuanya ini." Jadi Paskah mempunyai dua gerakan, yaitu Kristus yang sepenuhnya hadir lalu hal itu menggerakkan para murid untuk diutus. Mereka tidak boleh berhenti pada pengalaman "Yesus hidup". Mereka harus menjadi saksi.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Paskah bukan hanya kabar bahwa Kristus mengalahkan kematian, tetapi kabar bahwa Allah tidak meninggalkan manusia di dalam luka kemanusiaannya. Kristus hadir bersama kita dalam luka-Nya sendiri, sehingga luka kita tidak menjadi sia-sia dan kematian tidak mempunyai kata terakhir. Inilah makna luka dalam terang kebangkitan. Bukan untuk meromantisir dan menormalisasi tindakan yang membuat luka. Justru di dalam luka itu Kristus hadir secara nyata dan penuh. Karena Kristus hadir di tengah manusia yang terluka, gereja pun dipanggil untuk hadir di sana. Bukan sekadar "mengangkat" mereka yang dianggap rendah, tetapi berdiri bersama mereka, mendengarkan luka mereka, mempertahankan martabat mereka, dan menjadi saksi bahwa tidak seorang pun boleh diperlakukan seolah-olah hidupnya tidak berharga.

KHOTBAH JANGKEP

"Arti Luka dalam Terang Kebangkitan"

Ada sebuah kalimat yang sangat sering kita dengar ketika berbicara mengenai Hak Asasi Manusia, yaitu "mengangkat harkat dan martabat manusia." Kalimat ini tentu mempunyai maksud yang baik. Ketika ada manusia yang direndahkan, diperlakukan tidak adil, disingkirkan, didiskriminasi, bahkan dianggap tidak berharga, kita mengatakan bahwa harkat dan martabatnya harus diangkat kembali.

Tetapi pada Minggu Paskah 3 ini, kita diajak untuk melihatnya dengan cara yang sedikit berbeda. Kalau kita mengatakan bahwa kita akan "mengangkat" harkat dan martabat orang lain, tanpa sadar kita bisa membayangkan bahwa kita sedang berdiri di tempat yang lebih tinggi, sementara orang lain berada di tempat yang lebih rendah. Kita yang kuat mengangkat mereka yang lemah. Kita yang memiliki kuasa menolong mereka yang tidak memiliki kuasa. Kita yang merasa baik hati memberikan pertolongan kepada mereka yang sedang terluka. Tanpa sadar pula, jika dasar pemikirannya demikian, maka kita akan menjadikannya alasan untuk menunda perjuangan harkat dan martabat orang lain. Ketika situasi diri kita saja tidak sedang baik-baik saja, kita bisa beralasan: *saya saja perlu ditolong, lalu untuk apa menolong orang lain. Tunggu kuat dan mampu dulu saja lah.*

Saudara-saudara, coba kita bayangkan kembali suasana setelah kematian Yesus. Para murid masih berada dalam ketakutan. Mereka telah melihat Guru mereka ditangkap, disiksa, dan bahkan dibunuh. Mereka melihat-Nya dihina dan disalibkan. Mereka melihat tubuh-Nya yang terluka, hancur, dan akhirnya mati. Bagi mereka, salib adalah kenyataan yang begitu pahit. Namun kemudian sesuatu terjadi. Yesus yang telah mati itu datang dan berdiri di tengah-tengah mereka. Kalimat pertama yang keluar dari mulut-Nya adalah: "Damai sejahtera bagi kamu!". Tetapi para murid masih ketakutan. Mereka bahkan menyangka sedang melihat hantu.

Agaknya Tuhan Yesus memahami perasaan mereka. Lalu Dia berkata: *"Mengapa kamu terkejut dan apa sebabnya timbul keragu-raguan di dalam hati kamu? Lihatlah tangan-Ku dan kaki-Ku: Aku sendirilah ini. Rabalah Aku dan lihatlah, karena hantu tidak ada daging dan tulangnya, seperti yang kamu lihat ada pada-Ku.*"

Perhatikan baik-baik apa yang dilakukan Yesus. Ia menunjukkan tangan dan kaki-Nya. Ia memperlihatkan luka-Nya. Tubuh yang bangkit ternyata adalah tubuh yang pernah terluka dan bekasnya pun masih ada. Tubuh kemuliaan adalah tubuh yang masih membawa tanda penyaliban. Ini adalah salah satu gambaran Paskah yang sangat kuat bahwa kebangkitan tidak menghapus sejarah penderitaan. Kristus bangkit, tetapi luka-Nya tidak disangkal. Kristus hidup, tetapi penderitaan-Nya tidak dihapus dari sejarah. Justru luka itu menjadi bagian dari kesaksian bahwa Dia adalah Kristus yang sama. Seolah-olah Yesus berkata kepada para murid: *"Aku tahu seperti apa rasanya terluka, ditolak, diperlakukan tidak manusiawi. Aku tahu seperti apa rasanya berada di titik ketika manusia merasa bahwa hidup seseorang sudah tidak berharga lagi."* Dan karena itu, ketika kita berbicara tentang manusia yang terluka, kita tidak berbicara tentang sesuatu yang asing bagi Kristus. Kristus sungguh-sungguh mengenal luka kemanusiaan dari dalam karena Ia masuk ke dalamnya.

Saudara-saudara,

Di sinilah iman Kristen mempunyai sesuatu yang sangat khas ketika berbicara tentang harkat dan martabat manusia. Kita sering mengatakan: "Manusia harus dihargai karena manusia mempunyai martabat." Itu benar bahkan itu menjadi dasar dari perjuangan HAM selama ini. Tetapi iman Kristen mengatakan lebih jauh: Manusia berharga karena Allah mengasihinya. 1 Yohanes 1 mengatakan: *"Lihatlah, betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah."* Manusia telah menerima identitas sebagai yang dikasihi Allah bahkan sebelum manusia bisa menggapai pencapaian apa pun. Di dalam anugerah kasih, nilai kehidupan manusia tidak

ditentukan oleh ukuran-ukuran yang dibuat manusia. Dan di sinilah pertanyaan penting muncul: Kalau kehidupan manusia berharga di hadapan Allah, siapakah kita sehingga merasa berhak menentukan kehidupan mana yang layak dan mana yang tidak layak? Siapa yang berhak mengatakan bahwa orang miskin lebih rendah daripada orang kaya? Siapa yang berhak mengatakan bahwa kelompok mayoritas lebih berharga daripada kelompok minoritas? Siapa yang berhak mengatakan bahwa orang dengan disabilitas tidak mampu memberikan sesuatu bagi kehidupan? Siapa yang berhak mengatakan bahwa seseorang yang pernah gagal tidak pantas mendapatkan kesempatan kedua? Siapa yang berhak mengatakan bahwa korban kekerasan harus diam demi menjaga nama baik? Siapa yang berhak mengatakan bahwa orang yang berbeda dengan kita boleh disingkirkan? Sebagai manusia yang terbatas dan rapuh kita tahu jawabannya: tidak ada yang berhak. Semuanya terluka dan (sekali lagi) Kristus sangat mengenal itu semua.

Kristus datang bukan hanya untuk manusia yang kuat dan layak. Ia datang dan berdiri di tengah manusia dengan tubuh yang terluka dalam kemanusiaan-Nya. Kisah Para Rasul 3 memperlihatkan pembalikan yang luar biasa. Petrus berkata kepada orang banyak bahwa Yesus adalah Yang Kudus dan Benar, tetapi mereka telah menyangkal-Nya. Manusia menganggap salib sebagai akhir tetapi Allah menjadikan salib sebagai jalan menuju kehidupan. Apa yang menurut manusia adalah kehinaan, tidak menjadi kehinaan di hadapan Allah. Dan karena itu Petrus berkata "..sadar dan bertobatlah". Pertobatan bukan hanya berarti berhenti melakukan dosa secara pribadi. Pertobatan juga berarti mengubah cara kita memandang manusia lain. Kalau selama ini kita melihat seseorang berdasarkan kelemahan atau kegagalannya, kita belajar melihatnya sebagai anak Allah yang mempunyai kesempatan untuk berubah. Pertobatan berarti membiarkan cara pandang Allah mengoreksi cara pandang kita.

Ada satu hal lagi yang penting. Paskah tidak berarti bahwa setelah Kristus bangkit, semua luka manusia langsung hilang. Mazmur 4 mengingatkan kita akan hal itu. Pemazmur masih bertanya: "Berapa lama lagi kemuliaanku dinodai?".

Masih ada tekanan, pergumulan, persoalan hidup, dll. Dan ini penting untuk kita dengarkan. Sebab kadang-kadang kita mempunyai pemahaman yang terlalu sederhana tentang Paskah. Seolah-olah karena Kristus sudah bangkit, maka orang Kristen seharusnya selalu bahagia: tidak boleh sedih, tidak boleh takut, tidak boleh kecewa, tidak boleh menangis. Ketika kita sudah melakukan hal-hal yang baik bahkan berani bersuara untuk mereka yang tidak bersuara, jalan perjuangan itu tidak selalu mudah. Entah itu ditolak, diserang, disalahpahmi, dll. Kadang membuat kita ingin menyerah saja. Seruan Pemazmur ini mengajarkan kepada kita bahwa iman tidak menghapus kejujuran manusia.

Pemazmur pun masih mengalami malam. Tetapi di tengah malam itu ia berkata, “Dengan tenteram aku mau membaringkan diri, lalu segera tidur, sebab hanya Engkaulah, TUHAN, yang membiarkan aku diam dengan aman.” Dalam niat, doa, dan setiap tindakan kita untuk berjuang demi harkat dan martabat manusia, mari kita tidak memutuskan untuk berhenti meskipun lelah dan seperti tidak ada hasilnya. Keadaan kita yang mungkin tidak baik-baik saja pun tidak lalu dijadikan alasan untuk kita diam dalam perjuangan untuk kehidupan. Kita terus berpengharapan karena Kristus hadir. Dan kehadiran Kristus itulah yang membuat kita mempunyai kekuatan untuk melewati malam berikutnya.

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan,

Karena itu, ketika kita berbicara mengenai Hak Asasi Manusia dalam terang Paskah, mungkin gereja perlu belajar mengubah sedikit cara berbicaranya. Bukan pertama-tama merasa lebih baik lalu menolong, tetapi dalam apa pun situasinya kita mau hadir terlebih dahulu. Sebab solidaritas Kristen bukan tindakan dari orang yang merasa lebih tinggi kepada orang yang dianggap lebih rendah. Solidaritas Kristen adalah bela rasa. Tentang gereja yang mau berdiri di samping mereka yang kehilangan harkat dan martabatnya. Tentang orang percaya yang di dalam lukanya tetap mau merawat luka orang lain.

Perlu kita ketahui bahwa luka-luka yang terjadi di dunia ini bukan selalu berarti kegagalan. Ada luka yang merupakan akibat dari ketidakadilan yang harus dilawan, luka yang lahir karena seseorang berani mempertahankan kebenaran, luka yang muncul karena seseorang memperjuangkan kehidupan. Luka tetaplah luka. Kehilangan harkat dan martabat adalah luka kemanusiaan mendasar yang sering kali muncul dari sistem yang tidak adil ataupun kekerasan sistemik di sekitar kita. Kristus mati di kayu salib mengalami siksaan dan derita bukan berarti itu sesuatu yang harus dinormalisasi. Kekerasan tetaplah kekerasan. Perendahan martabat manusia tetap dosa. Oleh karena itu sebagai orang yang telah menerima anugerah kasih Allah, kita dipanggil untuk berjuang menolak dan melawan itu semua. Luka Kristus bukanlah luka yang sia-sia, justru di dalam luka-Nya, Ia memanggil kita untuk menerima anugerah kebangkitan sejati. Dimulai dari sekitar kita, ketika ada yang undur dari persekutuan mari kita hadir baginya dan dengarkan kisahnya, ketika ada yang memutuskan tidak mengambil roti dan anggur perjamuan mari kita duduk bersama-sama dengan dia, ketika ada yang belum mau pelayanan karena satu dan lain hal mari kita tidak menilai kehidupannya secara negatif, dan tentunya masih banyak hal yang bisa kita lakukan. Kita lawan sistem yang merendahkan manusia, dimulai dari apa yang bisa kita lakukan hari ini, dimulai dari orang-orang yang ada di sekitar kita.

Menjadi saksi Paskah berarti bukan hanya mengatakan, “Kristus telah bangkit.” Tetapi juga menunjukkan apa arti kebangkitan itu bagi kehidupan manusia. Kalau Kristus hadir dalam manusia yang terluka, maka gereja tidak boleh menjauh dari manusia yang terluka. Kalau Kristus berpihak kepada kehidupan, maka gereja harus berpihak kepada kehidupan. Kalau Kristus menegaskan martabat manusia, maka gereja harus menjadi ruang di mana martabat setiap orang dihormati.

(KA)

KHOTBAH
Paskah IV
Minggu, 18 April 2027

Bacaan 1:	Kisah Para Rasul 4:5-12
Tanggapan:	Mazmur 23
Bacaan 2:	1 Yohanes 3:16-24
Injil:	Yohanes 10:11-18

Menggembalakan Hidup, Membela yang Tersisih

DASAR PEMIKIRAN

Pernahkah Saudara, ketika masih kecil, berandai-andai menjadi anak dari orang lain? Mungkin kita pernah membayangkan betapa menyenangkannya jika kita menjadi anak seorang raja, presiden, atau orang kaya. Dalam bayangan kita, hidup tentu akan jauh lebih mudah. Segala kebutuhan tersedia, keinginan dapat terpenuhi, dan masa depan tampak lebih terjamin. Tidak heran jika kisah-kisah seperti Cinderella, muncul dalam berbagai bentuk dan terus memikat banyak orang hingga hari ini. Mungkin tidak banyak yang bermimpi menjadi anak seorang raja, tetapi kisah tentang seorang gadis biasa yang kemudian menikah dengan pangeran tampan dan kaya tetap menjadi gambaran tentang kehidupan yang diimpikan. Kehidupan yang berubah, aman, bahagia, dan penuh kelimpahan.

Tanpa kita sadari, sebagai orang percaya kita sebenarnya telah menerima sesuatu yang jauh lebih besar daripada sekadar impian untuk menjadi anak seorang raja atau orang kaya. Kita adalah umat milik Tuhan. Menurut Injil Yohanes 10:11-18, kita memiliki sekaligus dimiliki oleh seorang Gembala yang baik. Relasi antara Gembala dan domba bukanlah relasi yang jauh dan abstrak, melainkan relasi saling mengenal. Relasi semacam ini menimbulkan kepercayaan sebagaimana diungkap oleh Pemazmur dalam Mazmur 23. Dalam segala keadaan, pemazmur meyakini penyertaan Sang Gembala dalam hidupnya. Relasi ini mencapai puncaknya

ketika Sang Gembala memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya.

Karena itu, mengenal Kristus tidak dapat berhenti pada pengakuan iman atau pengalaman pribadi. Surat 1 Yohanes 3:16-24 menegaskan bahwa kasih Kristus harus menjadi pola hidup orang percaya. Jika Kristus telah menyerahkan nyawa-Nya bagi kita, maka kasih itu harus nyata dalam Tindakan. Bukan sekadar dalam perkataan, tetapi "dalam perbuatan dan dalam kebenaran."

Di sinilah iman kepada Sang Gembala yang baik memiliki konsekuensi sosial. Mengikuti Kristus berarti belajar melihat dunia sebagaimana Kristus melihatnya. Melihat mereka yang terluka, tersisih, miskin, tertindas, dan kehilangan suara. Orang yang mengenal Sang Gembala tidak dapat menutup mata terhadap ketidakadilan, pelanggaran hak asasi manusia, kekerasan, diskriminasi, dan berbagai persoalan sosial di sekitarnya. Kasih kepada sesama, dengan demikian, bukan hanya sikap pribadi berupa rasa kasihan. Kasih menuntut keberpihakan. Sebab, ketika ada orang yang hak dan martabatnya dirampas, sikap diam sering kali berarti membiarkan ketidakadilan terus berlangsung. Mengikuti Sang Gembala yang memberikan diri-Nya berarti berani hadir, bersuara, dan bertindak bagi kehidupan.

Hal ini terlihat pula dalam Kisah Para Rasul 4:5-12. Petrus dan Yohanes bukanlah orang yang memiliki kedudukan sosial atau pendidikan tinggi. Namun, relasi mereka dengan Kristus melahirkan keberanian untuk bersaksi di hadapan para penguasa dan pemimpin agama. Mereka tidak memilih diam ketika kebenaran dipersoalkan. Keberanian mereka membuat orang-orang menyadari bahwa keduanya adalah orang-orang yang pernah hidup bersama Yesus. Dengan demikian, relasi dengan Sang Gembala akan selalu meninggalkan jejak dalam kehidupan nyata. Bukan hanya dikenal karena ibadah dan pengakuan imannya, tetapi juga karena keberaniannya mengasihi, membela kehidupan, memperjuangkan keadilan, dan berpihak kepada mereka yang lemah dan tertindas.

TAFSIR LEKSIONARIS
Kisah Para Rasul 4:5-12

Kisah Para Rasul 4:5-12 berada dalam konteks konflik antara kesaksian gereja perdana dan otoritas religius-politik Yerusalem. Petrus dan Yohanes sedang diperiksa setelah penyembuhan seorang lumpuh (Kis. 3:1-10) dan pemberitaan Petrus tentang Yesus. Karena itu, pertanyaan utama teks ini adalah siapa yang memiliki otoritas tertinggi untuk mendefinisikan keselamatan, kuasa, dan pemulihan? Secara naratif, teks bergeser dari pengadilan terhadap para rasul menuju pengadilan teologis terhadap para pemimpin yang menolak Yesus. Petrus, sebagai terdakwa, justru tampil sebagai saksi yang menafsirkan peristiwa penyembuhan dan menyatakan bahwa Yesus yang mereka tolak telah dibangkitkan dan ditinggikan oleh Allah. Jadi, pusat argumentasi Petrus adalah otoritas. Siapa yang mempunyai kuasa untuk menyembuhkan? Siapa yang sebenarnya berkuasa di hadapan Allah? Dan siapa yang berhak menentukan jalan keselamatan?

Craig S. Keener, dalam *Acts: An Exegetical Commentary,* membaca adegan ini dalam konteks sosial-historis Yerusalem dan dunia Yahudi abad pertama. Petrus dan Yohanes berhadapan dengan kelompok yang memiliki otoritas religius, politik, dan institusional. Dalam perspektif ini, Kisah Para Rasul 4 adalah sebuah pembalikan pengadilan. Para pemimpin bertanya, "Dengan kuasa apa?" Petrus menjawab bahwa kuasa itu berasal dari Yesus yang kalian salibkan, tetapi Allah bangkitkan. Dengan demikian, kebangkitan menjadi pembenaran Allah terhadap Yesus dan sekaligus koreksi Allah terhadap keputusan manusia. Keener membantu kita melihat bahwa keberanian Petrus bukan sekadar perubahan psikologis. Lukas secara eksplisit mengatakan, "Petrus, yang penuh dengan Roh Kudus…" (4:8).

Kesaksian gereja, dalam Lukas dan Kisah Para Rasul, merupakan karya Roh Kudus. Petrus tidak sekadar mempunyai argumentasi yang bagus. Ia berbicara sebagai saksi yang diberi keberanian dan kuasa oleh Roh. Petrus tidak menyembunyikan keyakinannya di ruang privat. Kesaksian terjadi di ruang

publik, bahkan di ruang pengadilan. Injil bukan hanya memberikan keselamatan pribadi. Injil juga membuat klaim tentang siapa yang sesungguhnya memiliki otoritas atas kehidupan manusia.

Mazmur 23

Mazmur 23 adalah salah satu teks Alkitab yang paling dikenal. Teksnya tampak sederhana, tetapi menyimpan kedalaman teologis yang kaya. Mazmur ini bergerak melalui dua metafora utama: TUHAN sebagai Gembala yang menuntun dan menyertai (ay. 1-4) dan TUHAN sebagai Tuan Rumah yang menjamu dan menyediakan (ay. 5-6). Isi Mazmur ini memuat sebuah teologi tentang kehidupan manusia di hadapan Allah. Alih-alih mengatakan bahwa orang yang percaya kepada Tuhan tidak akan mengalami bahaya. Justru sebaliknya, pemazmur berbicara tentang kekurangan, jalan yang harus ditempuh, lembah yang gelap, kejahatan, musuh, dan kehidupan yang belum sepenuhnya aman. Sekalipun demikian, di tengah semua itu muncul pengakuan bahwa TUHAN hadir, memimpin, melindungi, menjamu, dan memenuhi manusia dengan kebaikan dan kasih-Nya.

Menurut Walter Brueggemann, Mazmur bukan sekadar kumpulan doa pribadi, melainkan peta perjalanan iman. Dalam *The Message of the Psalms*, ia mengusulkan tiga pola besar kehidupan: ***orientation***, ***disorientation***, dan ***new orientation***. Ketiganya dapat dipakai sebagai lensa untuk membaca Mazmur 23. Pola pertama, *Orientation,* menunjuk pada keadaan ketika kehidupan dialami sebagai sesuatu yang teratur, stabil, dapat dipercaya, dan penuh anugerah. Mazmur *orientation* menyatakan keyakinan bahwa dunia pada dasarnya berada dalam tatanan dan kesetiaan Allah. Gerakan ini sangat jelas ketika pemazmur mengungkapkan: "TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku" (ay. 1). Pokok inti *orientation* adalah kepercayaan dasar bahwa hidup berada dalam pemeliharaan Allah.

Pola kedua, *Disorientation* (lembah kekelaman dan realitas ancaman). *Disorientation* adalah pengalaman ketika

dunia yang sebelumnya tampak teratur, kini menjadi retak. Hidup tidak lagi terasa aman. Ada penderitaan, kehilangan, ketakutan, ancaman, kematian, musuh, dan kekacauan. Mazmur *disorientation* memberi bahasa kepada pengalaman ketika keyakinan lama tidak lagi cukup mudah untuk diucapkan. Dalam gerakan *disorientation*, pemazmur hendak menyatakan bahwa iman kepada Allah tidak menghapus Lembah kekelaman. Kehadiran Allah justru menjadi paling penting ketika seluruh rasa aman manusia runtuh.

Pola ketiga, *New orientation* (kehidupan diterima kembali sebagai anugerah). *New orientation* bukan sekadar kembali ke keadaan lama. lebih dari itu, ia menegaskan bahwa ada penerimaan baru terhadap kehidupan sebagai pemberian Allah. Situasi ini ditandai dengan keadaan bahwa musuh belum tentu hilang. namun demikian, pemazmur sudah dapat menikmati perjamuan (hidup). Dunia belum menjadi sepenuhnya aman. Musuh masih ada di hadapan pemazmur. Namun, realitas hidup telah ditafsirkan kembali oleh tindakan Allah. Setelah melewati ancaman dan kegelapan, pemazmur menemukan kembali kehidupan. Bukan sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan, tetapi sebagai anugerah yang diberikan dan dijamin oleh kesetiaan Allah sebagai Sang Gembala. Situasi semacam ini, oleh Brueggemann dan William H. Bellinger Jr. dalam *Psalm,* ditempatkan dalam tradisi *trust/confidence*, yaitu pengakuan bahwa keamanan pemazmur tidak terletak pada keadaan hidup yang bebas ancaman, tetapi pada relasinya dengan TUHAN sebagai Gembala dan Tuan rumah.

1 Yohanes 3:16-24

Secara umum, perikop ini bukan terutama sebagai uraian sentimental tentang kasih, melainkan sebagai argumentasi bahwa kasih yang berasal dari Allah harus menjadi praksis konkret. Teks berpindah dari salib Kristus menuju tindakan kasih kepada saudara yang didasarkan pada keyakinan hati di hadapan Allah dalam ketaatan dan Roh. Prinsipnya, Kristus menyerahkan hidup-Nya bagi kita karena itu kita wajib menyerahkan diri bagi sesama saudara. Dasarnya

adalah bahwa kasih harus menjadi tindakan konkret. Dengan demikian, teks ini tidak boleh dibaca hanya sebagai nasihat moral: "jadilah orang baik dan saling mengasihi." Sebab, dasar etika Kristen di sini adalah tindakan Kristus. Kasih bukan pertama-tama sebuah perasaan. Kasih diketahui melalui tindakan pengorbanan diri. Sherri Brown dalam *Commentary on 1 John 3:16-24*, bahkan menyebut 1 Yohanes 3:16-24 sebagai salah satu seruan sentral surat ini bagi pembentukan komunitas perjanjian yang baru dan bersatu.

Raymond E. Brown, melalui karya monumentalnya *The Epistles of John* dalam seri Anchor Bible, membaca bagian ini dalam konteks konflik komunitas Yohanes dan perhatian surat terhadap tanda-tanda otentik kehidupan sebagai anak-anak Allah. Brown menempatkan pasal 3:16 sebagai titik penting karena kasih tidak didefinisikan secara abstrak. Yesus "meletakkan" atau "menyerahkan" hidup-Nya. Karena itu, komunitas yang mengaku mengenal Allah harus memiliki bentuk kehidupan yang sesuai dengan tindakan Kristus. Secara penting, ayat 17 menurunkan tuntutan kasih itu dari tingkat tertinggi, yakni menyerahkan hidup (ζωή), ke tingkat yang sangat sehari-hari yaitu, memberikan βίος (hidup) sebagai sumber daya atau harta kehidupan. Dengan kata lain, jika seseorang tidak bersedia memberikan miliknya kepada saudara yang membutuhkan, bagaimana mungkin ia akan menyerahkan hidupnya? Di sini terdapat semacam argumentasi yang dikemukakan Brown*:* Jika kasih dapat mencapai bentuk tertinggi, yaitu menyerahkan hidup, maka bentuk kasih yang lebih sederhana - berbagi sumber daya - seharusnya bukan sesuatu yang mustahil.

Yohanes 10:11-18

Pembacaan terhadap teks Yohanes 10 tidak dapat berdiri sendiri. Dalam studi kolektif *The Shepherd Discourse of John 10 and Its Context*, oleh Johannes Beutler dan Robert T. Fortna, secara khusus menempatkan Yohanes 10 dalam konteks naratif Injil Yohanes: penyembuhan orang buta dan pengusiran orang tersebut dari komunitas, konflik Yesus dengan para pemimpin religius, juga tradisi Perjanjian Lama

tentang para pemimpin Israel yang gagal menjalankan tanggung jawab sebagai "Gembala." Dengan demikian, pembacaan terhadap Yohanes 10 bukan hanya pernyataan tentang siapa Yesus. Teks ini juga merupakan kritik terhadap bentuk kepemimpinan yang gagal menggembalakan manusia. Oleh karenanya, ketika Yesus berkata, "Akulah Gembala yang Baik," pernyataan itu dapat didengar bukan hanya sebagai metafora pastoral yang indah, tetapi juga sebagai klaim mesianis sekaligus kritik terhadap kepemimpinan yang tidak menjaga kehidupan umat.

Dalam teks ini, kita berjumpa dengan formula ἐγώ εἰμι (*egō eimi*) yang merupakan salah satu pola kristologis yang khas dalam Injil Yohanes. Formula ini menghantarkan Yohanes pada pusat perhatian penting, yakni identitas Yesus. Yohanes tidak hanya tertarik pada pertanyaan "Apa yang Yesus lakukan?" Tetapi juga, "Siapakah Yesus yang melakukan semua ini?" Itulah mengapa dalam Yohanes 10, identitas Yesus sebagai Gembala tidak dapat dipisahkan dari tindakan-Nya memberikan hidup (ζωή , melampaui hidup jasmani-*bios*). Oleh karenanya, Yohanes 10 menekankan hubungan antara pernyataan "Akulah Gembala yang Baik" dengan janji Yesus sebelumnya mengenai "hidup (ζωή) dalam segala kelimpahan" (10:10). Kehidupan itu justru datang melalui tindakan Yesus menyerahkan hidup-Nya sendiri. Jadi paradoksnya adalah Sang pemberi hidup memberikan hidup-Nya supaya orang lain memperoleh hidup.

Pendalaman terhadap paradoks ini dilakukan oleh Christopher W. Skinner melalui karyanya *'The Good Shepherd Lays Down His Life for the Sheep' (John 10:11, 15, 17): Questioning the Limits of a Johannine Metaphor*. Bagi Skinner Gembala yang mati bukan sekedar metafora realistis. Ia mengajukan pertanyaan yang membuat kita berpikir, "Apakah benar seorang gembala yang baik secara normal akan mati bagi domba-dombanya?". Tentu kita akan menyatakan bahwa Gembala yang sangat baik pasti rela mati demi dombanya. Asumsi inilah yang dipertanyakan. Argumentasi Skinner, "Jika seorang gembala benar-benar mati, maka siapa yang akan menjaga domba setelah itu?" Sebab secara realistis, kematian

gembala justru dapat membuat kawanan semakin rentan. itulah mengapa Skinner berpendapat bahwa bagian "menyerahkan nyawa" merupakan titik di mana metafora tidak lagi sekadar menggambarkan praktik penggembalaan biasa. Di situlah metafora bergerak menuju agenda kristologis Injil Yohanes. Yesus bukan hanya seorang Gembala yang sangat berani. Yesus adalah Gembala yang kematian-Nya sendiri mempunyai fungsi keselamatan. Jadi, jika dalam dunia penggembalaan biasa, gembala yang mati berakibat domba kehilangan pelindung, berbeda dengan Injil Yohanes. Gembala menyerahkan hidup (mati) justru agar dombanya memperoleh hidup. Dengan demikian, salib bukan kecelakaan dalam pekerjaan Sang Gembala. Salib adalah puncak pekerjaan Sang Gembala.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Melalui rangkaian bacaan hari ini, kita dipanggil untuk memahami bahwa mengenal dan hidup bersama Sang Gembala yang baik tidak boleh berhenti pada pengakuan iman atau pengalaman rohani pribadi. Tuhan menggembalakan umat-Nya di tengah lembah kekelaman (Mazmur 23). Kristus yang menyerahkan hidup-Nya dan memanggil kita mengasihi "dalam perbuatan dan dalam kebenaran" (1 Yohanes 3:16-24), serta Yesus sebagai Gembala Baik yang memberikan nyawa-Nya agar domba-domba-Nya memperoleh hidup (Yohanes 10:11-18). Semuanya mengarahkan kita pada satu panggilan yang sama, yaitu menggembalakan hidup, yaitu membela yang tersisih. Iman kepada Kristus harus melahirkan keberanian untuk hadir di tengah mereka yang terluka, miskin, tertindas, kehilangan hak dan suara. Iman bukan sekadar merasa kasihan melalui simpati yang dangkal, melainkan berani berpihak, bersuara, dan bertindak demi kehidupan, martabat, keadilan, dan kemanusiaan. Seperti Petrus dan Yohanes yang berani bersaksi di hadapan kekuasaan (Kisah Para Rasul 4:5-12), demikian pula orang yang sungguh mengenal Sang Gembala dipanggil untuk tidak tinggal diam ketika kehidupan manusia direndahkan. Mengikuti Kristus berarti menghadirkan kasih

yang rela memberikan diri bagi sesama dan keberpihakan yang nyata kepada mereka yang paling membutuhkan.

Referensi:

Beutler, J., & Fortna, R. T. (Eds.). (2005). *The shepherd discourse of John 10 and its context: Studies by members of the Johannine Writings Seminar*. Cambridge University Press.

Brown, R. E. (1982). *The epistles of John*. Doubleday.

Brueggemann, W. (1984). *The message of the Psalms: A theological commentary*. Augsburg Publishing House.

Brueggemann, W., & Bellinger, W. H., Jr. (2014). *Psalms*. Cambridge University Press.

Keener, C. S. (2013). *Acts: An exegetical commentary* (Vol. 2, 3:1-14:28). Baker Academic.

Keener, C. S. (2020). *Acts*. Cambridge University Press.

Skinner, C. W. (2012). "The good shepherd lays down his life for the sheep" (John 10:11, 15, 17): Questioning the limits of a Johannine metaphor. *Journal of Biblical Literature, 131*(2), 367-383.

KHOTBAH JANGKEP

"Menggembalakan Hidup, Membela yang Tersisih"

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan,

Pernahkah kita, ketika masih kecil, membayangkan bahwa hidup akan jauh lebih mudah jika kita menjadi anak dari seorang raja, presiden, atau orang yang sangat kaya? Dalam bayangan kita, hidup seperti itu tentu penuh dengan kenyamanan. Segala kebutuhan tersedia, keinginan dapat terpenuhi, dan masa depan terasa lebih terjamin. Tidak heran jika kisah-kisah seperti Cinderella terus memikat banyak orang. Ada kerinduan manusia untuk mengalami kehidupan yang berubah, dari keterbatasan menuju kelimpahan, dari ketidakamanan menuju perlindungan, dari kesendirian menuju kehidupan yang lebih baik. Namun, sebagai orang

percaya, kita sebenarnya telah menerima sesuatu yang jauh lebih besar daripada sekadar impian untuk menjadi bagian dari keluarga yang kaya atau berkuasa. Kita adalah umat milik Tuhan. Sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 10:11-18, kita memiliki sekaligus dimiliki oleh seorang Gembala yang baik. Relasi antara Gembala dan domba bukanlah relasi yang jauh, dingin, atau abstrak. Ada relasi saling mengenal, kepercayaan, perhatian, dan ada kesediaan untuk menjaga kehidupan.

Mazmur 23 membuka pengakuan iman yang begitu indah, *"TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku."* Kalimat ini sering kita dengar, bahkan mungkin sudah kita hafal. Namun, pemazmur tidak sedang mengatakan bahwa orang yang percaya kepada Tuhan akan menjalani hidup tanpa persoalan. Mazmur ini justru berbicara tentang jalan yang harus ditempuh, tentang lembah kekelaman, tentang ancaman, tentang musuh, dan tentang kehidupan yang belum sepenuhnya aman.

Saudara, iman tidak menghapus kenyataan penderitaan. Menjadi umat Tuhan tidak berarti kita tidak akan pernah berjalan di lembah yang gelap. Tetapi iman memberikan keyakinan bahwa di tengah kenyataan yang gelap itu, Sang Gembala tetap hadir. Ia menuntun, menyertai, memulihkan, dan memberikan kehidupan. Keamanan kita bukan pertama-tama terletak pada keadaan yang selalu baik, melainkan pada kehadiran Tuhan yang tidak meninggalkan umat-Nya. Di sinilah kita perlu bertanya: jika Tuhan adalah Gembala yang begitu memperhatikan kehidupan kita, apakah artinya menjadi umat yang mengenal Sang Gembala? Apakah cukup bagi kita untuk hanya menikmati pemeliharaan-Nya? Apakah cukup jika kita berkata, "Tuhan adalah Gembalaku," tetapi pada saat yang sama kita tidak peduli terhadap kehidupan orang lain?

Injil Yohanes memberikan jawaban yang sangat kuat. Yesus berkata, *"Akulah Gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya."* Yesus bukan hanya Gembala yang mengawasi dari kejauhan. Ia mengenal domba-domba-Nya. Ia hadir bersama mereka. Bahkan, Ia rela memberikan hidup-Nya bagi mereka. Di sinilah

kita melihat sesuatu yang sangat mendalam. Sang pemberi kehidupan justru memberikan hidup-Nya supaya yang lain memperoleh kehidupan. Salib bukan sekadar kecelakaan atau kegagalan dalam perjalanan Yesus. Salib adalah puncak karya Sang Gembala. Ia memberikan diri-Nya agar domba-domba-Nya memperoleh hidup.

Saudara-saudara terkasih, selain itu, gambaran tentang Yesus sebagai Gembala yang Baik juga dapat dibaca sebagai kritik terhadap kepemimpinan yang gagal menjaga kehidupan manusia. Ada pemimpin yang menggunakan kuasa untuk kepentingannya sendiri. Ada kekuasaan yang justru melukai orang yang seharusnya dilindungi. Ada sistem yang menguntungkan yang kuat tetapi membiarkan yang lemah semakin tersisih. Tumpul ke atas tetapi tajam ke bawah! Di tengah realitas seperti itu, Yesus memperlihatkan bentuk kepemimpinan yang berbeda. Bukan mengambil dari orang lain demi mempertahankan diri, tetapi memberikan diri agar orang lain memperoleh kehidupan. Di sinilah tema kita memperoleh maknanya: "Menggembalakan Hidup, Membela yang Tersisih."

Menggembalakan hidup bukan sekadar menjaga kehidupan kita sendiri agar tetap aman, nyaman, dan berhasil. Menggembalakan hidup berarti belajar melihat kehidupan sebagaimana Sang Gembala melihatnya. Kita belajar memperhatikan mereka yang sedang berjalan di lembah kekelaman. Kita belajar membuka mata terhadap mereka yang miskin, terluka, tertindas, mengalami kekerasan, diskriminasi, kehilangan hak, atau kehilangan suara. Kadang-kadang persoalan terbesar kita bukan karena kita tidak melihat penderitaan. Kita melihatnya. Kita mendengar beritanya. Kita mengetahui adanya ketidakadilan. Kita menyaksikan orang-orang diperlakukan tidak adil. Namun, kita sering memilih untuk tidak terlibat. Kita mungkin berkata, "Itu bukan urusan saya." Atau, "Apa yang bisa saya lakukan?" Bahkan, kadang-kadang kita merasa lebih aman jika tidak mengetahui terlalu banyak.

Ada sebuah kisah sederhana tentang seseorang yang berjalan melewati sebuah rumah pada malam hari. Dari dalam

rumah itu ia mendengar seorang anak menangis. Awalnya ia terus berjalan karena berpikir, “Mungkin orang tuanya akan mengurusnya.” Tetapi tangisan itu terus terdengar. Ia kemudian berhenti dan bertanya kepada dirinya sendiri, “Bagaimana jika anak itu benar-benar membutuhkan pertolongan?” Ia akhirnya mengetuk pintu rumah itu dan menemukan seorang anak yang sedang ketakutan karena orang tuanya tidak ada di rumah.

Sering kali, keberpihakan dimulai dari kesediaan untuk “berhenti berjalan”. Berhenti menganggap penderitaan orang lain sebagai gangguan. Berhenti berkata, “Itu bukan urusan saya.” Berhenti menutup mata.

Saudara-saudara terkasih, lebih jauh 1 Yohanes 3 membawa kita lebih tajam dalam sikap nyata. Surat ini memberikan pertanyaan yang tajam kepada kehidupan iman kita. Jika Kristus telah menyerahkan hidup-Nya bagi kita, maka kita pun dipanggil untuk menyerahkan diri bagi sesama. Kasih tidak boleh tinggal sebagai kata-kata yang indah. Kasih tidak cukup hanya menjadi perasaan iba. Penulis 1 Yohanes berkata, *“Janganlah kita mengasihi dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran.”* Perhatikanlah! kasih harus menjadi nyata. Bahkan teks ini membawa kasih dari bentuk tertinggi - menyerahkan hidup - ke dalam kehidupan yang sangat sehari-hari. Ketika kita melihat saudara yang berkekurangan, apakah kita membuka hati dan tangan kita? Jika kita tidak bersedia berbagi dari apa yang kita miliki, bagaimana mungkin kita berbicara tentang kasih yang rela memberikan hidup? Dengan demikian, kasih seorang Kristiani bukan sekadar perasaan. Kasih adalah praksis kehidupan.

Di sini ada perbedaan antara merasa kasihan dan berani berpihak. Kita dapat merasa kasihan kepada seseorang tanpa pernah melakukan apa-apa. Kita dapat tersentuh ketika melihat kemiskinan, tetapi tidak pernah bertanya apa yang dapat kita lakukan. Kita dapat menangis ketika mendengar tentang ketidakadilan, tetapi memilih diam ketika suara kita sebenarnya dapat membantu. Keberpihakan berarti melangkah lebih jauh. Keberpihakan berarti kita tidak

tinggal diam ketika martabat manusia direndahkan. Kita hadir ketika orang lain ditinggalkan. Kita mendengarkan ketika orang lain tidak didengar. Kita bersuara ketika orang lain dibungkam. Kita menolong ketika orang lain membutuhkan. Tentu, keberpihakan tidak selalu berarti bahwa kita harus melakukan tindakan besar. Tidak semua orang dipanggil menjadi aktivis atau berdiri di hadapan ribuan orang. Tetapi setiap orang percaya dapat bertanya: di manakah kehidupan sedang terluka di sekitar saya, dan apa yang dapat saya lakukan? Mungkin kita dapat menolong seseorang yang sedang mengalami kesulitan. Mungkin kita dapat membela seorang anak yang diperlakukan tidak adil. Mungkin kita dapat menghentikan perkataan yang merendahkan orang lain. Mungkin kita dapat mendampingi seseorang yang sedang kehilangan pengharapan.

Saudaraku, ada saat-saat ketika kasih memang menuntut keberanian untuk bersuara. Inilah yang kita lihat dalam Kisah Para Rasul 4:5-12. Petrus dan Yohanes sedang berdiri di hadapan orang-orang yang memiliki otoritas religius dan politik. Mereka bukan orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi. Mereka tidak mempunyai kekuasaan seperti para pemimpin yang mengadili mereka. Tetapi mereka tidak memilih diam. Petrus, yang penuh dengan Roh Kudus, dengan berani menyatakan bahwa kuasa pemulihan itu berasal dari Yesus Kristus, Dia yang telah disalibkan tetapi dibangkitkan oleh Allah. Kisah ini bahkan dapat dilihat sebagai sebuah pembalikan. Mereka yang datang untuk mengadili para rasul justru diperhadapkan dengan pertanyaan tentang sikap mereka sendiri terhadap Yesus. Kebangkitan Kristus menjadi penegasan bahwa kuasa manusia bukanlah otoritas tertinggi atas kehidupan.

Yang menarik, keberanian Petrus bukan sekadar karena ia mempunyai kemampuan berbicara. Lukas menegaskan bahwa Petrus penuh dengan Roh Kudus. Artinya, keberanian untuk bersaksi bukan hanya persoalan kepribadian. Keberanian lahir dari kehidupan yang dikuasai oleh Roh dan dari relasi yang nyata dengan Kristus. Karena itu, kesaksian tidak boleh dibatasi hanya di dalam ruang ibadah.

Iman memiliki konsekuensi di dalam kehidupan nyata. Mengikut Kristus berarti membawa nilai-nilai Kristus ke dalam keluarga, pekerjaan, masyarakat, dan ruang publik. Orang yang mengenal Sang Gembala tidak dapat menutup mata terhadap ketidakadilan, kekerasan, diskriminasi, pelanggaran martabat manusia, dan berbagai bentuk penderitaan sosial.

Saudara-saudara, kita mungkin tidak dapat mengubah seluruh dunia. Tetapi kita dapat memulai dengan sebuah pertanyaan sederhana: siapakah yang Tuhan tempatkan di sekitar saya yang saya bantu?

- Mungkin seseorang yang sedang mengalami ketidakadilan.
- Mungkin keluarga yang sedang kehilangan pengharapan.
- Mungkin seorang anak yang tidak memperoleh kesempatan.
- Mungkin orang yang selama ini tidak didengar karena ia miskin, lemah, berbeda, atau tidak memiliki kuasa.

Di hadapan orang-orang seperti itu, kita dipanggil untuk tidak hanya berkata, "Kasihan." Sang Gembala telah menunjukkan kepada kita bentuk kasih yang lebih dalam. Kasih yang mendekat, hadir, dan memberikan diri.

Karena itu, marilah kita mengingat bahwa kita bukan sekadar domba-domba yang menikmati pemeliharaan Sang Gembala. Kita juga dipanggil untuk menghadirkan cara Sang Gembala itu di tengah dunia. Ketika kita menolong yang lemah, membela yang kehilangan suara, membuka tangan bagi yang membutuhkan, dan berani menolak ketidakadilan, kita sedang mengambil bagian dalam pekerjaan Sang Gembala. Menggembalakan hidup berarti menjaga agar kehidupan tidak dirusakkan. Membela yang tersisih berarti percaya bahwa setiap manusia memiliki martabat yang harus dihormati. Dan mengikuti Kristus berarti berani mengasihi bukan hanya dengan kata-kata, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran.

Kiranya kita menjadi umat yang sungguh-sungguh mengenal Sang Gembala yang Baik. Bukan hanya mengenal-Nya dalam doa dan nyanyian, tetapi juga mengenal hati-Nya bagi kehidupan. Dan karena kita mengenal Sang Gembala, kiranya dunia juga dapat melihat jejak Sang Gembala melalui kehidupan kita: keberanian untuk hadir, keberanian untuk

bersuara, keberanian untuk berbagi, dan keberanian untuk berpihak. Sebab pada akhirnya, mengikut Sang Gembala berarti menggembalakan hidup dan membela yang tersisih. Amin.

(SA)

KHOTBAH
Minggu Paskah V
Minggu, 25 April 2027

Bacaan 1:	Kisah Para Rasul 8:26-40
Tanggapan:	Mazmur 22:26-32
Bacaan 2:	1 Yohanes 4:7-21
Injil:	Yohanes 15:1-8

Melayani Tanpa Sorot Lampu

DASAR PEMIKIRAN

Kita hidup di zaman ketika hampir segala sesuatu diukur dari sejauh mana kita terlihat: jumlah pengikut, deretan tombol like, apresiasi, tepuk tangan, bahkan pelayanan sering kali dinilai semata dari popularitas pelayannya. Tanpa disadari, gereja pun bisa terjebak dalam budaya "sorot lampu", tempat di mana hal-hal yang tampak secara visual dianggap paling berarti dan utama.

Bacaan Paskah V menghadirkan gambaran yang sangat berbeda. Filipus dengan setia melayani seorang asing di jalan sunyi yang sepi dari penonton. Pemazmur mengagungkan Allah karena karya keselamatan-Nya yang menjangkau hingga generasi yang belum lahir. Yohanes menegaskan kembali bahwa kasih yang sejati berasal dari Allah sendiri, bukan dari pengakuan maupun pujian manusia. Sementara itu, Yesus mengajar bahwa tugas utama sebuah ranting hanyalah tinggal pada pokok anggur; buah yang manis akan muncul secara alami tanpa perlu dipamerkan.

Paskah merupakan kisah keagungan Kristus yang menang bukan melalui gemerlap kekuasaan duniawi, melainkan melalui jalan pengorbanan salib dan kebangkitan. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang bersedia melayani tanpa haus akan sorotan publik. Sebab, terang sejati selalu bersumber dari Kristus, bukan dari megahnya lampu panggung.

Melalui perenungan ini, jemaat diajak untuk menyadari bahwa pelayanan Kristen bukanlah panggung untuk mencari pengakuan, melainkan kesediaan menjadi alat Allah yang setia. Dengan demikian, jemaat terdorong untuk melayani dengan kasih, kesetiaan, dan kerendahan hati, meskipun tanpa mendapat sorotan manusia.

PENJELASAN BACAAN
Kisah Para Rasul 8:26–40

Perjumpaan Filipus dengan sida-sida Ethiopia terjadi bukan di kota besar, melainkan di jalan gurun antara Yerusalem dan Gaza. Jalan yang relatif sepi. Secara strategis, itu bukan tempat yang menjanjikan "hasil pelayanan" besar atau dilihat banyak orang. Namun justru di sanalah Roh Kudus bekerja. Filipus tidak memilih medan pelayanan; ia hanya taat. Ketika malaikat menyuruhnya pergi, ia berangkat. Ketika Roh berkata mendekati kereta, ia berlari. Secara manusiawi, pelayanan Filipus lahir dari kepekaan, bukan ambisi.

Sida-sida itu adalah orang asing, pejabat tinggi, sekaligus seseorang yang secara sosial-religius berada di pinggiran. Mengapa? Karena mereka adalah seorang laki-laki yang dikebiri untuk melayani di istana. Filipus tidak mempersoalkan identitasnya. Ia memulai dengan pertanyaan sederhana: "Mengertikah engkau apa yang kaubaca?" Pelayanan dimulai dari mendengarkan, bukan menggurui.

Menariknya, setelah Sida-sida itu selesai dibaptis, Filipus langsung diangkat oleh Roh Tuhan. Ia menghilang dari cerita. Fokus Alkitab bukan pada nama Filipus, melainkan pada sukacita orang yang mengalami Kristus. Itulah pelayanan tanpa sorot lampu: hadir ketika dibutuhkan, lalu rela menghilang agar Kristus tetap terlihat.

Mazmur 22:26–32

Mazmur 22 diawali dengan ratapan, namun ditutup dengan gelora pengharapan. Melalui ayat 26–32, terlihat jelas bahwa penyelamatan Allah tidak berhenti pada keselamatan satu orang saja, melainkan meluas menjadi kesaksian lintas

generasi. Pemazmur menyatakan bahwa orang-orang yang berkekurangan akan makan dan dikenyangkan, bangsa-bangsa akan berbalik kepada Tuhan, bahkan keturunan yang belum lahir akan mendengar tentang karya keselamatan-Nya. Dengan demikian, fokus utama bukanlah siapa yang menyampaikan firman atau menjadi pelayannya, melainkan kepada siapa pujian itu ditujukan, yaitu Tuhan sendiri.

Refleksi ini menunjukkan bahwa pelayanan sejati sering kali memiliki dampak jangka panjang yang belum tentu dapat kita saksikan langsung pada masa kini. Seorang guru sekolah minggu mungkin tidak pernah tahu murid mana yang kelak akan tetap setia beribadah dan melayani. Seorang majelis gereja barangkali tidak akan pernah tahu pemuda mana yang kelak akan meneruskan tongkat estafet kepemimpinan di gereja.

Namun, Allah bekerja melampaui batas usia dan umur manusia. Mazmur 22 mengingatkan bahwa kemuliaan Allah jauh lebih penting daripada nama besar pelayan-Nya. Ketika gereja melayani dengan berorientasi pada generasi berikutnya, gereja sedang menabur benih kebaikan yang buahnya mungkin baru akan terlihat dan dinikmati ketika sang penabur sendiri sudah tidak dikenal lagi.

1 Yohanes 4:7–21

Surat Yohanes lahir di tengah komunitas yang sedang mengalami perpecahan. Karena itu Yohanes tidak menawarkan strategi organisasi, melainkan kembali pada sumber utama: kasih Allah. Kalimat "Allah adalah kasih" berarti kasih bukan sekadar sifat Allah, tetapi identitas-Nya. Orang yang hidup di dalam Allah akan memancarkan kasih tanpa harus melakukan *gimmick* atau tindakan/gerak-gerik yang sengaja dibuat agar orang melihat dirinya penuh kasih. Yohanes juga mengatakan bahwa kasih sempurna melenyapkan ketakutan. Salah satu ketakutan terbesar manusia adalah tidak dihargai. Banyak orang melayani sambil diam-diam berharap diakui. Ketika pengakuan tidak datang, pelayanan berubah menjadi kekecewaan.

Kasih Allah membebaskan kita dari kebutuhan untuk terus dilihat dan mendapatkan validasi. Kita mengasihi karena lebih dahulu dikasihi. Identitas kita tidak dibangun oleh tepuk tangan orang lain, melainkan oleh penerimaan Allah. Maka pelayanan menjadi ekspresi syukur, bukan ajang haus validasi.

Yohanes 15:1–8

Yesus menggunakan gambaran pokok anggur dan ranting. Ranting tidak pernah berusaha menarik perhatian. Tugasnya sederhana: tetap melekat pada pokok. Buah adalah konsekuensi dari relasi, bukan hasil pencitraan atau "karbitan". Semakin dekat ranting dengan pokok, semakin alami buah itu muncul. Sebaliknya, ranting yang sibuk membuktikan dirinya justru akan kering bila terlepas dari sumber kehidupan.

Yesus juga berbicara tentang pemangkasan. Pemangkasan sering kali berarti melepaskan hal-hal yang membuat kita terlihat hebat tetapi tidak menghasilkan buah. Dalam pelayanan, Allah kadang memangkas ego, kebutuhan dipuji, atau keinginan menjadi pusat perhatian. Kemuliaan Bapa dinyatakan bukan ketika ranting terkenal, melainkan ketika ranting menghasilkan banyak buah. Gereja yang sehat bukan gereja yang paling viral, tetapi gereja yang paling setia tinggal di dalam Kristus.

PESAN YANG MAU DISAMPAIKAN

Pelayanan Kristen bukan tentang menjadi pusat perhatian, melainkan menjadi saluran kasih Allah. Filipus mengajarkan ketaatan yang tidak mencari panggung dan validasi. Mazmur mengingatkan bahwa karya Allah melampaui generasi, meski pelayannya terlupakan. Yohanes menegaskan bahwa kasih membebaskan kita dari kebutuhan akan pengakuan. Yesus menunjukkan bahwa buah lahir dari kedekatan dengan Kristus, bukan dari pencitraan apalagi *gimmick*. Di tengah budaya yang mengukur nilai dari seberapa terlihat, gereja (masing-masing jemaat) dipanggil menjadi komunitas yang setia melakukan hal-hal sederhana:

mendengarkan, mengunjungi, mengajar, mendoakan, menemani, dan melayani tanpa perlu diumumkan. Sorot lampu manusia cepat padam, tetapi terang Kristus tetap menyala. Pertanyaan bagi kita bukanlah, "Apakah orang melihat pelayanan saya?" melainkan, "Apakah melalui pelayanan saya orang melihat Kristus?" Itulah panggilan Paskah: menjadi ranting yang berbuah, bukan lampu yang mencari sorotan.

KHOTBAH JANGKEP

"Melayani Tanpa Sorot Lampu"

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan,
Ada sebuah lagu sekolah minggu yang menarik. Lagunya demikian:
Dia harus s'makin bertambah
Ku harus s'makin berkurang
Nama Yesus saja disembah
Ku di tempat paling b'lakang
Bila Yesus ditinggikan, dan salibNya dib'ritakan
Pasti kan menarik semua orang
Datang kepada-Nya s'karang.

Lagu ini mengingatkan bahwa dalam pelayanan, yang harus semakin bertambah dan besar adalah Tuhan Yesus, bukan kita manusia. Kita sendiri malah justru harus semakin berkurang, bahkan *semakin di belakang*! (silakan ucapkan dengan nada arti Komeng yang mengiklankan sepeda motor). Lagu ini menjadi teguran yang keras sebenarnya jika mau dirasakan dengan sungguh-sungguh bagi kita yang selama ini dalam pelayanan haus validasi dan haus menorehkan prasasti pelayanan, serta haus mendapatkan lampu sorot panggung.

Di dalam dunia teater, lampu sorot menentukan siapa yang dianggap penting di atas panggung. Ketika lampu mengarah kepada seseorang, semua mata tertuju kepadanya. Tetapi begitu lampu padam, perhatian pun berpindah.

Bukankah dunia kita juga seperti itu? Kita hidup dalam budaya yang mengagungkan yang terlihat. Yang viral dianggap berhasil. Yang sering tampil dianggap paling berjasa. Bahkan pelayanan gereja pun kadang tergoda bertanya, "Siapa yang tampil?" bukan "Siapa yang bertumbuh?"

Pada Minggu Paskah kelima ini kita belajar dari Filipus. Dalam perjalanan pelayanannya, Filipus mengalami pengalaman yang unik dan menarik. Filipus dibawa oleh Roh Kudus ke tempat yang sepi. Jalan gurun. Bayangkan, jalan sunyi, panas, jarang orang lewat, dan dalam bacaan kita hanya satu kereta lewat yaitu Sida-sida dari Ethiopia yang sedang mencari Tuhan. Secara manusia itu tampak tidak efektif. Tapi Filipus disaksikan tidak banyak bertanya. Ia hanya taat. Pelayanan terbesar sering lahir dari perjumpaan yang tampaknya kecil. Satu percakapan. Satu kunjungan. Satu doa di ruang rumah sakit. Satu pelukan bagi orang yang kehilangan. Dunia mungkin tidak melihatnya, tetapi surga mencatatnya. Yang indah, setelah sida-sida dibaptis, Filipus menghilang! Tidak ada perayaan untuk dirinya. Orang Ethiopia itu pulang dengan sukacita karena bertemu Kristus, bukan karena mengagumi Filipus. Itulah ukuran pelayanan Kristen: ketika orang semakin mengenal Yesus, bukan semakin mengingat nama kita.

Melalui pujian Mazmur 22 ada syair yang merefleksikan bahwa keturunan yang belum lahir akan mendengar tentang Tuhan. Bayangkan, pemazmur sedang berbicara kepada masa depan yang tidak akan pernah ia temui. Disadari atau tidak, banyak pelayanan kita sehari-hari sebenarnya bekerja seperti itu. Orang tua yang setia mengajak anak beribadah mungkin tidak melihat hasilnya hari ini. Guru sekolah minggu menyiapkan cerita Alkitab setiap Minggu tanpa tahu mana yang akan mengubah hidup seorang anak puluhan tahun kemudian. Budaya sekarang ingin hasil instan. Tetapi Allah bekerja lintas generasi. Kita dipanggil bukan menjadi selebritas rohani, melainkan bagaikan penanam pohon yang buahnya mungkin dinikmati cucu-cicit iman.

Persoalannya, kita sering kita kecewa ketika pelayanan tidak dihargai. Sering kali bukan karena pekerjaan

itu berat, melainkan karena hati kita diam-diam berharap diakui. Yohanes menyentuh akar persoalan itu. Ia berkata, "Kita mengasihi karena Allah lebih dahulu mengasihi kita." Artinya identitas kita sudah aman di dalam kasih Allah. Kita tidak perlu mengumpulkan pujian untuk merasa berharga.

Seorang ibu yang memasak bagi keluarganya setiap hari jarang mendapat tepuk tangan. Seorang diaken yang diam-diam mengantar sembako tidak masuk berita gereja. Seorang jemaat yang setia mendoakan orang lain mungkin tidak pernah disebut namanya. Tetapi kasih seperti itulah yang membangun tubuh Kristus. Kasih sejati tidak bertanya, "Siapa yang melihat saya?" Kasih bertanya, "Siapa yang membutuhkan saya?"

Yesus memakai gambaran yang sangat sederhana. Pernahkah kita melihat ranting berusaha keras agar buahnya diperhatikan? Tidak. Ranting hanya melekat pada pokok. Ironisnya, kita sering melakukan kebalikannya. Kita sibuk memperlihatkan buah, tetapi lupa tinggal pada Kristus. Kita aktif melayani, tetapi miskin doa. Kita penuh kegiatan, tetapi kehilangan keintiman dengan Tuhan. Yesus berkata, "Di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa." Kalimat ini bukan ancaman, melainkan undangan. Pelayanan bukan soal kemampuan kita menopang gereja, melainkan kesediaan kita ditopang Kristus.

Sekarang mari kita refleksikan gereja kita. Mari kita bayangkan gereja bagaikan sebuah taman. Orang biasanya memuji bunga yang indah, tetapi jarang memikirkan akar yang tersembunyi. Padahal tanpa akar, tidak ada bunga. Demikian juga dalam kehidupan bergereja, ada banyak "akar" yang bekerja diam-diam: tim kebersihan yang datang sebelum ibadah, operator yang memastikan suara berjalan, jemaat yang setia menghubungi mereka yang lama tidak hadir, orang-orang yang mendoakan tanpa diketahui siapa pun. Mungkin mereka tidak pernah berdiri di mimbar. Tetapi justru karena mereka, banyak orang mengalami kasih Kristus. Yesus sendiri datang bukan sebagai bintang panggung, melainkan sebagai hamba. Kebangkitan bukan membatalkan kerendahan hati-Nya; justru menegaskan bahwa jalan salib adalah jalan kemuliaan Allah.

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan, ketika ibadah ini selesai, mungkin tidak ada lampu sorot yang mengikuti kita pulang. Kita akan kembali menjadi orang tua, guru, pegawai, petani, pensiunan, mahasiswa, atau pelayan sederhana. Namun justru di sanalah panggung Allah berada. Melayani tanpa sorot lampu berarti tetap setia ketika tidak ada yang memuji, tetap mengasihi ketika tidak dihargai, tetap menolong ketika tidak difoto dan diposting dalam media sosial, dan tetap berbuah karena tinggal di dalam Kristus. Maka marilah kita pulang dengan satu doa sederhana: "Tuhan, jangan biarkan aku mencari terang untuk diriku. Jadikanlah hidupku jendela, agar orang lain melihat terang-Mu."
Amin.

(SP)

Masa Paskah 2027

"BAHAN LITURGI"

Bahan yang tersaji dalam buku ini
dapat diolah disesuaikan dengan kondisi
dan kebutuhan gereja atau jemaat setempat

BAHAN LITURGI
Rabu Abu
Rabu, 10 Februari 2027

Keterangan:
PF.: Pelayan Firman
PL: Pelayan Liturgi
U: Umat
L: Lektor

Kesalehan Sosial

PERSIAPAN (menyesuaikan kebiasaan gereja masing-masing).

- Abu, daun palem kering dari Minggu Palma tahun lalu, dan air baptisan sudah disiapkan di meja altar.
- Lampu ruangan dibuat redup untuk mengantarkan pada suasana hening dan reflektif.
- Umat menciptakan saat hening sebagai persiapan pribadi.

SAAT HENING

PANGGILAN BERIBADAH *(Berdiri)*

PL: Rapuh dan fana. Itulah kita. Dalam kerapuhan dan kefanaan, datanglah kepada Tuhan. Sebab, kasih-Nya agung dan rahmat-Nya tiada batas. Yang gelisah ditenangkan, yang rapuh dikuatkan, yang terluka dipulihkan. Oleh karena itu, mari agungkanlah kasih-Nya.

(Jika jemaat mempraktikkan pemadaman lilin pada Masa Prapaskah, semua lilin Prapaskah dan Lilin Kristus dinyalakan pada bagian ini sebagai simbol dimulainya masa Prapaskah)

PROSESI
Agunglah Kasih Allahku (NKB 17)

Syair dan lagu: *The Love of God*; F.M. Lehman, Terj.: Tim Nyanyian GKI 1990

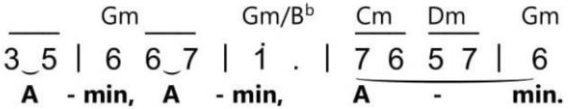
1. Agunglah kasih Allahku, tiada yang setaranya;
   Neraka dapat direngkuh, Kartika pun tergapailah.
   Kar'na kasih-Nya agunglah, Sang Putra menjelma,
   Dia mencari yang sesat dan diampuni-Nya.
   Refrein:
   O kasih Allah agunglah! Tiada bandingnya!
   Kekal teguh dan mulia! Dijunjung umat-Nya.
2. 'Pabila zaman berhenti dan tahta dunia pun lebur,
   meskipun orang yang keji telah menjauh dan takabur,
   namun kasih-Nya tetaplah, teguh dan mulia.
   Anug'rah bagi manusia, dijunjung umat-Nya.
   Ref.: ...
3. Andaikan laut tintanya dan langit jadi kertasnya,
   andaikan ranting kalamnya dan insan pun pujangganya,
   takkan genap mengungkapkan hal kasih mulia
   dan langit pun takkan lengkap memuat kisahnya.
   Ref.: ...

VOTUM

PF: Karena penderitaan Kristus dan karena kemenangan Kristus kita bisa melakukan ibadah hari ini.

U: (menyanyikan Amin, Amin, Amin)

Lagu: Heidi Kabul, 2022



SALAM

PF: Tuhan besertamu!

U: dan besertamu juga!

KATA PEMBUKA *(Duduk)*

PF: Rabu Abu adalah penanda dimulainya Masa Prapaskah, sebuah momen untuk menyadari kerapuhan diri kita

sebagai manusia. Di dalamnya, kefanaan dan keberdosaan diri direfleksikan, melalui simbol abu yang dioleskan di dahi. Kita dipanggil untuk bertobat dan hidup dalam kesalehan. Namun, kesalehan pribadi dan penampilan beriman tidak bermakna jika hidup penuh ketidakacuhan dan merendahkan martabat manusia. Kesalehan yang sejati perlu dinyatakan dalam kepedulian sosial: membuka belenggu kelaliman, melepaskan tali kuk, memerdekakan yang teraniaya, memecah roti bagi yang lapar, memberi tumpangan bagi yang miskin, dan memberikan pakaian kepada yang telanjang.

U: ***(menyanyikan KK 552)***
Jika padaku Ditanyakan (KK 552)
Syair dan Lagu: A. Simanjuntak 1982

1. Jika padaku ditanyakan apa akan kub'ritakan
   pada dunia yang penuh penderitaan,
   'kan kusampaikan kabar baik pada orang-orang miskin,
   pembebasan bagi orang yang ditawan;
   yang buta dapat penglihatan, yang tertindas dibebaskan;
   sungguh tahun rahmat Tuhan sudah tiba.
   K'rajaan Allah penuh karunia itu berita bagi isi dunia.
2. Jika padaku ditanyakan apa akan kusampaikan
   pada dunia yang penuh dengan cobaan,
   aku bersaksi dengan kata, tapi juga dengan karya
   menyampaikan kasih Allah yang sejati.
   T'lah tersedia bagi kita pengampunan dan anug'rah,
   kes'lamatan dalam Kristus, Putera-Nya.
   K'rajaan Allah penuh karunia itu berita bagi isi dunia.

PELAYANAN FIRMAN
Doa Epiklese
(Oleh PF)

Bacaan Pertama

L: Dengarkanlah seruan pertobatan dalam **Yesaya 58:1-12**
Demikianlah Sabda Tuhan!

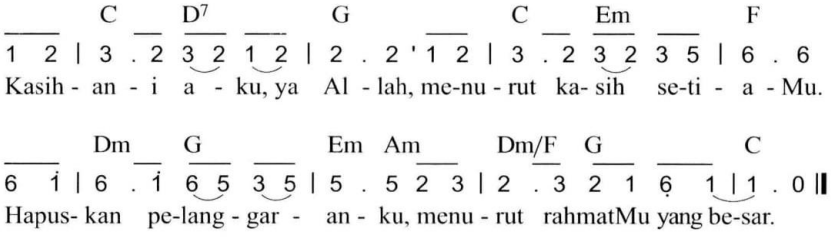
U: Syukur kepada Allah!

Mazmur Tanggapan

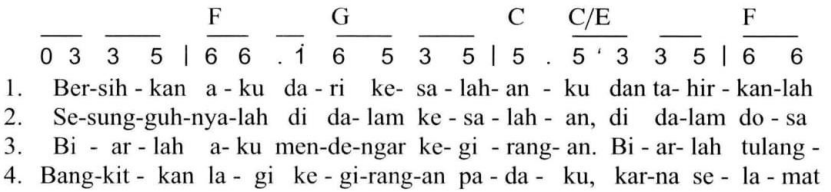
Mazmur 51:3-17

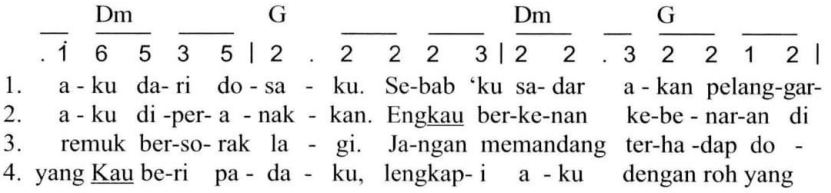
Syair dan Lagu: Untung Ongkowidjaja, menurut Mazmur 51:3-17

REFRAIN (umat) ay.3



BAIT 1 - 4 (cantor) 1:ay.4-6; 2:ay.7-9; 3:ay.10-13; 4:ay.14-17





C Am F G C

3 . 5 2 2 3 | 2 2 . 3 5 6 5 3 | 5 . 5 3 5 |

1. an - ku, s'la- lu ber - gu - mul de-ngan do- sa - do - sa - ku. Pa - da -
2. ba - tin. Engkau meng-a - jar hik-mat ke- pa - da a - ku. Ber-sih-
3. sa - ku dan ha- pus- kan-lah s'ga-la ke- sa - lah - an - ku. Ta - hir-
4. re - la, a- gar pen- do - sa ber- ba- lik ke - pa - da - ku. Le-pas-

F D7/F♯ G E7/G♯ Am F C

6 . 1 6 1 2 3 | 2 . 2 3 2 | 1 . 6 1 6 5 6 | 1 . 1

1. Mu sa - ja-lah 'ku ber-do - sa dan 'ku- la - ku-kan a - pa yang ja - hat.
2. kan-lah a - ku dengan hi - sop, ma- ka a - ku ta - hir da - ri do - sa.
3. kan-lah ha- ti - ku ya Al - lah. Ba - ha- ru - i dengan roh yang te - guh
4. kan 'ku da- ri hutang da - rah, Kau-lah Al - lah ke- se- la - mat- an - ku,

Em Am F

1 6 | 5 . 6 5 6 5 | 3 3 . 5 3 2 3 | 2 . 3

1. A - gar Kau a - dil da- lam pu - tus - an- Mu dan ber - sih da-
2. Ba-suh - lah a - ku ma - ka a - ku pu - lih, le - bih pu - tih
3. dan ja - ngan - lah Kau meng-am-bil Roh-Mu, Roh Ku - dus yang
4. ma - ka li - dah-ku 'kan ber - so - rak - so - rai memb'ri- ta - kan

Dm G

2 1 6 1 | 2 . 2 ||

1. lam peng-hu-kum - an - Mu.
2. da - ri - pa - da sal - ju!
3. Kau b'ri- kan pa - da - ku.
4. ke - a - dil - an - Mu!

Bacaan Kedua

L: Inilah nasihat hidup menurut **2 Korintus 5:20-6:10**
Demikianlah Sabda Tuhan.

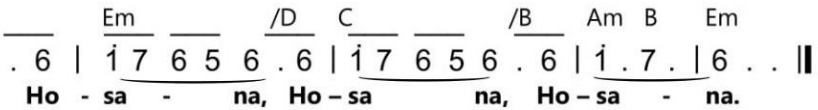
U: Syukur kepada Allah!

Bacaan Injil

PF: Inilah Injil Yesus Kristus menurut **Matius 6:1-6, 16-21**
Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. Hosana!

U: (*menyanyikan Hosana*)

Lagu: Heidi Kabul, 2022



Khotbah
"Kesalehan Sosial"

SAAT HENING

RITUS ABU
Seruan Pertobatan

PF: Sebagaimana panggilan pertobatan yang telah kita dengarkan melalui sabda-Nya, dan juga kesiapan hati untuk menghidupi kesalehan dengan menegakkan martabat kemanusiaan, marilah kita menyelidiki segala perbuatan dan menyatakan tobat di hadapan-Nya.

(hening sejenak)

U: ***(menyanyikan KJ 44)***
Tuhan, Kasihanilah (KJ 44)
Syair dan Lagu: H. A. Pandopo, 1982

Refrain (umat):
Tuhan, kasihanilah! Kristus, kasihanilah!
Tuhan, kasihanilah!

(bait dinyanyikan oleh Kantoria)

1. Dunia ini porak-poranda,
   dosa melanda umat manusia;
   banyak sengsara, itu akibatnya.
2. Banyak yang hidup tanpa harapan,
   lapar dan miskin; siapa menolongnya?
   Banyak yang mati; siapa mengingatnya?

3. Banyak yang hidup kaya dan mewah,
   tapi terasing dari sesamanya;
   banyak yang mati tanpa sejahtera.
4. Banyak senjata, alat pembunuh
   makin mengisi seluruh dunia;
   apakah arti hidup manusia?
5. Juruselamat, Maha Pengampun,
   dosa Kauhapus di atas salib-Mu.
   Bangkitkan kami di kebangkitan-Mu!
6. Buatlah kami alat pendamai
   yang memaklumkan kemuliaan-Mu.
   Bimbinglah kami di Kerajaan-Mu!

Simbolisasi Abu

PF: Abu ini berasal dari daun palem kering yang dipakai pada Minggu Palma tahun lalu.

(PF menunjukkan daun palem kering, lalu membakar daun palem kering di atas bejana abu)

Daun palem ini dibakar menjadi abu ini menunjukkan siklus tobat, kematian, kebangkitan. Daun palem yang melambangkan kemuliaan rajawi, dan kemudian dibakar menjadi abu ini, melambangkan transisi dari kemuliaan menjadi penderitaan. Ini menunjukkan bahwa kemuliaan duniawi adalah fana. Di dalam kefanaan, kita mengalami pertobatan yang memuncak pada kematian dan kebangkitan Kristus.

(PF mengambil abu dari bejana abu dan mencurahkannya)

Abu ini mengingatkan bahwa kita ini makhluk fana yang berasal dari debu, dan akan kembali menjadi debu. Namun, Allah yang mengasihi kita telah mempersatukan kita dengan Tubuh Kristus di dalam persekutuan Roh Kudus.

(PF mengambil air dari bejana baptisan lalu dituangkan ke dalam bejana abu)

Melalui baptisan, kita telah mati dan dibangkitan bersama-sama dengan Kristus.

(Berdiri)

Mari berdiri dan menyatakan pertobatan di hadapan Allah dan sesama, dengan menerima abu di dahi kita sambil mengingat bahwa, *"Kita adalah debu dan akan kembali menjadi debu."*

(Umat maju dan menerima olesan abu ke dahi, PF mengucapkan, "Kamu adalah debu dan akan kembali menjadi debu." Pengolesan abu diiringi instrumental "Hanya Debulah Aku")

(Setelah semua selesai menerima abu, umat menyanyikan KK 72 "Hanya Debulah Aku")

Hanya Debulah Aku (KK 72)

Syair: Cosmas Margono 1980, revisi Tim Puji Syukur 1992.
Lagu: Cosmas Margono 1980



BERITA ANUGERAH

PF: Dalam kerendahan hati memasuki Masa Prapaskah, dengarkanlah berita anugerah dari Tuhan, dalam **2 Korintus 5:20b-21**,

"Dalam nama Kristus kami meminta kepadamu: Berilah dirimu didamaikan dengan Allah. Dia yang

tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah."

Demikianlah berita anugerah dari Tuhan!

U: Syukur kepada Allah!

DOA UMAT *(Duduk)*
(dipimpin oleh PF atau perwakilan umat, <u>tanpa</u> diakhiri Doa Bapa Kami)

PERSEMBAHAN
<u>Ajakan Persembahan</u>

PL: Saudara-saudari, di dalam kepedulian kepada sesama serta hati yang penuh penyesalan dan terarah kepada Allah, marilah memberikan persembahan, dengan landasan firman Tuhan dalam **Mazmur 51:19**,

"Kurban sembelihan kepada Allah ialah jiwa yang hancur; hati yang remuk redam dan penuh penyesalan tidak akan Kaupandang hina, ya Allah."

U: *(menyanyikan NKB 199:1-3)*
Sudahkah yang Terbaik Kuberikan (NKB 199:1-3)
Syair: *Have I Done My Best for Jesus?*; Ensign Edwin Young,
Terjemahan: Tim Nyanyian GKI, Lagu: Harry E. Storrs

1. Sudahkah yang terbaik 'ku berikan
   kepada Yesus Tuhanku?
   Besar pengurbanan-Nya di Kalvari!
   Diharap-Nya terbaik dariku.
   Refrein:
   Berapa yang terhilang t'lah kucari
   dan kulepaskan yang terbelenggu?
   Sudahkah yang terbaik kuberikan
   kepada Yesus, Tuhanku?
2. Begitu banyak waktu yang terluang
   sedikit kub'ri bagi-Nya.

Sebab kurang kasihku pada Yesus;
mungkinkah hancur pula hati-Nya? Ref.: ...

(Berdiri)

3. Telah 'ku perhatikankah sesama,
atau kubiarkan tegar?
'Ku patut menghantarnya pada Kristus
dan kasih Tuhan harus kusebar. Ref.: ...

Doa Persembahan dan Doa Bapa Kami

PL: Kami bersyukur kepada-Mu, Ya Allah, atas berkat-Mu melalui hasil bumi dan pekerjaan manusia. Biarlah persembahan kami menjadi alat untuk menegakkan martabat kemanusiaan. Ajarlah kami untuk hidup berbagi dan merawat kehidupan dengan sesama kami, sehingga kehidupan tetap lestari.
Sebagai umat yang dipersatukan dalam Kristus oleh kuasa Roh Kudus, kami berdoa dan bersyukur kepada Allah, Bapa kami.

U: Bapa kami yang di surga ...

PENGUTUSAN

Amanat Pengutusan

PF: Kiranya abu yang dioleskan di dahi ini menjadi tanda dan pengingat bagi kita, untuk senantiasa menghidupi kesalehan sejati, yang tidak hanya berfokus pada kesalehan pribadi, tetapi yang juga menegakkan martabat kemanusiaan.

Nyanyian Pengutusan

U: ***(Menyanyikan PKJ 264)***
Apalah Arti Ibadahmu (PKJ 264)
Syair dan lagu: Mercy Tampubolon – Tobing, 1998

1. Apalah arti ibadahmu kepada Tuhan,
bila tiada rela sujud dan sungkur?
Apalah arti ibadahmu kepada Tuhan,
bila tiada hati tulus dan syukur?

Refrein:
Ibadah sejati, jadikanlah persembahan.
Ibadah sejati: kasihilah sesamamu!
Ibadah sejati yang berkenan bagi Tuhan,
jujur dan tulus ibadah murni bagi Tuhan.

2. Marilah ikut melayani orang berkeluh,
agar iman tetap kuat serta teguh.
Itulah tugas pelayanan, juga panggilan,
persembahan yang berkenan bagi Tuhan.

3. Berbahagia orang yang hidup beribadah,
yang melayani orang susah dan lemah
dan penuh kasih menolong orang yang terbeban;
itulah tanggung jawab orang beriman.

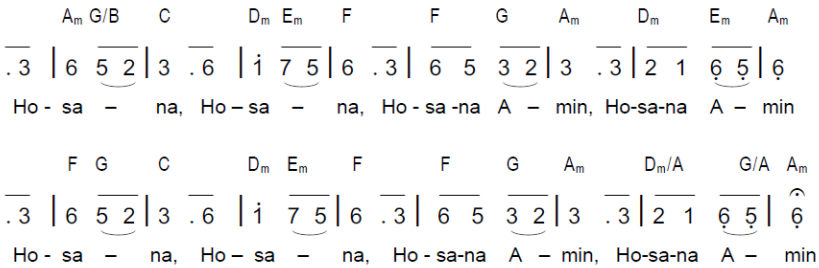
Pengutusan dan Berkat

PF : Siapkanlah hatimu untuk memasuki masa Prapaskah.
U : Kami siap memasuki Masa Prapaskah.
PF : Berpautlah selalu kepada Allah, sebab kita hanyalah debu.
U : Kami selalu berpaut kepada-Nya.
PF : Kemuliaan bagi Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus,
U : yang tidak pernah memisahkan kami dari kasih-Nya
sekarang dan selamanya!

PF : Kini terimalah berkat Tuhan dan jadilah berkat ...
Allah Sang Damai yang menentramkan,
Sang Pengharapan yang melegakan,
Sang Terang dalam kegelapan,
Sang Sumber segala kehidupan.
Ialah pintu yang tebuka lebar,
Ialah tamu yang menanti di luar,
Ialah orang asing yang kita sapa,
Ialah jeritan orang miskin papa.
Allah Sang Cinta yang memeluk kita,

Sang Rahmat yang mendekap kita.
Cinta dan Rahmat Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus menyertai kita kini dan selamanya.

U: ***(menyanyikan HOSANA AMIN)***
Lagu: Heidi Kabul, 2023



SAAT HENING

(ThN)

📖

BAHAN LITURGI
Minggu Prapaskah 1
Minggu, 14 Februari 2027

Keterangan:
PF.: Pelayan Firman
PL: Pelayan Liturgi
U: Umat
L: Lektor
B: Bersama

Janji Allah Akan Pemulihan Martabat Manusia

ꕥ

PRA IBADAH
(Dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebiasaan di jemaat masing-masing)

PANGGILAN BERIBADAH ***(berdiri)***
(Mazmur 8 : 4 – 7, 10 (TB2))

PL: Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu, bulan dan bintang-bintang yang Kau tempatkan ...
U: Apakah manusia // sehingga Engkau mengingatnya? // Apakah anak manusia // sehingga Engkau mengindahkannya?
PL: Namun, Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat
U: Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu // segala-galanya telah Kau letakkan di bawah kakinya
PL: Ya TUHAN, Tuhan kami
U: Betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi
PL: Marilah kita datang beribadah kepada Allah yang telah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya, yang berjanji senantiasa memulihkan martabat kita melalui karya keselamatan di dalam Tuhan Yesus Kristus.
U: *(menyanyikan)* ***Pelengkap Kidung Jemaat 13 : 1 – 3 "Kita Masuk Rumah-Nya"***

1) Kita masuk rumah-Nya,
berkumpul menyembah kepada-Nya
Kita masuk rumah-Nya,
berkumpul menyembah kepada-Nya
Kita masuk rumah-Nya,
berkumpul menyembah kepada Kristus
Menyembah Kristus Tuhan
2) Lupakanlah dirimu, arahkan hatimu kepada-Nya
Lupakanlah dirimu, arahkan hatimu kepada-Nya
Lupakanlah dirimu, arahkan hatimu kepada Kristus
Menyembah Kristus Tuhan
3) Muliakan nama-Nya
dan angkat tanganmu kepada-Nya
Muliakan nama-Nya
dan angkat tanganmu kepada-Nya
Muliakan nama-Nya
dan angkat tanganmu kepada Kristus
Menyembah Kristus Tuhan

VOTUM DAN SALAM

PF: Marilah kita khususkan bersama Ibadah kita di Minggu Pertama Prapaskah ini dengan pengakuan ...

B: Pertolongan kami adalah di dalam nama Allah, // Sang pencipta, // penyelamat // dan pemelihara kehidupan umat-Nya
(menyanyikan) 5 6 / 5 6 / 5 4 / 3
Amin...Amin...Amin...

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus, serta persekutuan Roh Kudus, berlimpah dalam hati dan hidup Saudara semua

U: DAN BESERTA SAUDARA JUGA

KATA PEMBUKA ***(duduk)***

PL: Saudara-saudari yang mengasihi dan dikasihi Tuhan Yesus Kristus.
Pada Minggu pertama Prapaskah ini, kita diajak merenungkan kembali kasih Allah yang begitu besar kepada manusia. Sejak semula Allah menciptakan

manusia menurut gambar-Nya, memahkotai manusia dengan kemuliaan dan martabat yang luhur. Namun, dosa telah merusak hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan alam ciptaan. Dosa telah membuat martabat manusia yang sedarinya luhur, kini telah rusak.

Melalui perjalanan menuju salib Tuhan Yesus Kristus, kita diingatkan bahwa Allah tidak membiarkan manusia binasa dalam dosa. Di dalam Tuhan Yesus Kristus, Allah datang untuk memulihkan martabat manusia yang telah rusak, memperbarui hidup kita, dan mengembalikan kita kepada tujuan penciptaan semula.

U: (menyanyikan) ***Nyanyikanlah Kidung Baru 5: 1, 2 "Seluruh Dunia, Hai, Nyanyikanlah"***

1) Seluruh dunia, hai nyanyikanlah: Kau Allahku!
   Setinggi langitlah pujian bergema
   Pun bumi tak lelah menaikkan sembah
   Seluruh dunia, hai nyanyikanlah: Kau Allahku!
2) Seluruh dunia, hai nyanyikanlah: Kau Rajaku!
   Gereja bermazmur penuh dengan syukur
   Khususnya hatimu memuji tak jemu
   Seluruh dunia, hai nyanyikanlah: Kau Rajaku!

PENGAKUAN DOSA

PL: Jemaat yang mengasihi dan dikasihi Tuhan Yesus Kristus.

Firman Tuhan dalam ***Surat Roma 3: 23 (TB2)*** mengingatkan kepada kita demikian:

"karena semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah"

Di hadapan Allah yang kudus, kita menyadari bahwa sering kali kita gagal mencerminkan gambar Allah dalam kehidupan kita. Kita masih menyimpan kesombongan, kebencian, ketidakpedulian, dan berbagai sikap yang merendahkan martabat manusia. Oleh karena itu, marilah dengan kerendahan hati kita mengaku dosa di hadapan Tuhan.

(jemaat dipersilahkan mengambil saat hening sejenak untuk menyatakan pengakuan dosanya secara pribadi, kemudian ditutup doa oleh PL)

PL: Ya Allah, Yang Mahakasih
Kami mengaku bahwa kami adalah orang berdosa. Engkau menciptakan kami menurut gambar-Mu, namun kami sering hidup menurut kehendak kami sendiri. Kami sering gagal mengasihi sesama, membiarkan prasangka dan egoisme menguasai hati kami. Kami kurang menghargai martabat sesama yang juga telah Engkau ciptakan dan kasihi.
Ampunilah kami, ya Tuhan. Ampunilah segala dosa dan pelanggaran kami.
Pulihkanlah hati kami melalui kasih dan pengorbanan Tuhan Yesus Kristus. Dan, perbaruilah hidup kami oleh Roh Kudus, agar kami semakin mencerminkan kasih, keadilan, dan kebenaran-Mu.
Di dalam nama Tuhan Yesus Kristus, kami berdoa. Amin.

U: (menyanyikan) ***Pelengkap Kidung Jemaat 37 : 1, 2 "Bila Kurenung Dosaku"***

1) Bila kurenung dosaku pada-Mu, Tuhan
Yang berulang kulakukan di hadapan-Mu
Reff
Kasih sayang-Mu perlindunganku
Di bawah naungan sayap-Mu damai hatiku
Kasih sayang-Mu pengharapanku
Usapan kasih setia-Mu s'lalu kurindu
2) Rasa angkuh dan sombongku masih menggoda
Iri hati dan benciku kadang menjelma
Reff.
Kasih sayang-Mu perlindunganku
Di bawah naungan sayap-Mu damai hatiku
Kasih sayang-Mu pengharapanku
Usapan kasih setia-Mu s'lalu kurindu

BERITA ANUGERAH ***(berdiri)***

PF: Saudara-saudari yang mengasihi dan dikasihi Tuhan Yesus Kristus.
Allah yang bersemayam di atas takhta adalah Allah yang menjadikan segala sesuatunya baru. Di tengah kenyataan dosa yang merusak kehidupan dan martabat manusia, Allah tidak membiarkan ciptaan-Nya binasa. Melalui karya keselamatan Tuhan Yesus Kristus, Allah menghadirkan pembaruan, pengampunan, dan pengharapan bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya. Sebagaimana anugerah-Nya yang dinyatakan melalui ***Wahyu 21 : 5 – 7 (TB2),*** yang demikian : *"Ia yang duduk di atas taktha itu berkata, "Lihatlah, Aku menjadikan segala sesuatu baru!" Lalu Firman-Nya, "Tuliskanlah, karena segala perkataan ini dapat dipercaya dan benar". Firman-Nya lagi kepadaku, "Semuanya telah terjadi. Akulah Alfa dan Omega, Yang Awal dan Yang Akhir. Orang yang haus akan Kuberi minum dengan cuma-cuma dari mata air kehidupan. Siapa yang menang, ia akan memperoleh semuanya ini, dan Aku akan menjadi Allahnya dan ia akan menjadi anak-Ku".*
Demikianlah berita anugerah dari Allah

U: Syukur kepada Allah

PF: Hiduplah dalam damai sejahtera Tuhan, dan wujudkanlah kehidupan sebagai gambar Allah yang telah dipulihkan dan diperbarui oleh kasih karunia-Nya.

U: *(menyanyikan)* ***Kidung Jemaat 40 : 1, 2, 4 "Ajaib Benar Anugerah"***

1) Ajaib benar anugerah Pembaru hidupku!
'Ku hilang, buta, bercela; Oleh-Nya 'ku sembuh
2) Ketika insaf, 'ku cemas Sekarang 'ku lega
Syukur, bebanku t'lah lepas Berkat anugerah
4) Kudapat janji yang teguh Kuharap sabda-Nya
Dan Tuhanlah perisaiku Tetap selamanya

PELAYANAN FIRMAN ***(duduk)***

- Doa Epiklese (oleh PF)
- Pembacaan Alkitab

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari ***Kejadian 9 : 8 – 17***
Demikianlah Sabda Tuhan

U: Syukur kepada Allah

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi Sabda Tuhan dengan menyanyikan (atau membaca secara berlitani) ***Mazmur 25 : 1 – 10***

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari ***1 Petrus 3 : 18 – 22***
Demikianlah Sabda Tuhan

U: Syukur kepada Allah

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari ***Markus 1 : 9 – 15***
Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya serta melakukannya dengan setia dalam kehidupan sehari-hari. HOSIANA.

U: (*menyanyikan "HOSIANA" – dengan nada Kidung Jemaat 473B*)

- Khotbah **"JANJI ALLAH AKAN PEMULIHAN MARTABAT MANUSIA"**
- Saat Teduh

PENGAKUAN IMAN RASULI ***(berdiri)***

PL: Jemaat yang mengasihi dan dikasihi Tuhan Yesus Kristus.
Bersama dengan umat Tuhan di segala masa dan tempat, marilah kita memperbarui iman kita dengan mengikrarkan Pengakuan Iman Rasuli.

B: Aku percaya .... dst

DOA SAFAAT ***(duduk)***

(PF menaikkan pokok-pokok doa safaat sesuai dengan pergumulan di jemaat masing-masing)

PERSEMBAHAN

PL: Saudara-saudari yang mengasihi dan dikasihi Tuhan Yesus Kristus.
Segala yang kita miliki berasal dari Tuhan. hidup, kesehatan, kemampuan, waktu, dan segala berkat yang kita terima setiap harinya adalah anugerah Allah yang penuh kasih. Sebagai ungkapan syukur atas kasih pemeliharaan-Nya, marilah kita mempersembahkan tanda syukur kita, sebagai Firman Tuhan dalam ***2 Korintus 9 : 7 (TB2),*** yang demikian : *"Hendaklah masing-masing memberi menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita"*

U: (menyanyikan) ***Kidung Jemaat 302 : 1 – 3 "Ku B'ri Persembahan"***

1) Ku b'ri persembahan pada Tuhanku
   Sambil puji Yesus Jurus'lamatku
2) Dengan sukaria kub;ri pada-Mu
   Dan merasa kaya dalam Tuhanku
3) Mari kawan-kawan rela hatilah
   Bawa persembahan' datanglah seg'ra

- Doa Persembahan dan Doa Bapa Kami ***(berdiri)***

PENGUTUSAN ***(berdiri)***

U: (menyanyikan) ***Kidung Jemaat 260: 1, 3 "Dalam Dunia Penuh Kerusuhan"***

1) Dalam dunia penuh kerusuhan
   Di tengah kemelut permusuhan
   Datanglah Kerajaan-Mu
   Di Gereja yang harus bersatu
   Agar nyata manusia baru
   Datanglah Kerjaan-Mu
   Reff.:

Datanglah, datanglah
Datanglah Kerajaan-Mu!

3) Dalam hati dan mulut dan tangan
Dengan kasih dengan kebenaran
Datanglah Kerajaan-Mu
Kar'na Kaulah empunya semua
Demi Kristus umat-Mu berdoa
Datanglah Kerajaan-Mu!
Reff.:
Datanglah, datanglah
Datanglah Kerajaan-Mu!

PL: Jemaat yang mengasihi dan dikasihi Tuhan Yesus Kristus.
Bersyukurlah setiap kita yang telah beroleh janji pemulihan martabat dari Allah. Dan marilah, kita pun juga turut berkarya bagi Allah, menyatakan karya pemulihan-Nya di tengah dunia, sebagaimana doa St. Fransiskus dari Asisi, yang demikian ...
Tuhan jadikanlah aku pembawa damai.
Bila terjadi kebencian ...

U: Jadikanlah aku pembawa cinta kasih

PL: Bila terjadi penghinaan ...

U: Jadikanlah aku pembawa pengampunan

PL: Bila terjadi perselisihan ...

U: Jadikanlah aku pembawa kerukunan

PL: Bila terjadi kesesatan ...

U: Jadikanlah aku pembawa kepastian

PL: Bila terjadi keputusasaan

U: Jadikanlah aku pembawa harapan

PL: Bila terjadi kegelapan

U: jadikanlah aku pembawa terang

PL: Bila terjadi kesedihan

U: Jadikanlah aku pembawa sukacita

BERKAT

PF: Kini arahkanlah hatimu kepada Tuhan dan terimalah berkat-Nya :
"Tuhan memberkati Saudara dan melindungi Saudara, Tuhan menyinari Saudara dengan wajah-Nya dan memberi Saudara kasih karunia, Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepada Saudara dan memberi Saudara damai sejahtera, kini dan selamanya. Amin.

U: 1 . 2 3 / 4 . 3 . / 2 . 1 . / 4 . 2 . / 1 . . . //
A - - - - - - - - min, a - - min, a - - - - - - min

AKHIR IBADAH

(menyanyikan) ***"HOSIANA" – dengan nada Kidung Jemaat 472***

(YAW)

BAHAN LITURGI
Minggu Pra Paskah 2
Minggu, 21 Februari 2027

Keterangan:
PF.: Pelayan Firman
M: Majelis
U: Umat
L: Lektor

Akulah Allahmu dan Allah Keturunanmu

ꕥ

PERSIAPAN (menyesuaikan kebiasaan gereja masing-masing)

- Organis/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH *(Berdiri)*

M1: Selamat hari Minggu dan selamat mengikuti Kebaktian Prapaskah II. Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan, Allah telah memperkenalkan diri-Nya dan hadir dalam kehidupan kita. Allah mengundang kita untuk hidup di dalam cinta kasih-Nya. Mari kita berdiri menyambut Allah yang hadir di Tengah kita dengan puji dan Syukur.

M1: Bersorak-soraklah bagi TUHAN, hai seluruh bumi!

U: Mari kita beribadah kepada TUHAN dengan sukacita, datanglah ke hadapan-Nya dengan sorak-sorai!

M1: Ketahuilah, bahwa TUHANlah Allah; Dialah yang menjadikan kita.

U: Dialah Allah kita, dan kita adalah umat-Nya, kawanan domba gembalaan-Nya.

M1: Masuklah melalui pintu gerbang-Nya dengan nyanyian syukur, ke dalam pelataran-Nya dengan puji-pujian!

U: Sebab TUHAN itu baik, kasih setia-Nya untuk selama-lamanya.

M1: Kesetiaan-Nya tetap turun-temurun.

U: Kami datang menyembah Engkau, ya Allah kami, Allah kami dan Allah keturunan kami!

M1&U Kami datang ke hadapan-Mu dengan hati yang terbuka. Teguhkanlah iman kami dan tuntunlah kami dalam perjalanan menuju salib dan kebangkitan Kristus. Amin.

M1: Mari kita sambut Allah yang hadir dengan mengagungkan nama-Nya KJ 2:1-4 "Suci, Suci, Suci"

U: (menyanyikan) KJ 2:1-4 "SUCI, SUCI, SUCI"

1. Suci, suci, suci Tuhan Mahakuasa
   Dikau kami puji di pagi yang teduh.
   Suci, suci, suci, murah dan perkasa,
   Allah Tritunggal, agung nama-Mu!
2. Suci, suci, suci! Kaum kudus tersungkur
   di depan takhta-Mu memb'ri mahkotanya.
   Segenap malaikat sujud menyembah-Mu,
   Tuhan, Yang Ada s'lama-lamanya.
3. Suci, suci, suci! Walau tersembunyi,
   walau yang berdosa tak nampak wajah-Mu,
   Kau tetap Yang Suci, tiada terimbangi,
   Kau Mahakuasa, murni kasih-Mu.
4. Suci, suci, suci! Tuhan Mahakuasa!
   Patut Kau dipuji seluruh karya-Mu.
   Suci, suci, suci, murah dan perkasa,
   Allah Tritunggal, agung nama-Mu!

VOTUM

PF: Pertolongan kita datang dari Allah yang memelihara karya buatan tangan-Nya dengan kasih setia yang tidak berkesudahan; dulu, sekarang dan sampai selama-lamanya.

U: **(menyanyikan Amin, Amin, Amin)**

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, pencipta langit dan bumi dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: **Menyertai Saudara juga**

KATA PEMBUKA *(Duduk)*

M2: Pada Kebaktian PrapaskahII ini, kita kembali diingatkan akan kesetiaan Allah yang mengikat perjanjian dengan umat-Nya. Allah berkata kepada Abraham, *"Aku akan menjadi Allahmu dan Allah keturunanmu."* Janji ini menunjukkan bahwa Allah menyertai dan memberkati umat-Nya dari generasi ke generasi. Karena itu, tema "Akulah Allahmu dan Allah Keturunanmu" mengajak kita menyadari bahwa kita adalah bagian dari umat perjanjian Allah. Kiranya melalui kehidupan kita, kasih, keadilan, kepedulian, dan keselamatan Allah terus nyata dan diwariskan dari generasi ke generasi. Lukas 9:23 menulis *"Yesus berkata kepada mereka semua, Jika seseorang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari, dan mengikut Aku."*

Mari kita bertumbuh di dalam iman kepada Allah serta mewujudkannya melalui kesediaan untuk mengikuti Kristus.

U: **(menyanyikan PKJ 4:1-2)**

KJ 370:1-3 "KU MAU BERJALAN DENGAN JURUS'LAMATKU"

1. 'Ku mau berjalan dengan Jurus'lamatku
di lembah berbunga dan berair sejuk.
Ya, kemana juga aku mau mengikut-Nya
sampai aku tiba di neg'ri baka.
Refrein:
Ikut, ikut, ikut Tuhan Yesus:
'ku tetap mendengar dan mengikut-Nya.
Ikut, ikut, ikut Tuhan Yesus;
ya, ke mana juga 'ku mengikut-Nya!

2. ‘Ku mau berjalan dengan Jurus’lamatku
di lembah gelap, di badai yang menderu.
Aku takkan takut di bahaya apa pun,
bila ‘ku dibimbing tangan Tuhanku. *Refrein:*
3. Bersama Jurus’lamat hatiku teguh
di lembah dan bukit yang perlu kutempuh.
Tuhanku membimbing aku pada jalan-Nya
yang menuju rumah Allah yang baka. *Refrein:*

PENGAKUAN DOSA

PF: Mari kita datang kepada Tuhan dengan mengakui salah dan dosa yang telah kita lakukan. Jemaat dipersilakan untuk menyampaikan doa secara pribadi di hadapan Tuhan.

(Jemaat diberi waktu untuk menyampaikan doa secara pribadi, PF menutup doa pengakuan dosa bersama dengan umat)

Ya Allah yang Kudus, Engkau mengenal kami dan melihat kesungguhan kami untuk mengaku salah dan dosa serta bertobat. Terima kasih untuk pengampunan yang Kau berikan kepada setiap kami. Di dalam nama Tuhan Yesus Kristus, kami berdoa. Amin.

U: **(menyanyikan KJ 33:1, 2 dan 4)**

KJ 33:1, 2 dan 4 “SUARAMU KUDENGAR”

1. Suara-Mu kudengar memanggil diriku,
supaya ‘ku di Golgota dibasuh darah-Mu!
Refrain:
Aku datanglah, Tuhan, pada-Mu;
dalam darah-Mu kudus sucikan diriku.
2. Kaupanggil diriku, supaya kukenal
iman, harapan yang teguh, dan kasih-Mu kekal.
Refrain: ...
4. Kaubuat meresap karya-Mu dalamku;
kuasa dosa pun lenyap, diganti rahmat-Mu.
Refrain: ...

BERITA ANUGERAH *(Berdiri)*

PF: Bagi setiap kita yang mengaku salah dan dosa di hadapan Tuhan serta bersungguh-sungguh bertobat, Tuhan menyediakan berita anugerah, sebagaimana yang tertulis dalam 1 Yohanes 1:9
Jika kita mengaku dosa kita, Ia setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan.
Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: Syukur kepada Allah

U: (Menyanyikan KJ. 389:1-4)
KJ. 389 - BESARLAH KASIH BAPAKU

1) Besarlah kasih Bapaku, selalu melingkupiku;
di mana-mana diriku diasuh-Nya.
2) Betapa kasih-Nya besar! Tak usah hatiku gentar,
'ku berbahagia benar, diasuh-Nya.
3) Ya Bapa, dalam kasih-Mu arahkan tiap langkahku;
'ku yakin Kau tetap teguh mengasuhku.
4) Ya Bapa, atas kasih-Mu yang s'lalu menaungiku,
kunaikkan t'rima kasihku kepada-Mu.

PELAYANAN FIRMAN *(Duduk)*

PF: (Doa Epiklese)

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Kejadian 17:1-7, 15-16**
U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi bacaan pertama dengan mendaraskan **Mazmur 22:24-32** secara berbalasan.

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **Roma 4:13-25**
Demikianlah Sabda Tuhan
U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Markus 8:31-38**
Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya serta melakukannya dengan setia dalam kehidupan sehari-hari. HOSIANA.

U: **(*menyanyikan NKB 223b: HOSIANA*)**

Khotbah "Akulah Allahmu dan Allah Keturunanmu"

Saat Teduh

Pengakuan Iman *(Berdiri)*

M3: Bersama dengan gereja di segala abad dan tempat, marilah kita mengingat janji baptisan kita dengan mengikrarkan Pengakuan Iman Rasuli, demikian...

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat *(Duduk)*

PF: (Menaikkan doa syafaat)

PERSEMBAHAN

M4: Umat Tuhan yang terkasih, marilah kita membawa persembahan syukur kepada Allah. Firman Tuhan yang mendasari persembahan kita pada hari ini, diambil dari Galatia 6:2
„Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.
Marilah kita bersama-sama mengantar persembahan kepada Tuhan dengan nyanyian

U: **(menyanyikan PKJ 265:1-2)**
PKJ 265:1-2 "BUKAN KAR'NA UPAHMU"

1) Bukan kar'na upahmu
dan bukan kar'na kebajikan hidupmu,
bukan persembahanmu
dan bukan pula hasil perjuanganmu:

Allah mengampuni kasalahan umat-Nya,
oleh kar'na kemurahan-Nya;
melalui pengorbanan Putra Tunggal-Nya
ditebus-Nya dosa manusia.
Reff:
Bersyukur, hai bersyukur, kemurahan-Nya pujilah!
Bersyukur, hai bersyukur selamanya!

2) Janganlah kau bermegah
dan jangan pula meninggikan dirimu;
baiklah s'lalu merendah
dan hidup dalam kemurahan kasih-Nya.
Keangkuhan tiada berkenan kepada-Nya;
orang sombong direndahkan-Nya.
Yang lemah dan hina dikasihi-Nya penuh,
yang rendah 'kan ditinggikan-Nya. Reff: ...

Doa Persembahan *(Berdiri)*

M4: (Memimpin doa persembahan)

Nyanyian Pengutusan

U: (Menyanyikan PKJ 153: 1- 3)
PKJ 153: 1 – 3 "PAKAILAH SELURUH HIDUPMU"

1. Pakailah seluruh hidupmu
dalam ladang dunia.
Tiap harta dan talentamu
pergunakan bagi-Nya.
Refrein:
Berkat Tuhan tersedia
bagi orang yang meminta;
Dia tahu yang kaubutuhkan
kini dan selamanya.
2. Sungguh banyak waktu terbuang
untuk hal yang tak perlu.
Tuhan banyak beri peluang
menyalurkan karsamu. *Refrein:* ...
3. Ingatlah akan Penciptamu
pada masa mudamu.

Sebelum tiba hari tua,
persembahkan karyamu. *Refrein: ...*

PENGUTUSAN

PF: Arahkanlah hatimu kepada Tuhan
U: Kami mengarahkan hati kepada Tuhan
PF: Jadilah saksi bagi Kristus
U: Syukur kepada Allah
PF: Terpujilah Tuhan Allah kita
U: Kini dan selamanya
PF: Pulanglah dan lanjutkanlah karya hidupmu serta jadilah teladan bagi sesama. Biarlah cinta kasih dan berkat-Nya selalu mengiring setiap langkahmu.

BERKAT

PF: Kiranya Allah yang mengikat perjanjian dengan umat-Nya menjadi Allah kita dan anak cucu kita. Kiranya Ia menyertai, memberkati, dan menuntun kita untuk hidup setia dalam iman dan ketaatan. Dan kiranya kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, kasih Allah Bapa, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kita, kini dan sepanjang masa. Amin.
U: (menyanyikan NKB 225“ HOSIANA! AMIN!“)

(PBSCP)



BAHAN LITURGI
Minggu Prapaskah 3
28 Februari 2027

Keterangan:
PF.: Pelayan Firman
M: Majelis
U: Umat
L: Lektor

Menghormati Martabat Sesama, Menolak Segala Bentuk Eksploitasi

PERSIAPAN (menyesuaikan kebiasaan gereja masing-masing)

- Organis/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH *(Berdiri)*

M1: Jemaat yang dikasihi Tuhan, marilah kita datang menghadap Tuhan yang hadir di tengah kehidupan kita. Ia adalah Allah yang melihat penderitaan umat-Nya, mendengar seruan mereka, dan membebaskan mereka dari penindasan.

U: Kami datang kepada-Mu, ya Tuhan, dengan hati yang rindu untuk mengalami kasih dan pembaruan-Mu.

M1: Tuhan memanggil kita bukan hanya untuk menerima kasih-Nya, tetapi juga untuk belajar melihat sesama dengan kasih, mendengar suara mereka, dan menghargai kehidupan yang Tuhan anugerahkan.

U: Ajarlah kami, ya Tuhan, agar kami tidak menutup mata terhadap mereka yang terluka, tidak membungkam mereka yang berseru, dan tidak merendahkan siapa pun.

M1: Di hadapan Tuhan tidak ada manusia yang terlalu kecil untuk diperhatikan dan tidak ada kehidupan yang terlalu sederhana untuk dihargai. Marilah kita beribadah kepada Tuhan dengan hati yang terbuka bagi-Nya dan bagi sesama.

U: Kami siap datang kepada Tuhan dan membuka hati untuk dibarui oleh firman-Nya.

M1: Kita naikkan Pujian syukur dengan memuji Tuhan dengan PKJ 2: 1 "**Mulia, Mulia Nama-Nya**" sebanyak dua kali.

U: Menyanyikan PKJ 2: 1 "Mulia, Mulia Nama-Nya"

Mulia, mulia nama-Nya.
Bagi Yesus kemuliaan, puji, sembah!
Mulia, kekuasaan-Nya
Memb'ri berkat bagi jemaat,
Bersyukurlah!

Reff: Pujilah, tinggikanlah Rajamu Yesus.
Dialah selamanya Sang Raja benar!
Mulia, mulia nama-Nya!
Sang Penebus, Mahakudus, Mahabesar.

VOTUM

PF: Kita masuki ibadah Prapaskah ketiga ini dengan pengakuan: Penolong kita yang sejati adalah Tuhan yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya, dan yang setia menepati janji keselamatan yang telah dinyatakan-Nya.

U: **(menyanyikan Amin, Amin, Amin)**

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: **Menyertai Saudara juga**

KATA PEMBUKA *(Duduk)*

M2: Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan,

Kita hadir di hadapan Tuhan dengan membawa kehidupan kita masing-masing: sukacita dan pergumulan, kekuatan dan kelemahan, keberhasilan dan kegagalan. Di tengah dunia yang sering menilai manusia dari apa yang dimiliki, dicapai, dan mampu dilakukan, Tuhan mengingatkan kita bahwa setiap manusia berharga di hadapan-Nya. Dalam perjalanan hidup, kita mungkin pernah merasa tidak diperhatikan, tidak didengar, atau bahkan disisihkan. Sebaliknya, mungkin tanpa kita sadari, kita juga pernah membuat orang lain merasa demikian. Karena itu, melalui ibadah ini kita diajak kembali melihat sesama dengan cara pandang Kristus: melihat manusia bukan dari kekurangan dan kedudukannya, melainkan sebagai pribadi yang dikasihi dan berharga di hadapan Allah.

U: **(menyanyikan PKJ 4:1-2)**

PKJ 4:1-2 "Angkatlah Hatimu Pada Tuhan"

1. Angkatlah hatimu pada Tuhan,
   Bunyikan kecapi dan menari.
   Jangan lupa bawa persembahan.
   Mari, kawan, ajak teman,
   Bersama menyembah.
   Reff: Sorak-sorak, sorak haleluya!
   Mari, mari bernyanyilah!
   Pujilah Tuhan yang maha kudus.
   Mari, kawan, ajak teman,
   Bernyanyilah terus.
2. Janganlah mengaku anak Tuhan,
   Jika Engkau mengeraskan hati;
   Jadilah pelaku firman Tuhan!
   Mari, kawan, ajak teman,
   Bersama menyembah. Reff: ...

PENGAKUAN DOSA

PF: Saudara terkasih, di hadapan Allah, kita datang dengan kesadaran bahwa kasih yang seharusnya kita hadirkan sering kali digantikan oleh sikap mementingkan diri

sendiri. Kita dapat lebih mudah melihat kekurangan orang lain daripada melihat pergumulannya. Kita dapat mendengar kata-kata seseorang, tetapi tidak sungguh-sungguh mendengarkan hatinya. Kita dapat hadir bersama orang lain, tetapi tanpa sadar membuatnya merasa tidak diterima. Ada kalanya kita menilai seseorang berdasarkan harta, jabatan, pendidikan, keberhasilan, kemampuan, atau latar belakangnya. Ada pula saat ketika kita memilih diam ketika melihat ketidakadilan dan perlakuan yang merendahkan sesama. Karena itu, marilah dengan rendah hati kita mengakui dosa kita di hadapan Tuhan dan memohon agar hati kita diperbarui.

(Doa secara pribadi dan PF menutup doa pengakuan dosa)

Ya Tuhan, kami mengaku bahwa kami belum selalu mampu melihat sesama dengan kasih-Mu. Ampunilah ketika kami mengabaikan mereka yang membutuhkan perhatian, membungkam mereka yang ingin berbicara, menghakimi mereka yang berbeda, dan memperlakukan orang lain berdasarkan ukuran dunia.

Ampunilah kami ketika kepentingan diri sendiri membuat kami tidak peka terhadap penderitaan sesama. Ubahlah hati kami agar mampu menghargai setiap manusia sebagai ciptaan-Mu yang berharga. Di dalam nama Tuhan Yesus Kristus kami berdoa. Amin.

Mari dengan tulus dan dengan sepenuh hati kita nyatakan penyesalan dan pertobatan di hadapan Tuhan dan sesama dengan ungkapan nyanyian **NKB. 10:1-2 Dari Kukungan Malam Gelap**

U: **(menyanyikan NKB. 10:1-2)**

NKB. 10 - Dari Kukungan Malam Gelap

1) Dari kungkungan malam gelap,
Yesus, Tuhan, ‘ku datanglah;
masuk ke dalam t’rang-Mu tetap;
Yesus, ‘ku datanglah.
Dari sengsara, sakit dan aib,
masuk dalam kasih ajaib.

Dan kurindukan dosaku raib,
Yesus, 'ku datanglah.

2) Dari hidupku yang bercela,
Yesus, Tuhan, 'ku datanglah;
masuk ke dalam t'rang mulia,
Yesus, 'ku datanglah.
Dari gelombang bah menderu,
masuk ke dalam kasih teduh
dan 'ku tinggalkan susah, keluh,
Yesus, 'ku datanglah.

BERITA ANUGERAH *(Berdiri)*

PF: Saudara-saudara, pengakuan dosa tidak membawa kita kepada keputusasaan, sebab Allah adalah Allah yang penuh kasih dan pengampunan. Firman Tuhan di dalam **Efesus 2:13** berkata demikian, *"Tetapi sekarang di dalam Kristus Yesus kamu, yang dahulu 'jauh', sudah menjadi 'dekat' oleh darah Kristus."* Di dalam Kristus, Allah membuka jalan bagi manusia untuk mengalami kehidupan yang baru. Ia tidak meninggalkan manusia dalam dosa dan keterasingannya, tetapi datang untuk memulihkan dan menyelamatkan. Karena itu, marilah kita menerima berita anugerah Tuhan dengan iman dan ucapan syukur.
Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: Syukur kepada Allah

U: (Menyanyikan PKJ 179: 1- 2)
PKJ 179:1-2 "Kasih Paling Agung"

1. Kasih paling agung dari Tuhanku;
Kini kusadari di dalam hatiku.
Yesus Mahakasih dan Mahakudus,
korbankan diri-Nya agar 'ku ditebus.
Dia menaklukkan maut dan dosaku,
Dia memberikan s'galanya untukku!
2. Ini 'kan kuingat s'lama hidupku;
Tak 'kan kulupakan sepanjang umurku.

‘Kan kuberitakan sekelilingku;
dan ke ujung dunia sejauh kuatku.
Apapun terjadi atas diriku,
tak kan kulepaskan kasih-Mu, Tuhanku.

PELAYANAN FIRMAN *(Duduk)*

PF: (*menaikkan doa*)

U: (Menyanyikan KJ 50a: 1 , 6 Lektor menempatkan diri)

1. Sabdamu abadi, suluh langkah kami.
   Yang mengikutinya hidup sukacita.
6. Tolong, agar kami rajin mendalami
   Lalu melakukan sabda-Mu, ya Tuhan!

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Keluaran 20:1-17**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi Sabda Tuhan **Kejadian 2:15-17, 3:1-7**, dengan membaca **Mazmur 19** secara bersahutan (atau didaraskan)

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **1 Korintus 1:18-25**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Yohanes 2:13-22**
Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya serta melakukannya dengan setia dalam kehidupan sehari-hari. HOSIANA.

U: **(*menyanyikan NKB 223b: HOSIANA*)**

Khotbah “Menghormati Martabat Sesama, Menolak Segala Bentuk Eksploitasi”

Saat Teduh

Pengakuan Iman *(Berdiri)*

M3: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat *(Duduk)*

PF: (Menaikkan doa syafaat)

PERSEMBAHAN

M4: Kasih Allah yang kita terima bukanlah kasih yang berhenti pada diri sendiri. Anugerah Tuhan mengajar kita untuk berbagi kehidupan dan menjadi berkat bagi sesama. Karena itu, persembahan kita bukan sekadar pemberian materi, melainkan ungkapan syukur atas kasih Tuhan sekaligus kesediaan untuk mengambil bagian dalam karya-Nya. Ungkapan syukur yang kita nyatakan dalam ibadah dengan berpersembahan saat ini kita landasi firman Tuhan sebagaimana yang dinyatakan dalam ***2 Korintus 9:7:*** *"Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita."*

U: **(menyanyikan Betapa Hatiku)**

"Betapa Hatiku"

Betapa hatiku berterima kasih, Tuhan
Kau mengasihiku, Kau memilikiku
Hanya ini, Tuhan, persembahanku
Segenap hidupku, jiwa, dan ragaku
S'bab tak ku miliki harta kekayaan
Yang cukup berarti 'tuk kupersembahkan
Hanya ini, Tuhan, permohonanku
Terimalah Tuhan, persembahanku
Pakailah hidupku sebagai alat-Mu
Seumur hidupku

Doa Persembahan *(Berdiri)*

M4: (Memimpin doa persembahan, akhir ibadah dan Doa Bapa Kami)

Nyanyian Pengutusan (*berdiri)*

U: (**menyanyikan PKJ 177:1-2, secara bersahutan—PF bait 1 dan 2, Umat bagian refferein**)

PKJ 177:1-2, "Aku Tuhan Semesta"

1. Aku Tuhan semesta, jeritanmu Kudengar.
   Kau di dunia yang gelap 'Ku s'lamatkan.
   Akulah Pencipta t'rang; malam jadi benderang.
   Siapakah utusan-Ku membawa t'rang?
   Reff: Ini aku, utus aku!
   Kudengar Engkau memanggilku.
   Utus aku; tuntun aku;
   'Ku prihatin akan umat-Mu.
2. Aku Tuhan semesta. 'Ku menanggung sakitmu dan menangis kar'na kau tak mau dengar.
   'Kan Kurobah hatimu yang keras jadi lembut.
   Siapa bawa firman-Ku? Utusan-Ku? Reff: ...

PENGUTUSAN

PF: Saudara-saudara, ibadah tidak berakhir ketika kita meninggalkan gedung gereja. Kita diutus kembali ke dalam keluarga, tempat kerja, masyarakat, dan berbagai ruang kehidupan tempat Tuhan menempatkan kita.

Di sana mungkin ada orang yang sedang merasa tidak dilihat, tidak didengar, tidak diterima, atau tidak dihargai. Mungkin mereka tidak berseru dengan suara keras seperti Bartimeus. Namun, bukan berarti mereka tidak membutuhkan perhatian.

Karena itu, marilah kita pergi dengan mata yang lebih peka, telinga yang lebih terbuka, hati yang lebih berbelas kasih, dan keberanian untuk menjadi jembatan bagi mereka yang selama ini berada di pinggir kehidupan.

PF: Pergilah, hadirkan kasih Kristus dalam kehidupan bersama dan arahkanlah hatimu kepada Tuhan

U: Kami siap diutus untuk melihat, mendengar, menerima, menghargai sesama dan kami mengarahkan hati kepada Tuhan

PF: Janganlah kita membiarkan kepentingan, kekuasaan, perbedaan, ataupun keuntungan membuat kita kehilangan kepedulian terhadap manusia serta jadilah saksi bagi Kristus

U: Kami mau belajar hidup dalam kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama serta kami siap menjadi saksi bagi Kristus

PF: Terpujilah Tuhan Allah kita

U: Kini dan selamanya

PF: Pergilah dengan penuh sukacita, ingatlah sabda Tuhan. Bawalah firman-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Belajarlah melihat, mendengar, dan memperlakukan sesama dengan kasih, serta membuka ruang bagi setiap orang untuk hidup dalam martabat yang Tuhan anugerahkan. Tuhan mengiringi hidup saudara dengan berkat-Nya

BERKAT

PF: Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, kasih Allah Bapa, dan persekutuan Roh Kudus senantiasa menyertai, menuntun dan memampukan saudara untuk melihat, mendengar, menerima, dan menghargai sesama dengan kasih, serta menjaga kehidupan dengan menghadirkan keadilan dan damai sejahtera di mana pun saudara berada. Dari sekarang sampai selama-lamanya. **Amin.**

U: (menyanyikan NKB 225“ HOSIANA! AMIN!“)

(HP)



BAHAN LITURGI
Minggu Prapaskah 4
7 Maret 2027

Keterangan:
PF.: Pelayan Firman
MJ: Majelis
U: Umat
L: Lektor
PL: Pelayan Liturgi

Memandang Kristus

ꕥ

PERSIAPAN

- Warna Liturgi UNGU
- Sebelum ibadah dimulai, petugas ibadah berkoordinasi dan berdoa.
- Para Pelayan/Petugas Ibadah menempatkan diri
- Tepat sebelum penyalaan lilin, lonceng dibunyikan
- Prosesi lilin disesuaikan dengan kebiasaa jemaat/gereja masing-masing

WARTA LISAN *(Duduk)*

MJ: Menyampaikan warta lisan

SAAT TEDUH

Hening – umat bersaat teduh pribadi

PANGGILAN BERIBADAH *(Berdiri)*

PL : Umat yang terkasih dalam Tuhan, kehidupan diiringi dengan berbagai relasi dan peristiwa. Allah hadir menyatakan diri dalam keseharian dan berbagai peristiwa termasuk di tengah ibadah Prapaskah empat saat ini. Mari kita angkat segala puji yang terbaik bagi Allah, mari puji nama-Nya!

U: (menyanyikan) NKB 93:1-3 Segala Puji Bagi-Nya

1. Segala puji bagi-Nya di tahta mulia,
   yang sudah memb'ri Putra-Nya kepada dunia.
   Reff
   Puji nama-Nya, puji nama-Nya, mari pujilah nama-Nya!
   Puji nama-Nya, puji nama-Nya, mari pujilah namaNya!
2. O Nama Yesus mulia di alam semesta;
   Malaikat t'rus memuji-Nya di sorga yang baka.
   Ref.: ...
3. Mukhalis, Sobat yang benar, disiksa, didera;
   Rencana Allah t'lah genap demi manusia.
   Ref.: ...

(Prosesi Penatua dan PF memasuki ruang ibadah)

VOTUM DAN SALAM

PF: Kebaktian ini Prapaskah keempat ini kita awali dengan pengakuan bahwa penolong kita yang sejati adalah Tuhan yang setia menepati janji keselamatan yang telah dinyatakan-Nya.

U: (menyanyikan) Amin, Amin, Amin

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai saudara sekalian.

U: dan menyertai Saudara juga

KATA PEMBUKA ***(Duduk)***

PL : Sehari-hari kita memandang, memandang pemandangan, memandang sesama dan sekitar. Cara memandang menentukan cara menjalani hidup. Bagi banyak orang, kehidupan dipenuhi oleh pergumulan dan masalah. Bagi beberapa yang lain, diisi dengan tugas-tugas yang harus diselesaikan.

Saat ini kita diajak untuk memandang hidup bukan dengan luka, masalah, atau pergumulan. Momen Prapaskah keempat mengingatkan kita untuk memandang kehidupan berdasarkan kisah

penyelamatan Kristus, dan setiap karya pengorbanannya demi keselamatan manusia. Sehingga setiap kita dimampukan untuk menjalani keseharian melampaui pergumulan dan tantangan, dengan setia memandang pada salib Sang Raja.

U: (menyanyikan KJ 169:1,2,5)

KJ 169:1, 2, 5 Memandang Salib Rajaku

1. Memandang salib Rajaku yang mati untuk dunia,
   kurasa hancur congkakku dan harta hilang harganya.
2. Tak boleh aku bermegah selain di dalam salib-Mu;
   kubuang nikmat dunia demi darah-Mu yang kudus.
5. Andaikan jagad milikku dan kuserahkan pada-Nya,
   tak cukup bagi Tuhanku diriku yang diminta-Nya.

PENGAKUAN DOSA ***(Duduk)***

PL: Umat dipersilakan untuk menaikkan doa pengakuan dosa secara pribadi.
(liturgos memimpin doa pengakuan dosa)

U: (menyanyikan KJ 157
KJ 157:1-2 “Insan Tangisi Dosamu”

1. Insan, tangisi dosamu! Ingatlah, Kristus menempuh
   jalan penuh sengsara dan bagai hamba terendah
   Ia kosongkan diri-Nya menjadi Perantara.
   Yang mati dihidupkan-Nya, yang sakit disembuhkan-Nya,
   yang hilang Ia cari, berkurban diri akhirnya,
   memikul dosa dunia di atas kayu salib.
2. Syukur, pujian dan sembah kepada Dia angkatlah
   yang mati bagi kita. Ikutlah Dia yang menang,
   pikullah salib dan beban dengan bersukacita!
   Kasih-Nya perkenalkanlah dan dalam kuasa nama-Nya
   kalahkanlah yang jahat. Ingat darah-Nya yang kudus,
   yang bagi Allah, Bapamu, berharga tinggi amat!

BERITA ANUGERAH ***(Berdiri)***

PF: Sambut dan terimalah anugerah pengampunan dari Allah sebagaimana diwartakan di dalam Roma 8:18-21 Sebab aku yakin, bahwa penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita. Sebab dengan sangat rindu seluruh makhluk menantikan saat anak-anak Allah dinyatakan. Sebab seluruh makhluk telah ditaklukkan kepada kesia-siaan, bukan oleh kehendaknya sendiri, tetapi oleh kehendak Dia, yang telah menaklukkannya, tetapi dalam pengharapan, karena ciptaan itu sendiri juga akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan dan kemuliaan anak anak Allah.
Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: Syukur Kepada Allah

PF: Salam Damai

U: (menyanyikan) BERSUKACITALAH SELALU
Bersuka citalah selalu
Tunjukkan wajah gembiramu
Lihat teman dikanan kiri dan disekitarmu
Berikan salam damai karena kasih karunia
serta penngampunan Nya diberi
Hiduplah dalam damai seorang dengan yang lain
Itu kehendak Tuhan Bagimu

(sambil menyanyi, umat saling bersalaman memberikan salam damai)

NYANYIAN UMAT ***(Berdiri)***

PL: Mari jemaat kita merespons pengampunan yang Tuhan berikan dengan menyanyikan PKJ 39.

U: **(Menyanyikan) PKJ 39:1-2** "Jikalau Tuhan Tidak Menebusku"

1. Jikalau Tuhan tidak menebusku
dan Tuhan tidak mengampuniku,
hidupku berbeban dan dosaku berat!

Marilah, ya Tuhan, jamah diriku.
Marilah, ya Tuhan, jamah diriku.

2. Jikalau Tuhan tidak menjagaku
dan tak menuntun, tak memimpinku,
hidupku tak tentu dan langkahku sesat.
Marilah, ya Tuhan, pimpin anak-Mu.
Marilah, ya Tuhan, pimpin anak-Mu.

PEMBERITAAN FIRMAN ***(Duduk)***

PF: DOA EPIKLESE

Bacaan Pertama

L: Bacaan pertama terambil dari Bilangan 21:4-9
Demikianlah sabda Tuhan !

U: Syukur kepada Allah

Mazmur Tanggapan

Lit: Marilah kita menanggapi bacaan pertama tadi dengan menyanyikan Mazmur Tanggapan menurut Mazmur 107:1-3, 17-22

Bacaan Kedua

L: Bacaan kedua terambil dari Efesus 2:1-10
Demikianlah Sabda Tuhan!

U: Syukur kepada Allah

Bacaan Injil

PF: Bacaan Injil diambil dari Yohanes 3:14-21
Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya serta melakukannya dengan setia dalam kehidupan sehari-hari. Hosiana!

U: (menyanyikan) Hosiana! (Berdasarkan KJ 473a)

Khotbah
MEMANDANG KRISTUS

SAAT HENING

PENGAKUAN IMAN ***(Berdiri)***

MJ: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

(Setelah selesai, jemaat dipersilahkan duduk kembali)

Fellowship

MJ: Membacakan jemaat yang berulang tahun kelahiran/pernikahan.
Mempersilahkan simpatisan yang baru pertama kali hadir mengikuti ibadah di GKI ... untuk berdiri di tempat dan meminta jemaat yang di sekitarnya untuk memberikan ucapan selamat

DOA SYAFAAT ***(Duduk)***

PF: Mari kita menaikkan doa syafaat kita.

(Pokok-pokok doa di warta jemaat dan diakhiri dengan menyanyikan Doa Bapa Kami)

PERSEMBAHAN

MJ: Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan, sebagai ungkapan syukur kita atas berkat Tuhan, marilah kita memberikan persembahan kepada Tuhan.
Sebelum memberikan persembahan, marilah kita merenungkan bacaan Alkitab yang mendasari persembahan kita dengan membaca bersama-sama dari Mazmur 65:12-14 “Engkau memahkotai tahun dengan kebaikan-Mu, jejak-Mu menggemukkan tanah; tanah penggembalaan di padang gurun menghijau, bukit-bukit berikatpinggangkan sorak-sorai; padang-padang rumput berpakaian kawanan kambing domba, lembah lembah berselimutkan gandum, semuanya bersorak sorai dan bernyanyi-nyanyi.”
Seiring kantong persembahan diedarkan kita nyanyikan bersama ...

(Penatua menyerahkan kantong persembahan ke Petugas untuk diedarkan kepada jemaat)

U: (menyanyikan)

PKJ 150:1-3 Ya Tuhan Hanya Inilah

1. Ya Tuhan, hanya inilah
   yang patut kuberi pada-Mu;
   ungkapan syukur apalah,
   dibanding berkat karunia-Mu?
2. Pemb'rian janda miskin pun
   Engkau lihat ketulusannya,
   tiliklah juga hatiku,
   saat kubawa persembahan.
3. Semua harta kami pun
   bersumber hanya kepada-Mu,
   dengan bersuka bergemar
   kupersembahkan kepada-Mu.

(Petugas maju ke depan mimbar, Penatua memimpin doa persembahan)

MJ: Saya undang umat untuk berdiri, mari kita bawa persembahan kita kepada Tuhan melalui doa. (doa persembahan)

PENGUTUSAN DAN BERKAT (Berdiri)

Nyanyian Umat

NKB 129:1-3 Indah Mulia Bahagia Penuh

1. Indah mulia, bahagia penuh,
   bersandarkan Lengan yang Kekal.
   Damai dan berkat sungguh milikku,
   bersandarkan Lengan yang Kekal.
   Reff: Aman, aman dari bencana dan sesal,
   aman, aman, bersandarkan Lengan yang Kekal.
2. O indah benar, ikut jalan-Nya,
   bersandarkan Lengan yang Kekal.
   Langkahku teguh, jalanku cerah,
   bersandarkan Lengan yang Kekal. (Reff)

3. Tiada 'ku cemas, takut pun enyah,
bersandarkan Lengan yang Kekal.
Hatiku tenang, 'ku dihantar-Nya,
bersandarkan Lengan yang Kekal. (Reff)

PENGUTUSAN

PF: Arahkanlah hatimu kepada Tuhan dan pandanglah dunia!

U: Kami mengarahkan hati kepada Tuhan dan memandang dunia!

PF: Lihatlah wajah Kristus pada karya ciptaan-Nya dan jadilah saksi bagi-Nya

U: Kami siap melihat wajah Kristus pada ciptaan menjadi saksi bagi-Nya

PF: Terpujilah Tuhan Allah kita

U: Kini dan selamanya

BERKAT

PF: Sekarang terimalah berkat Tuhan,
Tuhan memberkati kita dan melindungi kita; Tuhan menyinari kita dengan wajah-Nya dan memberi kita kasih karunia. Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepada kita dan memberi kita damai sejahtera. Amin.

U: (Menyanyikan) Hosiana Amin (berdasarkan NKB 224)

(PF dan MJ berjalan keluar untuk menyapa jemaat)

IBADAH SELESAI

(IED)

BAHAN LITURGI
Minggu Pra Paskah 5
Minggu; 17 Maret 2024

Keterangan:
PF: Pelayan Firman
PL: Pelayan Liturgi
M: Majelis (Pnt/Dkn)
U: Umat
L: Lektor

Tetap Jadi Berkat Walau Sukar

PERSIAPAN (menyesuaikan kebiasaan gereja masing-masing)

- Organis/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan

SAAT HENING

UMAT BERDIRI
PL: Saudara-saudari, selamat beribadah di minggu Prapaskah ke-5. Tuhan sudah memberkati kita.
U: Terima kasih untuk berkat-Mu, Tuhan
PL: Mari kita sambut hadir-Nya dengan **KJ 293 Puji Yesus**

PROSESI MASUK
NYANYIAN UMAT
***U: Menyanyikan* KJ 293:1-2 Puji Yesus**
1) Puji Yesus! Pujilah Juruselamat!
Langit, bumi, maklumkan kasih-Nya!
Haleluya! Nyanyilah, para malaikat:
kuasa, hormat b'rilah kepada-Nya.
Selamanya Yesus Gembala kita,

siang malam kita didukung-Nya.
Puji Dia! B'ritakan keagungan-Nya!
Puji Dia! Mari bernyanyilah!

2) Puji Yesus! Pujilah Juruselamat!
Pada salib dosa dihapusNya.
Gunung Batu dan Pengharapan Abadi
dinyatakan di Bukit Golgota.
Haleluya! Hilanglah dukacita
oleh kuasa kasih setia-Nya.
Puji Dia! B'ritakan keagungan-Nya!
Puji Dia! Mari bernyanyilah!

VOTUM

PF: Ibadah Minggu Prapaskah kelima ini berlangsung di dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, Amin

U: Menyanyikan "Amin" – KJ 478c

SALAM

PF: Kasih Bapa, Putra dan Roh Kudus menyertai saudara

U: Menyertai saudara juga

KATA PEMBUKA *(Umat Duduk)*

PL: Louis Braille dilahirkan di Prancis pada tahun 1809. Ia mengalami kecelakaan tragis di bengkel kerja ayahnya saat masih berusia 3 tahun yang menyebabkan kedua matanya mengalami kebutaan total. Meski hidup dalam kegelapan, ia tumbuh menjadi anak yang cerdas dan mendapatkan beasiswa di *Royal Institute for Blind Youth* di Paris. Ia mengubah dunia dengan menciptakan sistem tulisan Braille pada usia 15 tahun. Kuasa Tuhan yang besar atas hidupnya membuat seorang anak yang mengalami kecelakaan tragis, menjadi berkat buat dunia. Mari kita puji Tuhan yang berkuasa atas kesukaran hidup manusia!

NYANYIAN UMAT

U: Menyanyikan KJ 341:1,2

KJ 341:1,2 “Kuasa-Mu dan Namamulah”

1) Kuasa-Mu dan nama-Mulah hendak kami sebar
dan kar'na itu, ya Tuhan, kami tak kan gentar.
Bagaikan padi segenggam mestilah mati dipendam,
supaya tumbuh dan segar, di panas surya memekar
berbuahlah. Tuaian pun besar.
2) Teladan sudah Kauberi demi derita-Mu
dan melalui salib-Mu Kau t'rima kuasa-Mu!
Bagian kami tak lebih, seperti segenggam benih,
melintas kubur yang gelap, agar kelak 'kan menetap
Bersama-Mu di Firdaus gemerlap

PENGAKUAN DOSA

PF: Dalam kerendahan hati, mari kita akui dosa kita di hadapan Tuhan, terinspirasi dari doa yang Pemazmur naikkan (Mazmur 51).

PF: Ya Bapa yang penuh kasih, kasihanilah aku. Dengan rahmat-Mu yang besar, hapuskanlah pelanggaran kami!

U: Ya Bapa, Bersihkanlah kami juga dari semua kesalahan kami!

PF: Kami sadar, bahwa kami penuh dengan kesalahan dan dosa.

U: Hanya kepada-Mu ya Bapa, kami dapat membuka salah dan kejahatan kami. Karena kami percaya Engkaulah Allah yang adil dalam penghukuman dan pemulihan.

PF: Karena kami percaya Engkaulah Allah yang adil dalam penghukuman dan pemulihan.

U: Ampuni kami dan isilah kami ya Bapa dengan kebenaran-Mu dalam batin kami.

PF: Berikan juga hikmat-Mu segera saat Engkau telah membersihkan kami.

U: Putihkan kami seputih salju! Baharui batin kami ya Bapa.

PF: Buatlah Roh kami menyala.

U: Kasihanilah kami ya Bapa.

PF: Dalam nama Tuhan Yesus Kristus kami memohon. Amin.

NYANYIAN UMAT NKB 12

KJ 42, "Tuhan Kasihani"
Tuhan, kasihani, Kristus, kasihani,
Tuhan, kasihani kami!

BERITA ANUGERAH *(Umat berdiri)*

PF**:** Berita anugerah diambil dari **Roma 3:23-24**, "*Karena semua orang telah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus*." Demikianlah Berita Anugerah dari Allah

U: Syukur kepada Allah

PF**:** Di dalam Kristus kamu sudah ditebus

U: Di dalam Kristus kamu juga telah ditebus

PF: Salam Damai, Saudara!

U*: Salam Damai bagimu juga*

(Jemaat saling berjabatan tangan sambil mengucapkan "Salam damai" dan Menyanyikan "BERSUKACITALAH SELALU")

Bersuka citalah selalu
Tunjukkan wajah gembiramu
Lihat teman di kanan kiri dan di sekitarmu
Berikan salam damai, karena kasih karunia
serta pengampunan-Nya diberi
Hiduplah dalam damai
seorang dengan yang lain
Itu kehendak Tuhan Bagimu

PELAYANAN FIRMAN *(Umat Duduk)*

PF: Mari kita berdoa, "Bapa di Surga limpahkanlah hikmat-Mu dan isilah hati kami dengan firman-Mu, dalam nama Tuhan Yesus Kristus. Amin.

Pembacaan Alkitab

📖 Bacaan I: **Yeremia 31:31-34**
L: Demikianlah Sabda Tuhan
U: Syukur kepada Allah

Mazmur Tanggapan : **Mazmur 119:9-16**

📖 Bacaan II : **Ibrani 5:5-10**
L: Demikianlah Sabda Tuhan
U: Syukur kepada Allah

📖 Bacaan III **: Yohanes 12:20-33**
PF: Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan firman Allah dan yang memeliharanya *(Luk. 11:28)*. Hosiana!

U: (menyanyikan "Hosiana" KJ 473b)
Hosiana, Hosiana, Hosiana!
Hosiana, Hosiana, Hosiana!

Khotbah

"Tetap Jadi Berkat Walau Sukar"

SAAT HENING

PENGAKUAN IMAN *(Umat berdiri)*
M: Marilah kita bersama dengan umat Allah di masa lalu, masa kini, dan masa depan mengingat pada pengakuan bapa baptisan kita menurut Pengakuan Iman Rasuli demikian ...
U: Aku percaya kepada Allah ...

JEMAAT DUDUK

DOA SYAFAAT *(Umat Duduk)*
PF: *(Menaikkan doa syafaat diakhiri doa Bapa Kami).*

PERSEMBAHAN

MJ: Marilah kita mengucapkan syukur atas kemurahan Allah melalui persembahan yang kita kumpulkan bersama. mengingat sabda Tuhan dalam **Maleakhi 3:10**, "*Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman TUHAN semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan*". Mari kita bawa Persembahan kita kepada Tuhan.

NYANYIAN UMAT PKJ 147

PKJ 147:1-3 "Di Sini Aku Bawa"

1) Di sini aku bawa, Tuhan,
persembahan hidupku, semoga berkenan.
Berapalah nilainya, Tuhan, dibandingkan
Berkat-Mu yang t'lah Kau limpahkan.
T'rimalah, Tuhan, O t'rimalah, Tuhan!
2) Tanganku yang kecil, ya Tuhan,
belum mencari makan sendiri, ya Tuhan.
Terimalah hatiku, Tuhan,
Menjadi persembahan yang Tuhan perkenan.
T'rimalah, Tuhan, O t'rimalah, Tuhan!
3) Kuingat firman-Mu, ya Tuhan,
yang mengajarkan kami mengingat yang kecil:
Berkati semuanya, Tuhan, supaya
persembahan tetap mengalir t'rus.
T'rimalah, Tuhan, O t'rimalah, Tuhan!

DOA PERSEMBAHAN *(Umat berdiri)*

M : (*Majelis menaikkan doa persembahan)*

NYANYIAN UMAT PKJ 130:1, 3

PKJ 130:1,3 “Kita Kan Menang” (2x)

1. Kita ‘kan menang, kita ‘kan menang,
   kita ‘kan menang kelak.
   Reff:
   Dalam Kristus Tuhan
   ‘ku beriman, kita ‘kan menang kelak.
3. Tuhan yang menolong, Tuhan yang menolong,
   dalam pergumulanku.
   Reff: …

PENGUTUSAN

PF: Arahkanlah hatimu kepada Tuhan!
U: Kami mengarahkan hati kami kepada Tuhan.
PF: Hiduplah mencerminkan Kristus Sang Imam Besar Sejati
U: Kami siap mencerminkan Kristus Sang Imam Besar sejati
PF: Terpujilah Tuhan
U: Kini dan selamanya

BERKAT

PF: Tuhan memberkati Saudara dengan kasih Sang Bapa. Tuhan memberkati Saudara dengan teladan Kristus. Tuhan memberkati saudara dengan kuasa Roh Kudus yang membuat Saudara dapat tetap menjadi berkat walau sukar, sekarang sampai selama-lamanya.
U: (menyanyikan “Amin”- PKJ 293)

PROSESI KELUAR

JEMAAT DUDUK

SAAT HENING

(RJS)

BAHAN LITURGI
Minggu Prapaskah VI (Minggu Palma)
Minggu, 21 Maret 2027

Keterangan:
PF.: Pelayan Firman
M: Majelis
U: Umat
L: Lektor

Menyambut Raja yang Menyelamatkan

PERSIAPAN (menyesuaikan kebiasaan gereja masing-masing)

- Organis/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH *(Berdiri)*

M1: Bersorak-soraklah dengan nyaring hai puteri Sion, bersorak-soraklah, hai puteri Yerusalem!
U: Hosana! Hosana! Hosana! (sambil mengibarkan daun palem)
M1: Lihat rajamu datang kepadamu; ia adil dan jaya.
U: Hosana! Hosana! Hosana! *(sambil mengibarkan daun palem)*
M1: Ia lemah lembut dan mengendarai seekor keledai, seekor keledai beban yang muda
U: Hosana! Hosana! Hosana! *(sambil mengibarkan daun palem*)
M1: Saudara-saudari yang terkasih, Minggu Palma saat ini mengajak kita menghayati Tuhan Yesus yang berjalan memasuki Yerusalem. Mari kita menyambut-Nya dan memuji nama-Nya. Kita nyanyikan ...

U: **Menyanyikan KJ 91:1,3**

KJ 91:1,3 "Putri Sion, Nyanyilah"

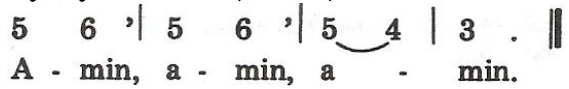
1) Putri Sion, nyanyilah; soraklah, Yerusalem!
Mari sambut Rajamu. Raja Damai t'rimalah!
Putri Sion, nyanyilah; soraklah, Yerusalem!

3) Hosiana, Putra Daud, Salam, Raja mulia.
Raja Damai abadi, Putra Allah yang kekal.
Hosiana, Putra Daud, Salam, Raja mulia!

VOTUM

PF: Kita masuki ibadah Minggu Palma saat ini dengan pengakuan bahwa, pertolongan kita adalah dalam nama Tuhan yang datang dengan kerendahan hati, menjadi manusia karena cinta-Nya, dan menyelamatkan dunia.

U: **(menyanyikan Amin, Amin, Amin)**



SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: **Menyertai Saudara juga**

KATA PEMBUKA *(Duduk)*

M2: Tuhan Yesus yang berjalan memasuki Yerusalem disambut dengan sorak-sorai sehingga suasana menjadi gegap gempita. Orang banyak berseru Hosana dan menyebut-Nya sebagai Raja. Namun pertanyaannya, apa maksud sebenarnya di balik seruan tersebut? Raja dan Mesias seperti apa yang sedang disambut kedatangannya itu? Saudara-saudari, Minggu Palma saat ini mengajak kita menghayati dan memahami bahwa Yesus adalah benar Raja dan Mesias yang menyelamatkan, bukan dengan kekerasan melainkan dengan kasih dan perdamaian. Bukankah sepantasnya kita senantiasa memuliakan-Nya?

U: **(menyanyikan KJ 161:1,5 Segala Kemuliaan)**

KJ 161:1,5 "Segala Kemuliaan"

1. Segala kemuliaan bagi-Mu, Penebus!
   Pun suara anak-anak memuji Dikau t'rus.
   "Hosana, Raja kami! Hosana, Anak Daud!
   Utusan Tuhan Allah, mubaraklah Engkau!"
5. Segala kemuliaan bagi-Mu, Penebus!
   Pun suara anak-anak memuji Dikau t'rus.
   Dahulu dan sekarang Engkau terpujilah,
   Ya Raja Mahamurah, Pemb'ri anugerah.

PENGAKUAN DOSA

PF: Saudara-saudari yang terkasih, mari datang pada Tuhan dalam kerendahan hati mengakui segala salah dan dosa kita. Kita mengaku mengenal Tuhan, tetapi ketika sesuatu tak berjalan seperti kehendak kita, kita menjadi begitu kecewa dan marah pada Tuhan.

(**menyanyikan PKJ 43:1 "Tuhan Kami Berlumuran Dosa"**)

U: **"*Tuhan, kami berlumuran dosa. Tuhan, sudilah ampuni kami*."**

PF: Kita tahu bahwa kita harus taat pada Tuhan, tetapi sering kali kita justru mendikte bahkan memaksa Tuhan mengikuti kemauan kita.

(**menyanyikan PKJ 43:1 "Tuhan Kami Berlumuran Dosa")**

U: **"*Tuhan, kami berlumuran dosa. Tuhan, sudilah ampuni kami*."**

PF: Kita sadar betul bahwa Tuhan telah datang sebagai Raja dan Mesias yang menghadirkan damai sejahtera untuk kita. Namun kita sering kali hanya memikirkan diri sendiri, bahkan menyakiti hati sesama dan menyakiti hati Tuhan.

(**menyanyikan PKJ 43:1 "Tuhan Kami Berlumuran Dosa")**

U: **"*Tuhan, kami berlumuran dosa. Tuhan, sudilah ampuni kami*."**

PF: (***memimpin doa***): "Sudilah mengampuni kami ya Tuhan. Kami bersedia terus belajar setia dan taat pada-

Mu. Pulihkanlah kami agar kami dapat memberitakan damai-Mu yang telah lebih dulu Engkau berikan bagi kami. Amin."

BERITA ANUGERAH *(Berdiri)*

PF: Sesungguhnya begitu besar cinta kasih Tuhan. Ia berkenan menerima ungkapan penyesalan umat-Nya dan menyatakan anugerah-Nya. Oleh karena itu terimalah Sabda-Nya dalam 1 Petrus 2:24 yang demikian, "Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran."
Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: Syukur kepada Allah

U: (Menyanyikan KJ 252: 1,6 "Batu Penjuru gereja")

KJ 252: 1,6 "Batu Penjuru Gereja"

1. Batu penjuru G'reja dan Dasar yang esa,
yaitu Yesus Kristus, Pendiri umat-Nya.
Dengan kurban darah-Nya Gereja ditebus;
baptisan dan firman-Nya membuat-Nya kudus.

6. Gereja yang di sorga dan yang di dunia
bersatu dalam Tuhan, Ketiga Yang Esa
Ya Tuhan, b'ri anug'rah supaya kami pun
Engkau tempatkan juga kekal di rumah-Mu.

PELAYANAN FIRMAN *(Duduk)*

PF: (Doa Epiklese)

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Yesaya 50:4-9a**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi Sabda Tuhan dengan membaca **Mazmur 118:1,2; 19-29** secara bersahutan (atau didaraskan)

Bacaan Kedua
L3: Bacaan kedua dari **Filipi 2:5-11**
Demikianlah Sabda Tuhan
U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil
PF: Pembacaan Injil, dari **Yohanes 12:12-16**
Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya serta melakukannya dengan setia dalam kehidupan sehari-hari. HOSIANA.
U: ***(menyanyikan KJ 50a:1 "Sabda-Mu Abadi)***
KJ 50a:1 "SabdaMu Abadi"
Sabda-Mu abadi, suluh langkah kami.
Yang mengikutinya hidup sukacita.

Khotbah "Menyambut Raja yang Menyelamatkan"

Saat Teduh

Pengakuan Iman *(Berdiri)*
M3: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita nyatakan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengikrarkan Pengakuan Iman Rasuli.
U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat *(Duduk)*
PF: (Menaikkan doa syafaat)

PERSEMBAHAN
M4: Saudara-saudari yang terkasih, marilah kita nyatakan ungkapan syukur kita kepada Tuhan dengan bersama mengumpulkan persembahan. Kita menyatakan rasa syukur pada Tuhan berlandaskan Sabdanya dari 1 Tawarikh 29:13-14 yang demikian, "*Sekarang, ya Allah kami, kami bersyukur kepada-Mu dan memuji nama-*

Mu yang agung itu. Sebab siapakah aku ini dan siapakah bangsaku, sehingga kami mampu memberikan persembahan sukarela seperti ini? Sebab dari pada-Mulah segala-galanya dan dari tangan-Mu sendirilah persembahan yang kami berikan kepada-Mu."

U: **(menyanyikan KJ 433:1-3 / secukupnya)**

KJ 433: 1-3 "Aku Suka Membagi"

1. Aku suka membagi pada orang tak punya,
   agar Tuhan dipuji tiap orang di dunia.
2. Pun kepada Tuhanku kuberi persembahan;
   tangan kiri tak tahu apa laku yang kanan.
3. Janda miskin pun layak persembahan syukurnya,
   memberi lebih banyak daripada yang kaya.

Doa Persembahan *(Berdiri)*

M4: (Memimpin doa persembahan, akhir ibadah dan Doa Bapa Kami)

Nyanyian Pengutusan (*berdiri)*

U: (**Menyanyikan KJ 432: 1-2**)

KJ 432: 1-2 "Jika Padaku Ditanyakan"

1. Jika padaku ditanyakan apa akan kub'ritakan
   pada dunia yang penuh penderitaan,
   'kan kusampaikan kabar baik pada
   orang-orang miskin,
   pembebasan bagi orang yang ditawan;
   yang buta dapat penglihatan,
   yang tertindas dibebaskan;
   sungguh tahun rahmat Tuhan sudah tiba.
   K'rajaan Allah penuh kurnia itu berita bagi isi dunia.
2. Jika padaku ditanyakan apa akan kusampaikan
   pada dunia yang penuh dengan cobaan, aku bersaksi
   dengan kata, tapi juga dengan karya menyampaikan
   kasih Allah yang sejati.
   T'lah tersedia bagi kita pengampunan dan anug'rah,
   kes'lamatan dalam Kristus, PuteraNya.
   K'rajaan Allah penuh kurnia itu berita bagi isi dunia.

PENGUTUSAN (*berdiri)*

PF: Sambutlah Tuhan Yesus, Sang Raja yang menyelamatkan dan arahkanlah hatimu kepada-Nya

U: Kami mengarahkan hati kepada Tuhan

PF: Berharaplah, sebab Tuhan penuh kasih dan lemah lembut

U: Hosana! Hosana! Hosana! (sambil mengibarkan daun palem)

PF: Percayalah, Tuhan datang demi damai sejahtera sejati

U: Hosana! Hosana! Hosana! (sambil mengibarkan daun palem)

PF: Kini jadilah saksi bagi Kristus

U: kami siap menjadi saksi bagi Kristus

PF: Terpujilah Tuhan Allah kita

U: Kini dan selamanya

BERKAT

PF: Pulanglah dan terimalah berkat dari: "Tuhan memberkati saudara dan melindungi saudara; Tuhan menyinari saudara dengan wajah-Nya dan memberi saudara kasih karunia; Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi saudara damai sejahtera."

U: (menyanyikan NKB 225" HOSIANA! AMIN!")

(DB)



KHOTBAH
Kamis Putih
Kamis, 25 Maret 2027

M: Majelis
U: Umat
PF: Pelayan Firman

Kasih dari Bejana Pembasuhan

PERSIAPAN (menyesuaikan kebiasaan gereja masing-masing)

- Organis/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan
  (Dapat ditambahkan warta bahwa pada ibadah hari ini akan diadakan prosesi pembasuhan kaki)

PANGGILAN BERIBADAH *(Berdiri)*

M: Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan, sebagai ungkapan syukur atas belas kasih Allah, mari kita nyatakan kesetiaan kita melalui ibadah Kamis Putih ini. Mari kita masuki ibadah ini dengan penghayatan yang teguh bahwa Tuhan senantiasa memelihara dan memulihkan kehidupan kita. Untuk itu, mari bersama-sama kita memuji Tuhan melalui pembacaan Litani berdasarkan Mazmur 116:1–2 dan 12–19

M: Aku mengasihi TUHAN, sebab Ia mendengarkan suaraku dan permohonanku. Sebab Ia menyendengkan telinga-Nya kepadaku, maka seumur hidupku aku akan berseru kepada-Nya.

U: Bagaimana akan kubalas kepada TUHAN segala kebajikan-Nya kepadaku?

M: Aku akan mengangkat piala keselamatan, dan akan menyerukan nama TUHAN, akan membayar nazarku kepada TUHAN di depan seluruh umat-Nya.

U: Sungguh berat bagi TUHAN kematian orang yang dikasihi-Nya.

M: Ya TUHAN, aku ini hamba-Mu! Aku hamba-Mu, anak dari hamba-Mu perempuan! Engkau telah membuka ikatan-ikatanku!

U: Aku akan mempersembahkan kurban syukur kepada-Mu, dan akan menyerukan nama TUHAN,

M: akan membayar nazarku kepada TUHAN di depan seluruh umat-Nya,

U: di pelataran rumah TUHAN, di tengah-tengahmu, hai Yerusalem! Haleluya!

U: (Menyanyikan KJ 353:1-2)

KJ 353:1-2 "Sungguh Lembut Tuhan Yesus Memanggil"

1. Sungguh lembut Tuhan Yesus memanggil,
   memanggil aku dan kau.
   Lihatlah Dia prihatin menunggu,
   menunggu aku dan kau.
   Reff. Hai mari datanglah, kau yang lelah,
   mari datanglah!
   Sungguh lembut Tuhan Yesus memanggil,
   Kau yang sesat, marilah!
2. Janganlah ragu, Tuhanmu mengajak,
   mengajak aku dan kau;
   Jangan enggan menerima kasih-Nya
   terhadap aku dan kau. Reff.: ...

VOTUM

PF: Kita masuki ibadah Kamis Putih ini dengan pengakuan: Penolong kita yang sejati adalah Tuhan yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya, dan yang setia menepati janji keselamatan yang telah dinyatakan-Nya.

U: (menyanyikan Amin, Amin, Amin)

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: Menyertai Saudara juga

KATA PEMBUKA *(Duduk)*

M: Dalam suasana teduh Ibadah Kamis Putih ini, kita diajak menghayati kembali malam terakhir Yesus bersama murid-murid-Nya, ketika kasih-Nya dinyatakan bukan hanya melalui perkataan, tetapi melalui tindakan yang nyata. Bacaan Injil hari ini Yohanes 13:1-17, 31b-35 menunjukkan pada kita pada malam ketika Ia akan diserahkan, Yesus justru mengambil kain lenan, menuangkan air ke dalam Bejana, dan membasuh kaki murid-murid-Nya. Sang Guru mengambil posisi seorang hamba. Tindakan sederhana itu menjadi gambaran yang sangat dalam tentang kasih Kristus: kasih yang merendahkan diri, bersedia menyentuh kehidupan manusia, melayani tanpa mencari kedudukan, bahkan memberikan diri bagi mereka yang dikasihi. Bejana pembasuhan menjadi simbol bahwa kasih Kristus bukan kasih yang jauh dan abstrak, melainkan kasih yang turun, menyentuh, membersihkan, dan memulihkan.
Tema hari ini "KASIH DARI BEJANA PEMBASUHAN" mengajak jemaat menyadari bahwa menerima kasih Kristus berarti sekaligus dipanggil untuk menghadirkan kasih itu dalam kehidupan bersama. Dari bejana inilah gereja belajar bahwa kasih sejati bukan sekadar sesuatu yang diucapkan, melainkan sesuatu yang dilakukan.

U: Menyanyikan lagu **AKU MAU MELAYANI TUHAN**
https://youtu.be/7nZgUVKtV_g?si=-J8in73Dtcb6AU2r
Aku mau melayani Tuhan
Aku mau melayani rajaku
Tiada alasan ku tak melayani
Karena Yesus lebih dulu melayani
Ku mau mengasihi Tuhan

Aku mau mengasihi rajaku
Tiada alasan ku tak mengasihi
Karnaa Yesus lebih dulu mengasihi

PENGAKUAN DOSA

PF: Hari ini kita mengingat kembali bukan hanya tentang Yesus yang membasuh kaki murid-murid-Nya, melainkan tentang kasih yang rela turun ke tempat paling rendah demi mengangkat kehidupan orang lain. Kristus telah lebih dahulu mengasihi, menyelamatkan, mengampuni, dan memberikan diri-Nya bagi kita. Maka pertanyaan Kamis Putih bukan hanya "Apakah kita sudah menerima kasih Kristus?", tetapi juga "Kepada siapa kasih Kristus yang telah kita terima akan kita teruskan?" Gereja dipanggil menjadi komunitas yang tidak hanya berkumpul di sekitar meja Perjamuan, tetapi juga bersedia mengambil kain, menuangkan air, dan membasuh kaki—melayani dengan rendah hati, mengasihi tanpa pamrih, dan menghadirkan kasih Kristus dalam kehidupan nyata.

Mari kita tunduk dalam pengakuan dosa kita dalam doa

BERITA ANUGERAH *(Berdiri)*

PF: Firman Tuhan dalam 1 Yohanes 4:10 — "*Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita…*"
Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: Syukur kepada Allah

U: menyanyikan NKB 73 Kasih Tuhanku Lembut

NKB 73:1-3 Kasih Tuhanku Lembut

1. Kasih Tuhanku lembut! Pada-Nya 'ku bertelut
dan 'ku dambakan penuh: Kasih besar!
Yesus datang di dunia, tanggung dosa manusia;
bagiku pun nyatalah: Kasih besar!
Reff. Kasih besar! Kasih besar!
Tidak terhingga dan ajaib benar: Kasih besar!

2. Ditolong-Nya yang penat dan yang berbeban berat
juga orang yang sesat, Kasih besar!
Walau hatimu cemar, kasih-Nya lebih besar
dan membuat 'kau benar, Kasih besar! Reff.: ...
3. Wahai insan, datanglah! Mari sambut kasih-Nya
ingat akan janji-Nya: Kasih besar!
Yesus t'lah memanggilmu, simak suara-Nya merdu
dan serahkan hatimu, Kasih besar! Reff.: ...

PELAYANAN FIRMAN (Duduk)

PF: (Doa Epiklese)

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari Keluaran 12:1-14
Demikianlah Sabda Tuhan

U: Syukur kepada Allah

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi Sabda Tuhan, dengan membaca Mazmur 116:1-2, 12-19 secara bersahutan (atau didaraskan/dinyanyikan)

Bacaan Kedua

L1: Bacaan kedua dari 1 Korintus 11:23-26
Demikianlah Sabda Tuhan

U: Syukur kepada Allah

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari Yohanes 13:1-17, 31-35
Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya serta melakukannya dengan setia dalam kehidupan sehari-hari. HOSIANA.

U: (menyanyikan NKB 223b: HOSIANA)

Khotbah

"Kasih Dari Bejana Pembasuhan"

Saat teduh

Melayani lebih sungguh
Mengasihi mengasihi lebih sungguh 2x
Tuhan lebih dulu mengasihi kepadaku
Mengasihi mengasihi lebih sungguh
Melayani melayani lebih sungguh 2x
Tuhan lebih dulu melayani kepadaku
Melayani melayani lebih sungguh

Lagu ini akan mengawali prosesi pembasuhan kaki yang dilakukan oleh PF pada beberapa orang yang sudah dipilih (yang bersedia). Instrumen dapat dimainkan berulang kali setelah PNJ menyanyikan di awal dan di akhir ritual pembasuhan kaki.

PROSESI PEMBASUHAN KAKI [5]

PF: "Lalu bangunlah Yesus dan menanggalkan jubah-Nya. Ia mengambil sehelai kain linen dan mengikatkannya pada pinggang-Nya, kemudian Ia menuangkan air ke dalam sebuah bejana, dan mulai membasuh kaki murid-murid-Nya lalu menyekanya dengan kain yang terikat pada pinggang-Nya itu." (Yohanes 13:4-5).
Lalu Ia berkata kepada mereka: "Mengertikah kamu apa yang telah Kuperbuat kepadamu? Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab Akulah Guru dan Tuhan. Jadi, jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu." (Yoh 13:12-14)
"Malam ini Yesus tidak bertanya kepada kita, 'Siapa yang akan membasuh kakimu?" tetapi Ia bertanya, "Kaki siapa yang Tuhan minta engkau basuh?"
Bagi jemaat yang berkenan untuk menerima pembasuhan kaki dapat menuju ke tempat pembasuhan dengan sikap teduh.
PF mengawali pembasuhan kaki kepada beberapa orang. Setelah selesai, dapat menyerahkan bejana pembasuhan kepada jemaat dengan mengucapkan:

[5] Dilakukan sesuai kebiasaan gereja masing-masing

Mari, bagi setiap orang yang terpanggil untuk membasuh kaki saudara kita terimalah bejana pembasuhan ini...

M : Bagi saudara yang ingin menunjukkan komitmen pelayanan dan cintanya kepada Tuhan dengan melayani sesama, kami persilakan saudara menjemput 1 orang maju ke depan untuk dicucikan kakinya.....

PF: Setelah selesai waktu pencucian kaki, PF mengajak warga jemaat menyanyikan kembali **Melayani lebih sungguh.**

Pengakuan Iman *(Berdiri)*

M3: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat *(Duduk)*

PF: (Menaikkan doa syafaat)

PERSEMBAHAN

M4: Mari kita ungkapkan syukur kita kepada Tuhan seperti kehendak-Nya dalam *Amsal 3:9-10 Muliakanlah TUHAN dengan hartamu dan dengan hasil pertama dari segala penghasilanmu, maka lumbung-lumbungmu akan diisi penuh sampai melimpah-limpah, dan bejana pemerahanmu akan meluap dengan air buah anggurnya.*

U: **(menyanyikan PKJ 146:1-2)**

PKJ 146: 1 – 2 “BAWA PERSEMBAHANMU“

1. Bawa persembahanmu, dalam rumah Tuhan
   Dengan rela hatimu, janganlah jemu.
   Bawa persembahanmu, bawa dengan suka.
   Reff: Bawa persembahanmu, tanda suka citamu.
   Bawa persembahanmu, ucaplah syukur.

1) Rahmat Tuhan padamu, tidak tertandingi
Oleh apa saja pun, dalam dunia.
Kasih dan karunia, sudah Kau terima.
Reff: ...

Doa Persembahan *(berdiri)*

M4: (Memimpin doa persembahan, akhir ibadah dan Doa Bapa Kami)

Nyanyian Pengutusan (*berdiri)*

U: (Menyanyikan KJ 375) Saya Mau Ikut Yesus
Saya mau ikut Yesus, saya mau ikut Yesus
sampai s'lama-lamanya.
Meskipun saya susah, menderita dalam dunia,
saya mau ikut Yesus sampai s'lama-lamanya.

PENGUTUSAN (*berdiri)*

PF: Tetaplah setia mengikuti Dia dalam segala keadaan, ambillah bejanamu dan layanilah sesama dalam kasih.
U: kami siap ambil bagian dalam pelayanan kasih
PF: Jadilah saksi bagi Kristus
U: kami siap menjadi saksi bagi Kristus
PF: Terpujilah Tuhan Allah kita
U: Kini dan selamanya
PF: Pergilah dalam sukacita dan terimalah berkat Tuhan:

BERKAT

PF: Tuhan yang telah memanggilmu dalam kasih setia-Nya membasuh setiap pelanggaranmu dalam darah Kristus, senantiasa menyertaimu setiap langkah kehidupanmu melalui kuasa Roh Kudus saat ini hingga selama-lamanya. Amin.
U: (menyanyikan NKB 225" HOSIANA! AMIN!")

(SEM)

BAHAN LITURGI
JUMAT AGUNG
Jumat, 26 Maret 2027

Keterangan:
PF.: Pelayan Firman
Nrt: Narator
M: Majelis
U: Umat
L: Lektor

Lihatlah Manusia itu?

PERSIAPAN (menyesuaikan kebiasaan gereja masing-masing)

- Organis/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan.

Persiapan Suasana Ibadah Jumat Agung:
Ruang Ibadah dibuat relatif redup. Bila menggunakan simbol visual, dapat digunakan kain ungu/hitam. Sebelum ibadah dimulai, umat berada dalam keheningan. Dapat diperdengarkan instrumen musik yang lembut. Layar multimedia menampilkan: "LIHATLAH MANUSIA ITU" dengan *background* gambar wajah Yesus penuh luka di atas salib bertuliskan "Yesus Kristus Raja Orang Tuhan"

Catatan tambahan:
Prosesi salib Kristus dapat dilakukan dalam bersamaan dengan prosesi pelayan firman Tuhan. Atau dalam pemberitaan firman. Jika prosesi salib Kristus dilakukan dalam pemberitaan firman, posisinya setelah doa epiklese.

PANGGILAN BERIBADAH *(Berdiri)*

M1: Saudara-saudara, hari ini kita datang mengenang Dia yang tersalib.
Kita datang di bawah kaki salib.
Kita datang melihat Dia yang ditolak.
Kita datang melihat Dia yang dihina.
Kita datang melihat tubuh-Nya yang terluka.
Kita datang melihat Dia yang mati bagi manusia.

Nrt: LIHATLAH MANUSIA ITU!

U: Kami datang, ya Tuhan.
Kami ingin melihat Kristus.
Kami ingin melihat dan merasakan kasih-Mu.
Kami ingin melihat manusia dengan mata-Mu.

M1: Marilah kita memasuki Ibadah Jumat Agung ini dalam keheningan dan kerendahan hati.

U: Hening dalam saat teduh.

U: Menyanyikan **PPK 54:1-3 "Bawalah Aku Dekat Ke Salib"**

1. Bawalah aku Yesus, dekat ke salib-Mu.
   Air hidup dan darah-Mu sucikan hatiku.
   Reff:
   Salib-Nya, salib-Nya, selama mulia.
   Dosaku disucikan oleh darah Yesus.
2. Imanku yang kecil, Tuhan tak tinggalkan.
   Sinarilah hatiku dengan Roh Kudus-Mu. Reff.: ...
3. Salib-Mu sandaranku, 'ku rindu kasih-Mu.
   Selama aku hidup, 'ku mau taat kepada-Mu. Reff.: ...

VOTUM

PF: Ibadah Jumat Agung ini terjadi karena pertolongan kita adalah dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus!

U: **(menyanyikan Amin, Amin, Amin)**

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: **Menyertai Saudara juga**

KATA PEMBUKA *(Duduk)*

M2: Jumat Agung mengajak kita berhenti sejenak dari rutinitas dan kesibukan hidup kita. Hari ini kita diajak memandang salib. Di sana kita melihat manusia yang dianiaya, dipermalukan, ditelanjangi martabat kemanusiaannya, dan dibunuh dengan keji.

Namun, di salib itu juga kita melihat kasih Alllah yang tidak pernah meninggalkan manusia.

Mazmur 22 berkata:

"Aku ini ulat dan bukan manusia, cela bagi manusia, dihina oleh orang banyak."

Yesaya berkata:

"Ia dihina dan dihindari orang, seorang yang penuh kesengsaraan."

Ibrani berkata:

"Kita bukan mempunyai imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita."

Dan, **Yohanes memperdengarkan suara Pilatus:**

"Lihatlah manusia itu!"

Mari kita melihat. Bukan hanya melihat salib. Tetapi melihat Manusia itu!

U: **(menyanyikan KJ. 170:1-3)**

KJ. 170:1-3 "Kepala yang Berdarah"

1. Kepala yang berdarah, tertunduk dan sedih,
   penuh dengan sengsara dan luka yang pedih,
   meski mahkota duri menghina harkat-Mu,
   Kau patut kukagumi: terima hormatku.
2. O wajah yang mulia, yang patut disembah
   dan layak menerima pujian dunia,

sekarang diludahi, dihina, dicerca,
disiksa, dilukai yang salah siapakah?

3. Ya Tuhan, yang Kautanggung yaitu salahku;
dosaku t'lah Kaugantung di kayu salib-Mu.
O, kasihani daku yang harus dicela;
ampunilah hamba-Mu, beri anugerah!

PENGAKUAN DOSA

PF: Saudara-saudara, ketika kita memandang salib, kita bukan hanya melihat dosa orang lain. Kita melihat diri kita sendiri. Kita mengaku bahwa sering kali kita gagal melihat manusia sebagai manusia. Kita lebih cepat melihat kesalahan daripada melihat lukanya. Kita lebih mudah memberi label daripada mendengarkan. Kita lebih mudah merendahkan mereka yang berbeda.

Kita menggunakan kata-kata yang melukai. Kita diam ketika orang lain diperlakukan tidak adil. Kita membangun tembok ketika Kristus menghendaki kita membangun jembatan. Marilah kita datang di bawah kaki salib-Nya.
(*Hening sejenak*)

PF: Tuhan Yesus,
Engkau dihina, tetapi kami sering menghina.
Engkau ditolak, tetapi kami sering menolak.
Engkau dilukai, tetapi kami sering melukai dengan kata-kata setajam silet dan tindakan bahkan ketidakpedulian.
Engkau mengampuni, tetapi kami menyimpan kepahitan.
Engkau merendahkan diri, tetapi kami mengejar kehormatan diri.

Ampunilah kami ...
Patahkanlah kesombongan kami.
Lembutkanlah hati kami.
Bukalah mata kami, supaya kami dapat melihat manusia sebagaimana Engkau melihatnya.

U : Tuhan, kasihanilah kami.
Kristus, kasihanilah kami.
Tuhan, kasihanilah kami

Semua : Amin

U: (menyanyikan KJ. 29:1-4)
KJ.29: 1-4 "Di Muka Tuhan Yesus"

1. Di muka Tuhan Yesus betapa hina diriku.
   Kubawa dosa-dosaku di muka Tuhan Yesus.
2. Di muka Tuhan Yesus tersungkur kar'na dosaku,
   kubuka kerinduanku di muka Tuhan Yesus.
3. Di muka Tuhan Yesus 'ku insaf akan salahku;
   bertobat kini hatiku di muka Tuhan Yesus.
4. Di muka Tuhan Yesus kudapat kasih sayang-Nya
   hatiku pasrah berserah di muka Tuhan Yesus.

BERITA ANUGERAH *(Berdiri)*

PF: Umat yang telah mengaku dosa, kita tidak berdiri di hadapan salib sebagai orang yang tanpa harapan. Yesaya 53:4a berkata, "*Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya..*"
Karena itu kita tahu sekarang bahwa, kasih karunia lebih besar daripada dosa-dosa kita. Kristus yang disalibkan adalah Kristus yang membuka jalan bagi kita untuk datang kepada Allah dan menerima anugerah pengampunan-Nya!

U: Syukur kepada Allah
Salam damai.....

U: (Menyanyikan KJ.183:1-2)
KJ.183:1-2 "Menjulang Nyata Atas Bukit Kala"

1. Menjulang nyata atas bukit kala
   t'rang benderang salib-Mu, Tuhanku.
   Dari sinarnya yang menyala-nyala
   memancar kasih agung dan restu.

Seluruh umat insan menengadah
ke arah cahya kasih yang mesra.
Bagai pelaut yang karam merindukan
di ufuk timur pagi merekah.

2. Salib-Mu, Kristus, tanda pengasihan
mengangkat hati yang remuk redam,
membuat dosa yang tak terperikan
di lubuk cinta Tuhan terbenam.
Di dalam Tuhan kami balik lahir,
insan bernoda kini berseri,
teruras darah suci yang mengalir
di salib pada bukit Kalvari.

PELAYANAN FIRMAN *(Duduk)*

PF: (Doa Epiklese)

U: (Menyanyikan KJ 50a: 1 , 6 Lektor menempatkan diri)
2) Sabdamu abadi, suluh langkah kami.
Yang mengikutinya hidup sukacita.
3) Tolong, agar kami rajin mendalami
Lalu melakukan sabda-Mu, ya Tuhan!

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Yesaya 52:13-53:12**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi Sabda Tuhan dengan membaca **Mazmur 22** secara bersahutan (atau didaraskan)

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **Ibrani 4:14-15, 5:7-9**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Yohanes 18:1-19:42**
Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang

memeliharanya serta melakukannya dengan setia dalam kehidupan sehari-hari. HOSIANA.

U: **(*menyanyikan NKB 223b: HOSIANA*)**

Khotbah "Lihatlah Manusia itu!"

Saat Teduh

Pengakuan Iman *(Berdiri)*

M3: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat *(Duduk)*

PF: (Menaikkan doa syafaat)

PERSEMBAHAN

M4: Saudara-saudara, di kayu salib kita melihat kasih yang memberi tanpa menghitung harga. Kristus memberi diri-Nya! Karena itu, jika hari ini kita memberi persembahan, ini bukan pembayaran atas kasih Allah itu. Kita memberi karena kita telah menerima.

Dan kiranya persembahan kita menjadi bagian dari karya Allah untuk menghadirkan kehidupan yang memulihkan. Oleh sebab itu, dengarlah firman Tuhan yang akan mengantar persembahan kita:
„Hendaklah masing-masing memberi menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita." (2 Korintus 9:7)

U: **(menyanyikan KJ 450:1-5)**

KJ.450: 1 – 5 "Hidup Kita yang Benar"

1. Hidup kita yang benar haruslah mengucap syukur.
   Dalam Kristus bergemar; janganlah tekebur.

Refrein:
Dalam susah pun senang;
dalam segala hal
aku bermazmur dan ucap syukur;
itu kehendak-Nya!

2. Biar badai menyerang, biar ombak menerjang,
   aku akan bersyukur kepada Tuhanku.
3. Apa arti hidupmu? Bukankah ungkapan syukur,
   kar'na Kristus, Penebus, berkurban bagimu! Ref.: ..
4. Bertekun bersyukurlah hingga suara-Nya kaudengar:
   Sungguh indah anak-Ku, ungkapan syukurmu. Ref.: ...
5. Tuhan Yesus, tolonglah, sempurnakan syukurku.
   Roh Kudus berkuasalah di dalam hidupku. Ref.: ...

Doa Persembahan *(Berdiri)*

M4: (Memimpin doa persembahan, akhir ibadah dan Doa Bapa Kami)

Nyanyian Pengutusan (*berdiri)*

U: (Menyanyikan NKB. 200: 1- 3)

NKB.200: 1 – 3 "Di Jalan Hidup yang Lebar Sempit"

1. Di jalan hidup yang lebar, sempit,
   orang sedih mengerang.
   Tolong mereka yang dalam gelap;
   bawalah sinar terang!
   Refrein:
   Pakailah aku, jalan berkat-Mu,
   memancarkan cahaya-Mu!
   Buatlah aku, saluran berkat
   bagi siapa yang risau penat.
2. Wartakan Kristus dengan kasih-Nya;
   pengampunan-Nya penuh.
   Orang 'kan datang 'pabila engkau
   menjadi saksi teguh.
3. Seperti Tuhan memb'ri padamu
   dan mengasihi dikau,
   b'ri bantuanmu di mana perlu,
   Yesus mengutus engkau!

PENGUTUSAN (*berdiri)*

PF: Tetaplah setia agar hidup saudara dipulihkan dan arahkanlah hatimu kepada Tuhan

U: Kami mengarahkan hati kepada Tuhan

PF: Jadilah saksi bagi Kristus

U: kami siap menjadi saksi bagi Kristus

PF: Terpujilah Tuhan Allah kita

U: Kini dan selamanya

PF: Pergilah dalam sukacita, ingatlah sabda Tuhan, bahwa Ia terus berkarya dalam hidup Saudara. Jalanilah hidup dalam rasa syukur dan setialah melakukan panggilan-Nya. Tuhan mengiringi hidup saudara dengan berkat-Nya

BERKAT

PF: Kiranya kasih Allah Bapa, kasih Kristus yang telah menyerahkan diri-Nya di kayu salib, dan persekutuan Roh Kudus menyertai Saudara sekalian, sehingga di mana pun Saudara berada, Saudara mampu melihat manusia sebagaimana Kristus melihatnya; menghormati martabatnya; mengasihi yang terluka dan menjadi alat pemulihan bagi dunia.

U: (menyanyikan NKB 225“ HOSIANA! AMIN!“)

(Nanang)



BAHAN LITURGI
Sabtu Sunyi
Sabtu, 27 Maret 2027

Keterangan:
PF.: Pelayan Firman
Nrt: Narator
M: Majelis
U: Umat
L: Lektor

Harapan Indah di tengah Keheningan

ꕥ

PERSIAPAN IBADAH
Ibadah Sabtu Sunyi ini dikemas secara kontemplatif dan mengalir.
Suasana ruang ibadah temaram.
Instrumen **KJ 158 Ku Ingin Menghayati** dilantunkan lembut, sebelum ibadah dimulai, sambil para pelayan menempati posisi masing-masing. Tidak ada prosesi masuk atau keluar.

JEMAAT BERHIMPUN

NYANYIAN JEMAAT **(Jemaat berdiri)**
KJ 158:1,4 – 'Ku Ingin Menghayati
Syair: Ik wil mij gaan vertroosten, Anonim Belanda, 1539,
Terjemahan: H. A. Pandopo/Subronto K. Atmodjo,
1979/1982, Lagu: Belanda, 1539

4) 'Ku ingin menghayati sengsara Tuhanku.
Semoga kudapati, ya Yesus, rahmat-Mu!
Beban kesalahanku membuatku lelah;
berilah hidup baru, ya Yesus, tolonglah!
5) Kiranya kausembuhkan hatiku yang sedih,
sudilah menghapuskan dosaku yang keji.
'Ku rindu akan hidup yang suci mulia;
Hentikanlah tangisku, ya Yesus, tolonglah!

VOTUM

PF: Aku melayangkan mataku ke gunung-gunung; dari manakah akan datang pertolonganku?

U: **PERTOLONGANKU IALAH DARI Tuhan, YANG MENJADIKAN LANGIT DAN BUMI.**

SALAM

PF: Dalam keheningan, kesetiaan dan kasih-Nya tetap merengkuh saudara sekalian.

U: DAN MERENGKUH SAUDARA JUGA.

PENGENANGAN KRISTUS (Jemaat duduk)

(Diiringi instrumen KJ 169 dengan lembut dan lambat.
LCD menayangkan gambar Yesus disalibkan)

PF: Golgota adalah tempat terdengar rintihan lirih dan pedih. Tempat Yesus disalib, didera, dan menanggung siksa yang keji.
Langit menjadi gelap, dan akhirnya semuanya terdiam.
Yesus telah menyerahkan nyawa-Nya.
Yang tersisa hanyalah keheningan;
keheningan yang terasa seperti akhir dari segala harapan.
Namun, dalam keheningan itu kita belajar percaya:
diamnya Allah bukan berarti berhentinya karya Allah.
Di balik kubur yang tertutup,
Allah sedang mengerjakan keselamatan yang belum dapat dilihat.
Hari ini kita mengenang kematian Kristus,
dan dalam keheningan itu kita tetap berharap.
Sebab salib bukanlah akhir.
Keheningan bukanlah akhir.
Harapan masih ada.

NYANYIAN JEMAAT

PKJ 172 – Di Heningnya Malam Ini
Syair dan lagu: Pontas Purba, 1986, berdasarkan Galatia 2:20

Di heningnya malam ini, tulus dan rendah hati,
bertelut berdoa pada-Mu; inilah bisik kalbu:
Apa yang aku miliki, tubuh dan jiwa ini,
kuserahkan hanya pada-Mu, kurban persembahanku.
Walau 'ku berdosa, walau ternoda,
tetapi darah yang kudus t'lah sucikan diriku.
Dan jati diriku kini bukan diriku lagi,
melainkan Kristus Tuhanku hidup dalam diriku.

PELAYANAN FIRMAN

DOA PELAYANAN FIRMAN

(Bacaan dari Ratapan 3:1-9, 19-24; Mazmur 31:2-6, 17-18;
1 Petrus 4:1-8; Matius 27:57-66
masing-masing jemaat/gereja dapat membuat
kreasi pembacaan)

RENUNGAN/KHOTBAH

SAAT HENING

NYANYIAN JEMAAT

NKB 085:1-2 – Kar'na KasihNya
Syair dan lagu: It Was Love; E. G. Heidelberg
Terjemahan: K. P. Nugroho

6) Mengapa Yesus turun dari sorga,
masuk dunia g'lap penuh cela;
berdoa dan bergumul dalam taman,
cawan pahit pun dit'rimaNya?
Mengapa Yesus menderita, didera,
dan mahkota duri pun dipakaiNya?
Mengapa Yesus mati bagi saya?
KasihNya, ya kar'na kasihNya.

7) Mengapa Yesus mau pegang tanganku,
bila 'ku di jalan tersesat?
Mengapa Yesus b'ri 'ku kekuatan,
bila jiwaku mulai penat?

Mengapa Yesus mau menanggung dosaku,
b'ri 'ku damai serta sukacitaNya?
Mengapa Dia mau melindungiku?
KasihNya, ya kar'na kasihNya.

REFLEKSI PRIBADI

(diiringi instrumen KJ 406 dengan lembut dan lambat)

PF: Saudara, kematian Yesus menghadirkan sebuah ruang hening, di antara kehilangan dan pengharapan, antara kepedihan dan pemulihan. Dalam keheningan itu, kita belajar bahwa ketika jawaban belum datang dan jalan di depan belum terlihat, Allah tetap hadir dan kasih-Nya tetap menyertai.

Saat ini, jika Saudara sedang berada dalam kesedihan, kekecewaan, penderitaan, atau pergumulan yang menyesakkan, mari masuk dalam keheningan dan berdoa secara pribadi. Sampaikanlah seluruh isi hati Saudara kepada Tuhan. Mohonlah kekuatan untuk bertahan, hati yang dimampukan menerima keadaan, dan iman untuk tetap berharap kepada-Nya, sebab di tengah keheningan, Allah tetap bekerja.

(PF mengajak jemaat untuk berdoa secara pribadi beberapa saat. Setelahnya PF menutup dengan doa permohonan supaya jemaat dapat teguh menghadapi semua masa transisi kehidupannya)

NYANYIAN JEMAAT

PENGUTUSAN (Jemaat berdiri)

NKB 173 – 'Ku Tak Dapat Maju Sendiri
Syair dan lagu: I Cannot Find the Way Alone; Albert E. Brumley,
Terjemahan: K. P. Nugroho

8) Melewati lembah airmata, jalanku gelap dan ngeri;
Tuhan, pimpinanMu 'ku dambakan 'ku tak dapat maju sendiri.
Refrein:

‘Ku tiada tahu jalannya, Tuhan,
Engkaulah yang mengerti;
terangMu halau ketakutan,
‘ku tak dapat maju sendiri.

9) Tiada sobat lain yang membantu, ‘ku sangat lemah dan letih;
Tuhan, berjalanlah di dekatku, ‘ku tak dapat maju sendiri.
Reff.: ...

10) Bila badai hidup menerpaku, mentari pun tak berseri,
Tuhan, biarlah ‘ku pegang tanganMu; ‘ku tak dapat maju sendiri. Reff.: ...

PENGUTUSAN

PF: Saudara, keheningan bukanlah akhir. Ketika jalan belum terlihat dan jawaban belum datang, tetaplah berharap kepada Tuhan. Jangan cemas, jangan takut, sebab Allah tetap hadir dan kasih-Nya tidak pernah meninggalkan kita. Di tengah keheningan, rahmat-Nya tetap bekerja dan menuntun kita.

U: SYUKUR KEPADA ALLAH.

BERKAT

PF: Sekarang arahkanlah hatimu kepada Tuhan dan terimalah berkat-Nya: “Allah, sumber segala anugerah, yang hadir di tengah keheningan hidupmu, kiranya melengkapi, meneguhkan, menguatkan, dan mengukuhkan hatimu. Ketika jawaban belum datang dan jalan belum terlihat, kiranya engkau tetap teguh berharap kepada-Nya. Sebab kasih-Nya tidak pernah meninggalkanmu, dan karya-Nya tetap berlangsung dalam keheningan. Dialah yang berkuasa sampai selama-lamanya. Amin.”

U: Amin.

NYANYIAN JEMAAT
JANGANLAH CEMAS (NADA TE TURBE)
(Dinyanyikan 5x)

Janganlah cemas, janganlah takut.
Di dalam Tuhan berlimpah rahmat.
Janganlah cemas, janganlah takut.
Serahkan Tuhan.

(PF duduk dan berdoa pribadi, kemudian undur diri dalam keheningan.)

(Setelah selesai menyanyi, LCD menampilkan tulisan: Jemaat duduk dan berdoa pribadi, kemudian undur diri dalam keheningan.)

(FTP)

BAHAN LITURGI
Minggu Paskah (Pagi).
Minggu, 28 Maret 2027

Keterangan:
PF.: Pelayan Firman
M: Majelis
U: Umat
L: Lektor

Kebangkitan Kristus Menegakkan Martabat Kemanusiaan

PERSIAPAN (menyesuaikan kebiasaan gereja masing-masing)

Organis/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
Warta Jemaat dibacakan.

NARASI PARA PEREMPUAN

Narasi dibawakan oleh tiga orang pemeran yang memerankan Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus, dan Salome. Mereka seolah baru sampai dari kubur Yesus kemudian singgah di ruang ibadah, sebelum hendak memberitakan kabar itu kepada para murid, mereka masih merasa ragu karena ketakutan

(Ketiga perempuan masuk berjalan masuk dengan tergesa-gesa ke ruang ibadah dengan ekspresi kebingungan dan ketakutan)

Maria Magdalena:	Salome, kau lihat sendiri tadi? Batu itu, batu yang besar itu telah terguling. Bagaimana bisa?
Salome:	Aku lihat Maria, aku juga sudah melihatnya. Tapi aku masih tidak percaya dengan apa yang dilihat mataku sendiri. Apalagi yang

	kudengar dari orang muda berbaju putih itu. Ia berkata, Tuhan Yesus sudah bangkit? Apakah mungkin?
Maria ibu Yakobus:	(dengan suara berbisik pelan, ekspresi ketakutan dan panik. Takut kalau ada orang dengar percakapan mereka) Ssst... Kita harus bicara kepada siapa? Siapa yang akan percaya kepada kesaksian kita? Kita ini hanya perempuan. Orang-orang tidak akan mendengarkan kita, apalagi sampai percaya pada apa yang kita lihat tadi.
Maria Magdalena:	Aku tahu itu Maria, aku pun juga takut sekali. Tanganku masih gemetaran sampai sekarang. Bingung, takut, ah.. harus bagaimana ini?
Salome:	Tapi.. Kalau kita diam, kalau kita menyimpan ini sendiri, dari mana orang akan tahu kalau Guru sudah bangkit seperti yang dulu IA katakan kepada kita?
Maria ibu Yakobus:	(Menarik nafas panjang, menggenggam tangan kedua sahabatnya) Orang muda itu berkata jelas, "pergilah, katakanlah kepada para murid, dan kepada Petrus". Kita memang takut, dan tidak tahu apakah mereka akan percaya pada kesaksian kita atau tidak, tapi mari kita tetap coba sampaikan kepada mereka. Kita takut, tapi jangan hanya diam, mari kita cari Petrus dan yang lainnya.

(Ketiganya bergegas keluar ruang ibadah untuk mencari para murid).

PANGGILAN BERIBADAH *(Berdiri)*

M1: Jemaat yang dikasihi Tuhan, kita telah mendengar kesaksian para perempuan bahwa Kristus telah bangkit! Juru selamat kita hidup dan menang atas maut! Mari kita bersorak memuji nama-Nya melalui KJ 188: 1,2,5 "Kristus Bangkit! Soraklah!"

U: Menyanyikan **KJ 188:1,2,5 "KRISTUS BANGKIT! SORAKLAH!"**

11) Kristus bangkit! Soraklah: Haleluya!
Bumi, sorga bergema: Haleluya!
Berbalasan bersyukur: Haleluya!
Muliakan Tuhanmu! Haleluya!

12) Karya kasih-Nya genap: Haleluya!
Kemenangan-Nya tetap: Haleluya!
Surya s'lamat jadi t'rang: Haleluya!
Takkan lagi terbenam: Haleluya!

13) Hai tinggalkan maut kelam: Haleluya!
Ikut Dia yang menang: Haleluya!
Bangkitlah, manusia: Haleluya!
Dalam kebangkitan-Nya: Haleluya!

VOTUM

(Votum dinyanyikan dari bagian refrein Mazmur 121 ciptaan Juswantori Ichwan, dalam Buku "Bermazmurlah Bagi Tuhan – Tahun A")

PF: (Menyanyikan)
Pertolonganku datangnya dari Tuhan, yang menciptakan langit dan bumi!
Pertolonganku datangnya dari Tuhan, yang menciptakan langit dan bumi!

U: (Menyanyikan)
Pertolonganku datangnya dari Tuhan, yang menciptakan langit dan bumi!
Pertolonganku datangnya dari Tuhan, yang menciptakan langit dan bumi!

SALAM

PF: (Menyanyikan)
Salam damai, salam damai, salam, salam!
Damai Kristus besertamu, salam, salam!

U: (Menyanyikan)
Salam damai, salam damai, salam, salam!
Damai Kristus besertamu, salam, salam!

KATA PEMBUKA *(Duduk)*

M2: Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan, pagi ini kita seperti para perempuan yang berdiri di ambang kubur yang kosong. Di depan kubur kosong itu, para perempuan yang suaranya dianggap tidak layak didengar oleh dunia, justru dipakai Allah untuk menjadi pemberita pertama dari peristiwa kebangkitan Kristus. Getaran kebangkitan itu tidak berhenti di pagi hari itu saja, melainkan terus menjalar sepanjang perjalanan sejarah umat manusia hingga detik ini. Membawa keselamatan, membawa pengharapan yang kekal dan sejati, menegakkan martabat kemanusiaan, menyatakan kepada dunia bahwa Allah begitu mengasihi manusia. Kini fajar hidup itu telah merekah, maut telah kalah. Kiranya takut dan sedih pun sirna, berganti pengharapan yang terus menyala.

U: **(menyanyikan KK 256:1-4)**

KK 256:1-4 "FAJAR HIDUP MEREKAH"

14) Fajar Hidup merekah, muncul sinar sakti.
Maut kalah menyerah:tak berkuasa lagi.

15) Kubur kosong dan lengang, pintunya terbuka.
Yesus bangkit dan menang, sirna awan duka!

16) Jangan takut dan sedih, ibu yang setia:
Yang Kaucari t'lah pergi tuju Galilea.

17) Tuturkanlah segera bagi para murid
dan seluruh dunia: Kristus, Tuhan, bangkit!

PENGAKUAN DOSA

PF: Mari bersama kita bercermin dari sabda Tuhan Yesus dalam Lukas 4:18-19, demikian*: "Roh Tuhan ada pada-Ku, karena Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin, Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan".*

Saudara-saudari, demikianlah yang dikerjakan oleh Tuhan kita Yesus Kristus. IA hendak mewujudnyatakan pembebasan dan menegakkan kembali martabat kemanusiaan. Mari kita merenungkan ketidakmampuan kita untuk meneladan Tuhan Yesus melalui pujian NKB 199: 1,3,4 "SUDAHKAH YANG TERBAIK KUBERIKAN"

U: **(menyanyikan NKB 199: 1,3,4)**

NKB 199: 1,3,4 "Sudahkah yang Terbaik Kuberikan"

1) Sudahkah yang terbaik 'ku berikan
kepada Yesus Tuhanku?
Besar pengurbananNya di Kalvari!
DiharapNya terbaik dariku.
Reff: Berapa yang terhilang t'lah 'ku cari
dan 'ku lepaskan yang terbelenggu?
Sudahkah yang terbaik 'ku berikan
kepada Yesus, Tuhanku?

3). Telah 'ku perhatikankah sesama,
atau 'ku biarkan tegar?
'Ku patut menghantarnya pada Kristus
dan kasih Tuhan harus 'ku sebar. Reff: ...

4). 'Ku tak mau lebih lama dalam jurang,
'ku panjat dindingnya terjal.
Dunia yang 'kan binasa memerlukan
berita kasih Allah yang kekal. Refr: ...

BERITA ANUGERAH *(Berdiri)*

PF: Saat ini terimalah Sabda dalam Roma 8: 1-2 "*Oleh sebab itu, sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus, sebab, hukum Roh yang memberi hidup telah memerdekakan engkau dalam Kristus Yesus dari hukum dosa dan hukum maut*". Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: Syukur kepada Allah

(Umat saling memberikan salam damai sambil menyanyian pujian "Bersukacitalah Selalu")

Bersukacitalah Selalu
Bersukacitalah selalu tunjukan wajah gembiramu
Lihat teman di kanan kiri dan di sekitarmu
Berikan salam damai, kar'na kasih karunia
Serta pengampunan-Nya diberi
Hiduplah dalam damai, seorang dengan yang lain
Itu kehendak Tuhan bagimu!

U: (Menyanyikan KJ 191: 1,2
KJ 191: 1,2 "Hari Minggu, Hari Kebangkitan"
18) Hari Minggu, Hari Kebangkitan,
kami sambut fajarmu.
Di terangmu daya maut hilang,
kalah sudah seteru.
Kristus, Matahari Kehidupan,
o, pancarkan sinar penghiburan
dan harapan yang penuh akan damai Sabatmu.
19) Atas panggilanMu kami bangkit,
hidup dalam hidupMu.
Dari kubur-dosa kami tampil,
dibebaskan Roh Kudus.
Ajar kami tiap-tiap hari
di kematianMu turut mati,
agar bangkit dan teguh ikut jalan jayaMu.

PELAYANAN FIRMAN *(Duduk)*
PF: (Doa Epiklese)

Bacaan Pertama
L1: Bacaan pertama dari **Yesaya 25:6-9**
Demikianlah Sabda Tuhan
U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan
L2: Mari kita menanggapi Sabda Tuhan **Yesaya 25:6-9**, dengan membaca **Mazmur 118:1-2, 14-24** secara bersahutan (atau didaraskan)

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **Kisah Para Rasul 10:34-43**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Markus 16:1-8**
Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya serta melakukannya dengan setia dalam kehidupan sehari-hari. HALELUYA.

U: **(*menyanyikan KJ 473b: HALELUYA*)**

Khotbah "Kebangkitan Kristus Menegakkan Martabat Kemanusiaan"

Saat Teduh

Pengakuan Iman *(Berdiri)*

M3: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat *(Duduk)*

PF: (Menaikkan doa syafaat)

PERSEMBAHAN

M4: Ungkapan syukur yang kita nyatakan dalam ibadah dengan berpersembahan saat ini kita landasi firman Tuhan dalam 1 Petrus 1: 3 "*Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, yang karena rahmat-Nya yang besar telah membuat kita lahir kembali melalui kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati, kepada hidup yang penuh pengharapan.*"

U: **(menyanyikan KJ 192)**

KJ 192 “Meski Dijaga Kubur-Nya”
20) Meski dijaga kubur-Nya, tak usah kau sendu:
di Hari Minggu yang cerah t’lah bangkit Tuhanmu!
Refrein: Bernyanyi, bergembiralah,
bersyukur tak jemu!
Tiap Hari Minggu ingatlah:
t’lah bangkit Tuhanmu!
21) Sedih dan suram rasanya di pagi yang gelap;
mulia Hari Bangkit-Nya kuasa maut lenyap.
Reff: ...

Doa Persembahan *(Berdiri)*

M4: (Memimpin doa persembahan, akhir ibadah dan Doa Bapa Kami)

Narasi Para Perempuan

Narasi lanjutan dari narasi di awal ibadah. Para perempuan telah selesai memberitakan kabar kebangkitan Kristus kepada para murid. Kini para perempuan menemui jemaat untuk mengajak jemaat turut mewartakan berita paskah melalui karya pembebasan bagi sesama.

(Ketiga perempuan masuk kembali ke ruang ibadah, dengan langkah yang lebih mantap, dengan ekspresi yang menggambarkan kelegaan dan sukacita)

Salome:	(*Menghadap ke jemaat*) Saudara-saudaraku, kami tadi sudah sampaikan kepada Petrus dan yang lainnya. Awalnya mereka juga ragu dan tidak percaya, tapi akhirnya mereka percaya. Apalagi setelah Tuhan Yesus juga menjumpai mereka.
Maria Magdalena:	Ya... Demikianlah karya keselamatan itu bekerja, seperti getaran yang terus menjalar. Dari satu orang, ke orang yang lain. Dari kubur yang kosong, menjalar ke dalam diri setiap orang yang mau percaya.

Maria ibu Yakobus:	Juga kepada saudara sekalian, semuanya, tanpa terkecuali. (Sambil menghadap ke jemaat, dengan gestur tangan yang terbuka)
Salome:	Saudara-saudara tahu, di zaman kami, suara kami para perempuan tidak dianggap penting, akan tetapi Tuhan menegakkan kembali martabat kami dengan cara memakai kami menjadi pemberita pertama dari berita kebangkitan Yesus Kristus.
Maria Magdalena:	Kini saudara pun juga dipanggil untuk menegakkan kembali martabat kemanusiaan. Lihatlah sesama yang haknya dirampas dengan semena-mena, sesama yang suaranya tidak dianggap ada atau bahkan dibungkam, sesama yang berkekurangan, sesama yang menjadi korban kekerasan dan perundungan, sesama yang dijauhi dan didiskriminasi karena berbeda. Kepada mereka, mari beritakan kabar baik.
Maria ibu Yakobus:	Kubur itu kosong, bukan supaya kita berdiam terpaku di depannya, melainkan supaya kita pergi memberitakan kebangkitan Kristus, bersaksi tentang rahmat Allah kepada dunia. Meski masih ada ketakutan, namun mari terus melangkah pergi beritakan kabar baik pada sesama. Bukan hanya dengan kata, namun juga dengan karya.

Nyanyian Pengutusan (*berdiri)*

U: (Menyanyikan KJ 211: 1-3)

KJ 211: 1 – 3 “Tuhanku Bangkit! Nyanyilah”

1. Tuhanku bangkit! Nyanyilah: Haleluya!
   Kubur ditinggalkanNya, maut dikalahkanNya.
   Tuhanku bangkit! Nyanyilah: Haleluya!
2. Tuhanku bangkit! Nyanyilah Haleluya!
   Tiga ibu datanglah, tidak menemukanNya.

Tuhanku bangkit! Nyanyilah Haleluya!

3. Tuhanku bangkit! Nyanyilah Haleluya!
   Sang malaikat mulia membukakan kuburNya.
   Tuhanku bangkit! Nyanyilah Haleluya!
4. Tuhanku bangkit! Nyanyilah Haleluya!
   "Jangan takut dan sedih: Yang kaucari t'lah pergi!"
   Tuhanku bangkit! Nyanyilah Haleluya!

PENGUTUSAN (*berdiri)*

PF: Arahkanlah hatimu kepada Tuhan Sang Pembebas

U: Kami mengarahkan hati kepada Tuhan

PF: Jadilah saksi bagi Kristus, tegakkanlah martabat kemanusiaan

U: kami siap menjadi saksi bagi Kristus

PF: Terpujilah Tuhan Allah kita

U: Kini dan selamanya

PF: Pergilah, Saudara-saudara, bukan sebagai orang yang hanya terpaku dan kagum pada kubur yang kosong, tetapi pergilah sebagai pembawa kabar baik bahwa martabat yang koyak sedang ditegakkan kembali oleh Dia yang bangkit dan berkuasa atas maut.

BERKAT

PF: Terimalah berkat Tuhan.
Tuhan memberkati engkau dan melindungi engkau, seperti saat IA merengkuh yang direndahkan dan diabaikan.
Tuhan menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia, seperti emas yang mengisi tiap luka menjadi kilau kemuliaan.
Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera, sehingga engkau boleh pergi meneruskan getaran pembebasan-Nya, menegakkan martabat sesamamu.
Dalam nama Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Amin.

U: (menyanyikan NKB 225" HALELUYA! AMIN!")

📖 (SPN)

BAHAN LITURGI
Minggu Paskah Sore
Minggu, 28 Maret 2027

Keterangan:
PF.: Pelayan Firman
M: Majelis
U: Umat
L: Lektor

Kristus Bangkit, Martabat Manusia Dipulihkan

PERSIAPAN (menyesuaikan kebiasaan gereja masing-masing)
- Organis/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH *(Berdiri)*

M1: Kristus bangkit! Kebangkitan Kristus adalah bukti bahwa penderitaan telah dilalui dan maut telah dikalahkan. Dalam kebangkitan Kristus, Allah telah menyatakan kehidupan yang baru. Air mata dihapuskan, aib disingkirkan, harapan dipulihkan, dan manusia Kembali diteguhkan sebagai pribadi yang berharga di hadapan Allah. Dengan syukur marilah kita datang kepada-Nya dalam keyakinan bahwa kebangkitan Kristus memulihkan martabat manusia. Mari kita masuki ibadah ini dengan hati penuh Syukur serta memuliakan Tuhan dengan pujian.

M1: Haleluya! Kristus bangkit. Kristus sungguh-sungguh telah bangkit.

U: **Menyanyikan KJ 187:1-2 "Yesus Bangkit! Nyanyilah"**

1) Yesus bangkit! Nyanyilah: Haleluya!
Sungguh mulia hari-Nya! Haleluya!
Yang disalib Golgota, Haleluya,
Menebus manusia. Haleluya!

2) Naikkan puji dan syukur. Haleluya!
Bagi Kristus, Raja-Mu. Haleluya!
Maut ditanggung oleh-Nya. Haleluya!
Yang berdosa s'lamatlah. Haleluya!

VOTUM

PF: Kita masuki ibadah Paskah Sore ini dengan pengakuan bahwa Penolong kita yang sejati adalah Tuhan yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya, dan yang setia menepati janji keselamatan yang telah dinyatakan-Nya.

U: **(menyanyikan Amin, Amin, Amin)**

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: **Menyertai Saudara juga**

KATA PEMBUKA *(Duduk)*

M2: Sejak pertama kali diciptakan menurut gambar Allah, manusia memiliki martabat yang luhur. Nilai mulia ini adalah pemberian langsung dari Allah sendiri.

Sayangnya, dosa, kejahatan, dan diskriminasi merampas martabat tersebut. Kita terpisah dari Allah dan sesama—memancarkan kekerasan dan ketakutan, bukan kasih. Kejahatan melukai fisik dan mental, sedangkan diskriminasi meninggalkan luka batin.

Meski demikian, kebangkitan Kristus membawa kabar baik: Allah memulihkan martabat kita. Sama seperti Allah memulihkan bangsa Israel dari penderitaan, dan sebagaimana Yesus menemani para murid di perjalanan ke Emaus, Dia juga menyapa kita hari ini di tengah segala keluh kesah.

Kebangkitan Kristus mengajak kita mengalami pemulihan sejati dari-Nya. Kristus bangkit, martabat manusia dipulihkan.

U: **(menyanyikan NKB 87:1-3)**

NKB 87:1-3 "Junjungan yang Kupilih"

1) Junjungan yang 'ku pilih: Yesusku Penebus.
Yang bangkit dari mati, berkuasa seterus.
Kendati banyak orang mengejek, mencela,
'ku ikut suara-Nya, lembut mesra.
Reff:
Benar, benarlah hidup Yesusku.
Bersamaku di jalanku, suara-Nya 'ku dengar.
Benar, benarlah hidup Yesusku.
Di mana Dia 'ku dengar? Di dalam hatiku!
2) Di mana, kapan saja Kasih-Nya pun jelas.
Di saat 'ku gelisah dihibur 'ku lekas.
Di hujan, angin ribut, dipimpin langkahku,
'ku yakin, kami nanti 'kan bertemu. Ref.: ...
3) Menyanyilah umat-Nya, memuji Tuhanmu!
Nyanyikan: Haleluya, agungkan Rajamu.
Harapan bagi orang yang mau mencari-Nya,
sebab Yesusmu hidup selamanya. Ref.: ...

PENGAKUAN DOSA

PF: Tanpa sadar, kebiasaan-kebiasaan kecil kita—seperti menghakimi, meremehkan, melabeli, dan kurang menghargai sesama—turut merampas martabat mereka. Kita kerap cepat menilai tanpa mau sungguh-sungguh mendengarkan.

Mari kita bawa penyesalan dan permohonan ampun ini ke hadapan Tuhan. (PF memimpin Doa Pengakuan Dosa)

U: **(menyanyikan NKB 13:1-2)**

NKB 13: 1-2 "O Allahku, Jenguklah Diriku"

1) O... Allahku, jenguklah diriku,
ujilah hati dan pikiranku.

Aku telah berdosa dan cemar,
sucikan dan jadikan 'ku benar.

2) Pujianku tetaplah bagi-Mu,
kar'na 'Kau hapus dosa-dosaku.
Nyatakanlah firman-Mu yang kudus,
agar 'ku junjung nama-Mu terus.

BERITA ANUGERAH *(Berdiri)*

PF: Karena belas kasih-Nya yang tidak terbatas, Ia berkenan menerima ungkapan penyesalan umat-Nya. Pertobatan yang dinyatakan secara tulus akan memulihkan. Maka yang Maha kasih mengerjakan pengampunan dan penebusan dosa melalui karya-Nya yang agung dan mulia. Saat ini terimalah Sabda dalam Yesaya 25:8, "*Ia akan menelan maut untuk seterusnya; Tuhan Allah akan menghapus air mata dari semua muka; aib umat-Nya akan dijauhkan-Nya dari seluruh bumi, sebab Tuhan telah mengatakannya.*"
Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: **Syukur kepada Allah**

PF: Damai Kristus bersertamu!

U: **Dan besertamu juga!**

U: (Menyanyikan KJ 395:1-2)

KJ 395: 1- 2 "Betapa Indah Harinya"

1) Betapa indah harinya saat kupilih Penebus.
Alangkah sukacitanya, 'ku memb'ritakannya terus.
Refr:
Indahlah harinya Yesus membasuh dosaku. 'Ku diajari Penebus berjaga dan berdoa t'rus.
Indahlah harinya Yesus membasuh dosaku.

2) Betapa indah janji-Nya yang t'lah mengikat hatiku; kub'ri kasihku pada-Nya serta menyanyi bersyukur!
Reff.: ...

PELAYANAN FIRMAN *(Duduk)*

PF: (Doa Epiklese)

Bacaan Pertama
L1: Bacaan pertama dari **Yesaya 25:6-9**
Demikianlah Sabda Tuhan
U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan
L2: Mari kita menanggapi Sabda Tuhan dengan membaca **Mazmur 114** secara bersahutan (atau didaraskan)

Bacaan Kedua
L3: Bacaan kedua dari **1 Korintus 5:6b-8**
Demikianlah Sabda Tuhan
U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil
PF: Pembacaan Injil, dari **Lukas 24:13-49**
Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya serta melakukannya dengan setia dalam kehidupan sehari-hari. HALELUYA.
U: **(*menyanyikan HALELUYA*)**

Khotbah
"Kristus Bangkit, Martabat Manusia dipulihkan"

Saat Teduh

Pengakuan Iman *(Berdiri)*
M3: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.
U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat *(Duduk)*
PF: (Menaikkan doa syafaat)

PERSEMBAHAN

M4: Kristus yang bangkit adalah bukti kesetiaan dan pertolongan Allah kepada manusia. Kita telah menerima anugerah pemulihan itu. Karena itu marilah kita landasi persembahan kita dengan firman Tuhan dari Mazmur 116:12 yang berbunyi *"bagaimana akan kubalas kebaikan Tuhan segala kebajikan-Nya kepadaku?"* Dengan hati yang penuh syukur mari kita memberikan persembahan kita sebagai bagian dari panggilan kita untuk menghadirkan pemulihan bagi sesama dan ciptaan Tuhan lainnya.

U: **(menyanyikan KJ 288:1-2)**

KJ 288:1-2 "Mari Puji Raja Sorga"

1) Mari, puji Raja sorga, persembahan bawalah!
Ditebus-Nya jiwa-raga, maka puji nama-Nya!
Puji Dia, puji Dia, puji Raja semesta!
2) Puji Yang kekal rahmat-Nya bagi umat dalam aib,
dulu, kini, selamanya panjang sabar, mahabaik.
Puji Dia, puji Dia, yang setia-Nya ajaib!

Doa Persembahan *(Berdiri)*

M4: (Memimpin doa persembahan, akhir ibadah dan Doa Bapa Kami)

Nyanyian Pengutusan (*berdiri)*

U: **(Menyanyikan NKB 200:1-2)**

NKB 201: 1-2 "Di Jalan Hidupku"

1) Di hidupku 'ku ada sobat yang setia,
yang s'nantiasa berjalan sertaku;
masa gelap dibuatNya terang ceria,
itulah Yesus, Jurus'lamatku.
Reff: 'Ku tak cemas 'kan jalan yang naik turun
lewat lembah dan gunung yang terjal;
sebab Tuhan berjalanlah di sampingku,
memimpinku ke Neg'ri yang kekal.
2) O kasih-Nya besarlah tiada taranya,
dengan rela Dia mati bagiku;
kepada-Nya 'ku s'rahkan jiwa dan raga,
Sejak itu Dia bimbingku Tuhan. Reff.: ...

PENGUTUSAN (*berdiri)*

PF: Arahkanlah hatimu kepada Tuhan
U: Kami mengarahkan hati kepada Tuhan
PF: Jadilah saksi bagi Kristus
U: Kami siap menjadi saksi bagi Kristus
PF: Terpujilah Tuhan Allah kita
U: Kini dan selamanya.
PF: Pergilah dalam sukacita, ingatlah sabda Tuhan, bahwa Ia terus berkarya dalam hidup Saudara. Jalanilah hidup dalam rasa syukur dan setialah melakukan panggilan-Nya. Tuhan mengiringi hidup saudara dengan berkat-Nya

BERKAT

PF: Tuhan memberkati saudara dan melindungi saudara; Tuhan menyinari saudara dengan wajah-Nya dan memberi saudara kasih karunia; Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepada saudara dan memberi saudara damai sejahtera. Amin.
U: (menyanyikan NKB 225 "HALELUYA! AMIN!")

(BBL)



BAHAN LITURGI
Minggu Paskah Kedua
Minggu, 4 April 2027

Keterangan:
PF.: Pelayan Firman
PL: Pelayan Liturgi
M: Majelis (Pnt/Dkn)
U: Umat
L: Lektor

Damai Sejahtera Menembus Sekat

PERSIAPAN (menyesuaikan kebiasaan gereja masing-masing)

- Organis/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Umat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan
- Prosesi lilin disesuaikan jemaat masing-masing

PANGGILAN BERIBADAH *(Berdiri)*

PL: Pada Minggu Paskah kedua ini, kita menghayati kembali kuasa kebangkitan Kristus yang tidak hanya menyelamatkan jiwa, tetapi juga menegakkan kembali martabat kemanusiaan kita. Sapaan damai sejahtera-Nya membebaskan kita dari rasa takut. Mari kita arahkan hati kita kepada Tuhan, membuka lembaran baru dalam terang kasih-Nya, dan marilah kita mengawali ibadah saat ini.

U: Menyanyikan KJ 15: 1-3 Berhimpun Semua

1) Berhimpun semua menghadap Tuhan
dan pujilah Dia, Pemurah benar.
Berakhirlah segala pergumulan,
diganti kedamaian yang besar.

2) Hormati nama-Nya serta kenangkan
mujizat yang sudah dibuat-Nya.
Hendaklah t'rus syukurmu kaunyatakan

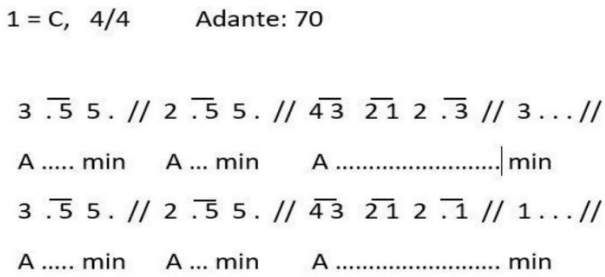
di jalan hidupmu seluruhnya.

3) Berdoa dan jaga supaya jangan penggoda merugikan jiwamu. Di dunia tegaklah kemenangan dan dasarnya imanmu yang teguh.

VOTUM

PF: Pertolongan kita adalah dalam nama Tuhan, yang menjadikan langit dan bumi

U:



SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: Menyertai Saudara juga

KATA PEMBUKA *(Duduk)*

PL: "Saudara-saudari, dunia kita hari ini masih terus dilukai oleh konflik, peperangan, dan berbagai penderitaan yang merendahkan martabat kemanusiaan. Namun, di tengah gelapnya dunia, Kristus yang bangkit telah hadir menembus segala ketakutan dan membentangkan salam kemenangan: 'Damai sejahtera bagi kamu!' Damai sejahtera Kristus inilah yang kita rayakan dan gumuli bersama dalam ibadah Paskah kedua ini. Biarlah persekutuan kita hari ini mengenyangkan kehausan batin kita, sekaligus

melayakkan kita untuk diutus menjadi pembawa damai-Nya di tengah dunia yang retak."

U: (menyanyikan PKJ 203 – Ada Damai Sejaht'ra Allah)

1) Ada damai sejaht'ra Allah,
   ada damai sejaht'ra Allah,
   ada damai sejaht'ra Allah di hatiku.
   Ada damai sejaht'ra Allah,
   ada damai sejaht'ra Allah,
   ada damai sejaht'ra Allah di hatiku.
2) Kasih Allah berlimpah-limpah,
   kasih Allah berlimpah-limpah,
   kasih Allah berlimpah-limpah di hatiku.
   Kasih Allah berlimpah-limpah,
   kasih Allah berlimpah-limpah,
   kasih Allah berlimpah-limpah di hatiku.
3) Rahmat Allah bagaikan sungai,
   rahmat Allah bagaikan sungai,
   rahmat Allah bagaikan sungai di hatiku.
   Rahmat Allah bagaikan sungai,
   rahmat Allah bagaikan sungai,
   rahmat Allah bagaikan sungai di hatiku.
4) Sukacita berlimpah ruah,
   sukacita berlimpah ruah,
   sukacita berlimpah ruah di hatiku.
   Sukacita berlimpah ruah,
   sukacita berlimpah ruah,
   sukacita berlimpah ruah di hatiku.

PENGAKUAN DOSA

PL: Mari kita datang kepada Tuhan dengan penyesalan dan kerendahan hati. Kita nyatakan pengakuan kita kepada-Nya, serta menyatakan komitmen untuk bertobat dan memperbaiki diri *(umat menaikkan doa, diakhiri oleh PL).*

U: (menyanyikan PKJ 42:1-3 Ku mohon pengampunan Tuhan)

1) Ku mohon pengampunan, Tuhan
atas segala dosa yang banyak ku lakukan, Tuhan,
nyata di hadapan-Mu.
2) Teguhkanlah imanku, Tuhan,
bimbing tiap langkahku; jangan biarkan aku, Tuhan,
sesat dari jalan-Mu
3) Kau gunung harapanku, Tuhan,
sumber kehidupanku, tempat perlindunganku, Tuhan, dari jerat penggoda.

BERITA ANUGERAH *(Berdiri)*

PF: Anugerah kasih Tuhan jauh lebih besar dari segala kehidupan yang ada, sehingga Tuhan pun berkenan menyatakan pengampunan kepada kita yang percaya dan dengan sungguh hati bertobat di hadapan-Nya. Kasih-Nya pun menuntun kita semakin berbenah diri untuk belajar taat kepada-Nya. Terimalah berita anugerah dari Yeremia 29:11 (TB2) "Sebab, Aku mengetahui rancangan-rancangan yang Kupikirkan mengenai kamu, demikianlah firman Tuhan, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan malapetaka, untuk memberikan kepadamu masa depan yang penuh harapan".
Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: Syukur kepada Allah

(Umat saling bersalaman/ salam namaste dan mengucapkan "damai Kristus besertamu")

U: (Menyanyikan PKJ 91:1-2 Tuhan T'lah Bangkit)

1) Tuhan t'lah bangkit, Haleluya! Bersukacita, Haleluya!
Dengarlah suara dari sorga: Kristus t'lah bangkit, Haleluya!
Hai manusia, dengar Tuhanmu, pujilah Dia yang menebusmu.
Bersorak-sorak dan bergemar: Kristus t'lah bangkit, Haleluya!

2) Pujilah Dia, Haleluya! Yang disalibkan, Haleluya!
Dosamu ditebus olah-Nya untuk selama-lamanya.
Dosa terhapus oleh darah-Nya. Dalam kasih-Nya 'ku bahagia!
Mari bersyukur dan pujilah: Kristus t'lah bangkit, Haleluya!

PELAYANAN FIRMAN *(Duduk)*

PF: (Doa Epiklese)

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Kisah Para Rasul 4:32-35**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: Syukur kepada Allah

Mazmur Tanggapan

L2: Bacaan Tanggapan dari **Mazmur 133** (bisa dinyanyikan, dibacakan petugas lektor, atau bersahutan dengan Umat)

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **1 Yohanes 1:1–2:2**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: Syukur kepada Allah

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Yohanes 20:19-31**
Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya serta melakukannya dengan setia dalam kehidupan sehari-hari. HALELUYA.

U: NKB 223a Haleluya

Khotbah "Damai Sejahtera Menembus Sekat"

Saat Teduh

Pengakuan Iman *(Berdiri)*

M: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa dan di segala tempat, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: (Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)

Doa Syafaat *(Duduk)*

PF: (Menaikkan doa syafaat agar umat dimampukan mengalami kebangkitan dan dibebaskan dari aneka tekanan yang menakutkan)

U: (Menyanyikan KJ 460: 1 „Jika Jiwaku Berdoa“)
Jika jiwaku berdoa kepada-Mu Tuhanku,
ajar aku t'rima saja pemberian tangan-Mu
dan mengaku s'perti Yesus di depan sengsara-Nya:
"Jangan kehendak-Ku, Bapa, kehendak-Mu jadilah"

PF: (Menaikkan doa syafaat untuk gereja agar terlibat menegakkan kemanusiaan)

U: (Menyanyikan KJ 460: 2 „Jika Jiwaku Berdoa“)
Apa juga yang Kau timbang baik untuk hidupku,
biar aku pun setuju dengan maksud hikmat-Mu,
menghayati dan percaya, walau hatiku lemah.
Jangan kehendak-Ku, Bapa, kehendak-Mu jadilah

PF: (Menaikkan doa agar kehidupan bersama dipenuhi damai, dijauhkan dari tindakan saling mencederai, represi, intimdasi – amin)

U: (Menyanyikan KJ 460: 3 „Jika Jiwaku Berdoa“)
Aku cari penghiburan hanya dalam kasih-Mu
Dalam susah Dikau saja perlindungan hidupku
Ku mengaku s'perti Yesus di depan sengsara-Nya:
"Jangan kehendak-Ku, Bapa, kehendak-Mu jadilah"

PERSEMBAHAN

M: Mari menyatakan syukur kepada Tuhan melalui persembahan yang kita kumpulkan dengan dasar firman Kolose 3:15 „Hendaklah damai sejahtera Kristus memerintah dalam hatimu, karena untuk itulah kamu telah dipanggil dalam satu tubuh. Dan bersyukurlah.“

U: (menyanyikan KJ 365A:1-4 Tuhan, Ambil Hidupku)

1. Tuhan, ambil hidupku dan kuduskan bagi-Mu;
   pun waktuku pakailah memuji-Mu s'lamanya.
2. Tanganku gerakkanlah, kasih-Mu pendorongnya,
   dan jadikan langkahku berkenan kepada-Mu.
3. Buatlah suaraku hanya mengagungkan-Mu
   Dan sertakan lidahku jadi saksi Injil-Mu.
4. Harta kekayaanku jadi alat bagi-Mu;
   akal budi dan kerja, Tuhan, pergunakanlah!

Doa Persembahan *(Berdiri)*

M: (Memimpin doa persembahan, doa akhir ibadah dan Doa Bapa Kami)

Nyanyian Pengutusan (*berdiri)*

U: (Menyanyikan PKJ 267 Damai di Dunia)

Damai di dunia dan kitalah dutanya.
Damai sejahtera, amalkanlah maknanya,
Allah, Bapa kita, kita anak-Nya,
rukun bersaudara penuh bahagia.
Damai di dunia dan inilah saatnya.
Ucapkan ikrarmu, jalankan perintah-Nya,
setiap kata dan karya kita memuji nama-Nya.
Damai di dunia, kini dan selamanya.
Kini dan selamanya.

PENGUTUSAN (*berdiri)*

PF: Arahkan hatimu kepada Tuhan

U: Kami mengarahkan hati kepada Tuhan

PF: Jadilah saksi bagi Kristus

U: kami siap menjadi saksi bagi Kristus

PF: Terpujilah Tuhan Allah kita

U: Kini dan selamanya

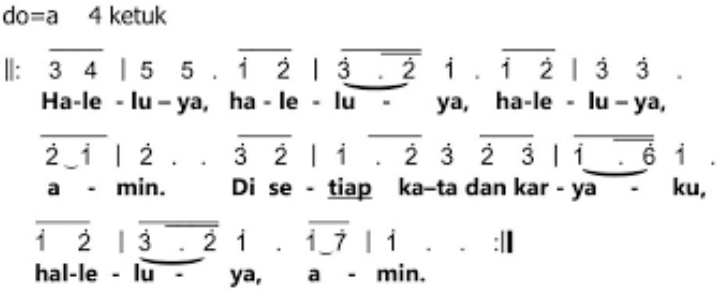
PF: Pergilah dalam sukacita, ingatlah sabda Tuhan, bahwa Ia terus berkarya dalam hidup Saudara. Jalanilah hidup dalam rasa syukur dan setialah melakukan panggilan-

Nya. Tuhan mengiringi hidup saudara dengan berkat-Nya

BERKAT

PF: Maka Allah damai sejahtera, yang oleh darah perjanjian yang kekal telah membawa kembali dari antara orang mati Gembala Agung segala domba, yaitu Yesus, Tuhan kita, kiranya memperlengkapi kamu dengan segala yang baik untuk melakukan kehendak-Nya, dan mengerjakan di dalam kita apa yang berkenan kepada-Nya, oleh Yesus Kristus. Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya! Amin Amin.

U:



(WSN)

BAHAN LITURGI
Minggu Paskah III
Minggu; 11 April 2027

Keterangan:
PF.: Pelayan Firman
M: Majelis
U: Umat
L: Lektor

Arti Luka Dalam Terang Kebangkitan

PERSIAPAN (menyesuaikan kebiasaan gereja masing-masing)

- Organis/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH *(Berdiri)*

M1: Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan, jika boleh jujur saat kita datang beribadah, keadaan hidup tidak selalu dalam keadaan yang baik-baik saja. Masih kadang ada luka yang dirasakan. Tetapi Allah adalah Ia Yang Maha Memahami. Oleh karena itu Ia memanggil kita dalam ibadah ini, supaya kita mengalami penyertaan-Nya.

U: Sungguh baik Allah kita.

M1: Ia tidak menunggu kita sempurna dan layak untuk datang kepada-Nya.

U: Ia yang melayakkan kita dengan anugerah-Nya.

M1: Kita naikkan Pujian syukur dengan memuji Tuhan.

U: (Menyanyikan KJ 292:1,3 TABUH GENDANG)

KJ 292:1,3 Tabuh Gendang

3) Tabuh gendang! Sambil menari
nyanyikan lagu yang merdu!
Bunyikanlah gambus, kecapi:

mari memuji Allahmu!
Karya besar yang agung benar
t'lah dilakukan-Nya terhadap umat-Nya!

4) Dulu telah dari himpitan Ia bebaskan umat-Nya.
Habis mendung Ia berikan sinar mentari yang cerah!
Puji terus yang Mahakudus: Bebanmu yang berat diganti-Nya berkat!

VOTUM

PF: Kita masuki ibadah Paskah ketiga ini dengan pengakuan: Pertolongan kita adalah di dalam nama Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, serta yang kasih-Nya tercurah untuk seluruh ciptaan.

U: **(menyanyikan Amin, Amin, Amin)**

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: **Menyertai Saudara juga**

KATA PEMBUKA *(Duduk)*

M2: Hari ini kita masih berada dalam sukacita Paskah. Namun Paskah bukan berarti bahwa semua luka kehidupan tiba-tiba hilang. Masih ada manusia yang menangis, mengalami ketidakadilan, diskriminasi, disingkirkan, dan diperlakukan seolah-olah hidupnya tidak berharga. Di tengah semuanya itu, Kristus yang bangkit datang dan berkata: "Lihatlah tangan-Ku dan kaki-Ku." Kristus yang bangkit tidak menyembunyikan luka-Nya. Ia menunjukkan bahwa Ia adalah Kristus yang pernah terluka, dan kini hadir bersama manusia yang terluka dalam terang kebangkitan-Nya.

Karena itu hari ini kita datang kepada-Nya dengan seluruh kehidupan kita, dengan sukacita maupun kesedihan, dengan kekuatan maupun kerapuhan, dengan luka yang terlihat maupun luka yang tersembunyi.

Marilah kita beribadah kepada Tuhan yang hadir bersama kita dalam kasih dan pengharapan.

U: (menyanyikan PKJ 87)

PKJ 87:1,2,3 T'rang Paskah Berseri

5) T'rang Paskah berseri, tersingkir kesedihan:
Sang Raja tersalib. Menang dengan gemilang!
Reff:
Andaikan Tuhanku tak dibangkitkan lagi,
percuma imanku.
Tetapi Dia bangkit Dia bangkit, Dia bangkit!
6) Harapanku teguh; kelak 'ku bangkit pula
Di waktu menderu seruan sangkakala. Reff:..
7) Sang maut menyerah, tak lagi berkuasa,
dan 'ku bahagia, selamat kar'na Paskah. Reff:..

PENGAKUAN DOSA

PF: Marilah kita merendahkan diri di hadapan Tuhan dan memohon ampunan-Nya di dalam doa:

Ya Allahku Sang Maha Kasih, Engkau datang ke tengah dunia dan menunjukkan tangan dan kaki-Mu yang terluka. Engkau tidak menyembunyikan luka-Mu, sebab melalui luka itu kami melihat betapa dalam kasih-Mu kepada manusia.

Namun kami mengaku bahwa sering kali kami justru menutup mata terhadap luka sesama. Kami mudah melihat kelemahan orang lain, tetapi lupa melihat kemanusiaannya. Kami mudah menghakimi mereka yang berbeda dengan kami. Kami terkadang merasa lebih baik daripada mereka yang miskin, lemah, tersisih, berbeda, atau sedang jatuh. Kami berkata ingin menolong, tetapi tanpa sadar memperlakukan sesama sebagai orang yang lebih rendah. Kami berbicara tentang martabat manusia, tetapi masih membiarkan penghinaan, diskriminasi, kekerasan, dan ketidakadilan terjadi di sekitar kami.

Ampunilah kami, Tuhan. Ajarlah kami untuk tidak sekadar mengangkat mereka yang terluka, tetapi berani hadir dan berjalan bersama mereka. Berikanlah kepada kami hati yang mampu melihat sebagaimana Engkau melihat. Hati yang mampu mendengar suara mereka yang dibungkam. Hati yang mampu merasakan penderitaan mereka yang terluka. Dan hati yang berani berdiri bagi kehidupan.

Dalam nama Yesus Kristus yang terluka, mati, dan bangkit bagi kami, kami berdoa.

U: Amin.

U: (menyanyikan PKJ 138:1,2)

PKJ 38:1,2 Dosa Dunia Hapuslah

8) Dosa dunia hapuslah oleh kasih-Nya yang kudus.
Akupun dibasuh-Nya oleh darah-Nyayang kudus.
Tak binasa jiwaku kar'na kasih-Nya penuh;
Yesus Kristus Tuhanku jadi Jurus'lamatku.

9) Kasih Tuhan yang kudus tidak mudah kupahami.
Kasih Tuhan padaku amat luas dan lebarlah.
Rindu hatiku penuh jadi hamba Tuhanku;
kuberikan hidupku kini dan selamanya.

BERITA ANUGERAH *(Berdiri)*

PF: Dengarkanlah berita anugerah dari Ibrani 4:15-16
Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa. Sebab itu marilah kita dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia, supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan kita pada waktunya.
Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: Syukur kepada Allah

PF: Di dalam Kristus, kita tidak ditentukan oleh kegagalan kita, luka kita, masa lalu kita, ataupun penilaian manusia terhadap kita. Kita adalah anak-anak Allah yang dikasihi-Nya. Karena itu, marilah kita hidup dalam anugerah-Nya dan belajar memandang setiap manusia sebagai pribadi yang berharga di hadapan Allah.

(umat saling memberikan "salam damai")

U: (Menyanyikan PKJ 266:1,2
PKJ 266:1,2 Dalam Nama Yesus Tuhanku
10) Dalam nama Yesus, Tuhanku,
sudah diampuni dosaku.
Kusampaikan kini padamu
belas kasih-Nya bagimu.
Reff:
Kar'na Tuhan dengan Cuma-Cuma
beri kuasa serta kasih-Nya:
meneruskannya kita pun harus pergi
sampai ke ujung dunia.
11) Pada Yesus kuasa semesta
dalam surga, dalam dunia.
Kusampaikan kini padamu
besar kuasa-Nya atasmu. Reff:...

PELAYANAN FIRMAN *(Duduk)*
PF: (Doa Epiklese)

Bacaan Pertama
L1: Bacaan pertama dari **Kisah Para Rasul 3:12-19**
Demikianlah Sabda Tuhan
U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan
L2: Mari kita menanggapi Sabda Tuhan, dengan membaca **Mazmur 4** secara bersahutan (atau didaraskan)

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **1 Yohanes 3:1-7**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Lukas 24:36b-48**
Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya serta melakukannya dengan setia dalam kehidupan sehari-hari. HALELUYA.

U: **(*menyanyikan HALELUYA AMIN*)**

Khotbah "Arti Luka Dalam Terang Kebangkitan"

Saat Teduh

Pengakuan Iman *(Berdiri)*

M3: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat *(Duduk)*

PF: (Menaikkan doa syafaat)

PERSEMBAHAN

M4: Saudara-saudara, Kristus telah lebih dahulu memberikan diri-Nya bagi kehidupan kita. Karena kasih karunia yang telah kita terima itu, marilah kita membawa persembahan kita sebagai ungkapan syukur sekaligus sebagai wujud kesediaan untuk berbagi kehidupan dengan sesama, terutama mereka yang sedang terluka dan membutuhkan pertolongan. Firman Tuhan berkata: *"Karena kamu telah mengenal kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa Ia, yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu*

menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya." (2 Korintus 8:9)

Marilah kita memberikan persembahan dengan sukacita, sebagai tanda bahwa kita pun rindu mengambil bagian dalam karya Kristus yang menghadirkan kehidupan bagi dunia.

U: **(menyanyikan NKB 134:1,2,3)**
NBKB 34 T'rimakasih ya Tuhanku

1. T'rima kasih ya Tuhanku, atas hari pemberian-Mu.
   Hari baru limpah rahmat dan dipenuhi oleh kasih-Mu
   'Kau curahkan pada umat-Mu,
   'Kau curahkan pada umat-Mu
2. T'rima kasih atas waktu yang Dikau tawarkan padaku,
   agar dalam masa muda aku belajar tentang kasih-Mu,
   yang besar dan mulia itu, yang besar dan mulia itu.
3. 'Kan 'ku pakai waktu itu melakukan tanggung jawabku
   dan menolong sesamaku
   menurut Firman serta karya-Mu,
   kar'na itu makna kasih-Mu,
   kar'na itu makna kasih-Mu.

Doa Persembahan *(Berdiri)*

M4: (Memimpin doa persembahan, akhir ibadah dan Doa Bapa Kami)

Nyanyian Pengutusan (*berdiri)*

U: (**Menyanyikan PKJ 281:1,2**)
PKJ 281:1,2 Tiap Orang Harus Tahu
Reff:
Tiap orang harus tahu, tiap orang harus tahu,
Tiap orang harus tahu, siapa Yesus!

1) Dia bagai Bunga Bakung, Bintang Fajar cemerlang,
   yang terindah tak bertara; tiap orang harus tahu!
   Kembali ke Reff.: ...

Reff:
Tiap orang harus tahu, tiap orang harus tahu,
Tiap orang harus tahu, siapa Yesus!

2) Dia Penyembuh ragaku, Jurus'lamat jiwaku;
Dia membaptiskan aku dengan api Roh Kudus!
Kembali ke Reff.: ...

PENGUTUSAN (*berdiri)*

PF: Mari mengarahkanlah hati kepada Tuhan
U: Kami mengarahkan hati kepada Tuhan
PF: Jadilah saksi bagi Kristus yang bangkit
U: Kami siap menjadi saksi bagi Kristus yang bangkit
PF: Terpujilah Tuhan Allah kita
U: Kini dan selamanya
PF: Pergilah dalam pengharapan dan jangan menutup mata terhadap luka dunia. Karena di dalam luka-Nya, kita bangkit dan pulih.

BERKAT

PF: Kiranya kasih Allah Bapa memelukmu dalam setiap pergumulan dan luka kehidupanmu.
Kiranya Yesus Kristus, yang mati dan bangkit dengan luka-luka-Nya, menyertai langkahmu dan meyakinkanmu bahwa engkau tidak pernah berjalan seorang diri.
Kiranya Roh Kudus memenuhi hatimu dengan keberanian untuk melihat mereka yang terluka, mendengar mereka yang suaranya dibungkam, merangkul mereka yang tersisihkan, dan berdiri bersama mereka yang martabatnya direndahkan.
Dan kiranya berkat Allah Yang Mahakasih,
Bapa, Anak, dan Roh Kudus,
menyertai engkau, sekarang dan selama-lamanya.
U: (menyanyikan HALELUYA AMIN)

(KA)



BAHAN LITURGI
Minggu Paskah IV
Minggu, 18 April 2027

Keterangan:
PF.: Pelayan Firman
PL: Pelayan Liturgos
U: Umat
Pnt: Penatua

Menggembalakan Hidup, Membela yang Tersisih

PERSIAPAN

- *Lilin Kristus sudah dinyalakan*
- *5-10 menit sebelum ibadah, pemusik memainkan beberapa lagu instrumental*

LONCENG PERTAMA
*(lonceng berdentang 3X dan **lampu salib besar dinyalakan BERSAMAAN dengan lonceng kedua**)*

WARTA LISAN
(Para pelayan liturgi bersiap untuk prosesi masuk)

PL: Marilah kita mengambil waktu sejenak, untuk mempersiapkan hati dan pikiran kita.

PRELUDE
(Pemain musik mengalunkan dengan teduh instrument singkat.)

LONCENG KEDUA
(lonceng berdentang 7X)

A. BERHIMPUN

PANGGILAN BERIBADAH

PL: Marilah kita sujud menyembah, berlutut di hadapan Tuhan yang menjadikan kita. Sebab Dialah Allah kita, dan kitalah umat gembalaan-Nya dan kawanan domba tuntunan tangan-Nya. Marilah dengan berdiri, kita menyanyikan "Tuhankulah Gembalaku"

PROSESI **(*Berdiri)***

(Prosesi para Pelayan Liturgi dimulai saat menyanyikan BAIT 1)

KJ 285:1,2,3,5 – Tuhankulah Gembalaku

1. Tuhankulah Gembalaku; Oleh-Nya 'ku tent'ram di padang hijau yang segar, di pinggir air tenang.
2. Jiwaku disegarkan-Nya dan kar'na nama-Nya ditunjukkan-Nya jalanku yang lurus dan baka.
3. Tak usah takut hatiku di jurang maut gelap; Engkau sertaku, tongkat-Mu menghiburku tetap.

(Modulasi do = f

5. Kebajikan-Mu Kauberi seumur hidupku; kelak 'ku tinggal s'lamanya rumah Allahku.

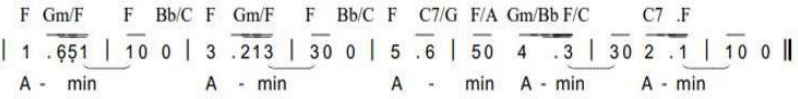
VOTUM

PF: Pertolongan kita adalah dalam nama Tuhan, yang menjadikan langit dan bumi.

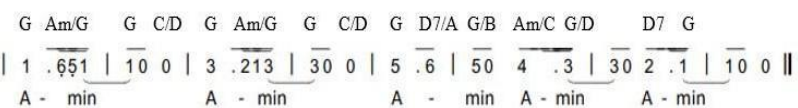
U: ***(menyanyikan)*** **Amin.**

do = f-g

Nuansa: gembira; cerah



(Modulasi do = g)



SALAM

PF: Tuhan beserta saudara!

U: dan beserta saudara juga!

KATA PEMBUKA ***(Duduk)***

PF: Umat yang dikasihi Tuhan, Gambaran Tuan sebagai Gembala sangat lekat dalam kehidupan kita. Seorang Gembala adalah seorang Penuntun; Seorang Teman; seorang Pembuka Jalan, dan terlebih lagi, Seorang yang berani mengorbankan diri-Nya demi kesejahteraan domba-dombanya. Figur Gembala yang Baik ini terwujudkan dalam diri Tuhan Yesus. Ia berkata di dalam Injil **Yohanes 10:11:** *"Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya"*

PENGAKUAN DOSA

PL: Umat yang terkasih, kita tahu bahwa Tuhan Yesus adalah Gembala yang Baik, tetapi kerap kali kita meragukan kebaikan-Nya. Kita merasa kuatir karena kurang yakin, bahwa Sang Gembala terus menyertai kita, dan akan menyediakan apa yang kita butuhkan di waktu yang tepat. Oleh karena itu, marilah dengan rendah hati, kita menyatakan Pengakuan Dosa kita kepada Tuhan di dalam keheningan...

(jeda sejenak)

PL: Allah yang Maha Pengasih, kami bersyukur bahwa Tuhan Yesus Kristus bersedia menjadi gembala kami yang baik. Kami berjalan bersama Sang Gembala Baik, yang membawa kami ke padang berumput hijau, namun kadang kami masih saja khawatir akan apa yang akan kami makan, minum, dan pakai.

Kami berjalan bersama Sang Gembala Baik, yang ada di depan untuk memimpin perjalanan, namun kadang kami tidak mengikuti jalan-Mu. Kami seperti domba yang

mencari jalan sendiri, hingga tak jarang kami tersesat. Kami berjalan bersama Sang Gembala Baik, yang mendampingi kami melalui lembah kekelaman, namun kadang kami merasa berjalan sendirian, ketika menghadapi duka dan penderitaan.

Ampunilah kami, ya Tuhan, atas dosa dan kesalahan kami sebagai domba-domba-Mu.

Ya, Sumber Rahmat,
datang dan baruilah diri kami sehingga kami dapat menjadi domba yang baik dan dapat menjadi gembala yang baik bagi sesama, sebagaimana Engkau telah menjadi Gembala yang Baik bagi kami.
Di dalam nama Tuhan Yesus Kristus, kami berdoa.

PL+U:Amin

NYANYIAN KJ 240:1-3

KJ 240:1-3 – Datanglah, Ya Sumber Rahmat
(Dengan langgam KJ 453)

3) Datanglah, ya Sumber rahmat, selaraskan hatiku menyanyikan kasih s'lamat yang tak kunjung berhenti.
Ajar aku madah indah, gita balai surga-Mu.
Aku puji gunung kokoh, gunung pengasihan-Mu
4) Hingga kini 'ku selamat dengan kuat yang Kaub'ri.
Kuharapkan akan dapat sampai di neg'ri seri.
Yesus cari akan daku, domba binal yang sesat; untuk membela diriku dipikul-Nya salib b'rat

(PL memberi tanda Umat berdiri, Modulasi do = f)

5) Tiap hari 'ku berutang pada kasih abadi.
Rantailah hatiku curang dengan rahmat tak henti.
'Ku dipikat pencobaan meninggalkan kasih-Mu;
inilah hatiku, Tuhan, meteraikan bagi-Mu

BERITA ANUGERAH ***(Berdiri)***

PL: Umat yang dikasihi Tuhan,
berita anugerah ditujukan kepada setiap kita, domba-domba Kristus, yang mengakui dosanya dan mau hidup dalam pertobatan. Di dalam **Yehezkiel 34:12**, tertulis janji Tuhan: *"Seperti seorang gembala mencari dombanya pada waktu domba itu tercerai dari kawanan dombanya, begitulah Aku akan mencari domba-domba-Ku dan menyelamatkan mereka dari segala tempat, ke mana mereka diserahkan pada hari berawan dan kelam."*

PL: Di dalam Kristus engkau telah diampuni!
U: ***Di dalam Kristus engkau pun telah diampuni!***

SALAM DAMAI
PL: Damai Kristus bagimu!
U: ***Damai Kristus bagimu juga!***
PL: Marilah saling menyampaikan salam damai!

NYANYIAN KJ 407:1,3,4
KJ 407:1,3,4 – Tuhan, Kau Gembala Kami
1. Tuhan, Kau Gembala kami, tuntun kami, domba-Mu;
b'rilah kami menikmati hikmat pengurbanan-Mu.
Tuhan Yesus, Jurus'lamat, kami ini milik-Mu,
Tuhan Yesus, Jurus'lamat, kami ini milik-Mu.
3. Janji-Mu, Kaut'rima kami, walau hina, bercela;
yang berdosa Kausucikan, Kaubebaskan yang lemah.
Tuhan Yesus, Jurus'lamat, kini kami berserah.
Tuhan Yesus, Jurus'lamat, kini kami berserah.
(Modulasi do = d)
4. Kehendak-Mu kami cari, ingin turut maksud-Mu.
Tuhan, isi hati kami dengan kasih-Mu penuh.
Tuhan Yesus, Jurus'lamat, tak terhingga kasih-Mu.
Tuhan Yesus, Jurus'lamat, tak terhingga kasih-Mu.

B. PELAYANAN FIRMAN

DOA EPIKLESE ***(Duduk)***

BACAAN PERTAMA

L: Bacaan pertama dari **Kisah Para Rasul 4:5-12** *(lektor membacakan Kisah Para Rasul 4:5-12)* Demikianlah firman Tuhan!

U: ***Syukur kepada Allah!***

ANTAR BACAAN *(dapat dibacakan atau didaraskan)*

Mazmur 23

Syair: Untung Ongkowidjaja, berdasarkan Mazmur 23.
Melodi: Untung Ongkowidjaja

Refrain:



Ia baringkan 'ku di padang rumput; di padang rumput hijau.
Ia bimbing aku ke air tenang dan segarkan jiwaku.
(Refrain)

Ia tuntun aku di jalan benar oleh kar'na nama-Nya
walau berjalan di lembah kelam 'ku tak takut bahaya.
(Refrain)

Sebab gada-Mu dan tongkat-Mulah yang hiburkan aku.
Kau sediakan hidangan bagiku dihadapan lawanku.
(Refrain)

BACAAN KEDUA

L: Bacaan kedua dari surat **1 Yohanes 3:16-24** *(lektor membacakan 1 Yohanes 3:16-24)* Demikianlah firman Tuhan!

U: *Syukur kepada Allah!*

BACAAN INJIL ***(Berdiri)***

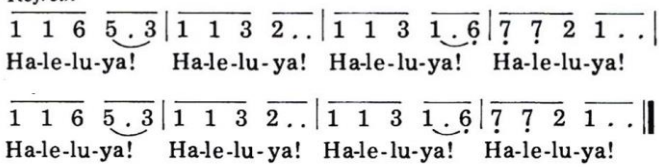
PF: Injil Tuhan kita Yesus Kristus menurut **Yohanes 10:11-18**
(Pelayan Firman membacakan Yohanes 10:11-18)

PF: Demikianlah Injil Yesus Kristus.
Berbahagialah mereka yang mendengarkan Firman Allah dan yang memeliharanya.

U: *(menyanyikan) Haleluya*

Refrain PKJ 86
Do = f, 6 ketuk (2x3)

Refrein



KHOTBAH ***(Duduk)***

"Menggembalakan Hidup, Membela yang Tersisih"

SAAT HENING

Dilakukan tanpa ada suara apapun

PERSEMBAHAN NYANYIAN (Jika ada)

PENGAKUAN IMAN ***(Berdiri)***

Pnt: Marilah kita berdiri *(memberi tanda berdiri)*. Bersama dengan umat Allah di masa lalu, masa kini dan masa depan, mengingat janji baptisan kita dengan mengikrarkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: *Aku percaya dst.*

DOA SYAFAAT ***(Duduk)***

C. PELAYANAN PERSEMBAHAN

PENGANTAR PERSEMBAHAN

Pnt: Umat yang dikasihi Tuhan,
marilah kita memberikan persembahan yang terbaik bagi Tuhan, Sang Gembala kita yang baik. Kita dasari persembahan kita dengan apa yang ditulis di dalam **Mazmur 79:13:** *"Maka kami ini, umat-Mu, dan kawanan domba gembalaan-Mu, akan bersyukur kepada-Mu untuk selama-lamanya, dan akan memberitakan puji-pujian untuk-Mu turun-temurun."*

NYANYIAN KJ 322:1-4

KJ 322:1-4 – Terang Matahari

1. Terang matahari telah menyinari segala neg'ri,
   dan gunung dan padang dan sawah dan ladang
   senang berseri.
2. Gembira sekali kulihat kembali terang merekah,
   dan Bapa di surga, yang Bapaku juga, hendak kusembah
3. Syukur bagi Dia, Gembala setia, yang jaga tetap.
   Anug'rah-Nya jua hariku semua, terang dan gelap.

(Pemusik memainkan musik instrumental sampai persembahan selesai terkumpul.)

Setelah persembahan terkumpul:
Penatua mengajak ***umat BERDIRI****.*

(Modulasi do = g, Umat Berdiri)

4. Tenaga dan kuat, kerja yang kubuat kepunyaan-Nya.
   Dengan rendah hati hendak kuhormati Yang Mahaesa.

DOA PERSEMBAHAN **(*Berdiri)***

Pnt: *(Penatua menaikkan doa persembahan.)*

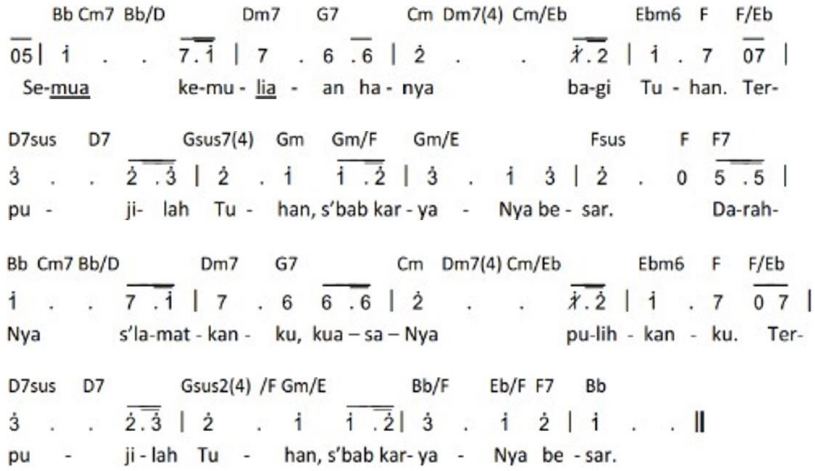
Pnt+U: ..... *Amin*.

> ***Setelah berdoa:***
>
> *Pemusik langsung memainkan intro dan Umat menyanyikan Doksologi sambil Kolektan menyerahkan kantong persembahan kepada Penatua lalu Penatua meletakkan kantong persembahan di meja altar.*

DOKSOLOGI

To God Be The Glory, from My Tribute,

Umat



D. PENGUTUSAN

PF Umat yang dikasihi oleh Tuhan, sama seperti Kristus telah menjadi Gembala yang Baik bagi kita, marilah kita pulang dengan tekad untuk menjadi gembala yang baik bagi orang-orang yang kita temui.
Sebab Kristus mengutus kita untuk menjadi gembala bagi sesama!

NYANYIAN

NKB 210:1,3,4,5 – Kuutus Kau

U: 1. Kuutus 'kau mengabdi tanpa pamrih, berkarya t'rus dengan hati teguh,
meski dihina dan menanggung duka; Kuutus 'kau mengabdi bagi-Ku.

UP: 3. Kuutus 'kau kepada yang tersisih,
yang hatinya diliputi sendu,
sebatang kara, tanpa handai taulan.
Kuutus 'kau membagi kasih-Ku.

UW: 4. Kuutus 'kau, tinggalkan ambisimu,
padamkanlah segala nafsumu,
namun berkaryalah dengan sesama.
Kuutus 'kau bersatulah teguh.

(modulasi do = f)

U: 5. Kuutus 'kau mencari sesamamu
yang hatinya tegar terbelenggu,
'tuk menyelami karya di Kalvari.
Kuutus 'kau mengiring langkah-Ku.

Coda:

Kar'na Bapa mengutusku, 'Ku utus 'kau

PENGUTUSAN

PF: Arahkanlah hatimu kepada Tuhan!
U: ***Kami mengarahkan hati kami kepada Tuhan***
PF: Jadilah saksi Kristus!
U: ***Syukur kepada Allah!***
PF Terpujilah Tuhan!
U: ***kini dan selamanya.***

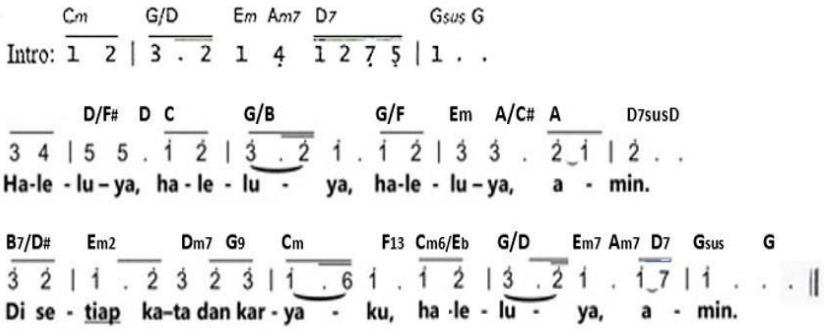
BERKAT

PF Kiranya kasih Allah Bapa, Sang Sumber dan Pemelihara kehidupan;
Anugerah Tuhan Yesus Kristus, Sang Gembala yang Baik, yang telah memberikan diri-Nya bagi kehidupan dunia;
dan kuasa persekutuan Roh Kudus, yang menguatkan kita untuk hidup dalam kasih, kebenaran, dan keberanian,

menyertai, memelihara, dan mengutus Saudara sekalian, sehingga di tengah dunia yang terluka, Saudara dimampukan untuk menjaga kehidupan, membela martabat manusia, dan berdiri bersama mereka yang lemah dan tersisih. Dari sekarang sampai selama-lamanya. Amin.

U: ***(menyanyikan) Haleluya, Amin***

Syair dan lagu: Nolan Williams, 1994. Terjemahan: Juswantori Ichwan.
do = g-a 4 ketuk, MM = 58



PROSESI KELUAR

- *Pemusik memainkan musik instrumental mengiringi prosesi keluar Pelayan Ibadah.*

HENING **(duduk)**

(SA)

BAHAN LITURGI
Minggu Paskah V
22 April 2027

Keterangan:
PF.: Pelayan Firman
PL: Pemimpin Liturgi
M: Majelis
U: Umat
L: Lektor

Melayani Tanpa Sorot Lampu

Persiapan
- *iringan musik mengalunkan lagu-lagu pujian*
- *pembacaan pokok-pokok warta jemaat*
- *umat bersaat teduh pribadi*
- *prosesi praibadah disesuaikan kebiasaan gereja setempat*

PANGGILAN BERIBADAH

PL: Jemaat yang terkasih dalam Tuhan, selamat pagi dan selamat datang dalam ibadah Minggu Paskah Kelima. Hari ini kita diajak untuk melihat kembali esensi dari pelayanan kita di dalam Kristus yang telah bangkit. Di dunia yang bising ini, banyak orang mencari panggung dan rindu menjadi pusat perhatian.

U: ***Namun Kristus memanggil kita untuk melayani di dalam kesunyian, di mana hanya mata-Nya yang memandang.***

PL: Ketika tangan kanan memberi, biarlah tangan kiri tidak mengetahui

U: ***Sebab pelayanan bukanlah tentang tepuk tangan manusia***

PL: Kristus telah bangkit dan memberikan teladan tertinggi

U: ***Dia membasuh kaki para murid tanpa meminta penghormatan***

PL: Mari kita rendahkan hati, tinggalkan keangkuhan diri, dan memulai ibadah ini dengan penyerahan diri kepada Allah.

U: ***Dialah satu-satunya pribadi yang layak mendapat lampu sorot kehidupan kami. Hanya nama-Nya yang layak ditinggikan selamanya!***

- *umat berdiri dan menyanyikan* ***KJ 21:1,2 HARI MINGGU HARI YANG MULIA***

Hari Minggu, hari yang mulia, itu hari Tuhanku
Ia bawa rasa bahagia masuk dalam hatiku
Hari Minggu, hari Tuhan, hari suci dan teduh
Hari Minggu, hari Tuhan, hari suci dan teduh
Hari Minggu hari istirahat bagi badan yang letih
Firman Tuhan turun bawa nikmat untuk hati yang sedih.

- *para Pelayan Ibadah masuk ke dalam Ruang Ibadah*

Votum

PF: Pertolongan kita adalah dari Tuhan, yang menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya. Yang memelihara kasih setia-Nya sampai selama-lamanya. Amin.

U: **[menyanyikan] AMIN! AMIN! AMIN!**

Salam

PF: Salam sejahtera bagi Saudara sekalian. Tuhan Yesus beserta saudara.

U: **Dan beserta Saudara juga!**

Kata Pembuka (duduk)

PF: Saudaraku, kuasa kebangkitan Kristus seharusnya mengubah cara kita memandang kehidupan, termasuk cara kita melayani. Hari ini, dalam terang tema "Melayani tanpa Lampur Sorot", kita diundang untuk merenungkan kembali esensi menjadi seorang pelayan Kristus. Kita hidup di zaman digital yang serba pamer, di mana setiap tindakan baik, pelayanan, dan kontribusi sosial sering kali diukur dari berapa banyak pasang mata yang melihat, berapa banyak jempol yang menyukai, dan seberapa terang lampu sorot popularitas dan validasi

yang mengarah kepada kita. Tanpa sadar, gereja dan pelayanan kita pun kerap terjebak dalam arus ini. Mari kita persembahkan pelayanan kita bukan untuk panggung kehormatan diri, melainkan sebagai persembahan yang harum.

Umat menyanyikan KJ 338:1-4 Marilah, Marilah, Hai Saudara

Reff: Marilah, marilah, hai saudara, menyebarkan terang dunia!

1. Banyak orang kemalangan menderita, diliputi kegelapan kemelut. Reff: ...
2. Ada juga yang digoda kemewahan, tapi tidak mengenal bahagia. Reff.: ...
3. Tak terbilang yang sengsara dalam hati, kekurangan cinta kasih yang benar. Reff.: ...
4. Tuhan Allah mengasihi dunia ini, Yesus Kristus menerangi yang gelap. Reff.: ...

Pengakuan Dosa

PL: Saudara-saudara, kita diberi kesempatan untuk merenungkan kehidupan kita. Perenungan kita dasari dari Injil **Matius 6:1 (TB2)**, yang demikian: *Ingatlah, jangan kamu mengamalkan kesalehanmu di depan umum supaya dilihat orang, karena jika melakukan demikian, kamu tidak memperoleh upah dari Bapamu yang di surga.*

Berdasarkan ayat di atas dan di hadapan Tuhan yang melihat ke dalam lubuk hati yang paling dalam, mari kita memeriksa diri kita. Berapa sering pelayanan kita dikotori oleh motivasi mencari panggung? Mari kita merendahkan diri dan mengaku dosa di hadapan-Nya, dengan berdoa secara pribadi. Mari kita berdoa....

(saat hening sejenak untuk berdoa, diakhiri doa oleh PL)

(menyanyikan pujian pertobatan dari **KJ 39: 1-3 'Ku Diberi Belas Kasihan**)

KJ 39: 1-3 'Ku Diberi Belas Kasihan

1. Ku diberi belas kasihan, walau tak layak hatiku;
   tadi 'ku angkuh, kini heran:
   Tuhan, besarlah rahmat-Mu!
   Kidung imanku bergema:
   rahmat-Mu sungguh mulia,
   Kidung imanku bergema:
   rahmat-Mu sungguh mulia!
2. Walau 'ku patut dihukumkan,
   Kaulah penuh anugerah:
   darah Putra-Mu dicurahkan
   membasuh dosa dan cela.
   Di manakah selamatku?
   Hanyalah dalam rahmat-Mu,
   Di manakah selamatku?
   Hanyalah dalam rahmat-Mu.
3. Ini tetap pengakuanku, jikalau orang ingin tahu:
   hanya berkat pengasihan-Mu
   rukunlah aku dan Engkau.
   'Ku merendahkan diriku
   dan kuagungkan rahmatMu,
   'ku merendahkan diriku
   dan kuagungkan rahmatMu.

Berita Anugerah (berdiri)

PF: Bagi setiap kita yang dengan tulus telah mengaku dosa dan rindu berbalik kepada-Nya, terimalah Berita Anugerah Allah yang tertulis dalam **Efesus 2:8-9 (TB2)** yang demikian: *Sebab karena anugerah kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu, supaya tidak ada orang yang memegahkan diri.*
Demikian berita anugerah dari Tuhan!

U: **Syukur kepada Allah.**

Salam Damai

PL: Marilah kita sambut pengampunan dari Tuhan dengan kehidupan yang saling mengampuni. Salam damai, damai Tuhan bersertamu!

- *umat bersalaman sambil mengucapkan:* "Salam damai"
- *jemaat menyanyikan KJ 363:1,3 BAGI YESUS KUSERAHKAN*

Bagi Yesus kuserahkan hidupku seluruhnya
Hati dan perbuatanku, pun waktuku milik-Nya
Bagi Yesus semuanya, pun waktuku milik-Nya
Bagi Yesus semuanya, pun waktuku milik-Nya
Ya sejak kupandang Yesus, kutinggalkan dosaku
Pada Dia ku terpaut, Dia Jurus'lamatku
Bagi Yesus semuanya, Dia Jurus'lamatku
Bagi Yesus semuanya, Dia Jurus'lamatku

PELAYANAN FIRMAN (duduk)

a. Doa epiklese (oleh PF)
b. Pembacaan Alkitab

L: (Lektor membaca Bacaan I: **Kisah para Rasul 8:26-40**) Demikianlah sabda Tuhan
U: Syukur kepada Allah

Mazmur tanggapan **Mazmur 22:26-32**
(didaraskan atau dibaca oleh Lektor)

L: (Lektor membaca Bacaan II: **1 Yohanes 4:7-21**) demikianlah sabda Tuhan
U: Syukur kepada Allah

PF: (Membaca Bacaan Injil: **Yohanes 15:1-8**) Demikianlah Injil Yesus Kristus. Berbahagialah setiap orang yang mendengarkan dan memelihara Firman Tuhan. Haleluya!
U: **(menyanyikan) Haleluya, haleluya, haleluya!**

c. Khotbah: Melayani tanpa Lampu Sorot
d. Saat Hening

Pengakuan Iman Rasuli (berdiri)
M: Marilah kita bersama dengan umat Allah di masa lalu, masa kini, dan masa depan dengan mengingat kasih Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus, menyatakan iman kita menurut Pengakuan Iman Rasuli.

Doa Syafaat (duduk)
PF: Oleh pengkhotbah, diakhir dengan bersama-sama mengucapkan doa atau menyanyikan lagu "Bapa Kami"

PERSEMBAHAN
M: Sebagai ungkapan syukur atas anugerah keselamatan dan kesempatan untuk boleh mengambil bagian dalam pelayanan-Nya yang kudus, mari kita bawa persembahan kita. Dasar persembahan kita dari **Kolose 3:23-24** yang demikian: *Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.*

- ***umat menyanyikan* KJ 367:1-4**

KJ 357:1-4 "Pada-Mu, Tuhan dan Allahku"

1. Pada-Mu, Tuhan dan Allahku,
   kupersembahkan hidupku:
   dari-Mu jiwa dan ragaku,
   hanya dalam-Mu 'ku teduh.
   Hatiku yang Engkau pulihkan
   pada-Mu juga kuberikan.
2. Di dalam Yesus Kaunyatakan,
   ya Bapa, isi hati-Mu:
   curahan kasih, kesukaan
   Engkau limpahkan bagiku.
   Andaikan orang menyadari,
   niscaya, Tuhan, Kau dicari.
3. Kumuliakan kuasa kasih,
   yang dalam Yesus terjelma;

'ku berserah sebulat hati
di dalam arus rahmat-Nya.
Diriku tak kuingat lagi,
lautan kasih kuselami.

4. Betapa Kau mencari aku,
hati-Mu rindu padaku.
Kauraih aku kepada-Mu
membuat aku milik-Mu.
Diriku sudah Kaukasihi,
Kau jualah yang aku pilih.

- *jemaat berdiri*
- *Pnt/MJ menaikkan doa persembahan*

PENGUTUSAN

PF.: Jemaat yang diberkati Tuhan, ibadah kita akan segera berakhir, namun pelayanan kita yang sesungguhnya di dunia akan kita mulai dan lanjutkan. Pergilah dalam kehidupan sehari-hari di tengah keluarga, pekerjaan, gereja dan masyarakat. Jadilah pelayan-pelayan Tuhan yang setia di ruang-ruang sunyi. Ingatlah bahwa Tuhan melihat apa yang tersembunyi dan Dialah upahmu yang besar. Layanilah dengan sukacita, tanpa mencari lampu sorot dunia, karena seluruh hidup kita adalah milik-Nya.

U: **(*menyanyikan NKB 206:1-3 Mercusuar Kasih Bapa*)**

1) Mercusuar kasih Bapa memancarkan sinarNya.
Namun suluh yang dipantai, kitalah penjaganya.
Reff:
Pelihara suluh pantai walau hanya k'lip kelap.
Agar tiada orang hilang di lautan yang gelap.

2) Malam dosa sudah turun, ombak dahsyat menyerang.
Banyaklah pelaut mengharap sinar suluh yang terang.
Reff: ...

3) Peliharalah suluhmu, agar orang yang cemas,
yang mencari pelabuhan, dari mara terlepas.
Reff: ...

PF: Arahkanlah hatimu kepada Tuhan,
U: **kami mengarahkan hati untuk menjadi seorang yang setia.**
PF: Jadilah saksi Kristus,
U: **kami siap memberitakan bahwa janji-Nya yang selalu ditepati.**
PF: Terpujilah Tuhan,
U: **melalui kehidupan kami di sini, kini dan selamanya.**
PF: Terimalah berkat Tuhan berdasarkan kitab **Yesaya 41:9B-10** yang demikian:
(pendeta mengangkat tangan memberi berkat)
Aku berkata kepadamu: Engkau hamba-Ku,
Aku telah memilih engkau dan tidak menolak engkau;
Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau,
Janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu;
Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau;
Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-ku yang membawa kemenangan. Amin.

U: **HOSIANA (5x) AMIN (3x)**

(SP)

Masa Adven Paskah 2027

“BAHAN PERAYAAN PASKAH”

Bahan yang tersaji dalam buku ini
dapat diolah disesuaikan dengan kondisi
dan kebutuhan gereja atau jemaat setempat

BAHAN PASKAH ANAK

Bacaan:
Yohanes 20:11-18

Dia Memanggil Namaku!

Pendahuluan

Paskah sering kali dirayakan sebatas tradisi atau fakta sejarah tentang makam yang kosong, padahal intinya adalah perjumpaan hidup yang sangat personal. Melalui Yohanes 20:11-18, kita melihat sisi kebangkitan yang menyentuh hati saat Maria Magdalena berdiri menangis di depan kubur Yesus. Di tengah rasa kehilangan dan ketidakmampuannya mengenali situasi, realitas kebangkitan tidak dihadirkan melalui penjelasan yang rumit, melainkan melalui sapaan lembut Tuhan yang hidup kepada seorang pribadi yang sedang berduka.

Kisah ini sangat dekat dengan kehidupan anak-anak, terutama mengenai kebutuhan akan rasa aman dan pengenalan relasional. Ketika seorang anak merasa takut, tersesat di tengah keramaian, atau menangis karena sedih, suara orang tua yang memanggil namanya dengan jelas sanggup menghadirkan ketenangan seketika. Panggilan nama membuktikan bahwa sang anak diperhatikan dan tidak sendirian. Demikian pula kebangkitan Kristus bagi anak-anak: Yesus bukan tokoh sejarah masa lalu yang jauh, melainkan Tuhan yang hidup, peduli pada perasaan mereka, dan mengenal nama setiap anak secara pribadi.

Kuasa kebangkitan pada akhirnya menghadirkan transformasi nyata, yaitu mengubah ratapan menjadi sukacita dan menggerakkan orang percaya untuk bertindak. Begitu Maria mendengar Yesus memanggil namanya, kesedihannya seketika berganti menjadi keberanian, hingga ia diutus menjadi pembawa kabar baik pertama bagi para murid lainnya. Melalui perikop ini, anak-anak diajak meyakini bahwa Yesus

yang bangkit selalu menyertai keseharian mereka, memulihkan hati yang cemas, serta memampukan mereka membagikan kabar sukacita Paskah kepada keluarga dan teman-teman.

Tafsiran Yohanes 20:11-18

Kisah perjumpaan di kubur dalam Yohanes 20:11-18 diawali dengan kesedihan mendalam Maria Magdalena yang menangis tersedu-sedu di luar makam yang kosong. Fokus perhatian Maria sepenuhnya terpaku pada rasa kehilangan dan kekhawatiran bahwa jenazah gurunya telah diambil orang. Bahkan kehadiran dua malaikat berpakaian putih di dalam makam tidak mampu menghapus dukacita tersebut, sebab kesedihan yang berat kerap membuat seseorang sulit menyadari karya dan kehadiran Allah yang sedang bekerja di sekitarnya.

Situasi berlanjut ketika Maria berbalik dan melihat Yesus berdiri di dekatnya, namun ia gagal mengenali identitas-Nya dan justru mengira Dia adalah penunggu taman. Yesus kemudian mengajukan pertanyaan penting mengenai alasan tangisannya dan siapa yang sedang ia cari. Pertanyaan ini bukan sekadar percakapan biasa, melainkan cara Yesus untuk membimbing Maria mengalihkan orientasi pencariannya, yaitu dari sekadar mencari jenazah orang mati beralih kepada pencarian Sang Pribadi yang hidup.

Titik balik narasi terjadi saat Yesus menyapa dengan satu kata, yaitu memanggil nama Maria secara langsung. Sapaan personal ini seketika membuka mata hati Maria sehingga ia langsung mengenali Sang Guru dan berseru, "Rabuni!". Peristiwa ini menjadi penggenapan nyata dari firman Kristus bahwa Sang Gembala Yang Baik memanggil domba-domba-Nya menurut nama masing-masing dan mereka mengenali suara-Nya. Kebangkitan membuktikan bahwa iman yang sejati bertumbuh bukan dari sekadar melihat kubur yang kosong, melainkan dari pengalaman mendengar dan menyambut sapaan firman Kristus yang hidup secara pribadi.

Bagian akhir kisah menuntun Maria ke dalam dimensi relasi yang baru serta tugas pengutusan. Yesus mengingatkan

agar Maria tidak menahan-Nya secara fisik seperti dahulu, karena Ia akan naik kepada Bapa, menandakan bahwa persekutuan dengan Kristus kini memasuki babak baru di dalam iman. Maria kemudian diutus menemui murid-murid lainnya untuk membawa proklamasi kemenangan bahwa ia telah melihat Tuhan. Air mata dan keputusasaan yang semula mengurung dirinya kini sepenuhnya berubah menjadi keberanian untuk bersaksi.

Bagi guru sekolah minggu, narasi ini memberikan fondasi penting bahwa kabar kebangkitan tidak perlu disampaikan melalui teori yang rumit atau perdebatan logika yang membingungkan anak-anak. Guru diajak untuk memperlihatkan bahwa Yesus yang bangkit sungguh peduli pada perasaan, ketakutan, dan kerapuhan anak, serta mengenal setiap nama mereka secara spesifik. Sama seperti Maria yang dipulihkan dan diutus, anak-anak sekolah minggu dibimbing untuk meyakini penyertaan Tuhan yang hidup dan dimampukan membagikan sukacita Paskah kepada keluarga serta lingkungan sekitar.

Cerita Paskah
(Untuk Anak Semua Kelas)

Selamat pagi adik-adik! Selamat Paskah!

Hari ini kita merayakan hari yang sangat luar biasa, yaitu hari kebangkitan Tuhan Yesus.

(Tanyakan kepada anak: "Adik-adik, pernahkah kalian merasa sangat sedih atau takut sampai menangis tersedu-sedu? Apa yang membuat kalian merasa tenang kembali?")

(Beri kesempatan kepada beberapa anak untuk menjawab singkat).

Nah, pagi hari saat Paskah pertama terjadi, ada seorang murid perempuan Tuhan Yesus yang sedang menangis sedih sekali. Namanya adalah Maria Magdalena. Pagi-pagi benar, Maria datang ke kubur Tuhan Yesus di sebuah taman. Namun, saat sampai di sana, batu penutup makam sudah terbuka dan jenazah Tuhan Yesus tidak ada di situ.

Hati Maria hancur sekali. Ia berdiri di luar makam sambil menangis tersedu-sedu. Sambil menangis, ia memberanikan diri menengok ke dalam kubur batu itu. Tiba-tiba, di dalam makam ada dua malaikat berpakaian putih yang sedang duduk. Malaikat itu bertanya kepadanya: "Ibu, mengapa engkau menangis?"

Maria menjawab dengan suara terbata-bata karena sedih: "Tuhanku telah diambil orang dan aku tidak tahu di mana Ia diletakkan." Maria mengira jenazah Yesus dicuri atau dipindahkan orang lain.

Setelah berkata demikian, Maria berbalik ke arah taman. Di situ, ia melihat ada seseorang berdiri di dekatnya. Tetapi adik-adik tahu tidak? Mata Maria yang penuh dengan air mata membuatnya tidak mengenali siapa yang sedang berdiri itu. Maria mengira orang itu adalah penunggu taman atau tukang kebun!

Orang itu lalu bertanya dengan lembut: "Ibu, mengapa engkau menangis? Siapakah yang engkau cari?"

Maria tetap tidak sadar bahwa yang berbicara itu adalah Yesus. Ia memohon: "Tuan, jikalau Tuan yang mengambil Dia, katakanlah kepadaku di mana Tuan meletakkan Dia, supaya aku dapat mengambil-Nya."

Lalu, apa yang terjadi selanjutnya? Terjadilah hal yang paling menakjubkan!

Orang itu memanggil namanya dengan satu kata yang sangat lembut dan penuh kasih: "Maria!"

Wah, seketika itu juga mata Maria terbuka lebar! Suara itu sangat ia kenal. Itu bukan suara tukang kebun. Itu adalah suara Sahabatnya, suara Tuhannya! Seketika Maria berbalik dan berseru dengan gembira: "Rabuni!" yang artinya "Guruku!".

Tuhan Yesus benar-benar bangkit! Yesus tidak mati lagi, Dia hidup! Air mata Maria langsung berhenti berganti rasa kagum dan sukacita yang meluap-luap!

(Ajak anak bangkit berdiri dan menyanyi bersama lagu "S'bab Dia Hidup")

Anak Allah Yesus nama-Nya
Menyembuhkan, menyucikan
Bahkan mati tebus dosaku
Kubur kosong membuktikan Dia hidup

[Verse 2]
Yesus Kristus Jurus'lamatku
Kau Rajaku, Kau Tuhanku
Kau telah bangkit hidup selamanya
Dan memerintah atas bumi sebagai Raja

[Chorus]
S'bab Dia hidup, ada hari esok
S'bab Dia hidup, ku tak gentar
Karena 'ku tahu Dia pegang hari esok
Hidup jadi berarti s'bab Dia hidup

Adik-adik, perhatikan perubahan wajah Maria. Yang tadinya matanya basah karena menangis, wajahnya murung dan putus asa, kini langsung bersinar gembira. Kenapa Maria bisa langsung tahu bahwa itu Tuhan Yesus? Karena Yesus memanggil namanya: "Maria!".

Tuhan Yesus yang bangkit mengenal setiap kita secara pribadi. Bagi Tuhan Yesus, adik-adik bukan sekadar anak-anak biasa yang duduk di Sekolah Minggu. Yesus tahu nama adik-adik satu per satu. Saat adik-adik sedih di sekolah, saat adik-adik takut sendirian di kamar, atau saat kalian merasa cemas, ingatlah bahwa Yesus hidup dan Dia peduli pada kalian.

(Ajak anak melakukan aksi interaktif: Minta anak saling menatap teman di sebelah kanan dan kirinya, berjabat tangan atau melambaikan tangan, lalu menyebutkan nama temannya: "Halo [Sebut Nama Teman], Yesus yang bangkit mengenal namamu!")

Hebat sekali! Kematian dan kubur tidak sanggup menahan kuasa Tuhan Yesus. Yesus telah mengalahkan maut dan dosa. Bersama Tuhan Yesus, kita semua adalah pemenang! Mari kita nyanyikan lagu kemenangan ini dengan penuh semangat!

(Ajak anak bertepuk tangan gembira dan menyanyikan lagu "Ku Menang")

Ku menang, ku menang, bersama Yesus Tuhan
Ku menang, ku menang, di dalam peperangan
Ku menang, ku menang, atas segala setan
Haleluya haleluya ku menang

Ku menang, ku menang, bersama Yesus Tuhan
Ku menang, ku menang, di dalam peperangan
Ku menang, ku menang, atas segala setan
Haleluya haleluya ku menang

Haleluya Dia hidup
Haleluya Dia naik
Rohul Kudus turun

Sukacita Maria tidak berhenti hanya di taman makam itu saja, adik-adik. Tuhan Yesus berkata kepada Maria: "Pergilah kepada saudara-saudara-Ku dan katakanlah kepada mereka..."

Apakah Maria menunda-nunda? Tidak! Maria langsung berlari secepat mungkin menuju tempat murid-murid yang lain sedang berkumpul. Wajahnya penuh senyuman, langkah kakinya penuh semangat. Sampai di hadapan murid-murid, Maria langsung bersaksi dengan lantang: "Aku telah melihat Tuhan!"

Maria Magdalena berubah dari anak murid yang menangis dan putus asa menjadi kurir pembawa kabar baik yang penuh keberanian. Ia adalah orang pertama yang menceritakan kabar kebangkitan Tuhan Yesus kepada orang lain.

Hari ini, di hari Paskah, Tuhan Yesus juga mengutus kita semua. Siapkah adik-adik menjadi kurir kabar baik seperti Maria Magdalena? Mari kita sorakkan kabar kebangkitan ini dengan penuh rasa syukur!

(Ajak anak menyanyikan lagu "Kristus Bangkit Soraklah" dengan sukacita)

Kristus bangkit soraklah, Haleluya
Bumi sorga bergema, Haleluya
Berbalasan bersyukur, Haleluya
Muliakan Tuhanmu, Haleluya

Hidup Raja mulia, Haleluya
Kita slamat oleh-Nya, Haleluya
Maut di mana jayamu, Haleluya
Kubur mana kuasamu, Haleluya

Adik-adik, mari kita duduk kembali dengan tenang. Hari ini kita sudah melihat bagaimana Maria Magdalena yang tadinya menangis sedih dan merasa sendirian, seketika berubah penuh sukacita karena Tuhan Yesus yang bangkit memanggil namanya secara langsung.

Sekarang, mari kita pejamkan mata sejenak. Tarik napas dalam-dalam, lalu hembuskan perlahan. Coba ingat-ingat satu hal yang paling sering membuat adik-adik merasa takut, sedih, atau cemas dalam seminggu ini.

Apakah kalian sering merasa takut saat berada di ruangan gelap sendirian?

Apakah kalian merasa sedih atau sakit hati karena diejek teman di sekolah?

Atau mungkin ada hal-hal yang membuat kalian malas belajar, malas berdoa, dan tidak bersemangat?

Ingatlah baik-baik: Tuhan Yesus yang bangkit itu hidup hari ini. Yesus mengenal nama adik-adik secara pribadi, tahu alamat rumah kalian, dan tahu apa yang sedang kalian rasakan. Sekarang, katakan di dalam hati kalian masing-masing dengan sungguh-sungguh:

"Tuhan Yesus, ini aku... (sebutkan namamu masing-masing di dalam hati). Hari ini aku menyerahkan rasa takutku, rasa sedihku, dan rasa malasku kepada-Mu. Aku mau hidup dalam sukacita Paskah karena Engkau mengenalku dan selalu besertaku."

(Beri jeda hening sekitar 5 sampai 10 detik)

Hebat sekali! Sekarang, silakan buka mata kalian kembali dan berikan senyuman terbaik kalian!

Perhatikan adik-adik, sukacita Paskah tidak boleh berhenti hanya di ruangan Sekolah Minggu ini. Maria Magdalena tadi langsung berlari menemui orang-orang di sekitarnya untuk bersaksi. Hari ini, Kakak menantang kalian semua untuk menjadi saksi kebangkitan Yesus!

Tugas kalian sederhana: sepulang dari gereja hari ini, temui orang tua di rumah, adik, kakak, atau teman bermain di sekitar rumah. Tatap wajah mereka, tersenyumlah, lalu

sampaikan kabar gembira ini: *"Selamat Paskah! Tuhan Yesus hidup dan mengasihi kita!"* Siapa yang siap menjalankan misi Paskah ini? Angkat tangan kanan kalian tinggi-tinggi! Luar biasa!

Mari kita menutup firman Tuhan hari ini dengan berdoa bersama-sama. Semuanya lipat tangan, tutup mata, tundukkan kepala, dan ikuti kata-kata yang Kakak ucapkan:

"Tuhan Yesus Kristus yang hidup,
kami bersyukur untuk hari Paskah.
Kubur batu yang kosong membuktikan
bahwa Engkau berkuasa dan telah menang mengalahkan maut.
Terima kasih karena Engkau mengasihi kami
dan mengenal nama kami satu per satu.
Tuhan Yesus, ubahlah hati kami.
Hapuslah setiap rasa takut dan sedih yang ada di hati kami,
gantikanlah dengan sukacita dan keberanian dari-Mu.
Berikan kami semangat untuk menjadi saksi-Mu,
menceritakan kabar kebangkitan-Mu kepada keluarga dan teman-teman kami.
Terima kasih Tuhan Yesus.
Di dalam nama-Mu yang penuh kuasa kami berdoa dan bersyukur.
Haleluya, Amin!"

(NBE)

BAHAN
Perayaan Paskah Kaum Muda
Menghayati Paskah

Bacaan:	Markus 16 : 1-8
PL:	Pelayan Liturgi
RP:	Remaja Pemuda
PF:	Pelayan Firman

From The Shadows to Shine

Keterangan:
Bahan Paskah Remaja ini adalah bahan usulan.
Dalam pelaksanaannya komisi remaja setempat dapat mengembangkannya sesuai konteks masing-masing.

Duduk

SAAT TEDUH
PANGGILAN BERIBADAH
(Ruangan dalam keadaan gelap. Di tengah ruangan berdiri satu orang. Ia tampak gelisah, menundukkan kepala, dan beberapa kali melihat ke sekeliling seperti sedang mencari arah. Di sekelilingnya berdiri tiga orang berpakaian gelap. Masing-masing membawa tulisan besar yang terlihat jelas: "FEAR", "INSECURITY", "LOST " Ketiga orang tersebut berdiri agak berjauhan dan belum menyentuh orang yang berada di tengah.)

PL*:* Dalam kehidupan ini, kita sering berjalan di tengah bayang-bayang kegelapan. Ada ketakutan yang kita simpan, luka yang kita sembunyikan, dan pergumulan yang kita hadapi seorang diri.
(Saat kata "ketakutan" disebut, orang bertuliskan "FEAR" perlahan berjalan mendekati orang di tengah.)

RP: Tuhan, kami datang kepada-Mu dengan segala keadaan kami.
(Orang bertuliskan "FEAR" memasangkan rantai pertama kepada orang tersebut.)

PL: Ada kalanya kami merasa kecil dan tidak berharga. Kami membiarkan perkataan orang lain menentukan nilai diri kami. Kami takut ditolak, takut gagal, dan takut tidak mampu memenuhi harapan dunia.
(Saat kata-kata tersebut dibacakan, orang bertuliskan "INSECURITY" perlahan mendekat. Kemudian memasangkan rantai kedua kepada orang tersebut. Orang di tengah mulai terlihat semakin terbatas geraknya.)

RP: Tuhan, kami membutuhkan terang-Mu.

PL: Ada kalanya tekanan di sekitar kami membuat kami kehilangan arah. Kami tidak tahu harus berjalan ke mana. Kami merasa sendirian dan tidak tahu bagaimana harus melangkah.
(Orang bertuliskan "LOST" perlahan mendekat. Kemudian memasangkan rantai ketiga kepada orang tersebut. Kini ketiga rantai telah terpasang. Ketiga orang berpakaian gelap berdiri mengelilingi orang tersebut. Mereka menarik rantai dari arah yang berbeda sehingga orang tersebut semakin tertunduk dan sulit bergerak.)

RP: Tuhan, tuntunlah kami keluar dari bayang-bayang kegelapan menuju terang-Mu.
(Orang yang terbelenggu mencoba melepaskan rantai, tetapi tidak berhasil. Ia akhirnya tertunduk.)

PL: Saudara-saudara, mungkin kita datang dengan membawa bayang-bayang masing-masing. Ada ketakutan, kegagalan, luka, tekanan, atau suara-suara yang selama ini membuat kita merasa kecil dan tidak berdaya.
(Ketiga orang berpakaian gelap tetap mengelilinginya.)

PL: Namun hari ini kita diingatkan bahwa bayang-bayang itu bukanlah akhir dari kehidupan kita.
(Hening. Cahaya kecil mulai muncul dari satu sisi ruangan.)

PL: Kristus telah bangkit!

(Pada saat kalimat ini diucapkan, ketiga orang berpakaian gelap berhenti. Dari sisi ruangan yang lain, tiga orang berpakaian putih masuk perlahan. Mereka berjalan menuju orang yang terbelenggu).

PL: Karena itu, kita dipanggil untuk bangkit. Kita dipanggil untuk melangkah dalam terang Kristus. Kita dipanggil untuk kembali menyadari bahwa hidup kita berharga di hadapan Allah.
(Ketiga orang berpakaian putih berdiri di dekat orang yang terbelenggu. Orang pertama mendekati rantai yang dipegang oleh "FEAR". Rantai dilepaskan).

PL: Ketakutan tidak menentukan nilai hidup kita.
(Orang kedua melepaskan rantai dari "INSECURITY").

PL: Kita tidak harus terus berjalan tanpa arah. Kristus yang bangkit menuntun kita kepada kehidupan.
(Orang ketiga melepaskan rantai dari "LOST").
(Ketiga rantai telah terlepas. Orang yang sebelumnya tertunduk perlahan mengangkat kepala dan berdiri tegak.
Ketiga orang berpakaian gelap mundur dan perlahan meninggalkan ruangan. Cahaya ruangan semakin terang)

PL: Dari bayang-bayang menuju terang. Dari kehidupan yang terbelenggu menuju kehidupan yang dipulihkan. Dari manusia yang direndahkan menuju manusia yang kembali berdiri dalam martabatnya.
Kristus telah bangkit!
Mari Kita bangkit dan melangkah!
Menuju kehidupan di dalam Terang !
(Musik "Ku Menang" mulai dimainkan.)

(Ketiga orang berpakaian putih mengajak orang yang telah dibebaskan bergabung dengan seluruh pemuda dan remaja untuk menyanyikan lagu "Ku Menang" dengan tarian. Seluruh ruangan diterangi cahaya).

Berdiri

PL: Mari kita bangkit berdiri memuji Tuhan! Mari kita bersorak! Mari kita menyatakan kemenangan Kristus! Ku Menang!

KU MENANG
(https://youtu.be/f-5eGpDg05g?si=1mlSEmSDXvtB-M95)

Na na na, na na na
Na na na, na na na
Na na na, na na na, uwoooo
Na na na, na na na
Na na na, na na na
Na na na, na na na, uwoooo

Bangkitlah dan perkatakan berkat
Atas hidup yang dibrikan-Nya
Dengan pasti dengan iman
Nyatakan kekuatan-Nya
Kedahsyatan-Nya dihidupku

Bangkitlah dan perkatakan berkat
Atas hidup yang dibrikan-Nya
Dengan pasti dengan iman
Nyatakan kekuatan-Nya
Kedahsyatan-Nya dihidupku
Kedahsyatan-Nya dihidupku
Imanku berkata
Tuhanku hebat
Yesusku berkata
Ku kuat melangkah bersama Dia

Ku memuji
Ku bersorak
Ku mengangkat tinggi panji-Nya
Panji kemenangan-Nya
Ku bernyanyi, oooo
Ku bersorak, Haleluya

Ku mengangkat tinggi panji-Nya
Panji kemenangan, kumenang

VOTUM & SALAM

PL: Pertolongan kita adalah dalam nama TUHAN, yang menjadikan langit dan bumi. Ia tetap setia menyertai dan menuntun kehidupan kita dari bayang-bayang menuju terang-Nya.

RP: Amin

PL: TUHAN beserta kita

RP: Sekarang dan selamanya

Kata Pembuka (*berdiri*)

PL: Saudara yang terkasih di dalam Tuhan, kita datang dan berkumpul di sini karena kita percaya bahwa Tuhan selalu menyertai kehidupan kita. Dalam setiap langkah yang kita jalani, tangan-Nya menuntun kita. Dalam setiap perjalanan, kasih-Nya menyertai kita. Ketika kita membutuhkan pertolongan, Dia tidak pernah meninggalkan kita.

Hari ini kita merayakan kebangkitan Kristus. Kristus yang bangkit telah membuka jalan dari bayang-bayang menuju terang. Karena itu, apa pun yang sedang kita hadapi, kita tidak berjalan sendirian. Kristus hadir, menyertai, dan menuntun kita untuk terus melangkah dalam pengharapan.

Kita memiliki Tuhan yang menjadi kekuatan, perlindungan, gunung batu, dan keselamatan kita. Mari kita mengarahkan hati dan pikiran kita kepada Tuhan, dan dengan penuh keyakinan menyatakan bahwa tidak ada yang seperti Dia.

Mari kita bersama-sama memuji Tuhan melalui pujian, “Kaulah Kuatku.”

Kaulah Kuatku-Franky Sihombing
(https://youtu.be/k5aIdBDDjZw?si=epjgPxjin9i8y12Z)

Meskipun musuh di depanku

Rintangan menghadang langkahku
Ku tahu sungguh Engkau bersamaku
Beribu rebah di kiriku
Berlaksa di sisi kananku
Ku tahu janjiMu Engkau bersamaku
prechorus
Takkan pernah goyah keyakinanku pada diriMu
Yesus Tuhanku
Tiada yang seperti diriMu
chorus
Kaulah kuatku kebanggaanku
Gunung batu dan keselamatanku
Kuat tanganMu perlindunganku
Kaulah Allah sumber kemenanganku

BERITA ANUGERAH ***Berdiri***

PL: Rekan-rekan yang terkasih, pertolongan kita sungguh nyata di dalam Tuhan. Tuhan telah membebaskan kita dari bayang-bayang dosa yang mengintai keberadaan kita. Kabar pembebasan kita saat ini kita terima melalui berita Anugerah yang terambil dari Efesus 5:8 yang mengatakan demikian : "*Memang dahulu kamu adalah kegelapan, tetapi sekarang kamu adalah terang di dalam Tuhan. Sebab itu hiduplah sebagai anak-anak terang"*
Demikianlah berita anugerah dari Tuhan,

RP: Syukur kepada Allah

PL: Salam Damai bagi kita semua

(Saling bersalam-salaman sambil menyanyikan lagu Salam Damai - Bersukacitalah selalu)

Bersukacitalah selalu
Bersukacitalah selalu
Bersukacitalah selalu
tunjukkan wajah gembiramu
Lihat teman di kanan, kiri dan disekitarmu;
Berikan salam damai, karna kasih karunia

Serta pengampunan-Nya di beri
Hiduplah dalam damai seorang dengan yang lain:
Itu kehendak Tuhan bagimu

NYANYIAN PENGANTAR FIRMAN ***Duduk***

PL: Saudara-saudara yang terkasih, melalui salib Kristus kita melihat kasih Allah yang tetap hadir bahkan di tengah penderitaan dan kegelapan. Salib yang dahulu menjadi tanda kematian justru menjadi jalan yang menyatakan kasih dan keselamatan Allah bagi manusia. Dari salib Kristus, kita melihat bahwa kegelapan tidak menjadi akhir. Kasih Allah tetap bersinar dan membawa kehidupan.

Mari kita mengarahkan hati kita kepada Kristus dan mempersiapkan diri untuk mendengarkan Firman-Nya. Bersama-sama kita menyanyikan KJ 183, "Menjulang Nyata Atas Bukit Kala."

KJ 183. Menjulang Nyata Atas Bukit Kala

1) Menjulang nyata atas bukit kala
t'rang benderang salib-Mu, Tuhanku.
Dari sinarnya yang menyala-nyala
memancar kasih agung dan restu.
Seluruh umat insan menengadah
ke arah cahya kasih yang mesra.
Bagai pelaut yang karam merindukan
di ufuk timur pagi merekah.

2) Salib-Mu, Kristus, tanda pengasihan
mengangkat hati yang remuk redam,
membuat dosa yang tak terperikan
di lubuk cinta Tuhan terbenam.
Di dalam Tuhan kami balik lahir,
insan bernoda kini berseri,
Teruras darah suci yang mengalir
di salib pada bukit Kalvari.

DOA EPLIKESE (PF)

PELAYANAN FIRMAN (PF)
"From The Shadows To Shine"

Saat Teduh dan Doa Syafaat (PF)

Nyanyian kesanggupan *(berdiri)*

PL: Saudara-saudara yang terkasih, setelah mendengar Firman Tuhan, mari kita meresponsnya dengan kesediaan untuk hidup dalam terang Kristus. Kristus telah bangkit dan memanggil kita untuk berani melangkah, membawa terang, dan menghadirkan kehidupan di tengah dunia yang masih dipenuhi bayang-bayang. Dengan penuh sukacita, mari kita menyatakan kesanggupan kita melalui pujian, "Allah Bangkit Bersoraklah."

ALLAH BANGKIT BERSORAKLAH
(https://youtu.be/bHOtsb-VL6g?si=yeIm7C-iagjrlXTK)
Kerahkan kekuatan-Mu yang Allah
Tunjukanlah kuasa-Mu ya Tuhan
Serakkan musuh-Mu,
S'lamatkanlah umat-Mu
Allah dahsyat
Di tempat kudusNya
Ref.
Allah bangkit bersoraklah
Allah bangkit bernyanyilah
Musuh dikalahkan
Umatnya dibebaskan,
Allah dahsyat di tempat kudus-Nya

Pengakuan Iman ***Berdiri***

PL: Saudara-saudari, dengan berdiri, kita menyatakan pengakuan iman kita menurut Pengakuan Iman Rasuli yang demikian.....Aku percaya....

Persembahan ***Duduk***

PL: Saudara-saudara yang terkasih, kebangkitan Kristus mengingatkan kita bahwa hidup yang kita miliki adalah anugerah Tuhan. Karena itu, marilah kita membawa persembahan sebagai ungkapan syukur atas kasih dan keselamatan yang telah kita terima. Roma 12:1 mengatakan: *"Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati".*

Nyanyian Persembahan
NKB 199: 1-4 "Sudahkah Yang Terbaik 'Ku Berikan"

1) Sudahkah yang terbaik 'ku berikan
kepada Yesus Tuhanku?
Besar pengurbanan-Nya di Kalvari!
Diharap-Nya terbaik dariku.
Ref.
Berapa yang terhilang t'lah 'ku cari
dan 'ku lepaskan yang terbelenggu?
Sudahkah yang terbaik 'ku berikan
kepada Yesus, Tuhanku?
2) Begitu banyak waktu yang terluang
sedikit 'ku b'ri bagi-Nya.
Sebab kurang kasihku pada Yesus;
mungkinkah hancur pula hatinya? Ref. : ...
3) Telah 'ku perhatikankah sesama,
atau 'ku biarkan tegar?
'Ku patut menghantarnya pada Kristus
dan kasih Tuhan harus 'ku sebar. Ref. : ...
4) 'Ku tak mau lebih lama dalam jurang,
'ku panjat dindingnya terjal.
Dunia yang 'kan binasa memerlukan
berita kasih Allah yang kekal. Ref. : ...

Doa Persembahan ***Berdiri***

(PL menaikkan doa persembahan diakhiri dengan doa Bapa Kami dinyanyikan)

Pengutusan & Berkat

PF: Kristus telah bangkit dan membawa kita keluar dari bayang-bayang menuju terang-Nya. Pergilah dan hiduplah dalam terang Kristus!

RP: Kami siap bangkit dan berjalan dalam terang Kristus!

PF: Di mana ada ketakutan, jadilah pembawa keberanian. Di mana ada yang direndahkan, hadirkan penghargaan. Di mana ada yang merasa sendirian, hadirkan kasih dan persahabatan.

RP: Kami siap menjadi terang bagi sesama!

PF: Pergilah ke dalam kehidupan dan jadilah saksi bahwa terang Kristus terus hadir dan membawa kehidupan.

RP: *From The Shadows To Shine*! Kami siap bangkit, melangkah, dan menjadi terang!

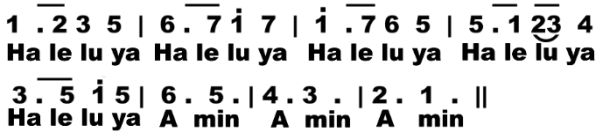
NYANYIAN PENGUTUSAN
Kami T'rima
(https://youtu.be/tLLn82Shbck?si=XmCt4vuw5FOtsM1d)

Kami yang tl'ah ditebus
Dengan darah yang kudus
Mengangkat pujian bagi-Mu
Kami bait kudus-Mu
S'bagai bukti karya-Mu
Nyatakan kau besar dan hidup
Berlari sampai tujuan
Mendapatkan mahkota kekal
Kami t'rima kuasa-Mu Tuhan
Kami t'rima kemenangan yang Engkau sediakan
'Tuk kami bawa disetiap langkah
Dimanapun kami berdiri
Kemanapun kami 'kan pergi
Disitu pasti mujizat-Mu terjadi

BERKAT

PF: Tuhan mengiringi saudara dengan berkat-Nya, Terimalah berkat Tuhan:
Kiranya kasih Allah Bapa, yang memelihara dan mengangkat kehidupan kita, kasih Tuhan Yesus Kristus, yang telah mati dan bangkit membawa kita dari bayang-bayang menuju terang-Nya, serta penyertaan Roh Kudus, yang menuntun dan menguatkan setiap langkah kita, menyertai kita semua, sehingga kita senantiasa hidup dalam terang Kristus dan menjadi terang bagi sesama, mulai saat ini sampai selama-lamanya.

U: (Menyanyikan Haleluya 5×, Amin 3×)



Nyanyian PENUTUP
ALLAH BANGKIT BERSORAKLAH
(https://youtu.be/bHOtsb-VL6g?si=yeIm7C-iagjrlXTK)

Kerahkan kekuatan-Mu yang Allah
Tunjukanlah kuasa-Mu ya Tuhan
Serakkan musuh-Mu,
S'lamatkanlah umat-Mu
Allah dahsyat
Di tempat kudus-Nya
Ref.
Allah bangkit bersoraklah
Allah bangkit bernyanyilah
Musuh dikalahkan
Umatnya dibebaskan,
Allah dahsyat di tempat kudus-Nya

Penjelasan Singkat Markus 16 : 1-8

"From The Shadows To Shine"

Ketika kita berbicara tentang bayangan, secara sederhana kita tahu bahwa bayangan adalah sesuatu yang muncul ketika ada benda atau tubuh yang terkena cahaya. Bayangan bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri. Ia muncul karena ada sesuatu yang nyata di baliknya. Kita dapat melihat bayangan seseorang karena memang ada seseorang yang berdiri di sana. Kita dapat melihat bayangan sebuah benda karena benda itu benar-benar ada. Karena itu, ketika kita melihat bayangan, sebenarnya kita sedang melihat sesuatu yang nyata, tetapi keberadaannya tertutup.

Gambaran sederhana tentang bayangan ini dapat membantu kita memahami tema "From the Shadows to Shine". Ada kalanya keberadaan manusia juga seperti bayangan. Ia ada, tetapi seolah tidak terlihat. Ia hadir, tetapi tidak dianggap. Ia memiliki suara, tetapi tidak didengar. Ia memiliki kemampuan dan keinginan, tetapi tidak selalu mendapat ruang untuk menunjukkannya. Ia memiliki martabat, tetapi dalam keadaan tertentu martabat itu seolah tertutup. Manusia dapat berada dalam keadaan seperti itu ketika ada kekuatan-kekuatan di sekitarnya yang begitu besar sehingga membuat dirinya merasa kecil dan tidak berdaya. Bukan karena ia tidak memiliki nilai, tetapi karena ada sesuatu yang membuat nilai itu seolah tidak terlihat. Bukan karena ia tidak memiliki suara, tetapi karena ada keadaan yang membuat suaranya sulit didengar.

Dalam kehidupan Yesus, keadaan seperti ini terlihat dalam kekuasaan Kekaisaran Romawi. Yesus ditangkap, disiksa, dihina, dan disalibkan. Setelah mati, tubuh-Nya ditempatkan di dalam kubur dan kubur itu ditutup dengan batu. Bahkan menurut Injil Matius, kubur Yesus dijaga oleh para penjaga atas perintah Pilatus (Matius 27:62–66). Seolah-olah kekuasaan yang berbasis pada kekerasan itu berhasil menghentikan karya penyelamatan Allah. Inilah sistem

kekerasan yang berupaya untuk membungkam sebuah kebenaran masuk di dalam bayang-bayang ketidaknyataan.

Dalam kehidupan remaja dan pemuda sekarang, bayang-bayang kekerasan itu bentuknya tentu berbeda. Bayang-bayang itu dapat hadir melalui *cyberbullying*, intimidasi, tekanan kelompok, standar sosial, budaya mempermalukan, tuntutan untuk selalu terlihat sempurna, atau berbagai relasi yang membuat seseorang merasa tidak memiliki suara, tidak diterima, dan tidak berharga. Bayang-bayang itu tidak menghilangkan keberadaan manusia. Orang tersebut tetap ada. Tetapi berbagai kekuatan kekerasan di sekitarnya dapat membatasi nilai keberadaan hidup seseorang. Manusia pada akhirnya hidup dalam ketakutan, kehilangan harapan, tidak berani menjadi dirinya sendiri, atau merasa bahwa dirinya tidak cukup berharga.

Kisah Markus 16 memperlihatkan perubahan yang sangat penting. Para perempuan datang ke kubur Yesus dan bertanya: *"Siapa yang akan menggulingkan batu itu bagi kita dari pintu kubur?"* ayat 3. Mereka melihat sebuah batu yang besar dan tidak mudah untuk disingkirkan. Tetapi ketika mereka sampai di kubur, batu itu sudah terguling. Lalu mereka mendengar berita yang mengejutkan: *"Ia telah bangkit. Ia tidak ada di sini."* ayat 6.

Di sinilah Paskah menjadi kabar yang sangat penting. Yesus yang telah mengalami kekerasan, penghinaan, penyaliban, dan kematian tidak berakhir di dalam kubur. Kematian tidak menjadi akhir. Sistem Kekerasan tidak berhasil membungkam karya Penyelamatan Allah melalui kebangkitan Yesus Kristus. Kebangkitan Kristus memberi pengharapan bahwa berbagai sistem kekuatan yang menekan, merendahkan, dan menghancurkan kehidupan manusia juga tidak dapat menentukan akhir kehidupan manusia. Allah membuka jalan kehidupan ketika manusia melihat bahwa hidupnya tidak lagi bermakna.

Di sinilah kita memahami "From the Shadows to Shine". Keluar dari bayang-bayang bukan berarti kita tiba-tiba menjadi sempurna. Shine juga bukan berarti kita harus menjadi terkenal, sukses, atau lebih hebat daripada orang lain.

Shine berarti hidup dalam terang Kristus dan kembali menyadari bahwa hidup kita berharga di hadapan Allah. Apa yang selama ini tertutup oleh rasa takut, tekanan, penolakan, atau perlakuan yang merendahkan, perlahan kembali terlihat. Kita kembali berani menjadi diri kita, kembali memiliki harapan, dan kembali berdiri sebagai manusia yang bermartabat.

Namun perjalanan dari shadows menuju shine tidak berhenti pada diri kita sendiri. Orang yang telah mengalami terang Kristus juga dipanggil untuk membawa terang bagi orang lain. Kalau kita tahu rasanya direndahkan, jangan merendahkan orang lain. Kalau kita tahu rasanya dibungkam, berikan ruang bagi orang lain untuk berbicara. Kalau kita tahu rasanya dikucilkan, bukalah ruang bagi mereka yang merasa sendirian. Kalau kita telah mengalami kasih Kristus yang mengangkat martabat kita, jangan menjadi bagian dari sesuatu yang merendahkan martabat orang lain.

Inilah gerakan Paskah yang kita rayakan: Dari bayang-bayang menuju terang. Dari manusia yang direndahkan menuju manusia yang kembali berdiri dalam martabatnya. Dari manusia yang telah diselamatkan menjadi manusia yang menyelamatkan orang lain.

Kristus telah bangkit. Karena itu, kita pun dipanggil untuk bangkit, berjalan dalam terang-Nya, dan menjadi terang bagi sesama.

From the Shadows to Shine.

(DBM)

BAHAN
Perayaan Paskah Adiyuswa

Bacaan:
Lukas 24:13-35

Yesus Bangkit, Jiwaku Aman

Disclaimer:
Perayaan Paskah Adiyuswa ini diselenggarakan oleh masing-masing gereja/jemaat. Waktu pelaksanaan menyesuaikan dengan gereja masing-masing. Bahan ini meliputi liturgi dan bahan renungan singkat. Supaya pelaksanaan perayaan paskah dapat berlangsung dengan sukacita, bahan ini dapat disesuaikan dengan konteks setempat.
Keterangan Singkatan:
PL: Pelayan Liturgi; PF: Pelayan Firman; SL: Song Leader; U: Umat; B: Bersama

Saat Hening Pribadi (Umat dipersilahkan bersaat hening pribadi)

Narasi Awal

PL: Salam sejahtera bagi kita semua. Selamat datang di perayaan paskah Adiyuswa (Usia Lanjut). Kita bersyukur, Tuhan Yesus bangkit. Kuasa maut, kekerasan, kebencian, dendam dikalahkan oleh kasih-Nya. Kita rayakan Paskah ini dengan sukacita dan menyanyikan Kristus Bangkit Soraklah.

(Umat menyanyikan KJ 188:1-3)

SL: Kristus bangkit! Soraklah:
U: Haleluya!
SL: Bumi, sorga bergema:
U: Haleluya!
SL: Berbalasan bersyukur:

U: **Haleluya!**
SL: Muliakan Tuhanmu!
U: **Haleluya!**

SL: Karya kasih-Nya genap:
U: **Haleluya!**
SL: Kemenangan-Nya tetap:
U: **Haleluya!**
SL: Surya s'lamat jadi t'rang:
U: **Haleluya!**
SL: Takkan lagi terbenam:
U: **Haleluya!**
B: Kuasa kubur menyerah: Haleluya!
Dan neraka takluklah: Haleluya!
Kristus jaya atas maut: Haleluya!
Dan terbukalah Firdaus: Haleluya!

Doa

PL: Tuhan, kami bersyukur atas kebangkitan-Mu. Engkau menang atas kuasa maut yang kejam. Dari kemenangan-Mu kami beroleh keselamatan. Hari ini kami berkumpul dalam kesukacitaan merayakan kebangkitan Tuhan Yesus. Semoga persekutuan ini menguatkan iman kami kepada-Mu. Terimakasih Tuhan Yesus. Amin.

Nyanyian Umat

KJ 202:1-3 “Maut Sudah Menyerah”

1. Maut sudah menyerah,
kubur hilang kuasanya: Jurus'lamat
t'lah menang dalam sinar cemerlang,
dalam sinar cemerlang.
2. Umat Tuhan, pandanglah
ke angkasa mulia dan
saksikan Penebus masuk sorga yang kudus,
masuk sorga yang kudus.
3. Sorga, bukalah gerbang,
sambut Raja yang menang!

Antarkan ke takhta-Nya Yang kekal kuasa-Nya,
Yang kekal kuasa-Nya

Persembahan Pujian dari Anggota Lansia

Nyanyian Umat

PKJ 255 - Firmanmu Kupegang Selalu
Firman-Mu kupegang selalu,
saat duka saat senang.
Jalan hidup yang akan datang
tangan Tuhan yang memegang.
Pencobaan menghimpit aku
dan menjadi keluhanku,
firman-Mu kupegang selalu,
sayap-Mu tempat berteduh.
Firman-Mu, Tuhan, kupegang s'lalu.
Hilanglah keraguanku!
Bila hatiku rasa susah,
Pada-Mu aku berserah,
Firman-Mu kupegang selalu,
maka amanlah jiwaku.

Doa Pelayanan Firman
Pembacaan Lukas 24:13-35
Renungan

Saat Hening dan Doa Syafaat
(PF menaikkan doa syafaat)

Persembahan Pujian

Narasi Penutup

PL: Syukur kepada Allah, firman Tuhan yang disampaikan pada hari ini meneguhkan kehidupan kita. Kebangkitan Tuhan Yesus membuat jiwa kita aman. Sebagai wujud syukur atas kasih Allah yang membuat jiwa aman, kita pujikan "Dikau yang Bangkit Makamulia" dari KJ 194.

Nyanyian Umat

KJ 194:1-2 Dikau Yang Bangkit, Mahamulia
Dikau, Yang Bangkit, mahamulia!
Dikaulah abadi jaya dan megah!
Turun malak sorga putih cemerlang;
kubur ia buka, tanda Kau menang.
Reff: Dikau, Yang Bangkit, mahamulia!
Dikaulah abadi jaya dan megah!

Lihatlah Dia, Yesus, Tuhanmu!
Dialah Mesias; yakinlah teguh!
Mari, umat Tuhan, bergembiralah!
Bertekun maklumkan kemenangan-Nya

Doa Penutup dan Berkat

Penjelasan Bahan Lukas 24:13-35

"Yesus Bangkit, Jiwaku Aman"

Yesus tidak hanya menampakkan diri pada Maria Magdalena saja, tetapi juga kepada pengikut-Nya yang lain, yaitu dua orang murid yang melakukan perjalanan ke luar kota. Kisah tentang bagaimana Yesus dalam menemani 2 orang ini secara lengkap dapat dilihat dalam Lukas 24 : 13-35.

Perjalanan menuju Emaus menjadi perjalanan spiritual bagi kedua murid yang salah satunya diketahui bernama Kleopas. Dalam perjalanan itu, bukan hanya sekadar melangkahkan kaki, namun keduanya masuk dalam perbincangan tentang apa yang baru saja terjadi saat itu. Peristiwa itu terkait dengan penyaliban Yesus, Guru yang mereka kasihi. Tidak secara detail dijelaskan alur perbincangan mereka, namun dapat dipastikan, perbincangan itu bukan hal yang menyenangkan. Dalam ayat 17 dikatakan bahwa muka mereka muram, ketika Yesus hadir dan bertanya terkait dengan apa yang mereka bicarakan. Muramnya kedua murid disebabkan karena mereka tidak mengetahui bahwa

yang bertanya dan berjalan bersama mereka adalah Yesus, sosok yang sedang mereka ratapi. Jiwa mereka benar-benar tertekan.

Penulis Injil Lukas memakai gambaran bahwa ada sesuatu yang menghalangi mata mereka, sehingga mereka tidak mengenali Yesus (ay.16) sampai pada saat mereka dalam sebuah rumah dan mulai makan bersama. Saat itu, Yesus melakukan hal yang sama seperti yang Ia lakukan sebelum peristiwa salib, yaitu mengambil roti dan mengucap berkat atasnya. Setelah itu, mereka dapat melihat bahwa yang bersama mereka adalah Yesus, namun Ia segera hilang dari pandangan kedua murid (ay.31).

Yesus memakai ingatan kedua murid tentang momen makan bersama dengan para murid, menjadi titik balik Kleopas dan seorang murid yang lain menyadari kehadiran-Nya. Melalui itu, keduanya pun dapat merasakan tanda dari hati mereka yang berkobar sejak Yesus bercakap-cakap selama di perjalanan (ay.32). Ingatan itu merupakan karya Roh Kudus yang menolong mereka untuk menghayati peristiwa yang baru saja terjadi.

Perjalanan menuju Emaus memang perjalanan yang diliputi kesedihan dari kedua murid, pun Yesus hadir bersama mereka. Namun tidak dengan perjalanan dari Emaus menuju Yerusalem. Perjalanan kembali ke Yerusalem menjadi perjalanan awal dari keyakinan mereka kepada Yesus yang bangkit. Sehingga keduanya dimampukan untuk mengabarkan peristiwa itu kepada murid yang lain. Kehadiran Yesus sebagai teman mampu membangkitkan harapan dalam diri Kleopas dan temannya sehingga jiwa mereka menjadi aman. Dengan jiwa yang aman itu mereka mempersaksikan Yesus yang bangkit.

(WSN)

Masa Paskah 2027

"BAHAN PEMAHAMAN ALKITAB" INTERGENERASIONAL

Bahan yang tersaji dalam buku ini
dapat diolah disesuaikan dengan kondisi
dan kebutuhan gereja atau jemaat setempat

BAHAN
PEMAHAMAN ALKITAB 1
Minggu Praspaskah 1

Bacaan:
Kejadian 1: 27

Imago Dei Sebagai Hakikat Martabat Manusia

ꕥ

Pengantar
Menurut KBBI, martabat adalah tingkat harkat kemanusiaan; harga diri. Kata ini secara sederhana menunjuk pada nilai, kehormatan, dan keluhuran yang melekat pada diri seseorang sebagai manusia. Sedangkan dalam konteks iman Kristen, martabat manusia dipahami sebagai nilai dan kehormatan yang diberikan oleh Allah kepada manusia, karena diciptakan menurut gambar Allah *(Imago Dei – Kejadian 1: 27)*. Oleh karena itu, dalam memahami hakikat martabat manusia tentu tidak dilepaskan dari konsep dan dogma bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah *(Imago Dei)*. Konsep ini memberikan landasan teologis yang kuat bagi penghormatan terhadap manusia, perjuangan menegakkan hak asasi manusia, serta panggilan gereja untuk menghadirkan kasih serta keadilan Allah di dunia.

Pemahaman Singkat Kejadian 1 : 27
Teks Kejadian 1:27 (TB2) berbunyi, *"Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka"*. Sedangkan teks Ibraninya berbunyi demikian : *"Wayyivra Elohim et-ha'adam betsalmo",* yang secara harfiah, "Maka Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya". Berikut penjelasan teks tersebut:

1. Menciptakan *(bara')*
   "Wayyivra" berasal dari kata dasar *"bara"*. Kata *bara'* digunakan secara khusus untuk menyatakan tindakan kreatif Allah. Kata ini menegaskan bahwa manusia bukan

hasil atau sesuatu yang diciptakan secara kebetulan, melainkan ciptaan yang disengaja dan bernilai di hadapan Allah.

2. Manusia *(ha'adam)*
   Kata *"adam"* menunjuk manusia secara umum, bukan hanya laki-laki. Ini menunjukkan bahwa seluruh umat manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Allah, tanpa terkecuali dan tanpa adanya diskriminasi atau pembedaan (termasuk dalam hal gender/jenis kelamin).
3. Menurut gambar Allah *(betselem Elohim)*
   Kata *tselem* berarti gambar, representasi, atau perwujudan (manifestasi). Dalam Yahudi kuno, kata ini sering dipakai untuk patung atau lambang yang mewakili seorang raja. Ketika manusia disebut sebagai *"tselem Elohim"* (gambar Allah), artinya manusia diciptakan untuk merepresentasikan dan memantulkan karakter Allah di tengah dunia.
   Dalam kesinambungan dengan Kejadian 1:28, bisa diasumsikan bahwa ungkapan "gambar Allah" tersebut juga menunjukkan bahwa manusia memiliki relasi khusus dengan Allah sebagai penerima mandat atas ciptaan-Nya.

Dengan demikian, martabat manusia sejatinya tidak berasal dari kekuasaan, harta, kecerdasan, atau kedudukan sosial, melainkan fakta bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah *(Imago Dei)*

Imago Dei Sebagai Hakikat Martabat Manusia

Martabat manusia adalah suatu nilai luhur yang melekat pada setiap manusia, karena ia adalah gambar Allah. Bahkan, dilihat dari sudut pandang iman Kristen, maka kemartabatan manusia sebagai gambar Allah tidak hanya dimiliki oleh orang Kristen saja, melainkan semua manusia, tanpa terkecuali. Yang artinya, semua manusia memiliki martabat yang sama, tanpa membedakan ras, suku, bangsa, agama, jenis kelamin, usia, kondisi fisik, maupun status sosial. Martabat bukanlah sesuatu yang diberikan oleh negara, lembaga, atau komunitas masyarakat, karena sejatinya martabat manusia

telah melekat dalam diri manusia tersebut tatkala diciptakan oleh Allah. Sekalipun dalam dinamika kehidupan membuat seseorang miskin, sakit, difabel, tertindas, ataupun jatuh dalam dosa, ia tetap memiliki nilai sebagai gambar Allah.

Secara teologis, konsep HAM (hak asasi manusia) memiliki kaitan erat dalam konsep atau ajaran *Imago Dei,* manusia sebagai gambar Allah. Manusia adalah gambar Allah, maka segala bentuk penghinaan dan perendahan manusia (termasuk hak asasinya) berarti tindakan merendahkan karya Allah. Oleh karena itu, segala bentuk penindasan, diskriminasi, perbudakan, kekerasan, dan eksploitasi bertentang dengan kehendak Allah dalam karya penciptaan. Sebaliknya, pemenuhan terhadap kebutuhan hidup dasar, pendidikan, kesehatan (fisik dan mental), keamanan, dan kebebasan merupakan bagian dari penghormatan terhadap martabat manusia, yang juga bisa diartikan sebagai bentuk pemuliaan karya ciptaan Allah.

Bagaimana dengan mereka yang "dianggap" sebagai kaum marginal? Dalam Alkitab, Allah berulang kali menunjukkan perhatian kepada orang miskin, janda, yatim piatu, orang asing dan tertindas, juga orang dalam keberdosaannya. Karena itu, perjuangan menegakkan HAM, bukanlah sekedar agenda sosial, tetapi juga menjadi panggilan iman bagi setiap orang percaya. Dengan demikian, tampak bahwa upaya penegakkan HAM, juga mengartikan upaya pemulihan martabat manusia.

Kristus Memulihkan Martabat Manusia

Kenyataan bahwa manusia jatuh ke dalam dosa (Kejadian 3) dan menimbulkan dampak bagi kehidupan dirinya dan di sekitarnya adalah sesuatu yang tidak bisa dipungkiri. Dosa tidak hanya merusak relasi manusia dengan Allah, namun juga dengan sesamanya dan alam ciptaan. Dosa mengakibatkan adanya kekerasan dan penindasan, manusia saling mengeksploitasi, martabat sesama diabaikan, dan hak-hak manusia dilanggar. Yang menarik adalah bagaimana pemahaman terkait dengan istilah "rusak" yang lazim dipakai. Bahwa ketika manusia jatuh ke dalam dosa, maka gambaran

Allah menjadi "rusak", bukan "hilang". Yang berarti bahwa dosa diyakini tidak menghapus martabat manusia sebagai gambar Allah, tetapi "merusak" kemampuan dan identitas diri manusia sebagai gambar Allah secara utuh.

Masa Prapaskah sejatinya mengarahkan perhatian umat kepada karya Allah di dalam diri Yesus Kristus. Melalui salib, Allah menunjukkan kasih-Nya kepada manusia yang berdosa, Yesus Kristus menanggung akibat dosa manusia, relasi manusia dengan Allah dipulihkan, dan martabat manusia dipulihkan karena anugerah Allah. Dalam Yesus Kristus, manusia dipanggil untuk kembali hidup sebagai gambar Allah yang sesungguhnya (sebagaimana mulanya diciptakan).

Menurut Yohanes Calvin, pangkal memperoleh kembali keselamatan manusia terletak pada pembaruan yang diperoleh melalui Kristus, Kristus yang dari sebab itu dinamakan juga Adam yang kedua, karena manusia dikembalikan-Nya pada keutuhan yang benar dan sempurna. Maksud kelahiran kembali ialah supaya Kristus membentuk manusia kembali sesuai dengan gambar Allah.[6] Selain itu, Menurut Karl Barth, gambaran Allah satu-satunya adalah Kristus, manusia umumnya hanya dapat menjadi segambar dan serupa dengan Allah di dalam dan melalui Dia. Karl Barth menekankan juga bahwa manusia mempunyai persamaan dengan Allah, yaitu bahwa dia seperti Allah hidup dalam relasi sosial. Manusia yang terisolasi, manusia yang individualistis, bukanlah manusia. Manusia menjadi gambar Allah melalui hubungan dengan sesama manusia.[7] Dengan demikian, maka setiap orang percaya sejatinya dipanggil untuk dipulihkan dan berperan menyatakan karya pemulihan martabat di dalam kasih karunia Allah.

---

[6] Yohanes Calvin, Institutio ; Pengajaran Agama Kristen, Terj. Winarsih, J.S. Aritonang, dan Van den End (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2005) hlm. 45

[7] Pendapat Karl Barth yang dikutip oleh Dieter Becker dalam Dieter Becker, Pedoman Dogmatika; Suatu Kompendium Singkat (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000) hlm. 89 – 90

Pendalaman Materi

1. Apa makna "gambar Allah" menurut Kejadian 1: 27?
2. Mengapa martabat manusia tidak ditentukan oleh status sosial atau kemampuan seseorang?
3. Bagaimana kaitan antara Imago Dei dengan Hak Asasi Manusia?
4. Dalam bentuk apa dosa merusak martabat manusia pada masa kini?
5. Bagaimana Saudara memahami pernyataan Karl Barth, yang menekankan bahwa *"manusia mempunyai persamaan dengan Allah, yaitu bahwa dia seperti Allah hidup dalam relasi sosial. Manusia yang terisolasi, manusia yang individualistis, bukanlah manusia. Manusia menjadi gambar Allah melalui hubungan dengan sesama manusia"?* Bagikan pengalaman Saudara terkait hal ini.
6. Bagaimana gereja dapat berperan aktif dalam pemulihan martabat manusia, dalam penghayatan masa Prapaskah ini?

(YAW)

BAHAN
PEMAHAMAN ALKITAB 2
Minggu Praspaskah 2

Bacaan:
Markus 8:31-38

Hidup Dalam Kehendak Allah

Pengantar

Kehidupan sebagai orang percaya tidak hanya berbicara tentang bagaimana kita mengenal Allah, beribadah, dan menerima berkat-Nya, tetapi juga tentang bagaimana kita hidup dalam kehendak Allah. Kehendak Allah sering kali berbeda dengan keinginan manusia. Manusia cenderung mencari kenyamanan, keberhasilan, keamanan, dan keuntungan bagi dirinya sendiri, sedangkan Allah memanggil umat-Nya untuk hidup dalam kasih, kebenaran, pengorbanan, dan kepedulian terhadap sesama.

Melalui Markus 8:31-38, Yesus menjelaskan kepada para murid bahwa jalan yang harus ditempuh-Nya adalah jalan penderitaan, penolakan, kematian, dan kebangkitan. Pernyataan ini mengejutkan para murid karena mereka memiliki pemahaman bahwa Mesias seharusnya datang dalam kemenangan dan kemuliaan. Petrus bahkan menegur Yesus karena tidak dapat menerima bahwa Mesias harus menderita.

Tema “Hidup dalam Kehendak Allah” mengajak umat untuk memahami bahwa mengikuti Kristus berarti bersedia meninggalkan keinginan diri yang bertentangan dengan kehendak Allah. Hidup dalam kehendak Allah bukan berarti hidup tanpa masalah dan penderitaan, melainkan berani menjalani jalan yang benar sekalipun membutuhkan pengorbanan. Melalui bahan Pemahaman Alkitab ini, umat diajak memahami panggilan sebagai murid Kristus dan menemukan bentuk nyata dari sikap menyangkal diri,

memikul salib, dan mengikut Yesus dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman Singkat Markus 8:31-38

Pada ayat 31, Yesus mulai memberitahukan kepada murid-murid bahwa Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan, ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, dibunuh dan bangkit sesudah tiga hari. Pemberitahuan ini merupakan bagian penting dalam pelayanan Yesus. Ia tidak menyembunyikan kenyataan bahwa jalan yang harus ditempuh-Nya adalah jalan penderitaan. Meskipun sulit, Ia tetap memilih menjalani kehendak Bapa. Dengan demikian, Yesus memberikan teladan bahwa ketaatan kepada Allah menuntut keberanian untuk menghadapi penderitaan dan penolakan.

Dalam ayat 32-33, digambarkan di sana bagaimana Petrus tidak dapat menerima gambaran Mesias yang menderita. Ia mungkin membayangkan bahwa Yesus sebagai Mesias akan menghadirkan kemenangan, kekuasaan, dan kemuliaan. Namun Yesus justru menegur Petrus dengan keras, "Enyahlah Iblis, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia."

Teguran ini menunjukkan adanya perbedaan antara kehendak Allah dan pemikiran manusia. Petrus mengasihi Yesus, tetapi kasihnya masih dibangun berdasarkan keinginan dan pemahamannya sendiri. Ia ingin Yesus terhindar dari penderitaan, tetapi tidak menyadari bahwa penderitaan itulah yang menjadi bagian dari jalan keselamatan.

Ayat 34 menulis tiga panggilan penting bagi orang percaya. *Pertama*, menyangkal diri. Menyangkal diri bukan berarti membenci atau merendahkan diri sendiri. Menyangkal diri berarti menempatkan kehendak Allah di atas keinginan pribadi. Umat tidak lagi menjadikan kepentingan diri sebagai pusat kehidupannya.

Kedua, memikul salib. Salib merujuk pada kesediaan orang beriman untuk menanggung konsekuensi karena mengikuti Kristus. Memikul salib berarti bersedia berkurban,

tetap melakukan kebaikan meskipun tidak selalu dihargai, dan tetap berdiri dalam kebenaran meskipun menghadapi kesulitan.

Ketiga, mengikut Kristus. Mengikuti Kristus berarti menjadikan kehidupan dan teladan Yesus sebagai arah kehidupan. Umat tidak hanya percaya kepada Yesus, tetapi berusaha menjalani kehidupan seperti yang Ia kehendaki. Hidup sebagai pengikut Kristus bukanlah sebuah status belaka, melainkan cara hidup.

Ayat 35-37 adalah lanjutan pesan Yesus yang diampaikan kepada para murid-Nya dan orang banyak yang ada di situ. Yesus menyampaikan,"Karena siapa saja yang mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi siapa saja yang kehilangan nyawanya karena Aku dan karena Injil, ia akan menyelamatkannya." Perkataan ini mengandung paradoks. Manusia biasanya berusaha mempertahankan kehidupan, kenyamanan, keamanan, dan kepentingannya sendiri. Namun Yesus mengajarkan bahwa kehidupan yang hanya berpusat pada diri sendiri justru dapat membuat manusia kehilangan makna hidup. Sebaliknya, orang yang bersedia memberikan dirinya bagi Kristus dan Injil akan menemukan kehidupan yang sesungguhnya.

Di bagian akhir umat diingatkan bahwa mengikut Yesus dan hidup dalam kehendak Allah butuh keberanian. Dalam kehidupan sehari-hari, umat dapat mengalami tekanan dari lingkungan sekitarnya, misalnya, ketika ketidakjujuran dianggap hal yang biasa, kita dipanggil untuk tetap jujur. Ketika diskriminasi dianggap wajar, kita dipanggil untuk menghormati martabat setiap orang. Ketika kepentingan pribadi lebih diutamakan, kita dipanggil untuk peduli terhadap sesama. Dengan demikian, hidup dalam kehendak Allah berarti berani memilih apa yang benar menurut Allah, bukan sekadar apa yang nyaman bagi diri kita.

Pendalaman Materi:

1. Dalam hal apa saya lebih sering mengikuti keinginan diri sendiri daripada kehendak Allah?
   Umat diajak untuk merenungkan keputusan-keputusan yang diambil dalam kehidupan keluarga, pekerjaan, pelayanan, maupun bermasyarakat. Apakah umat lebih mengutamakan kenyamanan, keuntungan, dan kepentingan pribadi, atau sungguh-sungguh mencari apa yang Tuhan kehendaki?
2. Apa bentuk "salib" yang harus saya pikul sebagai pengikut Kristus pada saat ini?
   Ada berbagai rupa bentuk salib yang harus kita pikul. Salib dapat berupa keberanian untuk mempertahankan kebenaran, mengampuni orang lain, mengorbankan kepentingan pribadi, mendampingi orang yang menderita, atau berani mengatakan tidak terhadap ketidakadilan. Umat diajak untuk menjalani kehidupan dalam iman dan kasih.
3. Bagaimana iman saya dapat menjadi nyata dalam kepedulian terhadap orang yang mengalami penderitaan dan ketidakadilan?
   Yesus memanggil murid-murid bukan hanya untuk percaya, tetapi untuk mengikuti-Nya. Dalam lingkungan keluarga, gereja, pekerjaan, dan masyarakat, banyak orang membutuhkan perhatian, pembelaan, penguatan, atau pertolongan. Umat diajak melakukan tindakan konkret sebagai wujud hidup dalam kehendak Allah.

(PBSCP)

BAHAN
PEMAHAMAN ALKITAB 3
Minggu Pra Paskah 3

Bacaan:
Markus 10:46-52

Ketika Kristus Melihat Mereka yang Terpinggirkan

Pengantar

Setiap manusia memiliki kebutuhan untuk dilihat, didengar, diterima, dan dihargai. Kebutuhan tersebut bukan hanya berkaitan dengan kebutuhan materi, tetapi menyentuh sesuatu yang lebih dalam, yaitu pengakuan bahwa dirinya berharga sebagai manusia. Ketika seseorang terus-menerus diabaikan, diremehkan, disisihkan, atau diperlakukan seolah-olah tidak penting, yang terluka bukan hanya perasaannya, tetapi juga cara ia memandang dirinya sendiri dan tempatnya di tengah kehidupan bersama. Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menemukan berbagai bentuk keterpinggiran. Ada orang yang tersisih karena kemiskinan, keterbatasan fisik, usia, pendidikan, pekerjaan, status sosial, atau keadaan keluarganya. Ada pula mereka yang sebenarnya berada di tengah komunitas, tetapi tidak sungguh-sungguh dilibatkan. Mereka hadir dalam pertemuan, keluarga, lingkungan kerja, bahkan gereja, tetapi suara dan keberadaannya tidak mendapatkan ruang yang memadai.

Keterpinggiran juga dapat terjadi secara halus. Seseorang tidak selalu harus diusir atau dihina untuk merasa tidak diterima. Tidak didengarkan, tidak diberi kesempatan berbicara, selalu dianggap tidak mampu, dipandang hanya berdasarkan kekurangan, atau keputusan tentang dirinya selalu dibuat tanpa melibatkan dirinya juga dapat menjadi bentuk pengabaian terhadap kemanusiaan. Di tengah kehidupan yang semakin menekankan kemampuan, produktivitas, pencapaian, dan keberhasilan, manusia mudah

dinilai berdasarkan apa yang dapat ia lakukan atau berikan. Orang yang kuat, berhasil, memiliki kemampuan, atau mempunyai pengaruh lebih mudah mendapatkan perhatian. Sebaliknya, mereka yang dianggap tidak produktif atau tidak memiliki kekuatan sering kali berada di belakang. Karena itu, gereja dipanggil untuk terus bertanya: bagaimana kita memandang manusia? Apakah kita melihat seseorang hanya berdasarkan keadaan yang tampak, atau mampu melihat dirinya sebagai pribadi yang memiliki nilai, suara, harapan, dan masa depan?

Iman kepada Kristus mengarahkan kita kepada cara pandang yang berbeda. Kristus tidak melihat manusia hanya berdasarkan label, keadaan, atau posisi sosialnya. Ia melihat pribadi yang ada di balik keadaan tersebut. Karena itu, menjadi pengikut Kristus berarti belajar membangun kehidupan bersama yang memberi ruang bagi setiap orang untuk didengar, dihargai, dipulihkan, dan mengambil bagian dalam kehidupan bersama.

Pemahaman Singkat Markus 10:46-52

Markus 10:46–52 menceritakan Bartimeus, seorang penyandang disabilitas netra yang berada di pinggir kehidupan dan mengalami perubahan melalui perjumpaannya dengan Yesus. Kisah ini tidak hanya berbicara tentang kesembuhan fisik, tetapi juga memperlihatkan bagaimana Yesus melihat, mendengar, dan memperlakukan seseorang yang lemah serta terpinggirkan.

Kisah dimulai ketika Yesus bersama murid-murid dan orang banyak meninggalkan Yerikho. Di pinggir jalan duduk seorang pengemis bernama Bartimeus, anak Timeus. Markus menyebut namanya secara khusus. Hal ini penting karena Bartimeus tidak hanya diperkenalkan berdasarkan kondisinya sebagai penyandang disabilitas netra atau pengemis, tetapi sebagai pribadi yang memiliki nama dan identitas. Ia tidak dapat direduksi menjadi kekurangannya. Posisinya di pinggir jalan juga menggambarkan keadaan hidupnya. Ia berada di luar arus perjalanan dan bergantung pada belas kasihan orang lain. Hambatan penglihatan karena disabilitas netra pada masa

itu dapat membawa seseorang pada keterbatasan sosial dan ekonomi, sehingga Bartimeus tidak hanya mengalami tantangan fisik, tetapi juga kerentanan dalam kehidupan bersama.

Ketika mendengar bahwa Yesus sedang lewat, Bartimeus berseru, “Yesus, Anak Daud, kasihanilah aku!” Sebutan “Anak Daud” menunjukkan pengharapan mesianik. Ia melihat Yesus sebagai pribadi yang mampu memberikan pertolongan dan keselamatan. Namun, orang banyak justru menegurnya agar diam. Bartimeus berada dekat dengan Yesus, tetapi suaranya dianggap tidak penting dan bahkan menjadi gangguan. Bartimeus tidak menyerah. Ia semakin keras berseru. Ketekunannya menunjukkan bahwa ia tidak membiarkan penolakan orang lain mematikan harapan atau menentukan apakah kebutuhannya layak didengar.

Kemudian Yesus berhenti dan berkata, “Panggillah dia!” Tindakan berhenti menjadi titik balik. Di tengah perjalanan menuju Yerusalem, Yesus memberi perhatian kepada seseorang yang berada di pinggir jalan. Bahkan orang banyak yang sebelumnya menyuruh Bartimeus diam kini diminta memanggilnya. Mereka yang semula menjadi penghalang harus berubah menjadi jembatan bagi Bartimeus untuk datang kepada Yesus. Bartimeus segera datang kepada Yesus setelah menanggalkan jubahnya. Ketika berada di hadapan-Nya, Yesus bertanya, “Apa yang kaukehendaki supaya Aku perbuat bagimu?” Yesus tidak langsung menentukan kebutuhannya, tetapi memberikan ruang bagi Bartimeus untuk menyampaikan keinginannya sendiri. Bartimeus menjawab, “Rabuni, supaya aku dapat melihat.” Pertanyaan Yesus menunjukkan bahwa Bartimeus diperlakukan sebagai pribadi yang memiliki suara, kehendak, dan harapan.

Yesus kemudian berkata, “Pergilah, imanmu telah menyelamatkan engkau.” Bartimeus pun dapat melihat. Namun, Markus tidak mengakhiri kisah pada mukjizat tersebut. Ia mengatakan bahwa Bartimeus kemudian mengikuti Yesus dalam perjalanan-Nya. Pada awal cerita ia duduk di pinggir jalan; pada akhirnya ia berjalan mengikuti

Yesus. Terjadi perubahan bukan hanya pada kondisi fisiknya, tetapi juga pada arah kehidupannya.

Jika pendahuluan menegaskan bahwa manusia membutuhkan untuk **dilihat, didengar, diterima, dan dihargai**, kisah Bartimeus memperlihatkan semuanya dalam tindakan Yesus. Ketika orang banyak mengabaikan dan membungkamnya, Yesus berhenti, memanggil, mendengarkan, dan memberikan ruang kepadanya. Yesus tidak melihat Bartimeus sebagai gangguan atau sekadar orang yang memiliki kekurangan, tetapi sebagai pribadi yang berharga. Karena itu, inti kisah ini bukan hanya seorang penyandang disabilitas netra yang memperoleh penglihatan, melainkan seseorang yang sebelumnya berada di pinggir kembali memperoleh ruang untuk hadir dan mengambil bagian dalam kehidupan.

Bartimeus memiliki nama, suara, kehendak, dan masa depan. Pada akhirnya, ia bukan lagi hanya orang yang duduk di tepi jalan, tetapi orang yang berjalan mengikuti Yesus. Kisah ini mengingatkan bahwa mengikuti Kristus berarti belajar memandang sesama sebagaimana Kristus memandang mereka: bukan berdasarkan kelemahan, status, atau manfaatnya, melainkan sebagai manusia yang memiliki martabat dan layak untuk dilihat, didengar, diterima, serta dihargai.

Pendalaman Materi:

1. Apa bentuk keterpinggiran baru yang muncul karena perkembangan teknologi dan perubahan zaman?
2. Bagaimana gereja dapat menjadi tempat yang membuat setiap orang merasa dilihat, didengar, dan dihargai? Serta apa saja contoh kongkretnya?
3. Perubahan kecil apa yang dapat kita mulai dalam kehidupan jemaat agar tidak ada yang merasa sendirian atau tersisih?

(HP)

BAHAN
PEMAHAMAN ALKITAB 4
Minggu Pra Paskah 4

Bacaan:
Bilangan 21:4-9

Dari Luka menuju Kehidupan

Pengantar

Ketika sedang berada dalam situasi sulit, ke mana biasanya kita mengarahkan pandangan? Ketika hidup sedang baik-baik saja, mungkin kita dapat melihat banyak hal dengan jernih. Namun ketika kita sedang terluka entah karena kegagalan, kehilangan, konflik, kekecewaan, sakit hati, atau persoalan yang tidak kunjung selesai, cara kita melihat sering kali berubah. Pandangan kita mudah tertuju pada masalah. Kita bisa terus memikirkan apa yang salah, siapa yang harus disalahkan, atau mengapa Anda mengizinkan semua itu terjadi. Tidak jarang, luka membuat kita hanya mampu melihat keadaan kita sendiri.

Padahal, apa yang kita pandang dapat memengaruhi bagaimana kita menjalani kehidupan. Ketika kita terus-menerus memandang luka, kita dapat kehilangan harapan. Sebaliknya, ketika kita mampu melihat pertolongan, kasih, dan kehadiran Allah di tengah luka, kita dapat menemukan jalan untuk kembali melangkah.

Hal serupa dialami oleh bangsa Israel dalam perjalanan mereka di padang gurun. Mereka berada dalam perjalanan yang melelahkan, mengalami kekecewaan, lalu menghadapi ancaman yang nyata terhadap kehidupan mereka. Dalam keadaan terluka dan terancam, Allah menyediakan sebuah jalan agar mereka tetap hidup. Kisah ini membawa kita untuk melihat bahwa luka bukan selalu menjadi akhir dari kehidupan. Di tengah luka, Allah dapat membuka jalan menuju kehidupan.

Karena itu, melalui Bilangan 21:4-9, kita akan bersama-sama menggali: bagaimana Allah hadir ketika kehidupan kita terluka, dan bagaimana kita dapat berjalan dari luka menuju kehidupan?

Pemahaman Singkat Bilangan 21:4-9

Bangsa Israel sedang berada dalam perjalanan panjang menuju Tanah Perjanjian. Namun perjalanan itu tidak mudah. Mereka mulai kehilangan kesabaran karena jalan yang harus ditempuh terasa berat dan panjang. Mereka kemudian bersungut-sungut kepada Allah dan Musa: *"Mengapa kamu memimpin kami keluar dari Mesir? Supaya kami mati di padang gurun ini?"* Mereka bahkan meremehkan makanan yang selama ini Allah berikan kepada mereka. Di tengah kekecewaan itu, datanglah ular-ular tedung yang memagut mereka sehingga banyak orang Israel mati. Mereka kemudian menyadari kesalahannya dan meminta Musa berdoa kepada Anda.

Ketika Musa berdoa, Allah memerintahkan Musa membuat ular tedung dari tembaga dan menaruhnya pada sebuah tiang. Setiap orang yang dipagut, apabila memandang ular tembaga itu, akan tetap hidup. Di sini terdapat sesuatu yang cukup mengejutkan: Allah memakai gambaran dari sumber luka dan kematian itu sendiri sebagai sarana kehidupan. Ular yang sebelumnya menjadi ancaman kini menjadi tanda yang harus dipandang. Ini bukan berarti ular tembaga memiliki kuasa untuk menyembuhkan. Kehidupan tetap berasal dari Allah dan ular tembaga menjadi tanda yang mengarahkan umat kepada jalan keselamatan yang Allah sediakan.

Ada pula hal menarik dalam kata "memandang". Orang yang dipagut tidak diminta melakukan sesuatu yang rumit. Mereka tidak diminta membuktikan bahwa mereka layak disembuhkan. Mereka hanya diminta memandang. Namun tindakan sederhana itu merupakan bentuk kepercayaan dan ketaatan kepada firman Allah. Dengan demikian, memandang bukan sekadar melihat dengan mata,

melainkan mengarahkan diri kepada apa yang Allah sediakan sebagai jalan kehidupan.

Kisah ini juga memperlihatkan bahwa pemulihan tidak selalu berarti menghapus pengalaman luka. Ular-ular itu tidak dikisahkan langsung menghilang. Bekas kenyataan bahwa umat telah dipagut tetap ada. Namun di tengah situasi tersebut, Allah menyediakan jalan agar mereka dapat hidup. Karena itu, perjalanan "dari luka menuju kehidupan" bukan berarti berpura-pura bahwa luka tidak pernah terjadi, melainkan menemukan bahwa di tengah luka pun Allah dapat membuka jalan menuju kehidupan.

Hal ini kemudian menjadi penting ketika Yesus menggunakan kisah ular tembaga dalam Yohanes 3:14-15. Ular yang ditinggikan menjadi gambaran tentang Anak Manusia yang akan ditinggikan di kayu salib. Dengan demikian, kisah Bilangan 21 mengarahkan kita kepada misteri Prapaskah: Allah menghadirkan kehidupan justru melalui sesuatu yang tampak sebagai tanda kekalahan dan kematian. Salib yang tampak sebagai akhir ternyata menjadi jalan keselamatan.

Bagi kita, kisah ini mengajak untuk bertanya: ketika terluka, apakah kita hanya terus memandang luka itu, ataukah kita bersedia mengarahkan pandangan kepada Allah yang sedang membuka jalan kehidupan? Dan setelah menerima kehidupan itu, bagaimana kita dapat menjadi bagian dari karya Allah yang menghadirkan kehidupan bagi orang lain?

Pendalaman Materi

Kita diajak menyadari bahwa Allah hadir dan berbelarasa ketika kehidupan manusia berada dalam luka dan ancaman. Kita belajar untuk tidak terus-menerus terpaku pada luka, melainkan mengarahkan pandangan kepada Allah yang membuka jalan menuju kehidupan. Kehidupan yang kita terima sebagai anugerah Allah mendorong kita untuk meninggalkan sikap yang merusak kehidupan dan memilih tindakan yang memulihkan.
Karena itu, kita dipanggil untuk menghadirkan kasih, kepedulian, dan kehidupan bagi sesama, terutama bagi mereka yang sedang terluka dan kehidupannya berada dalam ancaman.

Pertanyaan Diskusi

1. Mengapa Allah meminta Musa membuat ular dan meninggikannya? Apa arti tindakan "memandang" dalam cerita ini?
2. Dalam kisah ini, bagaimana kita melihat sikap Allah terhadap umat yang sedang mengalami akibat kesalahannya?
3. Apa yang membuat kehidupan manusia dalam kisah ini berada dalam ancaman? Apakah ada bentuk-bentuk "ular" masa kini yang dapat mengancam kehidupan manusia?
4. Ketika sedang terluka atau berada dalam situasi sulit, apa yang biasanya membuat kita sulit melihat jalan keluar atau pertolongan Allah?
5. Jika Allah berbelarasa dan membuka jalan kehidupan bagi manusia yang terluka, seperti apa seharusnya sikap kita terhadap orang yang sedang terluka atau kehidupannya terancam?
6. Setelah mengikuti PA ini, apa satu hal yang ingin Anda ubah dalam cara memandang atau memperlakukan kehidupan orang lain?

(IED)

BAHAN
Pemahaman Alkitab 5
Minggu Prapaskah 5

Bacaan:
Ibrani 5:5-10

Belajar Taat

1. PENGANTAR

"Hidup taat" adalah hal yang tidak mudah buat sebagian orang. Apalagi jika orang tersebut senang melakukan segala sesuatu dengan caranya sendiri. Seorang anak yang kreatif, lebih memiliki rasa penasaran yang sangat kuat dibandingkan anak lainnya. Jika ia mendekati sebuah saklar listrik dan diperintahkan orangtuanya untuk menjauhi saklar itu, alih-alih dia menjauhinya, malah dia ingin tahu apa dampak dari mendekati saklar listrik tersebut. Jiwa petualang seperti itu ada di sebagian orang dewasa, sebagian anak muda atau juga anak-anak. Akibatnya, banyak hal yang mereka putuskan dan lakukan dengan cara mereka sendiri tanpa mau diperintah oleh orang lain atau orang-orang yang lebih berpengalaman. Jawaban mereka, "*nanti saya cari sendiri di AI*!" Ini bisa menjadi alasan yang kuat untuk tidak mau belajar taat dari siapa pun, termasuk dari Tuhan.

Tantangan hidup orang Kristen seperti di atas adalah taat pada Tuhan. Taat tanpa alasan bukanlah hal yang mudah bagi mereka. Apalagi karena sebagai pewaris pendidikan kolonialisme, banyak anak menjadi trauma untuk belajar taat karena tanpa alasan yang jelas, guru dan orangtua memberikan perintah yang wajib diikuti oleh anak atau siswanya. Dan saat mereka tidak mau taat, maka hukuman berat menanti. Mereka sama sekali tidak boleh bersikap kritis atau mempertanyakan alasan di balik ketaatan itu. Berbeda dari bacaan kita hari ini, kita akan belajar taat dengan cara pandang Alkitab. Ketaatan yang membawa damai dan sukacita, yang berasal dari Allah sendiri. Marin Luther mengatakan, **"Ketaatan adalah mahkota dan kehormatan dari semua kebajikan."** Itu

berarti, bagi Luther, ketaatan bukanlah sekadar kepatuhan lahiriah. Ketaatan adalah buah alami yang lahir dari iman yang mencintai Tuhan.

2. PEMAHAMAN SINGKAT

Ibrani 5:5-10 menjelaskan bahwa Yesus Kristus diangkat Allah menjadi Imam Besar bukan atas kemuliaan diri-Nya sendiri, melainkan Allah menetapkan Yesus menurut peraturan Melkisedek. Di ayat 5, Kristus tidak memuliakan diri-Nya sendiri dengan menjadi Imam Besar. Namun, Allah berfirman kepada-Nya, "Anak-Ku Engkau! Aku telah memperanakkan Engkau pada hari ini." Dan dalam ayat 6, dipertegas bahwa keimaman Yesus terjadi selamanya, menurut peraturan Melkisedek. Kesalehan-Nya pun telah didengar (ayat 7). Klimaks dari keimaman-Nya itu adalah Ia menjadi teladan dengan belajar taat melalui penderitaan-Nya, serta mempersembahkan doa dan permohonan dengan ratap tangis serta air mata (ayat 8). Hal itulah yang justru membuat Yesus menjadi sempurna dan menjadi keselamatan bagi semua orang yang taat kepada-Nya (ayat 9).

Dari bacaan kita hari ini, satu hal yang dapat menjadi teladan dari Yesus adalah "ketaatan-Nya melalui penderitaan". Bukankah Yesus sudah sempurna tanpa membuktikan apa pun kepada dunia? Bukankah Yesus dapat memilih hadir ke dunia untuk menyenangkan diri-Nya sendiri? Atau bukankah Yesus dapat hadir ke dunia dan langsung menjadi penuh kuasa melebihi para pemimpin bangsa lainnya? Namun, jalan keselamatan justru dipilih-Nya melalui perilaku dan sikap manusia yang tersulit, yaitu taat sampai mati di kayu salib.

Mengapa Yesus sebagai Allah dan Imam Besar tetap belajar untuk taat? Di satu sisi, karena ketaatan-Nya adalah bukti kasih Tuhan kepada dunia. Saat kita menerima kasih Tuhan itu secara berlimpah, Dia mengajak kita untuk menanggapi kasih tersebut lewat cinta kita juga kepada Tuhan. Bagaimana menunjukkan cinta kita kepada Tuhan? Menurut Yesus, ketaatan lahir dari kasih (Yoh 14:15). Kasih kita kepada Tuhan dapat kita wujudkan dengan mengasihi sesama dan

dunia yang diciptakan-Nya. Ada orang yang mencintai Tuhan dengan merawat taman di rumahnya agar selalu indah dan membawa kedamaian, sesuai perintah Tuhan untuk memelihara bumi. Ada orang yang mencintai Tuhan dengan menampung hewan telantar di jalanan, lalu mengadopsi serta memelihara puluhan anjing dan kucing di rumahnya. Bahkan, ada orang yang mencintai Tuhan dengan taat mengikuti panggilan-Nya hingga tinggal bersama masyarakat pedalaman agar mereka semakin rindu mengenal Yesus lebih dalam.

Di sisi lain, ketaatan adalah cara Dia meneladani hidup-Nya sebagai Sang Kasih. Tanpa teladan, manusia sulit memahami bahwa seorang yang mengasihi pasti akan berkorban dan taat sampai mati. Padahal, syarat untuk menerima keselamatan dalam Ibrani 5:9 adalah kelekatan kita kepada Juruselamat. Untuk tetap lekat dengan Dia, tentu kita perlu mengikuti apa yang dikehendaki-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Dengan mengikuti jalan-Nya, karakter kita akan diubahkan menjadi semakin serupa dengan Kristus. Itulah sebabnya ketaatan bukanlah sebuah beban yang mengekang hidup kita, melainkan tuntunan agar kita berjalan sesuai dengan rencana yang telah Allah sediakan bagi kita.

PENDALAMAN MATERI

Menurut Martin Luther, apa yang kita lakukan di dalam rumah kita sendiri, sama bernilainya dengan apa yang kita lakukan di surga untuk Tuhan. Ini bisa kita lakukan kalau kita beriman dan memahami firman-Nya. Firman Tuhan berkata, “Karena begitu besar kasih Tuhan kepada kita, sehingga Ia memberikan Anak-Nya yang tunggal.” (Yoh 3:16a). Pertanyaannya:

1. Bagaimana Saudara memaknai kebesaran Allah, dan wujud cinta kasih seperti apa yang telah Saudara rasakan secara nyata dalam perjalanan hidup Saudara sendiri?
2. Sebagai respons atas kasih Tuhan yang begitu besar, sejauh mana Saudara memiliki kesadaran dan ketulusan untuk mewujudkan cinta kepada-Nya melalui ketaatan—

baik dalam melakukan perintah-Nya maupun menjauhi larangan-Nya?

3. Bagikan tiga langkah nyata atau tindakan praktis yang akan Saudara lakukan dalam keseharian untuk membuktikan cinta dan ketaatan Saudara kepada-Nya!

(RJS)

BAHAN
Pemahaman Alkitab 6
Minggu Prapaskah 6

Bacaan:
Zakharia 9:9-10

Menang tanpa Merendahkan

Pengantar

Dalam kehidupan masyarakat Jawa terdapat ungkapan *menang tanpa ngasorake*, yang secara sederhana berarti menang tanpa merendahkan atau mempermalukan orang lain. Ungkapan ini menggambarkan cara pandang bahwa keberhasilan seseorang tidak harus dicapai dengan menempatkan pihak lain sebagai pihak yang harus kalah. Seseorang dapat memperjuangkan sesuatu yang diyakininya dan mencapai tujuan yang diharapkannya tanpa harus merendahkan orang lain. Dalam kehidupan kita bersama dengan yang lain, merupakan suatu fakta bahwa kita tidak selamanya selalu memiliki pendapat, kepentingan, dan tujuan yang sama dengan orang lain. Perbedaan-perbedaan itu dapat muncul dalam keluarga, pekerjaan, sekolah, gereja, maupun kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu persoalannya bukan semata-mata siapa yang akhirnya berhasil memperoleh apa yang diinginkannya, tetapi juga bagaimana seseorang memperjuangkan tujuannya ketika berhadapan dengan orang lain.

Menang tanpa ngasorake sebenarnya bukan pula berarti bahwa seseorang harus selalu mengalah atau membiarkan apa yang diyakininya berlalu begitu saja. Seseorang tetap dapat memperjuangkan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan mencapai keberhasilan, tetapi keberhasilan itu tidak harus diperoleh dengan mempermalukan, menyingkirkan, atau merendahkan pihak lain. Itu artinya, cara seseorang memperjuangkan sesuatu juga

menjadi bagian penting dari makna kemenangan atau keberhasilan itu sendiri.

Pemahaman Singkat Zakharia 9:9-10

Zakharia 9:9–10 berada dalam konteks dunia yang dibentuk dan berjalan oleh kekuatan politik dan militer. Pada bagian awal pasal 9, Zakharia menyebut beberapa kota dan wilayah yang memiliki kekuatan, benteng, dan kemampuan untuk mempertahankan diri. Dalam konteks semacam itu, kekuasaan seorang raja pada umumnya berkaitan erat dengan kemampuan untuk berperang, mempertahankan wilayah, dan mengalahkan pihak yang menjadi lawannya. Kereta, kuda, dan busur bukanlah sekadar perlengkapan perang, melainkan merupakan simbol kekuatan seorang penguasa. Semakin besar kemampuan militernya, semakin besar pula kemungkinan seorang raja untuk menang, mempertahankan maupun memperluas kekuasaannya. Di tengah dunia yang berjalan dengan logika semacam itu, Zakharia menghadirkan gambaran tentang seorang raja dengan cara yang berbeda.

Raja itu datang sebagai seseorang yang adil dan jaya, tetapi sekaligus lemah lembut dan mengendarai seekor keledai. Sebutan "jaya" hendak menunjukkan bahwa ia bukan raja yang kalah atau tidak mempunyai kekuasaan. Ia tetap seorang raja yang berkuasa dan memiliki otoritas. Namun, kejayaannya tidak diperlihatkan melalui kereta dan kuda perang. Cara kedatangannya justru memperlihatkan bahwa ia tidak perlu menampilkan kekuasaannya melalui kekuatan militer. Dengan demikian, Zakharia menghadirkan gambaran tentang seorang raja yang tetap jaya tanpa harus menunjukkan kejayaannya melalui kekerasan dan perang.

Gambaran tentang raja yang adil, jaya, dan lemah lembut pada ayat 9 kemudian diperjelas melalui gambaran pemerintahannya pada ayat 10. Kereta perang akan disingkirkan dari Efraim, kuda dari Yerusalem akan dilenyapkan, dan busur perang akan dipatahkan. Efraim dan Yerusalem menunjuk pada wilayah umat Tuhan di utara dan selatan. Dengan demikian, Zakharia tidak hanya

menggambarkan seorang raja yang datang dengan cara berbeda, tetapi juga pemerintahan yang dijalankan dengan cara berbeda. Perlengkapan perang yang biasanya menjadi tanda kekuatan untuk mengalahkan bahkan memusnahkan pihak lain – yang artinya juga merendahkan martabat kemanusiaan – akan disingkirkan. Artinya, ia menyingkirkan dari pemerintahannya gaya hidup peperangan. Kemudian keterangan menaiki keledai di ayat 9 sebenarnya mendapat penegasan di ayat 10 yang menyatakan bahwa raja itu akan memberitakan damai kepada bangsa-bangsa. Sebab keledai merupakan tunggangan yang digunakan para penguasa dalam keadaan damai, bukan perang. Dengan kata lain, pemerintahannya dijalankan dengan dan dalam kedamaian. Maka, itu semua menunjukkan bahwa sang raja yang berkuasa tersebut menjalankan pemerintahannya dengan kedamaian untuk memenangkan kehidupan tanpa merendahkan martabat kemanusiaan, seperti yang terjadi bila melalui peperangan.

Zakharia sendiri tidak sedang mempertentangkan antara kekuasaan dengan kedamaian, seolah-olah orang yang berkuasa harus kehilangan kekuasaannya agar dapat hidup dalam damai. Justru raja itu tetap jaya, ia berkuasa, tetapi yang berubah adalah arah penggunaan kekuasaannya. Ia tidak menggunakan kekuasaan untuk menundukkan pihak lain melalui kekerasan. Ia menggunakannya untuk menghasilkan keadaan yang berbeda, yaitu kehidupan damai yang menjangkau bangsa-bangsa. Kejayaan seorang raja, dengan demikian, terlihat atau tampak dari kehidupan seperti apa yang dapat diwujudkan melalui pemerintahannya.

Sampai di sini kita dapat melihat bahwa kejayaan raja yang digambarkan Zakharia tidak diwujudkan dengan mengalahkan atau menghancurkan pihak lain, termasuk merendahkan martabat kemanusiaan. Ia tetap jaya, tetapi kekuasaannya digunakan untuk memenangkan kehidupan dengan dan dalam kedamaian bagi semua orang. Kemenangannya mengarah kepada terwujudnya keadaan yang memungkinkan kehidupan bersama berlangsung dalam damai. Bukankah gambaran seperti ini memiliki nuansa yang senada dengan ungkapan *menang tanpa ngasorake*?

Seseorang tetap dapat mencapai kemenangan dan menggunakan kekuasaannya, tetapi kemenangan tersebut tidak harus membuat pihak lain direndahkan, dipermalukan, atau bahkan dihancurkan. Cara seseorang menggunakan kekuasaan dan mencapai kemenangan menjadi bagian penting dari nilai kemenangan itu sendiri. Dalam terang Zakharia 9:9–10, kemenangan bukan terutama soal siapa yang berhasil mengalahkan siapa, melainkan tentang bagaimana kekuasaan digunakan sehingga kemenangan itu membawa kedamaian.

Pendalaman Materi:

1. Bagaimana tanggapan Saudara terhadap gambaran kemenangan dalam Zakharia 9:9–10 yang tidak dicapai melalui kekerasan dan merendahkan pihak lain?
2. Di tengah kehidupan yang sering diwarnai persaingan dan relasi superioritas-inferioritas, bagaimana kita dapat menerapkan “menang tanpa ngasorake” tanpa kehilangan apa yang kita perjuangkan? Bagikan pengalaman Saudara!

(DB)

BAHAN
Pemahaman Alkitab 7
Minggu Paskah 2

Bacaan:
Kisah Para Rasul 4:32-37

Berbagi dan Menikmati Bersama

DASAR PEMIKIRAN
Kebangkitan Kristus tidak merombak total tatanan sosial yang rusak akibat egoisme dan keserakahan. Di tengah dunia yang diwarnai ketimpangan ekonomi dan sikap mementingkan diri sendiri, persekutuan jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 4:32–37 hadir sebagai wujud nyata dari kuasa Shalom (damai sejahtera) dan modal sosial (*social capital*) dalam komunitas. Kesadaran bahwa iman kepada Kristus yang bangkit menuntut transformasi sosial yang radikal akan berdaya untuk membuang mentalitas serakah dan menggantinya dengan solidaritas. Melalui solidaritas akan diyakini bahwa hidup bersama akan cukup dan "tidak ada seorang pun yang berkekurangan". Berbagi bukanlah sekadar aksi amal, melainkan bentuk pemulihan martabat kemanusiaan, di mana setiap orang diakui memiliki hak yang setara untuk hidup. Persekutuan yang sehati dan sejiwa membuktikan bahwa kehadiran Allah dapat dialami ketika komunitas (jemaat) berani menanggalkan sekat-sekat egoisme dan menggantinya dengan kehidupan bersama saling menanggung kerapuhan. Dengan demikian, hidup bersama akan dilalui dengan merayakan hidup bersama dalam keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan.

Dialog I
1. Apa yang terjadi bila kehidupan manusia dipenuhi keserakahan?
2. Mengapa keserakahan bisa membuat martabat kemanusiaan runtuh?

Membaca Kisah Para Rasul 4:32-37

PENJELASAN TEKS

Narasi dalam Kisah Para Rasul 4:32–37 berlatar belakang situasi yang penuh tekanan. Jemaat mula-mula di Yerusalem berada di bawah bayang-bayang intimidasi penguasa politik dan pemuka agama Yahudi (Sanhedrin) yang baru saja memenjarakan serta mengancam para rasul. Di tengah iklim sosial yang represif dan penuh ketakutan tersebut, Roh Kudus bekerja dengan cara melahirkan jemaat. Keberadaan jemaat menjadi komunitas alternatif yang berbeda dengan komunitas lainnya. Kuasa kebangkitan Kristus tidak membuat para murid melarikan diri dari realitas, melainkan membentuk suatu tatanan kehidupan bersama yang bertumpu pada solidaritas, keadilan, dan keberanian iman.

Penulis Injil Lukas mencatat bahwa rahasia kekuatan dan daya tahan jemaat ini terletak pada kesatuan batin karena mereka "sehati dan sejiwa". Istilah ini menggambarkan keselarasan afektif, spiritual, dan pemikiran yang melampaui ikatan kekerabatan darah. Kesatuan ini bukanlah hasil kesepakatan organisatoris atau paksaan ideologis, melainkan buah dari perjumpaan dengan Kristus yang bangkit.

Perjumpaan dengan Kristus mengubah cara pandang jemaat terhadap harta benda dan kepemilikan. Lukas mencatat bahwa tidak seorang pun mengklaim harta kekayaannya sebagai milik mutlak atau hak istimewa pribadi. Harta benda tidak lagi dipandang sebagai ukuran martabat atau status sosial, melainkan sebagai sarana yang dikaruniakan Allah untuk melayani serta menopang kehidupan bersama.

Di tengah pergumulan umat, para rasul terus memberi kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus dengan kuasa yang besar. Kesaksian tentang Paskah tidak hanya diwujudkan melalui khotbah, melainkan juga melalui etika sosial jemaat. Kasih karunia Allah yang melimpah-limpah dialami umat dan mewujud dalam tindakan nyata. Mereka yang memiliki tanah atau rumah menjual kepunyaannya dan membawa hasil penjualannya untuk diletakkan di depan kaki rasul-rasul.

Tindakan ini bukanlah bentuk komunitarianisme atau ideologi sosialisme modern, melainkan gerakan kerelaan spontan yang lahir karya Roh Kudus. Hasil penjualan harta tersebut kemudian dibagikan secara arif dan proporsional, yaitu sesuai dengan keperluan masing-masing. Pendekatan ini memastikan bahwa distribusi berjalan sesuai kebutuhan dan bukan asal membagi. Keadilan sosial yang dijalankan dengan prinsip kasih, transparan, menyentuh kebutuhan nyata setiap individu, sehingga terwujudlah sebuah realitas sosial yang baik yaitu: tidak ada seorang pun yang berkekurangan di antara mereka.

Bagaimana hal ini dimaknai dalam perspektif teologi Paskah? Tindakan berbagi dalam jemaat mula-mula memiliki bobot spiritual dan kemanusiaan yang utuh. Keserakahan, penumpukan harta secara egosentris, dan ketimpangan ekonomi adalah model dari kekuatan maut yang merusak ciptaan. Struktur dunia yang serakah selalu merendahkan harkat manusia, memperlakukan sesama sebagai objek eksploitasi, dan melanggengkan jurang pemisah antara yang berkuasa dan yang terpinggirkan. Sebaliknya, ketika jemaat berani menanggalkan egoisme, membuang mentalitas kepemilikan mutlak, dan bersedia saling menanggung kerapuhan melalui solidaritas ekonomi, mereka sedang menghadirkan kuasa Paskah yang memerdekakan.

Melalui solidaritas ini, martabat kemanusiaan diangkat dan dipulihkan. Setiap orang, tanpa memandang latar belakang sosial-ekonomi, diakui dan diperlakukan sebagai pribadi yang bernilai, bermartabat, serta memiliki hak yang setara untuk hidup layak di dalam persekutuan jemaat Allah.

Untuk memperjelas prinsip umum tersebut, Lukas menampilkan contoh konkret melalui figur Yusuf, seorang Lewi dari Siprus, yang diberi julukan Barnabas. Barnabas menjual ladang miliknya dan menyerahkan seluruh hasilnya bagi kepentingan jemaat. Tindakan Barnabas menegaskan bahwa kasih karunia dan penghiburan Paskah memerdekakannya dari keterikatan pada materi. Kehadiran Barnabas menjadi cermin bagaimana seorang murid Kristus menjadi saluran damai sejahtera Allah.

Melalui persaudaraan yang rukun, transparan, dan berkeadilan, jemaat mula-mula menjadi saksi kuasa kebangkitan Kristus. Ia yang bangkit sanggup meruntuhkan sekat-sekat keserakahan dan memulihkan tatanan hidup manusia secara utuh. Kebangkitan Yesus memampukan umat berbagi kasih dengan sesama dengan sukacita.

Dialog II

1. Setelah mendengarkan penjelasan teks, apa pesan yang Anda peroleh?
2. Mahatma Gandhi pernah berujar, "Bumi menyediakan cukup untuk memenuhi kebutuhan setiap manusia, tetapi tidak cukup untuk memenuhi keserakahan setiap manusia". Apa pendapat Anda terhadap pandangan tersebut?
3. Apa komitmen Anda untuk mewujudkan kehidupan bersama yang saling berbagi?

(SEM)

BAHAN
Pemahaman Alkitab 8
Minggu Paskah 3

Bacaan:
Yohanes 17:20-26

Melihat Manusia Sampai Pada Kedalamannya

Pengantar

Persoalan tentang HAM (Hak Asasi Manusia) sebenarnya jauh terjadi sebelum kekerasan, diskriminasi, dan tindakan penyingkiran terjadi. Persoalan tentang HAM justru terjadi ketika kita mulai menyisihkan sesama bahkan dalam pikiran kita dengan berkata "dia bukan bagian dari kita... dia berbeda... dia tidak seperti kita, dll". Untuk bisa berkata demikian, kita tentu akan menilai dan memberikan kategori terlebih dahulu.

Manusia sering menilai manusia lainnya dari hal-hal yang bisa mereka lihat, seperti suku, agama, jenis kelamin, kelas sosial, pendidikan, kondisi fisik, status ekonomi, masa lalu, kemampuan, bahkan kesalahannya. Dari semua data yang didapatkan, dengan mudah pula manusia akan mengambil kesimpulan sehingga muncul penilaian-penilaian tertentu. Inilah mengapa penilaian kita terhadap sesama sering kali bersifat subyektif karena cenderung berdasarkan pada kacamata diri kita sendiri. Padahal, manusia lebih kompleks dari sebatas penilaian luar tersebut.

Seorang mistikus dan teolog dari abad pertengahan, Meister Eckhart mengungkapkan tentang kedalaman jiwa (*Seelengrund*). Kedalaman jiwa ini adalah ruang terbuka di dalam manusia di mana Allah hadir. Kehadiran Allah dalam ruang ini mewujudkan sebuah relasi yang indah antara Allah dan ciptaan-Nya. Kehadiran Allah di dalam jiwa manusia ini yang menjadi sumber dari martabat manusia. Kompleksitas dan kedalaman manusia tidak bisa dinilai atau diukur sebatas dari hal-hal yang terlihat dari luar saja (seperti yang sudah

disebutkan di atas). Penilaian obyektif yang sesungguhnya tentang manusia adalah hak absolut Sang Pencipta, yang bahkan mau berinisiatif hadir di dalam diri manusia itu sendiri. Persoalannya seringkali manusia merasa berhak menjadi hakim dan penilai mutlak bagi sesamanya. Bahkan bukan hanya menjadi penilai, ketika kesombongan menguasai, manusia bisa merampas martabat sesama untuk keuntungannya sendiri.

Oleh karena itu manusia harus memiliki sikap *letting go* (melepaskan). Ini juga merupakan konsep yang diungkapkan oleh Meister Eckhart. Ia mengatakan bahwa manusia harus melepaskan keterikatan ego, keinginan menguasai, dan keinginan untuk menjadikan segala sesuatu sesuai dengan ukuran diri sendiri. Dengan melepaskan ego dan keinginan tersebut, manusia bisa melihat manusia lainnya (juga sesama ciptaan) dengan lebih jernih dan dalam.

Pemahaman Singkat Yohanes 17:20-26

Teks ini merupakan bagian dari doa Tuhan Yesus untuk murid-murid-Nya. Memang pada bagian awal (ayat 6-19), Tuhan Yesus menunjuk pada murid-murid dan pengikut-Nya saat itu, tetapi doa tersebut terus bergerak bukan hanya menunjuk untuk para murid tetapi juga untuk semua orang (ayat 20). Meskipun semua orang di sini merujuk pada orang-orang yang percaya pada pemberitaan tentang Yesus, tetapi doa ini terus bergerak meluas kepada dunia (ayat 21 dan 23). Kesatuan dalam Bapa dan Yesus adalah kesempurnaan kasih yang memberikan daya hidup.

Kesatuan di dalam doa Yesus ini bukan sekadar keharmonisan internal, tidak ada perbedaan, atau semua seragam. Sebab model kesatuan yang Yesus gunakan adalah, "Sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau." Kesatuan tersebut ada relasi, ada perbedaan; ada "Aku" dan "Engkau". Meskipun ada "Aku" dan "Engkau", keduanya tetap berada dalam relasi kasih yang begitu dalam. Maka dalam perspektif HAM, kesatuan manusia tidak mengharuskan kita menghapus perbedaan manusia. Kita dapat

berbeda dan tetap bermartabat. Karena kesatuan di sini adalah kesatuan yang membawa keterarahan dan pengenalan kepada Allah (sebagaimana yang menjadi gagasan Meister Eckhart tentang ruang kedalaman jiwa dalam diri manusia).

Kalimat, "Aku di dalam mereka dan Engkau di dalam Aku" bukan berarti manusia menjadi Allah. Tetapi ada relasi yang sangat intim antara Allah dan manusia melalui Kristus. Karena itu, ketika kita menyentuh kehidupan manusia lain, kita sedang berhadapan dengan seseorang yang dikasihi dan dikehendaki Allah. Seseorang yang juga Allah berkenan hadir di dalamnya dengan segala keterbatasan dan luka-lukanya. Ini memberikan dasar spiritual yang sangat kuat bagi penghormatan terhadap martabat manusia.

Melalui doa ini, Tuhan Yesus sedang memberikan sebuah pergeseran paradigma dalam memandang orang lain. Sesama bukan hanya dilihat sebagai objek yang hanya dilihat dan dinilai apakah mereka layak atau tidak, menguntungkan atau tidak. Tetapi sesama adalah mereka yang berada bersama-sama di dalam kasih Allah. Sesama adalah mereka dengan kedalaman jiwa di mana Allah berkehendak hadir. Kedalaman jiwa tersebut tidak bisa diukur dari status sosial, kekayaan, tampilan fisik, masa lalu, kesuksesan, kegagalan, dll. Berbicara tentang HAM, pertama-tama adalah tentang bagaimana kita melihat sesama manusia secara jernih dan tulus.

Pendalaman Materi:

1. Mengapa manusia cenderung suka untuk menilai sesama berdasarkan penilaiannya sendiri?
2. Bagaimana kita bisa melihat kehadiran Allah dalam diri seseorang yang menurut kita "tidak pantas/layak"?
3. Bagaimana kita menghidupi kesatuan dalam doa Yesus khususnya dalam rangka perjuangan HAM?

(KA)

BAHAN
Pemahaman Alkitab 9
Minggu Paskah 4

Bacaan:
Mazmur 23

Hidup yang Dipimpin, Dipulihkan dan Disahabati

ꕥ

Pengantar

Salah satu paradoks kehidupan kita, sebagai manusia zaman ini adalah bahwa kita memiliki banyak pilihan, tetapi tidak selalu tahu ke mana harus berjalan. Manusia kehilangan arah di tengah begitu banyak pilihan yang hadir dalam hidupnya. Kita memiliki banyak informasi, tetapi tidak selalu memiliki hikmat. Kita memiliki banyak koneksi, tetapi tetap dapat merasa sendirian. Kita mengejar keamanan, tetapi tetap dikejar kecemasan. Kita berusaha mengendalikan masa depan, tetapi semakin sadar bahwa tidak semua hal dapat kita kendalikan. Kita terus bergerak, tetapi tidak selalu tahu ke mana kita sedang menuju. Kita bekerja keras untuk merasa aman, mengejar banyak hal agar merasa cukup, membangun berbagai perlindungan supaya hidup tidak runtuh, namun kecemasan tetap hadir.

Ada kalanya hidup terasa seperti berjalan di tempat yang asing. Kita menghadapi persoalan keluarga, pekerjaan, masa depan, relasi, ekonomi, bahkan pergumulan batin yang tidak selalu dapat kita ceritakan kepada orang lain. Dalam situasi seperti itu, pertanyaan penting bukan hanya tentang bagaimana kita bisa keluar dari masalah yang ada tetapi juga berkaitan dengan siapa yang menuntun perjalanan itu ketika arahnya belum jelas terlihat.

Mazmur 23 berbicara secara sangat sederhana, tetapi justru karena itu sangat dalam. Pemazmur tidak memulai dengan membicarakan kekuatan dirinya. Ia memulai dengan

sebuah pengakuan iman, “TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku.”

Seluruh Mazmur ini lahir dari keyakinan bahwa hidup manusia tidak berjalan sendirian. Ada Tuhan yang hadir sebagai Gembala. Ia menyediakan, membimbing, memulihkan, menyertai, dan menjaga.

Pemahaman Singkat Mazmur 23
(dapat juga memperhatikan tafsir Mazmur 23 dalam Rancangan Khotbah Minggu ke-4 Paskah dalam buku ini)

Mazmur 23 secara tradisional dikaitkan dengan Daud. Gambaran tentang gembala tentu sangat dekat dengan kehidupannya. Namun Mazmur ini bukan sekadar kenangan tentang pekerjaan menggembalakan domba. Gambaran gembala dipakai untuk menyatakan siapa Tuhan bagi umat-Nya. Dalam dunia Perjanjian Lama, istilah gembala juga sering digunakan sebagai gambaran seorang pemimpin. Seorang gembala bertanggung jawab untuk memberi makan, melindungi, menuntun, dan menjaga kawanan.

Mazmur 23 dapat dilihat dalam tiga gerakan utama. *Pertama*, Tuhan menyediakan dan memulihkan kehidupan (ayat 1-3). “Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau, Ia membimbing aku ke air yang tenang; Ia menyegarkan jiwaku.” Gambaran ini berbicara tentang pemeliharaan. Domba tidak hanya membutuhkan makanan, tetapi juga tempat yang aman untuk beristirahat dan air untuk memulihkan kekuatannya. Menarik bahwa pemazmur berkata, “Ia membaringkan aku.” Ada dimensi istirahat dalam karya Tuhan. Dunia sering mengajarkan bahwa nilai manusia ditentukan oleh seberapa sibuk dan produktif ia. Namun Sang Gembala tahu bahwa jiwa manusia juga membutuhkan pemulihan. Tuhan bukan hanya memberi manusia sesuatu untuk dimiliki. Ia juga memulihkan manusia untuk menjadi utuh kembali.

Kedua, Tuhan menyertai di tengah lembah (ayat 4). “Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak

takut bahaya, sebab Engkau besertaku." Di sini terjadi perubahan penting. Pada ayat 1-3, pemazmur berbicara tentang Tuhan sebagai "Ia." Tetapi ketika memasuki lembah kekelaman, ia berkata, "Engkau besertaku." Ketika hidup berjalan baik, kita mungkin berbicara "*tentang* Tuhan". Tetapi dalam lembah kehidupan, iman membawa kita untuk berbicara "*kepada* Tuhan". Lembah kekelaman bukanlah tanda bahwa Sang Gembala meninggalkan domba-Nya. Justru di tempat yang paling gelap, kehadiran Sang Gembala menjadi semakin nyata. Tuhan tidak selalu membawa kita menghindari setiap lembah, tetapi Ia berjanji berjalan menyertai kita di dalamnya.

Ketiga, Tuhan menerima dan menjamin masa depan (ayat 5-6). "Engkau menyediakan hidangan bagiku, di hadapan lawan-lawanku." Gambaran dalam bagian ini berubah. Jika sebelumnya Tuhan digambarkan sebagai Gembala, sekarang Tuhan digambarkan sebagai tuan rumah yang menerima dan menghormati tamunya. Pemazmur tidak mengatakan bahwa musuh-musuhnya sudah tidak ada. Hidangan itu justru tersedia "di hadapan lawan-lawanku." Artinya, kehadiran ancaman tidak otomatis membatalkan kebaikan Tuhan. Di tengah dunia yang belum sepenuhnya aman, Tuhan tetap menyediakan ruang kehidupan, penerimaan, dan pengharapan. Mazmur ini kemudian ditutup dengan keyakinan: "Kebaikan dan kasih setia belaka akan mengikuti aku." Biasanya seseorang mengikuti sesuatu. Tetapi di sini justru kebaikan dan kasih Tuhan yang mengikuti manusia. Hidup orang percaya bukan hanya perjalanan mencari Tuhan; dalam kasih-Nya, Tuhan juga terus mengejar, menyertai, dan memelihara umat-Nya.

Pendalaman Materi:

Mazmur 23 mengarahkan kita kepada sebuah keyakinan teologis yang mendasar bahwa hidup yang utuh bukan lahir karena kita menguasai jalan hidup, memiliki segala yang kita inginkan, atau terbebas dari setiap lembah, melainkan karena kita hidup dalam relasi dengan Tuhan, Sang Gembala yang

menyahabati kita. Ia bukan Gembala yang memimpin dari kejauhan, tetapi yang hadir, mengenal, menyediakan, menuntun, memulihkan, dan berjalan bersama umat-Nya. Karena itu, "takkan kekurangan" bukan berarti hidup tanpa kebutuhan, melainkan hidup yang belajar mencukupkan diri dalam pemeliharaan-Nya; "padang rumput hijau dan air yang tenang" berbicara tentang pemulihan jiwa; sementara "lembah kekelaman" mengingatkan bahwa iman tidak meniadakan penderitaan, tetapi memberi keberanian karena Sang Sahabat tetap menyertai perjalanan kita**.** Bahkan ketika arah hidup menjadi gelap dan ancaman masih ada, kebaikan dan kasih-Nya tidak berhenti mengikuti kita. Dengan demikian, Mazmur 23 mengajak kita bukan sekadar percaya kepada Tuhan sebagai Penolong, tetapi belajar berjalan bersama-Nya sebagai Gembala dan Sahabat yang setia, serta menghadirkan persahabatan dan kepedulian-Nya kepada sesama yang sedang kehilangan arah, terluka, dan berjalan dalam lembah kehidupan.

Pertanyaan Pengarah

1. Menurut Saudara, apa sebab manusia selalu ingin mengendalikan segala sesuatu dalam hidupnya? Apa dampaknya? Bagaimana menghayati Tuhan sebagai Gembala dalam situasi ini?
2. Apa artinya mengakui Tuhan sebagai Gembala dalam kehidupan kita, dan apa saja yang selama ini secara sadar atau tidak sadar kita jadikan "gembala" selain Tuhan?
3. Apa bentuk "kekurangan" yang paling sering membuat kita merasa cemas? Apakah kekurangan itu sungguh kebutuhan, atau sebenarnya keinginan?
4. Dalam bagian kehidupan apa saat ini, Saudara perlu lebih belajar untuk mengikuti tuntunan Tuhan?

(SA)

BAHAN
Pemahaman Alkitab 10
Minggu Paskah 5

Bacaan:
Yohanes 15:1–8

Siap Berbuah, Siap Dibersihkan

Pengantar

Dalam kehidupan sehari-hari, kita tentu senang melihat sesuatu bertumbuh dan menghasilkan. Petani bersukacita ketika tanaman yang dirawat mulai berbuah. Orang tua bersukacita ketika melihat anak-anaknya bertumbuh menjadi pribadi yang baik. Gereja pun tentu berharap pelayanan yang dilakukan menghasilkan sesuatu yang nyata bagi kehidupan jemaat dan masyarakat. Namun, pertumbuhan tidak selalu berlangsung dengan nyaman. Dalam Yohanes 15:1–8, Yesus menyebut diri-Nya sebagai pokok anggur yang benar, sedangkan para murid adalah ranting-rantingnya. Ranting hanya dapat menghasilkan buah apabila ia tetap melekat pada pokok.

Menariknya, Yesus tidak hanya berbicara tentang berbuah, tetapi juga tentang dibersihkan. Dalam ayat 2 dikatakan bahwa setiap ranting yang berbuah dibersihkan supaya semakin banyak berbuah. Di sinilah kita menemukan sebuah kenyataan penting: berbuah dan dibersihkan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sering kali kita ingin menjadi orang Kristen yang berbuah, tetapi tidak selalu siap ketika Tuhan membersihkan kehidupan kita. Kita ingin pelayanan kita menghasilkan banyak hal, dapat menarik keterlibatan banyak jemaat, mengena, meriah dan sebagainya. Tetapi mungkin kita tidak siap ketika Tuhan menunjukkan kesombongan, ego, kebiasaan buruk, ambisi, atau sikap-sikap yang justru menghambat buah itu.

Oleh karena itu, melalui tema Pemahaman Alkitab kita hari ini "Siap Berbuah, Siap Dibersihkan", kita tidak lagi diperhadap-

kan pada pertanyaan, *"Apakah hidup kita sudah menghasilkan buah?"* tetapi juga, *"Bersediakah kita dibersihkan Tuhan agar berbuah lebih banyak?"*

Penjelasan Singkat Teks

Pada ayat 1, Yesus berkata,"Akulah pokok anggur yang benar dan Bapa-Kulah tukang kebunnya." Gambaran ini menempatkan Yesus sebagai sumber kehidupan bagi para murid. Ranting tidak mempunyai kehidupan yang terpisah dari pokok. Ia memperoleh makanan dan kekuatannya dari pokok. Artinya, kehidupan orang percaya tidak dapat dilepaskan dari hubungan dengan Kristus. Kita bisa memiliki banyak aktivitas gerejawi, jabatan pelayanan, kemampuan, pengetahuan Alkitab, bahkan pengalaman rohani. Tetapi semuanya itu tidak otomatis membuat kita berbuah. Buah muncul ketika kehidupan kita melekat kepada Kristus.

Maka pertanyaan pertama bagi kita bukanlah, *"Berapa banyak yang sudah saya kerjakan?"* melainkan: "Seberapa dalam saya tinggal di dalam Kristus?"

Ayat 2 menjadi bagian yang menarik. Yesus mengatakan bahwa carang atau ranting yang berbuah akan dibersihkan supaya menghasilkan lebih banyak buah. Dalam kehidupan tanaman, proses pemangkasan bertujuan agar tanaman dapat bertumbuh dengan lebih baik. Ada bagian-bagian tertentu yang harus dipotong supaya energi tanaman tidak habis untuk sesuatu yang tidak diperlukan. Ini menjadi catatan penting. Energi tanaman tidak habis untuk sesuatu yang tidak perlu. Dalam kehidupan rohani, ada banyak hal dalam diri kita yang mungkin harus Tuhan "potong": kesombongan, keinginan untuk dipuji, iri hati, keegoisan, kebiasaan menghakimi, kemalasan, keinginan mengontrol orang lain, atau bahkan aktivitas pelayanan yang sebenarnya lebih banyak berpusat pada diri sendiri daripada Kristus.

Satu hal yang penting untuk kita renungkan adanya sebuah fakta religius bahwa aktif melayani bukan berarti tidak perlu lagi dibentuk Tuhan. Justru semakin kita ingin berbuah, semakin kita perlu bersedia dibentuk dan dibersihkan.

Terkadang proses pembersihan itu tidak nyaman. Tuhan mungkin menggunakan firman-Nya, teguran orang lain, kegagalan, konflik, perubahan keadaan, atau pengalaman hidup untuk menunjukkan bagian-bagian diri kita yang perlu diperbaiki. Tujuan akhirnya bukan menghancurkan kita, tetapi agar menghasilkan buah lebih banyak.

Tinggal dalam Kristus dan melekat pada-Nya menjadi penting dan hal paling mendasar yang harus dilakukan. Tinggal dalam Kristus berarti memiliki hubungan yang terus-menerus dengan Kristus. Bukan hanya datang kepada Tuhan ketika membutuhkan pertolongan. Bukan hanya aktif pada hari Minggu. Bukan hanya membaca Alkitab ketika sedang menghadapi masalah. Tinggal di dalam Kristus berarti menjadikan Kristus sebagai pusat kehidupan.

Yesus bahkan berkata (ayat 5b): "Di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa." Ini adalah pengakuan bahwa kekuatan untuk menghasilkan buah bukan berasal dari kehebatan carang/ranting, melainkan dari hubungannya dengan pokok. Dengan demikian, kehidupan Kristen bukan terutama tentang **seberapa hebat kita bekerja bagi Tuhan**, melainkan tentang **seberapa erat kita hidup bersama Tuhan**.

Aplikasi

1. **Kesediaan dibentuk oleh Tuhan**

   Kita sering berdoa, "Tuhan, pakailah saya." Itu doa yang baik. Tetapi mungkin kita juga perlu berdoa: "Tuhan, bentuklah saya." Sebab Tuhan tidak hanya ingin menggunakan kemampuan kita. Tuhan ingin membentuk karakter kita. Sebelum bertanya, *"Apa yang dapat saya kerjakan untuk Tuhan?"*, mari bertanya: "Apa yang Tuhan sedang kerjakan dalam diri saya?"

   Mungkin Tuhan sedang membersihkan ego kita. Mungkin Tuhan sedang mengajar kita untuk mengampuni. Mungkin Tuhan sedang mengurangi keinginan kita untuk selalu dipuji dan terlihat dominan. Mungkin Tuhan sedang mengajar kita melepaskan sesuatu yang selama ini terlalu kita genggam. Jangan takut terhadap proses itu.

Carang/ranting yang dipangkas bukan berarti dibuang. Justru karena ia diharapkan menghasilkan lebih banyak buah.

2. Bersedia diperiksa oleh firman Tuhan

Proses "pembersihan" membutuhkan keterbukaan. Kita perlu memberi ruang bagi firman Tuhan untuk menunjukkan apa yang salah dalam hidup kita. Kadang-kadang kita lebih mudah melihat kesalahan orang lain daripada melihat kesalahan diri sendiri.

Kita cepat mengatakan, "Dia/Aku harus berubah." Tetapi firman Tuhan mengajak kita bertanya:

"Tuhan, apa yang perlu Engkau ubah dalam diri saya?"

Pertanyaan ini membutuhkan kerendahan hati. Orang yang siap berbuah adalah orang yang siap mengatakan: "Tuhan, kalau ada yang harus dipotong dalam hidup saya, tunjukkanlah. Kalau ada yang harus saya lepaskan, tolonglah saya. Kalau ada karakter yang harus diubah, bentuklah saya."

3. Tetap melekat kepada Kristus

Pada akhirnya, kunci semuanya adalah tinggal di dalam Kristus. Kita tidak mungkin menghasilkan buah hanya dengan mengandalkan kemauan dan kemampuan sendiri. Karena itu, mari membangun kehidupan yang terus terhubung dengan Kristus melalui doa, firman, persekutuan, ibadah, dan kehidupan sehari-hari. Bukan sekadar menjadi lebih "religius", tetapi supaya seluruh kehidupan kita semakin menyerupai Kristus.

Pertanyaan Diskusi

1. Yesus mengatakan bahwa ranting yang berbuah pun masih harus dibersihkan. Dalam kehidupan kita saat ini, bagian apa yang mungkin sedang Tuhan "bersihkan" agar kita dapat berbuah lebih banyak?
2. Menurut Saudara, apa perbedaan antara "aktif melakukan banyak hal untuk Tuhan" dengan "tinggal di dalam

Kristus"? Bagaimana kita mengetahui bahwa pelayanan kita benar-benar lahir dari hubungan dengan Kristus?

3. Jika buah kehidupan Kristen terlihat melalui kasih, pengampunan, kerendahan hati, kesetiaan, dan kepedulian, buah apakah yang sudah mulai terlihat dalam kehidupan kita—dan buah apakah yang masih perlu kita perjuangkan bersama Tuhan?

(SP)

Masa Paskah 2027

“BAHAN PERSEKUTUAN DOA”

Bahan yang tersaji dalam buku ini
dapat diolah disesuaikan dengan kondisi
dan kebutuhan gereja atau jemaat setempat

BAHAN
PERSEKUTUAN DOA (ke 1)

Bacaan:
Keluaran 12:1-14

Ada "darah" di pintu?

1. **SAAT TEDUH**

2. **NYANYIAN PUJIAN**
   PKJ 13:1-2 "Kita Masuk Rumahnya"
   (1) Kita masuk rumah-Nya,
   berkumpul menyembah kepada-Nya.
   Kita masuk rumah-Nya,
   berkumpul menyembah kepada-Nya.
   Kita masuk rumah-Nya,
   berkumpul menyembah kepada Kristus,
   Menyembah Kristus Tuhan.
   (3) Muliakan nama-Nya dan angkat tanganmu kepada-Nya. Muliakan nama-Nya dan angkat tanganmu kepada-Nya. Muliakan nama-Nya
   dan angkat tanganmu kepada Kristus,
   Menyembah Kristus Tuhan.

3. **DOA**

4. **NYANYIAN PUJIAN**
   KJ 27:1-2 "Meski Tak Layak Diriku"
   1. Meski tak layak diriku, tetapi kar'na darah-Mu.
   Dan kar'na Kau memanggilku,
   'ku datang, Yesus, pada-Mu.
   2. Sebagaimana adanya jiwaku sungguh bercela,
   darah-Mulah pembasuhnya;
   'ku datang, Tuhan, pada-Mu.

5. **PEMBACAAN ALKITAB:** Keluaran 12:1-14

6. RENUNGAN

Ada "darah" di Pintu?

Kalau Tuhan meminta saudara memilih satu benda di dalam rumah yang paling penting bagi keselamatan seluruh keluarga, kira-kira apa yang saudara pilih? Mungkin pintu, meja makan, tempat tidur, atau bahkan lemari tempat menyimpan barang berharga.

Namun pada malam Paskah pertama, bagi orang Israel, yang menjadi sangat penting adalah **pintu**. Bukan karena pintunya besar atau kuat, tetapi karena ada **darah pada kedua tiang dan ambang atas pintu**. Malam itu Tuhan memerintahkan setiap keluarga mengambil anak domba yang tidak bercela, menyembelihnya, lalu membubuhkan darahnya pada pintu rumah. Ketika tulah kematian melanda Mesir, darah itu menjadi tanda bahwa mereka mengikuti jalan keselamatan yang Allah berikan. Mereka tidak diselamatkan karena rumahnya lebih bagus, ekonominya lebih kuat, atau mereka lebih baik daripada orang lain. **Mereka diselamatkan karena Allah menyediakan jalan keselamatan dan mereka percaya serta menaati-Nya.**

Berabad-abad kemudian, gambaran anak domba Paskah itu menemukan kepenuhannya dalam diri **Yesus Kristus, Anak Domba Allah**. Darah Kristus yang dicurahkan di kayu salib mengingatkan kita bahwa keselamatan adalah anugerah Allah. Karena itu, pertanyaan bagi kita hari ini bukan sekadar, **"Ada darah di pintu?"** Tetapi **"Apakah ada 'darah' di pintu rumah kita?"**

Bukan darah secara harfiah melainkan adakah **tanda kehadiran Kristus** dalam kehidupan di balik pintu rumah kita? Apakah ada kasih ketika keluarga sedang berbeda pendapat? Apakah ada pengampunan ketika seseorang melakukan kesalahan? Apakah anak-anak merasa aman untuk bercerita? Apakah suami dan istri masih mau saling mendengarkan? Apakah orang tua yang semakin lemah tetap merasa dihargai? Rumah yang memiliki Kristus bukan rumah

tanpa masalah. Tetapi ketika masalah datang, keluarga itu tahu **kepada siapa harus kembali**.

Yesus berkata, **"Akulah pintu."** (Yohanes 10:9), maka ketika kita pulang nanti, marilah kita bertanya: **"Siapa yang menjadi pintu keselamatan bagi keluargaku? Dan apakah kehidupan di balik pintu rumahku menunjukkan bahwa Kristus hadir di sana?"**

Kiranya setiap pintu rumah kita menjadi jalan masuk bagi kasih Kristus, dan setiap orang di dalamnya mengalami pengharapan, pengampunan, dan kehidupan baru bersama-Nya. **Amin.**

7. NYANYIAN

KJ 33:1 & 3 Suara-Mu Kudengar

1. Suara-Mu kudengar memanggil diriku,
   Supaya 'ku di Golgota dibasuh darah-Mu!
   Reff.
   Aku datanglah, Tuhan, pada-Mu;
   Dalam darah-Mu kudus sucikan diriku.
2. Kau panggil diriku, supaya kukenal;
   Iman, harapan yang teguh dan kasih-Mu kekal.

8. DOA

Doa syafaat dapat dibagi silang:

- Para ayah, berdoa untuk anak-anak dalam pendidikan dan pergaulan mereka.
- Ana-anak berdoa untuk para ibu.
- Para ibu berdoa untuk eyang dengan doa syukur atas penyertaan Tuhan hingga masa lansia.
- Eyang berdoa untuk para ayah dan ibu dalam mendidik, mendampingi putra-putrinya.

9. NYANYIAN

"Ada kuasa dalam darah-Nya"
Ada kuasa dalam darah-Nya
Darah domba Allah
Ada kuasa dalam darah-Nya
Darah anak domba Allah. (SEM)

BAHAN
PERSEKUTUAN DOA (ke-2)

Bacaan:
Yohanes 19:1-15

Lihatlah Manusia Itu!

ꕥ

1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN PUJIAN
KJ 169:1-3, "Memandang Salib Rajaku"

1. Memandang salib Rajaku
   yang mati untuk dunia,
   kurasa hancur congkakku
   dan harta hilang harganya.
2. Tak boleh aku bermegah
   selain di dalam salib-Mu;
   kubuang nikmat dunia
   demi darah-Mu yang kudus.
3. Berpadu kasih dan sedih
   mengalir dari luka-Mu;
   mahkota duri yang pedih
   menjadi keagungan-Mu.

3. DOA

4. NYANYIAN PUJIAN
PKJ 82:1-3 "Lihatlah Anak Insan"

1. Lihatlah Anak insan berjubahkan kain ungu.
   Di kepala-Nya dikenakan mahkota berduri.
   Menetes peluh dan darah
   mengucur basahi bumi,
   serasa lutut tak mampu menolong tubuh lagi.

2. Bertubi cambuk, tombak melayang
   menghujam tubuh.
   bertaburan ludah hinaan dan tawa ejekan.
   Betapa bunda Maria tersungkur menahan duka;
   semua kekasih Yesus menangis tersedu.
3. Betapa tak terlintas di akal, di lubuk hati,
   bahwa Yesus harus dihina dan mati di salib.
   O Yesus, tolonglah kami, kuatkanlah iman kami,
   supaya kami fahami tujuan sengsara-Mu.

5. PEMBACAAN ALKITAB: Yohanes 19:1-15

6. RENUNGAN

"Lihatlah Manusia itu!"

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan, saya ingin mengajak kita melakukan sesuatu yang sederhana. Kita sering melakukannya, namun tanpa memberi makna.

Lihatlah di sebelah Anda. Jangan terburu-buru melihat pakaiannya. Jangan melihat status ekonominya. Jangan melihat warna kulit, atau sukunya. Jangan melihat masa lalunya. Jangan melihat seberapa dekat dia dengan kita.

Lihatlah manusia itu!

Di balik wajah itu mungkin ada pergumulan yang tidak pernah ia ceritakan. Di balik senyumnya, mungkin ada air mata. Di balik ketenangannya, mungkin ada luka. Dan mungkin saja saat ini ada seseorang di antara kita yang datang dalam persekutuan doa ini dengan sebuah pertanyaan, "Apakah masih ada yang melihat saya? Apakah ada orang yang dengan tulus memperhatikan saya?"

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan, mari kita mengembara ke masa dua ribu tahun yang lalu. Di sebuah tempat yang bernama Yerusalem, seorang manusia di hadapan orang banyak. Tubuhnya penuh dengan luka. Kepalanya bermahkota duri. Wajahnya pucat pasi. Ia ditelanjangi harkat martabatnya. Tangannya segera

dipaku. Dan Pilatus menunjuk kepadanya sambil berkata, "Lihatlah manusia itu!"

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan, siapa sebenarnya manusia itu?

Bagi Pilatus, ia hanya seorang tahanan.
Bagi tentara, ia adalah objek ejekan.
Bagi banyak orang, ia adalah penganggu yang harus segera disingkirkan!
Tetapi bagi Allah, Ia adalah Anak yang dikasihi!

Bagi Allah di dalam Manusia yang dipermalukan itu, sedang terjadi sesuatu yang luar biasa: Ketika manusia merampas martabat kemanusiaan, Allah sedang memulihkan. Ketika manusia berusaha menyingkirkan dan berkata, "Engkau tidak berharga!" Allah berkata, "Engkau berharga di mata-Ku!"

Umat yang dikasihi Tuhan, saat ini ketika Anda memandang salib, jangan hanya melihat seonggok tubuh rapuh yang tidak berharga. Mari kita melihat Manusia itu! Dan ketika kita melihat Dia, mungkin untuk pertama kalinya kita juga belajar melihat diri kita sendiri, dan melihat sesama kita, dengan mata Allah.

Lihatlah manusia itu! Di sana ada luka manusia. Tetapi pada saat yang sama ada kasih Allah. Dan di sana dimulai pemulihan martabat manusia! Jika Allah sedemikian rupa menghargai martabat manusia, sudah selayaknya ketika kita memandang salib jangan palingkan muka dari mereka yang terluka. Jangan merendahkan mereka yang berbeda. Jangan menutup hati terhadap mereka yang membutuhkan. Sebab, setiap manusia membawa gambar Allah dan memiliki martabat yang harus dihormati!

Lihatlah manusia itu! Kita diajak melihat Kristus yang terluka, disalibkan dan mati. Kini, kita diutus untuk melihat manusia di sekeliling kita yang terluka. Jangan memalingkan wajah. Jadilah bagian dari pemulihan. Tuhan memberkati. Amin!

7. NYANYIAN

KJ. 173:1,2,5 "Siapa Tergantung Di Salib Di Sana"

1. Siapa tergantung di salib di sana,
   tertimpa siksaan dan bencana,
   penuh dengan luka, dirundung hukuman?
   Apakah yang sudah dituduhkan?
2. Di salib di sana, menanggung sengsara,
   tergantunglah Anakdomba Allah.
   Tiada salah-Nya selain mengasihi,
   dan itu ditolak dunia ini.

5. Ya Yesus, ya Tuhan yang maharahmani,
   kasih-Mu tak dapat diimbangi!
   Di sorga, di bumi, terima kiranya
   pujian dan hormat selamanya!

8. DOA

- Bersyukur karena melalui salib Kristus, Allah memulihkan martabat manusia.
- Mohon kekuatan dan semangat agar mampu melihat sesama, khususnya yang menderita dan luka seperti Allah melihat dan mencintai mereka.

9. NYANYIAN

KJ. 174a: 1-5, "'Ku Heran, Jurus'lamatku"

1. 'Ku heran, Jurus'lamatku bagiku tersalib?
   Tertumpah darah Rajaku bagiku yang keji?
2. Menanggung kejahatanku tersiksa Almasih?
   Betapa agung rahmat-Nya, kasih-Nya tak terp'ri!
3. Tak heran surya jadi g'lap menutup mukanya,
   ketika mati Khaliknya demi manusia.
4. Pun aku tutup wajahku menghadap salib-Nya;
   tercucur air mataku bersyukur pada-Nya.
5. Tak dapat air mataku membalas kasih-Nya.
   Seluruh jiwa ragaku ya Tuhan, t'rimalah.

(Nanang)

BAHAN
PERSEKUTUAN DOA (ke-3)

Bacaan:
1 Petrus 4:1-8

Waktu Yang Tersisa

1. Saat Teduh

2. Nyanyian – Hidup Ini Adalah Kesempatan

Hidup ini adalah kesempatan
Hidup ini untuk melayani Tuhan
Jangan sia-siakan waktu yang Tuhan b'ri
Hidup hanya sementara
Hidup ini adalah kesempatan
Hidup ini untuk melayani Tuhan
Jangan sia-siakan waktu yang Tuhan b'ri
Hidup ini harus jadi berkat
Refrein:
Oh Tuhan, pakailah hidupku
Selagi aku masih kuat
Bila saatnya nanti 'ku tak berdaya lagi
Hidup ini sudah jadi berkat

3. Doa

4. Nyanyian –

KJ 353:1,3 "Sungguh Lembut Tuhan Yesus Memanggil"

1) Sungguh lembut Tuhan Yesus memanggil,
memanggil aku dan kau.
Lihatlah Dia prihatin menunggu,
menunggu aku dan kau.
Refrein:
"Hai mari datanglah, kau yang lelah, mari datanglah!"

Sungguh lembut Tuhan Yesus memanggil,
"Kau yang sesat, marilah!"

3) Waktu serta kesempatan berlalu
yang dib'ri aku dan kau;
nanti gelap kematian membayang
mengancam aku dan kau. Reff.: ...

4. Pembacaan Alkitab – 1 Petrus 4:1-8

5. Renungan – WAKTU YANG TERSISA

Kita sering hidup seolah-olah waktu adalah sesuatu yang tidak akan pernah habis. Kita menunda meminta maaf, menunda mengungkapkan kasih, menunda melakukan sesuatu yang baik, bahkan menunda mendekat kepada Tuhan. Kita berkata, "Nanti saja, masih ada waktu." Namun, benarkah kita tahu berapa banyak waktu yang masih tersisa?

Dalam 1 Petrus 4:1–8, Petrus mengajak orang percaya melihat hidup dengan kesadaran yang baru. Ia mengingatkan bahwa mereka tidak lagi dipanggil untuk hidup menurut keinginan manusia, tetapi menurut kehendak Allah. Ada sesuatu yang berubah: cara memandang hidup, cara menggunakan waktu, dan cara memperlakukan sesama.

Menariknya, Petrus berkata, "*Kesudahan segala sesuatu sudah dekat*." Kalimat ini bukan dimaksudkan untuk menakut-nakuti, melainkan untuk membangunkan kesadaran. Hidup ini terbatas. Waktu yang kita miliki adalah pemberian Tuhan, dan karena itu tidak seharusnya dihabiskan untuk hal-hal yang tidak berarti. Lalu apa yang harus dilakukan dengan waktu yang tersisa? Petrus menjawab, "*Kuasailah dirimu dan jadilah tenang, supaya kamu dapat berdoa*" (1 Petrus 4:7).

Betapa menariknya. Ketika waktu terasa semakin singkat, Petrus tidak berkata, "Berlari lebih cepat!" Ia justru berkata, "Tenanglah dan berdoalah." Mungkin kita terlalu sibuk mengejar banyak hal sampai lupa bertanya:

apakah yang kita kejar sungguh bernilai? Kita bisa memiliki banyak kesibukan, tetapi sedikit waktu untuk Tuhan. Kita bisa memiliki banyak percakapan, tetapi sedikit kata-kata kasih. Kita bisa hadir di banyak tempat, tetapi tidak sungguh hadir bagi orang-orang yang Tuhan percayakan kepada kita.

Karena itu, waktu yang tersisa adalah kesempatan untuk hidup lebih sadar.

Masih ada waktu untuk berdoa. Berdoalah dengan sungguh. Masih ada waktu untuk mengampuni. Ampunilah! Masih ada waktu untuk mengatakan, "Aku mengasihimu" sebelum semua terlambat. Masih ada waktu untuk memperbaiki yang rusak. Sebelum yang tersisa hanya penyesalan. Masih ada waktu untuk melayani. Layanilah dengan tulus. Masih ada waktu untuk menjadi berkat. Bukankah berkat sudah dicurahkan kepada kita?

Dan puncaknya, Petrus berkata: "*Tetapi yang terutama: kasihilah sungguh-sungguh seorang akan yang lain.*" (1 Petrus 4:8).

Pada akhirnya, mungkin yang paling penting bukan berapa lama waktu yang tersisa, melainkan untuk apa waktu itu kita gunakan. Jangan menunggu waktu yang sempurna untuk melakukan kasih. Jangan menunggu hari esok untuk hidup bagi Tuhan. Sebab hari esok belum tentu menjadi milik kita.

Hari ini adalah waktu yang Tuhan percayakan. Waktu yang masih ada merupakan kesempatan untuk mewujudkan hal-hal baik. Mungkin, sesungguhnya, ada seseorang di sekitar kita yang sedang menunggu penguatan kita, pemulihan kita, bahkan sekadar sapaan kita. Maka, selama masih ada waktu, mari hidup dengan sadar, berdoa dengan sungguh-sungguh, dan mengasihi dengan sepenuh hati. Sebab waktu yang tersisa adalah kesempatan untuk mempersembahkan hidup kepada Tuhan. Amin.

6. Nyanyian – NKB 211:1-3 – Pakailah Waktu Anug'rah Tuhanmu

1) Pakailah waktu anug'rah Tuhanmu,
hidupmu singkat bagaikan kembang.
Mana benda yang kekal di hidupmu?
Hanyalah kasih tak akan lekang.
Refrein:
Tiada yang baka di dalam dunia,
s'gala yang indahpun akan lenyap.
Namun kasihmu demi Tuhan Yesus
sungguh bernilai dan tinggal tetap.
2) Janganlah sia-siakan waktumu,
hibur dan tolonglah yang berkeluh.
Biarlah lampumu t'rus bercahaya,
muliakanlah Tuhan di hidupmu. Ref.: ...
3) Karya jerihmu demi Tuhan Yesus,
'kan dihargai benar olehNya.
Kasih yang sudah 'kau tabur di dunia,
nanti 'kau tuai di sorga mulia. Ref.: ...

7. Doa

1. Berdoa menaikkan syukur atas waktu yang masih diberikan oleh Tuhan
2. Berdoa memohon kekuatan agar kita dimampukan mengerjakan hal-hal baik dalam kesempatan-kesempatan yang Tuhan berikan
3. Berdoa agar mereka yang tetap berjuang tetap dapat menikmati waktu yang Tuhan berikan

9. Nyanyian – NKB 170:1,3 – Jalan Hidup Tak Selalu

1) Jalan hidup tak selalu tanpa kabut yang pekat,
namun kasih Tuhan nyata pada waktu yang tepat.
Mungkin langit tak terlihat oleh awan yang tebal,
di atasnyalah membusur p'langi kasih yang kekal.

Refrein:
Habis hujan tampak p'langi bagai janji yang teguh,
di balik duka menanti p'langi kasih Tuhanmu.

3) Jauhkan takut, putus asa, walau jalanmu gelap,
perteguh kepercayaan dan langkahmu pertegap.
"Tuhan itu ada kasih", itulah penghiburmu,
di atas duka bercahaya p'langi kasih Tuhanmu.
Ref.: ...

(FTP)

BAHAN
PERSEKUTUAN DOA (ke-4)

Bacaan:
Lukas 4:16-22

Resonansi Pembebasan

1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN PUJIAN

KJ 292: 1,3 “Tabuh Gendang!”

1. Tabuh gendang! Sambil menari
nyanyikan lagu yang merdu!
Bunyikanlah gambus, kecapi:
mari memuji Allahmu!
Karya besar yang agung benar
t'lah dilakukan-Nya terhadap umat-Nya!

3. Dulu telah dari himpitan
Ia bebaskan umat-Nya.
Habis mendung Ia berikan
sinar mentari yang cerah!
Puji terus yang Mahakudus:
Bebanmu yang berat diganti-Nya berkat!

3. DOA

4. NYANYIAN PUJIAN

NKB 122 “Ku Ingin Berperangai”

1. ‘Ku ingin berperangai laksana Tuhanku,
lemah lembut dan ramah, dan manis budiku.
Tetapi sungguh sayang, ternyata ‘ku cemar
Ya Tuhan, b’ri ‘ku hati yang suci dan benar.

2. ‘Ku ingin ikut Yesus, mencontoh kasih-Nya,
menghibur orang susah, menolong yang lemah.
Tetapi sungguh sayang ternyata ‘ku cemar
Ya Tuhan, b’ri ‘ku hati yang suci dan benar.

5. PEMBACAAN ALKITAB: Lukas 4:16-22

6. RENUNGAN

Resonansi Pembebasan

Saudara-saudari yang terkasih, mari kita saksikan video berikut ini: https://www.youtube.com/shorts/k9JGaefnD6o (atau bisa mencari sendiri video-video tentang resonansi/*resonance*). Video itu menggambarkan tentang apa yang disebut dengan resonansi. Garpu tala yang dipukul hingga bergetar menghasilkan bunyi, ternyata bisa juga menggetarkan garpu tala yang berfrekuensi sama di dekatnya. Itulah resonansi, tanpa ada sentuhan fisik, tapi getaran yang satu bisa membuat yang lain bergetar.

Kita tadi membaca kisah ketika Tuhan Yesus membacakan gulungan kitab Nabi Yesaya (Yes.61) di sebuah rumah ibadah di Nazaret, kota tempat Yesus dibesarkan. Pesan yang disampaikan adalah *“Roh Tuhan ada pada-Ku”* untuk memberitakan kabar baik kepada yang miskin, tertawan, buta, dan tertindas. Kabar baik itu adalah kabar pembebasan dari segala yang menindas atau membelenggu selama ini, “untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan”.

Ungkapan itu sudah ada sejak zaman Nabi Yesaya, kemudian Tuhan Yesus menyatakannya kembali dan menegaskan bahwa *“Pada hari ini genaplah nas ini ketika kamu mendengarkannya”*. Tuhan Yesus menyatakan bahwa dalam diri-Nya, firman itu telah digenapi. Artinya, Tuhan Allah melalui Nabi Yesaya telah mewujudkan gerak pembebasan, demikian pula digenapi dalam diri Tuhan Yesus melalui karya pelayanan-Nya kepada yang lemah

dan terpinggirkan. Mengapa bisa demikian? Jawabnya adalah karena "Roh Tuhan ada pada-Ku". Roh Tuhan itulah yang menggerakkan Yesaya sebagai nabi yang menyampaikan firman dan Yesus Kristus sebagai firman yang menjadi manusia, untuk memberitakan dan mewujudkan pembebasan bagi manusia.

Bagaimana dengan kita? Meski dengan segala kelemahan manusiawi, namun sebagai pengikut Kristus, kita percaya bahwa Roh Tuhan juga bernaung di dalam hidup kita. Maka, sudah selayaknya kita pun juga turut memberitakan dan mewujudkan pembebasan. Jika tidak demikian, bukankah sama saja berarti kita tidak menyadari keberadaan Roh Tuhan dalam diri kita?

Tiga hal yang bisa kita renungkan:

- Seperti garpu tala yang beresonansi karena satu frekuensi, kita pun juga sudah "satu frekuensi" dengan Tuhan Yesus dan Nabi Yesaya melalui Roh Tuhan yang juga bernaung dalam diri kita. Tak ada alasan bagi kita untuk tidak turut melakukan apa yang dulu dilakukan Tuhan Yesus dan Nabi Yesaya.
- Lakukan aksi nyata saat ini, seperti ketika Tuhan Yesus menyatakan "Pada hari ini genaplah nas ini...", ungkapan "hari ini" menegaskan panggilan mewujudkan pembebasan secara konkret dan kontekstual.
- Dengan meyakini Roh Tuhan yang ada pada kita, maka setiap karya pelayanan untuk mewujudkan pembebasan bagi sesama, akan terus dituntun dan dijaga oleh Allah, sehingga kita akan dijauhkan dari tindakan yang asal atau bahkan untuk mengejar keuntungan pribadi.

Saudara-saudara, biarlah resonansi pembebasan yang Allah kerjakan itu juga menggetarkan dan menggerakkan kita yang hidup di masa kini untuk turut memperhatikan sesama yang kehidupannya sedang diimpit oleh berbagai belenggu kehidupan. Mari lihat sesama di sekitar kita yang dibelenggu kemiskinan,

pergumulan kehidupan, perundungan, diskriminasi, pengucilan, ketakutan, dan berbagai derita lainnya.

Kepada mereka, mari kita beritakan kabar baik, bukan hanya dengan kata-kata yang menghibur, tapi juga melalui pelayanan yang nyata untuk membuat kehidupan mereka menjadi lebih baik dan bisa merasakan juga resonansi pembebasan yang Allah kerjakan. Percayalah, Roh Tuhan juga ada pada kita, sehingga kita bisa wujudkan karya pembebasan, untuk memberitakan rahmat Tuhan bagi sesama. Amin.

7. NYANYIAN

KJ 432: 1 – 2 "JIKA PADAKU DITANYAKAN"

1. Jika padaku ditanyakan
   apa akan kub'ritakan pada dunia
   yang penuh penderitaan,
   'kan kusampaikan kabar baik pada
   orang-orang miskin,
   pembebasan bagi orang yang ditawan;
   yang buta dapat penglihatan,
   yang tertindas dibebaskan;
   sungguh tahun rahmat Tuhan sudah tiba.
   K'rajaan Allah penuh
   kurnia itu berita bagi isi dunia.
2. Jika padaku ditanyakan
   apa akan kusampaikan pada dunia
   yang penuh dengan cobaan,
   aku bersaksi dengan kata,
   Tapi juga dengan karya
   menyampaikan kasih Allah yang sejati.
   T'lah tersedia bagi kita
   pengampunan dan anug'rah,
   kes'lamatan dalam Kristus, Putera-Nya.
   K'rajaan Allah penuh kurnia
   itu berita bagi isi dunia.

8. DOA

- Bagi sesama yang sedang dibelenggu oleh rupa-rupa pergumulan kehidupan.
- Bagi bangsa Indonesia supaya bisa turut mewujudkan karya pembebasan dari segala belenggu pergumulan kehidupan.
- Bagi gereja-gereja agar terus memelihara semangat melayani dan hadir bagi mereka yang lemah.

9. NYANYIAN

KK 580:1-3 "B'RAPA LAMA KITA BERNYANYI"

1. B'rapa lama kita bernyanyi,
   berdoa dan t'rus menulis?
   B'rapa lama kita mengubah
   semua yang tak benar?
   Refrein: Sampai tiap orang makan
   dan semuanya kenyang.
   S'perti Tuhan mengasihi kita,
   marilah melayani!
2. B'rapa lama kita bicara
   dan juga kita 'kan diam?
   B'rapa lama kita 'kan resah,
   dan harus tetap tegar? ***Refrein...***
3. Bagaimana kita 'kan tegak
   dan melakukan yang baik?
   Bagaimana kita merendah
   dan melihat sinar t'rang? ***Refrein...***

(SPN)

BAHAN
PERSEKUTUAN DOA (ke-5)

Bacaan:
Lukas 24: 13-39

Tuhan, Bukalah Mata Kami

1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN PUJIAN

KJ 17:1-2. TUHAN ALLAH HADIR

1. Tuhan Allah hadir pada saat ini.
   Hai sembah sujud disini.
   Diam dengan hormat, tubuh serta jiwa,
   tunduklah menghadap Dia.
   Marilah, umat-Nya,
   hatimu serahkan dalam kerendahan.
2. Tuhan Allah hadir,
   Yang dimuliakan dalam sorga siang - malam
   "Suci, suci, suci" untuk selamanya
   dinyanyikan malak sorga.
   Ya Allah, t'rimalah pujian jemaat beserta malaikat.

3. DOA

4. NYANYIAN PUJIAN

NKB 216: 1-2. TUHAN ENGKAULAH HADIR

1. Tuhan Engkaulah hadir di dalam hidupku;
   sama dengan udara 'ku hirup kasih-Mu.
   Dalam denyut jantungku kuasa-Mu bekerja;
   tubuh dan panca indra, 'Kau menggerakkannya.
   Reff.:
   Dikau yang 'ku kasihi dalam sesamaku
   Dikau yang aku puji dalam ciptaan-Mu!

2. Juga di pekerjaan, 'Kau, Tuhan, beserta,
juga Engkau dengarkan lagu keluh-kesah;
lagu mesin dan martil bising dan menderu,
lagu peras keringat naik kepada-Mu.
Reff.:
Dikau yang 'ku kasihi dalam sesamaku
Dikau yang aku puji dalam ciptaan-Mu!

5. PEMBACAAN ALKITAB: Lukas 24: 13-39

6. RENUNGAN

Tuhan, Bukalah Mata Kami

Kisah Alkitab yang menjadi dasar perenungan kita saat ini tentu sudah tidak asing lagi: perjalanan dua orang murid menuju Emaus. Hati mereka diselimuti duka mendalam atas penyaliban dan kematian Yesus. Meski telah mendengar kesaksian beberapa teman tentang kebangkitan-Nya, rasa ragu masih memenuhi benak mereka.Di tengah perjalanan itulah Yesus hadir dan berjalan bersama mereka, walau wajah-Nya tak langsung mereka kenali. Tanpa terburu-buru memperkenalkan diri, Yesus menyapa dan menanyakan pergumulan mereka. Dengan penuh kesabaran, Ia membimbing kedua murid itu dengan menguraikan kembali seluruh isi Kitab Suci yang mencatat tentang diri-Nya.

Hari sudah malam ketika murid-murid itu mengajak Yesus—yang belum mereka kenali—untuk menginap bersama. Di rumah tersebut, mereka duduk dan makan bersama. Saat makan, Yesus mengambil roti, mengucap syukur, lalu memecah-mecahkan dan memberikannya kepada mereka. Pada saat itulah mata rohani mereka terbuka hingga mereka mengenal-Nya, tetapi Ia lenyap dari tengah-tengah mereka.

Saudara-saudari yang terkasih, ada kalanya kita berada dalam keadaan seperti dua murid yang sedang

berjalan ke Emaus. Kita berjalan, bercerita, melakukan aktivitas, tetapi hati kita sedang tidak bersemangat. Hati tidak bersemangat mungkin karena ekspektasi kita tidak sesuai kenyataan atau harapan tak kunjung nyata. Kita merasa sendirian menjalani kehidupan ini. Padahal, seperti dua murid yang berjalan ke Emaus, sebenarnya Tuhan hadir. Ia hadir berjalan dan mendengar segala yang kita bicarakan, termasuk keluhan dan kesedihan kita. Kita tidak melihat-Nya, mungkin karena mata kita sedang ditutupi oleh air mata dan kekecewaan. Kita melihat persoalan sebagai jalan buntu. Tidak ada lagi peluang dan tidak ada kemungkinan hidup yang lebih baik.

Namun dari kisah dua murid ini kita bisa belajar bahwa apa yang kita lihat sebagai persoalan belum tentu sebagai tanda ketidakhadiran Tuhan. Kita tidak bisa menyimpulkan bahwa hidup yang sulit berarti Tuhan tidak hadir. Bisa saja memang kita tidak memahami makna dari semua yang terjadi dalam hidup kita, tetapi bukan berarti Tuhan tidak melakukan sesuatu. Bisa saja Ia sedang berjalan bersama kita, menuntun kita dan mengarahkan kita pada rencana yang lebih mulia. Karena itu, mungkin yang pertama-tama kita perlukan adalah memohon kepada Tuhan untuk membuka mata iman kita, agar kita dapat melihat serta merasakan kehadiran-Nya sekalipun kita sedang berjuang dan agar di tengah berbagai persoalan, kita tidak merasa sendirian. Semoga kehadiran Tuhan itu membuat kita semakin teguh dan percaya serta dimampukan untuk menjadi saksi akan kasih Tuhan. Amin.

7. NYANYIAN

KJ 408:1-2. DI JALANKU KU DIIRING

1. Di jalanku 'ku diiring oleh Yesus Tuhanku.
   Apakah yang kurang lagi, jika Dia Panduku?
   Diberi damai sorgawi, asal imanku teguh.
   Suka-duka dipakai-Nya untuk kebaikanku;
   Suka-duka dipakai-Nya untuk kebaikanku.

2. Di jalanku yang berliku dihibur-Nya hatiku;
   bila tiba pencobaan dikuatkan imanku.
   Jika aku kehausan dan langkahku tak tetap,
   dari cadas di depanku datang air yang sedap;
   dari cadas di depanku datang air yang sedap.

8. DOA

- Bersyukur atas pengampunan serta karya penyelamatan Allah di dalam Kristus.
- Bersyukur atas penyertaan Tuhan di tengah berbagai persoalan hidup.
- Memohon agar dibukakan mata iman untuk melihat karya-karya Tuhan
- Memohon agar dimampukan menjadi saksi di tengah kehidupan sehari-hari.

9. NYANYIAN

KJ 410:1-2. TENANGLAH KINI HATIKU

1. Tenanglah kini hatiku: Tuhan memimpin langkahku.
   Di tiap saat dan kerja tetap kurasa tangan-Nya.
   Reff:
   Tuhanlah yang membimbingku;
   tanganku dipegang teguh.
   Hatiku berserah penuh;
   tanganku dipegang teguh.
2. Di malam yang gelap benar, di taman indah dan segar,
   di taufan dan di laut tenang tetap tanganku dipegang.
   Reff.: ...

(BBL)

BAHAN
PERSEKUTUAN DOA (ke-6)

Bacaan:
1 Yohanes 4:10

Inisiatif Dari Kasih

1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN PUJIAN
PKJ 212:1 "Ya Allah Kasih-Mu Besar"

1) Ya Allah kasih-Mu besar
Lebih besar dari segala
Tiada terduga dalamnya
Tiada terjangkau luasnya
Ya Yesus kasih-Mu besar
Lebih besar dari segala
Hidup kekal Engkau beri
Dan aku hidup berseri
Reff....
Dalam doa aku bersyukur
Atas limpah kasih-Mu
Ajar aku mengasihi-Mu
Dan sesama manusia

3. DOA

4. NYANYIAN PUJIAN
KJ 185:1 "Kasih Tuhanku" (2x)

1) Kasih Tuhanku sunggu besar,
Tinggi dan dalam, luas benar
Untuk manusia Ia beri
Kasih yang suci dan abadi

5. PEMBACAAN ALKITAB: 1 Yohanes 4:10

6. RENUNGAN

Inisiatif Dari Kasih

Jika kita mencari definisi kasih yang sejati, Alkitab melalui tulisan Yohanes memberikannya dengan sangat jelas: kasih sejati selalu dimulai dari inisiatif Allah. Ia tidak pernah menunggu kita terlebih dahulu menjadi sempurna, saleh, atau layak untuk dikasihi. Justru sebaliknya, saat kita masih berdosa, terhilang, dan berada dalam kondisi spiritual yang paling "rentan" serta tidak berdaya, Allah mengambil langkah pertama yang menentukan. Ia turun tangan dengan mengutus Yesus Kristus ke dunia untuk menyelamatkan kita.

Prinsip inisiatif ilahi inilah yang seharusnya menjadi fondasi utama bagi panggilan gereja di tengah dunia. Gereja tidak dipanggil untuk sekadar menjadi tempat berkumpul yang eksklusif bagi orang-orang yang sudah merasa aman dan nyaman secara rohani maupun sosial. Lebih dari itu, gereja dipanggil untuk menjadi perpanjangan tangan Tuhan yang aktif mencari, menjangkau, dan merangkul mereka yang rentan. Kasih karunia yang telah kita terima secara cuma-cuma dari Allah tidak boleh berhenti pada diri kita sendiri, melainkan harus mengalir keluar menjadi tindakan nyata bagi sesama, khususnya mereka yang sering kali terabaikan dan tidak terlihat oleh pandangan masyarakat.

Kelompok rentan di sekitar kita bisa berupa lansia yang sebatang kara, penyandang disabilitas, para janda, anak-anak yatim piatu, atau keluarga prasejahtera yang berjuang memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Gereja yang benar-benar menghidupi kebenaran 1 Yohanes 4:10 tidak akan duduk diam menunggu mereka datang ke gedung gereja untuk meminta pertolongan, melainkan gerejalah yang proaktif mendatangi mereka di ruang-ruang kehidupan mereka yang tersembunyi.

Sebagai contoh konkret, wujud nyata pelayanan tersebut dapat dijabarkan dalam beberapa bentuk kepedulian berikut:

- Aksesibilitas dan Penerimaan Inklusif: Gereja memastikan bahwa fasilitas gedungnya benar-benar ramah bagi penyandang disabilitas—seperti menyediakan jalur kursi roda (ram)—serta menghadirkan penerjemah bahasa isyarat dalam pelaksanaan ibadah. Langkah ini memastikan setiap jiwa dapat beribadah dengan nyaman tanpa merasa dieksklusi atau dibatasi oleh ruang.

- Pelayanan Lansia dan Penanggulangan Kesepian: Kelompok pemuda atau komisi di gereja berinisiatif membuat program kunjungan rutin ke panti jompo atau rumah para lansia di sekitar lingkungan gereja. Tujuannya bukan sekadar memberikan sumbangan material, melainkan memberikan waktu yang berkualitas untuk mendengarkan cerita hidup mereka, menghargai keberadaan mereka, dan menemani hari tua mereka dengan penuh kehangatan.

- Dapur Umum dan Bantuan Pangan Berkelanjutan: Menghadapi realitas ekonomi yang semakin sulit bagi masyarakat kecil, gereja dapat membuka pelayanan dapur umum gratis seminggu sekali atau mendistribusikan bahan pokok secara langsung bagi pekerja harian lepas, buruh kasar, dan pemulung di lingkungan sekitar gedung gereja.

Pelayanan semacam ini tentu bukanlah sekadar program sosial rutin, kegiatan karitatif musiman, atau upaya pencitraan institusi gereja di mata publik. Ini adalah respons teologis yang paling jujur dan otentik dari orang percaya. Kita mendatangi mereka yang terpinggirkan bukan karena kita lebih hebat atau lebih berkelebihan,

melainkan karena Kristus telah lebih dahulu mendatangi kita saat kita terpinggirkan oleh dosa. Amin.

7. NYANYIAN

PKJ 308 "Yesus, Terang-Mu Pelita Hatiku"
Yesus terang-Mu pelita hatiku
Jangan keg'lapan menguasaiku
Yesus, terang-Mu pelita hatiku.
Biar selalu kusambut cinta-Mu!

8. DOA

- Bagi pegiat pelayanan masyarakat kelompok rentan.
- Bagi gereja-gereja agar meningkatkan pelayanan mereka kepada kelompok rentan.

9. NYANYIAN

NKB 34:1, 3 "Setia-Mu Tuhankku Tiada Bertara"

1) Setia-Mu Tuhanku, tiada bertara
Di kala suka, di saat gelap
Kasih-Mu Allahku tidak berubah
Kaulah Pelindung abadi tetap
Reff.
Setia-Mu Tuhanku, mengharu hatiku
Setiap pagi bertambah jelas.
Yang 'ku perlukan tetap 'Kau berikan
Sehingga aku pun puas lelas

3) Damai-Mu Kau beri dan pengampunan
Dan rasa kuatir pun hilang lenyap
Kar'na ku tahu pada masa mendatang
Tuhan temanku di t'rang dan gelap. Reff : ....

(NYR)

Masa Paskah 2027

“BAHAN SARASEHAN DAN ALTERNATIF KEGIATAN”

Bahan yang tersaji dalam buku ini
dapat diolah disesuaikan dengan kondisi
dan kebutuhan gereja atau jemaat setempat

BAHAN SARASEHAN

Masa Paskah 2027

Panggilan Nyata Gereja Menegakkan Keadilan

I. Pendahuluan

Gereja seringkali dipahami secara sempit sebagai institusi tempat berlangsungnya ritual ibadah mingguan semata. Namun, secara esensial, umat beriman memiliki mandat alkitabiah untuk melanjutkan "Jalan Tuhan" yaitu jalan kebenaran (*tsidaqah*) dan keadilan (*mishpat*) dengan membela keadilan sosial dan kelompok rentan. Oleh karena itu, Masa Paskah 2027, harus dipahami bukan sekadar sebagai perayaan kalender bersejarah, melainkan menjadi momentum penting bagi gereja untuk tidak hanya beribadah, tetapi juga mewujudkan karya nyata dalam melindungi dan menegakkan martabat kemanusiaan di tengah-tengah masyarakat.

Keadilan dalam perspektif Firman Tuhan tidak berhenti pada konsep semata, melainkan menjadi tindakan nyata (praksis) yang memihak kepada mereka yang tertindas, miskin, dan terpinggirkan. Dalam hal inilah akan digali bagaimana Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru menjanjikan keadilan tersebut, serta bagaimana gereja masa kini dapat mewujudkan keteladanan tersebut dalam bentuk aksi sosial yang nyata.

II. Teologi Keadilan dalam Pelayanan Yesus

Dalam Perjanjian Baru, Yesus mendefinisikan ulang makna ibadah yang sejati. Bagi-Nya, ketaatan kepada Allah tidak bisa dikecualikan dari perlakuan yang adil terhadap sesama manusia. Yesus tidak hanya mengajarkan tentang keadilan, tetapi Ia menanamkannya dengan cara mengungkap sistem sosial yang baru, ekonomi, dan agama yang menindas pada zamannya. Berikut adalah beberapa contoh dalam

pelayanan Yesus yang menunjukkan pembelaan-Nya terhadap martabat kemanusiaan dan kelompok rentan:

1. **Pembersihan Bait Allah: Melawan Eksploitasi Ekonomi berkedok Agama (Matius 21:12-13; Markus 11:15-19)**
   Salah satu tindakan paling revolusioner Yesus adalah ketika Ia menjungkir-balikkan meja-meja penukaran uang di Bait Allah. Pada saat itu, para peziarah miskin menukarkan uang mereka dengan kepingan khusus Bait Suci dengan nilai tukar yang sangat mencekik, dan dipaksa membeli hewan kurban dengan harga monopoli. Yesus marah karena para pemimpin agama telah mengubah rumah doa menjadi "sarang penyamun" yang mengeksploitasi rakyat kecil. Tindakan ini adalah bentuk advokasi Yesus terhadap keadilan struktural ekonomi.
2. **Menyembuhkan di Hari Sabat: Menempatkan Kemanusiaan di Atas Aturan Ritual (Lukas 13:10-17)**
   Dalam kisah penyembuhan seorang perempuan yang bungkuk selama 18 tahun, Yesus dikritik keras oleh kepala rumah ibadat karena melakukan penyembuhan pada hari Sabat (hari istirahat Agama Yahudi). Yesus dengan tegas mengecam kemunafikan mereka. Bagi Yesus, hukum dan aturan agama (termasuk hukum Sabat) diciptakan untuk memerdekakan dan melayani umat manusia, bukan sebaliknya. Ia menunjukkan bahwa pemulihan martabat dan penderitaan seorang manusia (kelompok rentan) harus menjadi prioritas utama di atas legalisme agama.
3. **Merangkul Kaum Marjinal dan Kaum Berdosa (Yohanes 4, Lukas 19:1-10)** Pada zaman Yesus, perempuan, penderita kusta, pemungut cukai, dan bangsa non-Yahudi (seperti Samaria) dikucilkan secara sosial dan agama. Namun, Yesus secara sengaja melanggar batas-batas pemahaman yang manipulatif tersebut. Ia meminta minum dari perempuan Samaria,

menyentuh orang kusta, dan menginap di rumah Zakheus (seorang pemungut cukai yang korup namun akhirnya mengonversi dan mengembalikan harta rakyat). Melalui tindakan ini, Yesus memberikan "ruang aman" dan memulihkan hak serta martabat sosial mereka di tengah masyarakat.

4. **Mencegah Peradilan Semena-mena: Kisah Perempuan yang Kedapatan Berzinah (Yohanes 8:1-11)**
   Ketika para ahli Taurat membawa seorang perempuan yang hendak dirajam batu, mereka menggunakan perempuan tersebut sebagai alat politik untuk membujuk Yesus. Dalam sistem yang sangat patriarki, laki-laki yang berzina di dekatnya bahkan tidak dihakimi. bahkan mungkin laki-laki itu adalah salah satu yang berteriak paling lantang untuk segera merajam si perempuan, agar segera mati dan tidak menunjuk hidung belangnya. Yesus tidak mengizinkan dan membiarkan dosanya, tetapi Ia menelanjangi ketidakadilan sistem hukum saat itu dan menyelamatkan nyawa perempuan tersebut dari kekerasan atas nama moralitas.

III. Relevansi dan Panggilan Gereja

Paskah adalah puncak dari narasi keadilan Yesus. Penyaliban merupakan representasi tertinggi bagaimana Allah mengidentifikasikan diri-Nya dengan manusia yang menjadi korban ketidakadilan sistem dan kekuasaan populis dan absolut. Kebangkitan-Nya adalah proklamasi bahwa ketidakadilan dan maut tidak memiliki kemenangan akhir.

Dalam Paskah 2027, gereja harus menerjemahkan narasi ini ke dalam realitas masa kini. Jika Yesus membela kaum rentan pada abad itu, gereja hari ini harus melakukan hal yang sama. Beberapa langkah karya nyata yang dapat diwujudkan antara lain:

1. **Advokasi Struktur Sosial**
   Mencontoh Yesus di Bait Allah, gereja tidak boleh diam ketika ada kebijakan publik atau praktik ekonomi yang

merusak lingkungan, menggusur masyarakat adat, atau mengeksploitasi kaum buruh. Gereja harus berani menyuarakan kebenaran profetis-nya (suara kenabian).

2. **Menyediakan "Ruang Aman"**
   Seperti Yesus merangkul perempuan Samaria dan orang kusta, gereja harus menjadi tempat perlindungan bagi korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), mereka yang mengalami diskriminasi rasial, serta kelompok-kelompok minoritas yang terpinggirkan lainnya.
3. **Pemberdayaan dan Bantuan Hukum**
   Membentuk atau mendukung lembaga bantuan hukum bagi masyarakat miskin (Pro Bono), serta membangun program pemberdayaan ekonomi proletar seperti koperasi simpan pinjam tanpa bunga bagi jemaat dan masyarakat di sekitar gereja dan menolak (bahkan melakukan perlawanan) pinjaman *online* ilegal atau rentenir.
4. **Bergeser dari sekadar Beramal menuju Berkeadilan**
   Dalam beramal bisa berarti memberi makan orang lapar (seperti Yesus memberi makan 5.000 orang) dan itu baik. Namun dikembangkan menuju berkeadilan berarti mengatasi akar masalah mengapa mereka mengalami kelaparan. Dalam hal ini gereja harus melakukan keduanya.
5. **Aksesibilitas dan Penerimaan**
   Gereja memastikan gedungnya ramah bagi penyandang disabilitas (menyediakan jalur kursi roda) dan menyediakan penerjemah bahasa isyarat dalam ibadah, sehingga mereka tidak merasa dieksklusi.
6. **Pelayanan Lansia & Kesepian**
   Kelompok pemuda gereja berinisiatif membuat program kunjungan rutin ke panti jompo atau rumah lansia di sekitar gereja, bukan sekedar memberi sumbangan, tetapi memberikan waktu untuk mikrofon, mendengarkan cerita, dan menemani mereka.

7. **Dapur Umum/Sembako Murah**
   Menghadapi kondisi ekonomi yang sulit, gereja membuka pelayanan dapur umum gratis seminggu sekali atau mendistribusikan bahan pokok bagi pekerja harian lepas dan pemulung di lingkungan sekitar gedung gereja.

IV. Kesimpulan

Mandat alkitabiah untuk melanjutkan "Jalan Tuhan" adalah panggilan yang tidak bisa ditawar. Ibadah yang tidak menimbulkan dampak keadilan sosial adalah ibadah yang mati. Melalui teladan Yesus dalam Perjanjian Baru, kita melihat bahwa kasih sejati selalu terwujud dalam pembelaan terhadap martabat manusia yang paling rentan.

Semoga Paskah di tahun 2027 ini menjadi titik balik bagi kita untuk keluar dari zona nyaman ganti turun ke jalan-jalan berdebu kehidupan masyarakat, dan menjadi agen pemulihan yang nyata. Sebab pada akhirnya, wajah Kristus paling jelas terlihat pada wajah mereka yang miskin, tertindas, dan membutuhkan keadilan (Matius 25:40).

(NYR)

BAHAN ALTERNATIF KEGIATAN

Masa Paskah 2027

PENGANTAR

Masa Paskah tahun 2027 mengusung tema "Kebangkitan Kristus Menegakkan Martabat Kemanusiaan". Tema ini mengajak umat menghayati kehidupan sebagai anugerah Allah yang tidak boleh dirusak oleh siapa pun, dan martabat kemanusiaan harus ditegakkan. Namun, kehidupan bukan hanya milik manusia, kehidupan juga perlu diperjuangkan untuk seluruh ciptaan. Karena itu, menegakkan martabat kemanusiaan bukan hanya dengan kepedulian kepada manusia lainnya, tetapi juga kepada alam semesta, sebagai sesama ciptaan yang banyak memberi kehidupan bagi manusia dan ikut melestarikan kemanusiaan.

Dengan landasan itu, ada dua alternatif kegiatan yang mau ditawarkan pada masa Prapaskah tahun ini, yang berfokus pada kepedulian terhadap sesama manusia dan kepedulian kepada alam semesta sebagai sesama ciptaan. Kedua kegiatan alternatif tersebut adalah "Buka Puasa Bersama" dan "Puasa Plastik & Bank Sampah".

1. BUKA PUASA BERSAMA

Tujuan:
Umat belajar mengenal tradisi puasa dalam agama lain sehingga lebih menghargai mereka yang berbeda, serta terlibat untuk berbagi berkat dengan sesama yang membutuhkan.

Kegiatan:
Dengan beririsannya masa Prapaskah dengan Bulan Ramadhan, gereja dapat melakukan acara buka puasa

bersama dengan komunitas Islam, misalnya panti asuhan atau pesantren yang berada di dekat gereja. Kegiatan bisa dilakukan dengan mengunjungi pesantren, atau bisa juga mengundang para santri ke gereja. Kegiatan dilakukan menjelang magrib, diawali dengan diskusi atau *sharing* soal tradisi dan praktik puasa dalam agama masing-masing (Kristen dan Islam). Agar lebih terarah, gereja dapat diwakili oleh pendeta, dan pesantren diwakili oleh pemimpin pesantrennya. Waktu diskusi dapat dipaskan dengan jam berbuka puasa umat Islam, sehingga warga gereja dan para santri dapat berbuka puasa bersama sambil melanjutkan *sharing* secara personal. Setelah buka puasa bersama, pihak gereja dapat memberikan kenang-kenangan atau donasi berupa bahan kebutuhan pokok bagi para santri, yang telah dikumpulkan dari warga gereja. Pengumpulan donasi dapat dilakukan sejak sebulan sebelum waktu kegiatan.

Refleksi:
Misi gereja adalah panggilan untuk memperjuangkan dan menegakkan martabat kemanusiaan. Salah satu caranya adalah dengan mengembangkan perjumpaan dengan sesama manusia yang berbeda. Melalui perjumpaan dengan yang berbeda, umat dapat lebih menghargai sesama manusia, apa pun latar belakangnya (dapat juga mengakhiri kegiatan dengan refleksi dari umat).

2. PUASA PLASTIK & BANK SAMPAH

Tujuan:
Umat memupuk kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan melakukan kegiatan yang berdampak bagi jemaat, masyarakat, dan alam semesta.

Kegiatan:
Sampah plastik saat ini menjadi sampah yang paling banyak diproduksi oleh manusia dan merusak kelestarian lingkungan hidup. Majelis jemaat mengimbau umat untuk

melakukan puasa dengan tidak memakai produk plastik di lingkungan gereja, misalnya dengan tidak menyediakan air minum kemasan plastik, tetapi menyediakan air minum isi ulang di gereja dan mengajak umat membawa botol minum sendiri. Jika ada penjualan makanan di gereja, pihak penjual tidak lagi menyediakan kantong plastik, tetapi mengajak umat membawa kantong belanja sendiri. Selain itu, pada kegiatan-kegiatan lain yang memerlukan konsumsi, panitia menghindari untuk menyediakan konsumsi yang memproduksi sampah plastik, seperti minuman kemasan plastik dan makanan yang dibungkus plastik. Harapannya, kebiasaan ini tidak hanya berlangsung selama masa Pra-Paskah, tetapi juga dilanjutkan sebagai praktik bergereja.

Selain puasa plastik, umat juga diajak untuk mengurangi dan mengelola sampah rumah tangga melalui kegiatan Bank Sampah. Anggota jemaat dan simpatisan diajak untuk meluangkan waktu mengumpulkan sampah anorganik di rumah dan memilahnya sesuai kategori. Sampah yang terkumpul kemudian dapat dibawa ke gereja untuk selanjutnya diarahkan menuju bank sampah yang dikelola oleh dinas lingkungan hidup. Karena itu, di gereja juga perlu disediakan tempat untuk menjadi bank sampah sementara.

Ada pun jenis sampah yang dapat dikumpulkan adalah:
- **Botol Plastik** (dikumpulkan dalam kondisi kering lalu diremas dengan tutup botol yang terpisah)
- **Wadah Makanan Plastik** (dikumpulkan dalam kondisi kering dengan tutup yang terpisah)
- **Koran dan sejenisnya** (kelompok sampah kertas yang tipis dan tidak banyak warna)
- **Majalah dan sejenisnya** (kelompok sampah kertas yang lebih tebal dan banyak warna)
- **Kardus dan Karton**
- **Minyak Jelantah** (minyak nabati —bukan minyak hewani— sisa pemakaian untuk memasak makanan)

*(catatan: jenis sampah juga dapat disesuaikan dengan ketentuan bank sampah setempat)

Beberapa bank sampah memberi imbalan untuk setiap jenis sampah yang dikumpulkan. Uang hasil pengumpulan sampah ini bisa digunakan untuk menunjang pelayanan gereja atau dikumpulkan untuk dikelola menjadi donasi kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan.

Refleksi:

Menegakkan martabat kemanusiaan tidak melulu berhubungan langsung dengan manusia. Manusia adalah bagian dari alam semesta. Karena itu, jika alam semesta lestari, manusia pun ikut lestari. Sebab, alam semesta memberi kehidupan bagi semua makhluk yang hidup di dalamnya, termasuk manusia. Jika kehidupan alam semesta terpelihara, martabat kemanusiaan pun ditegakkan.

(ThN)

Masa Paskah 2027

“LAMPIRAN PERSEMBAHAN”

Kami mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat
atas berbagai dukungan, partisipasi bagi lembaga ini.
Berikut ini kami melampirkan data persembahan
yang sudah masuk dari Gereja-gereja,
Lembaga maupun Perorangan.

DAFTAR PERSEMBAHAN

Masa Adven dan Natal th. 2025

Penerimaan tanggal:

19 Agustus 2025 – 14 Juli 2026

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Karawaci	500.000
2	GKI Gereformeerd	300.000
3	GKI Depok	500.000
4	GKI Purwodadi Grobogan	750.000
5	GKI Bintaro	250.000
6	GKI Ajibarang	300.000
7	GKI Lasem	500.000

B. Dari GKJ

No	Pengirim	Jumlah
1	GKJ Maguwoharjo	250.000
2	GKJ Kertanegara	250.000
3	GKJ Condongcatur	500.000
4	GKJ Sarimulyo	400.000
5	GKJ Tanjung Priok	750.000
6	GKJ Kaliwungu	310.000
7	GKJ Semarang Barat	500.000
8	GKJ Pekalongan	300.000
9	GKJ Demak	250.000
10	GKJ Samironobaru	250.000
11	GKJ Karangnongko	750.000
12	GKJ Temanggung	250.000
13	GKJ Joglo	1.000.000
14	GKJ Baran	250.000
15	GKJ Ngentakrejo	300.000

16	GKJ Cilacap	250.000
17	GKJ Wisma Panembah Surakarta	250.000
18	GKJ Bantul	500.000
19	GKJ Penaruban	486.000
20	GKJ Demakijo	392.000
21	GKJ Boyolali	250.000
22	GKJ Kutoarjo	1.518.000
23	GKJ Wates selatan	900.000
24	GKJ Sumber, Surakarta	250.000
25	GKJ Grogol, Sukoharjo	250.000
26	GKJ Tengahan	300.000
27	GKJ Nanggulan	200.000
28	GKJ Tuban	500.000
29	GKJ Banyumanik	1.100.000
30	GKJ Purworejo Selatan	600.000
31	GKJ Gumulan	500.000
32	GKJ Wisma Panunggal Mrican	1.000.000
33	GKJ Wonosari, Gunungkidul	2.894.000

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	Dwijantari, Giro BRI tgl. 04/10/2025	1.500.000
2	Ika Indarwati, Giro BRI tgl. 02/12/2025	250.000
3	NN, Giro BRI tgl. 15/12/2025	400.000
4	Maria Ika, Giro BRI tgl. 31/12/2025	800.000
5	Rusminiati, Giro BRI tgl. 02/01/2026	150.000
6	NN, Giro BRI tgl. 08/01/2026	500.000
7	NN, Giro BRI tgl. 10/01/2026	491.000
8	Dwijantari, Giro BRI tgl. 26/01/2026	300.000
9	NN, Giro BRI tgl. 14/07/2026	500.000

D. REKAPITULASI

1. Dari 7 GKI SW Jateng:	Rp3.100.000,00
2. Dari 33 GKJ:	Rp18.450.000,00
3. Dari 9 NN:	Rp4.891.000,00
4. Jumlah:	Rp26.441.000,00

Jumlah penerimaan persembahan Masa Adven dan Natal 2025 sampai dengan tgl. 14 Juli 2026 adalah sebagai berikut: Rp26.441.000,00 (dua puluh enam juta empat ratus empat puluh satu ribu rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng

Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur

DAFTAR PERSEMBAHAN
Masa Masa Paskah th. 2026
Penerimaan tanggal:
28 Januari – 09 September 2026

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Karawaci	500.000
2	GKI Salatiga	500.000
3	GKI Lasem	500.000
4	GKI Tegal	375.000
5	GKI Graha Raya	250.000
6	GKI Palsigunung	250.000

B. Dari GKJ

No	Pengirim	Jumlah
1	GKJ Wonosobo	300.000
2	GKJ Karangnongko	886.000
3	GKJ Penaruban	411.000
4	GKJ Bantul	300.000
5	GKJ Nanggulan	200.000
6	GKJ Cilacap Utara	250.000
7	GKJ Purworejo	500.000
8	GKJ Pekalongan	300.000
9	GKJ Wiladeg	500.000
10	GKJ Immanuel	500.000
11	GKJ Semarang Barat	500.000
12	GKJ Wates Selatan	1.000.000
13	GKJ Wisma Panunggal Mrican	500.000
14	GKJ Singgahan	200.000
15	GKJ Sukoharjo	300.000
16	GKJ Kutoarjo	2.978.000

17	GKJ Ngentakrejo	300.000
18	GKJ Ambarrukmo	1.000.000
19	GKJ Manahan	1.000.000
20	GKJ Wonosari	2.999.000
21	GKJ Banyumanik	1.050.000
22	GKJ Gumulan	500.000
23	GKJ Joglo	1.000.000
24	GKJ Sarimulyo	400.000
25	GKJ Gambiran, Sragen	300.000
26	GKJ Demakijo	300.000
27	GKJ Temanggung	250.000
28	GKJ Margoyudan	500.000
29	GKJ Kertanegara	250.000
30	GKJ Grogol, Sukoharjo	250.000

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	Ika Indarwati, Giro BRI tgl.28/01/2026	250.000
2	Dasi Natalia, Giro BRI tgl. 29/01/2026	300.000
3	Desiree Setiawan, Giro BCA tgl. 05/03/2026	500.000
4	NN, Giro BRI tgl. 25/03/2026	500.000
5	Tambak Surya, Giro BRI tgl. 06/04/2026	731.000
6	Winarti, Giro BRI tgl. 07/04/2026	300.000
7	NN, Giro BRI tgl. 09/04/2026	500.000
8	Krismanto, Giro BRI tgl. 14/04/2026	350.000
9	NN, Giro BRI tgl. 21/04/2026	250.000
10	NN, Giro BRI tgl. 24/04/2026	300.000
11	Wijantari, Giro BRI tgl. 27/04/2026	300.000
12	NN, Giro BRI tgl. 27/04/2026	400.000

13	Siska Ayu Okta, Giro BRI tgl. 28/04/2026	300.000
14	Dwi Sihono Rahardjo, Giro BRI tgl. 08/05/2026	250.000
15	NN, Giro BRI tgl. 11/05/2026	200.000
16	NN, Giro BCA tgl. 20/05/2026	1.000.000
17	NN, Giro BCA tgl. 10/07/2026	500.000
18	NN, Giro BRI tgl. 09/09/2026	450.000

D. REKAPITULASI

1. Dari 6 GKI SW Jateng: Rp2.375.000,00
2. Dari 30 GKJ: Rp19.724.000,00
3. Dari 18 NN: Rp7.381.000,00
4. Jumlah: Rp29.480.000,00

Jumlah penerimaan persembahan Masa Paskah 2026 sampai dengan tgl. 09 September 2026 adalah sebagai berikut: Rp29.480.000,00 (dua puluh sembilan juta empat ratus delapan puluh ribu rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng

Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur

DAFTAR PERSEMBAHAN
Masa Masa Pentakosta th. 2026
Penerimaan tanggal:
28 April – 09 September 2026

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Tegal	375.000
2	GKI Bintaro Utama	250.000
3	GKI Graha Raya	250.000
4	GKI Palsigunung	250.000
5	GKI Lasem	500.000

B. Dari GKJ

No	Pengirim	Jumlah
1	GKJ Wisma Panunggal Mrican	500.000
2	GKJ Sukoharjo	300.000
3	GKJ Manahan	1.000.000
4	GKJ Kenalan	500.000
5	GKJ Pekalongan	300.000
6	GKJ Penaruban	413.000
7	GKJ Wiladeg	500.000
8	GKJ Gumulan	500.000
9	GKJ Joglo	1.000.000
10	GKJ Sarimulyo	400.000
11	GKJ Cilacap	250.000
12	GKJ Wisma Panembah Surakarta	250.000
13	GKJ Gambiran, Sragen	300.000
14	GKJ Demakijo	300.000
15	GKJ Temanggung	250.000
16	GKJ Wates Selatan	900.000
17	GKJ Margoyudan	500.000

18	GKJ Ngentakrejo	300.000
19	GKJ Kertanegara	250.000

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	Winarti, Giro BRI tgl. 17/05/2026	300.000
2	Rafael Djari, Giro BCA tgl. 02/06/2026	500.000
3	NN, Giro BCA tgl. 10/07/2026	500.000
4	Tambak Surya, Giro BRI tgl. 19/08/2026	250.000
5	Desy Christiani, Giro BRI tgl. 04/09/2026	250.000
6	NN, Giro BRI tgl. 09/09/2026	450.000

D. REKAPITULASI

1. Dari 5 GKI SW Jateng: Rp1.625.000,00
2. Dari 19 GKJ: Rp8.713.000,00
3. Dari 6 NN: Rp2.250.000,00
4. Jumlah: Rp12.588.000,00

Jumlah penerimaan persembahan Masa Pentakosta 2026 sampai dengan tgl. 09 September 2026 adalah sebagai berikut: Rp12.588.000,00 (dua belas juta lima ratus delapan puluh delapan ribu rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng

Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur

DAFTAR PERSEMBAHAN
Masa Bulan Keluarga th. 2026
Penerimaan tanggal:
10 Juli – 01 November 2026

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Graha Raya	250.000
2	GKI Palsigunung	250.000
3	GKI Salatiga	500.000
4	GKI Pekalongan	500.000
5	GKI Lasem	500.000

B. Dari GKJ

No	Pengirim	Jumlah
1	GKJ Kertanegara	250.000
2	GKJ Cilacap	250.000
3	GKJ Penaruban	410.000
4	GKJ Kanaan	500.000
5	GKJ Sampangan	950.015
6	GKJ Arcawinangun	1.513.000
7	GKJ Limpung	300.000
8	GKJ Wonosari	2.011.000
9	GKJ Wisma Panembah, Surakarta	250.000

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	NN. Giro BRI tgl. 09/09/2026	450.000
2	Dwi Yulianti Giro BRI tgl. 28/10/2026	820.000
3	NN. Giro BCA tgl. 31/10/2026	250.000

D. REKAPITULASI

1. Dari 5 GKI SW Jateng:	Rp2.000.000,00
2. Dari 9 GKJ:	Rp6.434.015,00
3. Dari 2 NN:	Rp1.520.000,00
4. Jumlah:	Rp9.954.015,00

Jumlah penerimaan persembahan Bulan Keluarga 2026 sampai dengan tgl. 01 November 2026 adalah sebagai berikut: Rp9.954.015,00 (sembilan juta sembilan ratus lima puluh empat ribu lima belas rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng

Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur

DAFTAR PERSEMBAHAN
Masa Masa Adven dan Natal th. 2026
Penerimaan tanggal:
10 Juli 2026 – 09 September 2026

A. Dari GKI SW JATENG

	Pengirim	Jumlah
1	GKI Graha Raya	250.000
2	GKI Palsigunung	250.000

B. Dari GKJ

No	Pengirim	Jumlah
1	GKJ Kertanegara	250.000

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	NN, Giro BRI tgl. 09/09/2026	450.000

D. REKAPITULASI

1. Dari 2 GKI SW Jateng:	Rp500.000,00
2. Dari 1 GKJ:	Rp250.000,00
3. Dari 1 NN:	Rp450.000,00
4. Jumlah:	Rp1.200.000,00

Jumlah penerimaan persembahan Masa Adven dan Natal 2025 sampai dengan tgl. 09 September 2026 adalah sebagai berikut: Rp1.200.000,00 (satu juta dua ratus ribu rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng

Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur